RAJAWALI PERS

STRATEGI TAKTIS PENDIDIKAN KARAKTER

(Untuk PAUD dan Sekolah)

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)

Dr. Zubaedi M. Ag M. Pd

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

M, Zubaedi

Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)/Zubaedi M —Ed. 1—Cet. 1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

xxx, xxx hlm., 24 cm

Bibliografi: hlm. xxx

ISBN xxx-xxx-xxx-xxx-x

1. xxx. I. Judul. II. xxxxx.

371.1

2017.xxxx RAJ
Dr. Zubaedi M. Ag M. Pd
Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)

Cetakan ke-1, Janauri 2017

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RajaGrafindo PersadA

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: // www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulilah kehadirat Allah atas segala pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Hadirnya buku dengan judul *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)* ini dimaksudkan untuk memberikan "kontribusi pemikiran" dalam ikut memperbaiki kondisi bangsa yang sedang mengalami kemerosotan karakter. Kita menyadari, jika demoralisasi ini tidak segera diperbaiki, bangsa yang kita cintai ini akan berada pada ambang kehancuran. Kita pantas prihatin, pada saat bangsa-bangsa lain sedang berjalan ke arah yang jelas, kita seakan berjalan di tempat dan masih disibukkan dengan maraknya penyalahgunaan narkoba, pornografi, kriminalitas, korupsi dan lain-lain.

Menjawab kondisi ini, Presiden Joko Widodo berkomitmen meletakkan pembangunan karakter sebagai prioritas visi pemerintahannya melalui gerakan revolusi mental dalam rangka mengakselerasi perbaikan kondisi bangsa. Bangsa Indonesia perlu belajar untuk mengakselerasi dirinya agar maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Sejauh ini kita sudah memiliki kemauan untuk belajar tapi belum maksimal. Sehingga progres yang dicapai belum signifikan. Negara-negara maju telah meninggalkan kita. Mereka bagaikan telah mengendarai mobil dengan laju kecepatan 100 km/perjam sehingga sudah jauh ke depan, sementara kita masih mengendarai kendaraan dengan laju kecepatan 40 km perjam. Untuk mengejar ketertinggalan, kita harus memacu mobil yang kita kendarai semaksimal mungkin, dalam arti mengerahkan segala pikiran dan tenaga secara konsisten dan terfokus. Sejauh ini kita sudah belajar dengan kemajuan negara-negara lain, hanya saja masih

terlalu lamban (*too slow*), terlalu sedikit (*too little*), dan terlalu terlambat (*too late*).

Dalam merespons dinamika masa depan diperlukan totalitas perubahan orientasi sikap dalam memperbaiki kemerosotan bangsa, melalui upaya yang lebih dikenal dengan revolusi mental. Revolusi mental ditandai oleh perubahan pola pikir dan perilaku yang berkebalikan: dari negatif ke positif, dari malas ke kerja keras, dari melanggar hukum ke taat hukum, dari tak disiplin ke disiplin tinggi, dari bohong ke jujur, dari korupsi ke antikorupsi, dari konflik ke harmoni-konsensus, dari prasangka ke saling percaya, dari tidak punya tanggung jawab ke bertanggung jawab, dari terkungkung masa silam ke berorientasi masa depan, dan seterusnya. Revolusi mental saat ini dibutuhkan dalam menggenjot laju kemajuan bangsa dalam mengejar ketinggalan kita dibandingkan bangsa-bangsa lain. Komitmen terinspari oleh statemen Henry Ford yang mengatakan: *if you always do what you've always done, you'll always get what you've always got* (bila Anda selalu melakukan apa yang biasa Anda lakukan, maka Anda akan selalu mendapat apa yang biasa Anda dapatkan). Artinya, jika kita ingin memperoleh hasil yang lebih baik dari biasanya maka kita harus melakukan perubahan (revolusi).

Dalam konteks ini diperlukan pendidikan karakter yang mengembangkan generasi baru yang memiliki kepribadian yang sehat dengan nalar, sikap dan perilaku bermoral. Yakni: generasi yang memiliki *living values* (nilai-nilai keutamaan dalam hidup), rasa percaya diri, kreatif, berkecerdasan ganda, jujur, punya etos membaca, serta mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan ketahanmalangan (AQ) yang dibutuhkan saat ini.

Dalam melahirkan generasi ini, dibutuhkan rancangan pendidikan karakter yang holistik dan diikuti dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, pendidik dapat mempertimbangkan untuk menggunakan strategi pembelajaran membangun komunitas moral dalam kelas, serta dengan metode pembiasaan di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

Penanaman kreativitas perlu menjadi agenda dunia pendidikan nasional mengingat daya kreativitas anak-anak didik kita saat tergolong masih rendah. Salah satu indikator rendahnya tingkat kreativitas sebuah bangsa adalah tinggi angka pembajakan, karena membajak, menjiplak, atau melakukan plagiarisme adalah mencuri hasil karya orang lain, tanpa melakukan penciptaan sendiri. Menurut data IDC, Indonesia masuk dalam 10 besar negara dengan tingkat pembajakan *software* tertinggi di dunia, yaitu 86% artinya 86% computer yang berada di perkantoran Indonesia adalah memakai *software* bajakan.

Indikator lain dari rendahnya kreativitas bangsa Indonesia adalah rendahnya kemampuan daya pikir yang tinggi (HOTS/*Higher Order Thinking Skills*). Data yang dikeluarkan oleh TIMMS setiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan HOTS orang Indonesia ternyata rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya. Realitas menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam kategori *advanced* (mampu mengelola informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah non-rutin, dan mengambil kesimpulan data), adalah terendah, yaitu hanya 1% dibandingkan dengan Taiwan, Korea, dan Singapura yang mencapai lebih dari 40%. Secara umum persentase siswa yang mempunyai kapasitas berpikir tinggi dan advanced (HOTS) hanya mencapai 5% jauh lebih rendah dari Malaysia yang mencapai 18% dan Thailand (12%), apalagi dibandingkan Taiwan (71%), Korea (71%), dan Singapura (70%). Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi, siswa Indonesia yang mempunyai kapasitas berpikir terendah (LOTS) adalah tertinggi, yaitu 78%. Artinya hampir 80% manusia Indonesia tidak dapat berpikir analisis, divergent, kompleks, dan kreatif.

Pendidikan karakter yang orientasinya untuk membekali pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keutamaan dalam hidup (*living values*) kepada peserta didik juga mendesak dilakukan. Nilai-nilai tersebut antara lain *compassion and empathy* (kasih sayang dan empati), *cooperation* (kerja sama), *courage* (keberanian), *determination and commitment* (keteguhan hati dan komitmen), *fairness* (keadilan), *helpfulness* (tolong menolong), *honesty and integrity* (kejujuran dan integritas), *humor* (humor), *loyalty* (kesetiaan), *patience* (kesabaran), *pride* (harga diri), *resoucefulness* (kecerdikan), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *tolerance* (tenggang rasa) serta *independence* (kemandirian).

Penanaman karakter percaya diri pada saat ini perlu menjadi prioritas kegiatan pendidikan mengingat ia akan mengantarkan pemiliknya agar lebih siap secara mental ketika berkompetisi di era global. Percaya diri (PD) adalah perasaan diri berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Seseorang yang mempunyai konsep diri/citra diri positif, adalah orang yang percaya diri. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak dini, karena ini fondasi yang terpenting bagi seseorang untuk dapat hidup sukses dan bahagia sepanjang hidupnya. Figur orang yang percaya diri memiliki *self esteem*, dan *self confidende* kebanyakan akan sukses dalam berkarier. Karakter percaya diri perlu diperkuat dengan

Dengan apa pak?

Begitu pula tuntutan masyarakat kepada lembaga pendidikan dalam menanamkan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*/MI) semakin tinggi dilatarbelakangi oleh keinginan kuat masyarakat agar anak-anak berkembang

sesuai dengan segenap potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Hal ini diperlukan sebagai antisipasi dalam menghadapi semakin beratnya tuntutan hidup masa sekarang dan masa depan. Konsep MI memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Menurut Gardner, definisi cerdas adalah “kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial budaya atau lingkungan”. Penelitian Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan.

Dalam konteks kekinian, pendidikan karakter juga dituntut untuk membangun nilai-nilai kejujuran dilatarbelakangi oleh merosotnya semangat kejujuran dalam kehidupan sehari-sehari. Bisa dikatakan kejujuran kita sedang dalam kondisi mengkhawatirkan. Akibatnya, indeks *mutual trust* (saling percaya) antar kita yang masih rendah. Krisis integritas dan pandemik korupsi. Kejujuran dan integritas menjadi barang mahal dalam kehidupan para penyelenggara negara dan masyarakat. Kepercayaan antar penyelenggaran negara rendah, aturan dibuat tidak untuk ditaati, perilaku tak amanah pada berbagai lapis kepemimpinan. Sebagai bangsa dapat dikatakan kita kehilangan nilai-nilai Integritas.

Penanaman etos membaca pada saat ini juga perlu menjadi prioritas dalam pendidikan karakter. Hal ini didasari pertimbangan bahwa suatu bangsa akan memperoleh kemajuan jika memiliki etos membaca yang tinggi. Masyarakat Jepang sebagai salah satu contohnya. Rata-rata bangsa Jepang memiliki sebuah pemandangan umum jika kita datang ke Jepang dan masuk ke *densha* (kereta listrik), sebagian besar penumpangnya baik anak-anak maupun dewasa sedang membaca buku atau koran. Baik penumpang yang duduk atau berdiri, banyak yang memanfaatkan waktu di *densha* untuk membaca. Banyak penerbit yang mulai membuat *man*-ga (komik bergambar) untuk materi-materi kurikulum sekolah baik SD, SMP maupun SMA. Pelajaran Sejarah, Biologi, Bahasa, dan sebagainya disajikan dengan menarik yang membuat minat baca masyarakat semakin tinggi.

Akhirnya, seseorang akan memperoleh kesuksesan jika dapat memadukan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan ketahan-malangan (AQ) ke dalam dirinya. Sebuah refleksi dapat dikemukakan bahwa seseorang yang mempunyai IQ tinggi tetapi EQ rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang IQ-nya rata-rata tetapi memiliki EQ tinggi. Hal ini berarti bahwa kepemilikan EQ atau olahrasa menjadi faktor yang sangat

penting dalam kesuksesan berkarier bagi seseorang di dunia kerja. Sejalan dengan pendapat Coleman yang menyatakan proporsinya: 85% EQ dan 15% IQ. Sementara itu, *spiritual quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) ini bercirikan sejumlah karakter, yakni: *pluck* (berani), *optimism* (besar hati), *faith* (keimanan), *constructive action* (tindakan memperbaiki), *even agility in the face danger* (kecerdikan dalam menghadapi bahaya), dan *all these are spiritual traits* (semua sifat ruhaniah). Dalam realitas hidup manusia, kesuksesan banyak orang juga dipengaruhi oleh kecerdasan ketahan-malangan (AQ).

Atas dasar ini, pendidikan karakter dituntut untuk mengembangkan olah pikir (IQ), olah hati (EQ), olah spiritual/rohani (SQ) dan olah IQ berupa pengetahuan dan keterampilan, secara bersamaan juga perlu disertai pengembangan EQ yang sebaik-baiknya. Mengingat proses meningkatkan kemampuan IQ dan EQ perlu memanfaatkan hati nurani manusia yang terdalam maka kita juga harus membina SQ yang merupakan cerminan hubungan kita dengan Sang Pencipta/Allah Swt. Melalui SQ, kita dilatih menggunakan ketulusan hati sehingga lebih mempertajam dan memantapkan apa yang dapat kita kerjakan secara spiritual. Dengan perpaduan antara IQ, EQ dan SQ ini menjadikan jiwa seseorang berkembang secara utuh. Sementara SQ akan membimbing suara hati yang jernih yang mengarah kepada nafsu luhur, berani menghadapi hidup dengan optimis, kreatif, fleksibel, dan visioner, serta memberikan kekuatan moral, memberikan kepastian jawaban tentang sesuatu yang baik dan buruk, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan lingkungannya. Kesemuanya akan mewujudkan kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup, yang dikenal dengan istilah *adversity quotient* (AQ).

Para pendidik perlu merespons terhadap menguatnya tuntutan pendidikan karakter melalui *redesign* atau penataan pola pembelajaran yang akan dilaksanakan. Para pendidik perlu melaksanakan pendidikan karakter dengan orientasi pembelajaran baru, yang menekankan perubahan 15 hal. *Pertama,* perubahan orientasi pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. *Kedua,* dari satu arah menuju interaktif. *Ketiga,* dari isolasi menuju lingkungan jejaring. *Keempat,* dari pasif menuju aktif-menyelidiki. *Kelima,* Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. *Keenam,* dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. *Ketujuh,* dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. *Kedelapan,* dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. *Kesembilan,* dari alat tunggal menuju alat multimedia. *Kesepuluh,* dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.

Kesebelas, dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. *Kedua belas,* dari usaha sadar tunggal menuju jamak. *Ketiga belas,* dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. *Keempat belas,* dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. *Kelima belas,* dari pemikiran faktual menuju kritis. *Keenam belas*, dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Pendidik dalam merancang dan melaksanakan pendidikan karakter perlu mencermati tiga kondisi yang dewasa ini sedang berdialektika. *Pertama*, kita saat ini berada di era globalisasi, yang membawa efek positif dan negatif. Dampak positif mungkin kurang relevan diperbincangkan, karena kita sudah mengerti dan merasakannya. Sebaliknya, dampak negatif globalisasi yang perlu kita waspadai. Hal ini perlu menjadi kesadaran bersama agar negara kita tidak hanya menjadi tempat pembuangan limbah dari globalisasi. Seolah-olah negara kita hanya mendapatkan kiriman sampah (*gerbage*) dari globalisasi, sementara negara lain berhasil mengambil manfaatnya. *Kedua*, kurikulum pendidikan kita yang masih sangat berorientasi kognitif, dengan titik tekan mencetak insan cerdas. *Ketiga,* munculnya generasi baru yang disebut generasi net dan alpha yang memerlukan strategi baru dalam penanaman karakternya.

Dalam mewaspadai krisis global umat manusia saat ini, kita disadarkan kembali oleh visi Presiden Pertama RI, Ir. Soekarno tentang investasi mental. Dalam pandangan Soekarno, investasi keterampilan dan materiil adalah penting, akan tetapi, yang paling penting adalah investasi mental. Investasi keterampilan dan materiil tidak bisa menjadi dasar persatuan dan kemakmuran bersama tanpa didasari investasi mental. Dalam konteks ini dibutuhkan kecermatan untuk mengidentifikasi apa saja tantangan masa depan sebagai dasar membuat kebijakan dalam bidang apa saja yang berorientasi ke depan.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan era globalisasi-informasi, dibutuhkan langkah kajian akademis pada bidang pendidikan karakter secara berkelanjutan. Harapannya, melalui upaya ini dapat menghasilkan kontribusi teoretis dan praktis dalam proses *character building* bangsa. Kajian mengenai karakter atau moral tidak bersifat teknis melainkan refleksi, yaitu refleksi tentang tema-tema yang berkaitan dengan perilaku manusia. Karakter atau moral dapat dikaji secara kognitif sebagai penalaran moral, dapat juga dari aspek perasaan moral, dapat juga dari perilaku atau tindakan moral. Ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri seseorang dan membantuk kematangan karakter atau moralitas orang tersebut. Karena itu, kajian tentang karakter atau moralitas ini langsung berkaitan dengan praktik kehidupan moral.

Diharapkan buku ini bermanfaat bagi pendidik, peserta didik dan orangtua yang ingin memahami bagaimana pentingnya karakter, akhlak, moralitas, sikap-sikap sosial dan sebagainya yang harus dimiliki dan dikuasai dalam hidup dan kehidupan. Buku juga penting bagi peneliti di bidang pembelajaran yang ingin menguji kesahihan teori-teori pembelajaran dalam konteks pendidikan karakter. Bagi para praktisi, buku ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam memperdalam tentang karakter, pembelajaran karakter dan dalam mengembangkan program-program pembelajaran karakter yang lebih aplikatif.

Isi buku ini membahas: urgensi pendidikan karakter pada anak usia dini; strategi penanaman nilai-nilai utama dalam kehidupan (*living values*) pada masyarakat global; pengembangan karakter etos membaca, rasa percaya diri, semangat kreativitas, kecerdasan majemuk, karakter kejujuran; pengembangan karakter berbasis perpaduan IQ, EQ, SQ dan AQ; dan strategi pendidikan karakter dengan pembiasaan, membangun komunitas moral dalam kelas dan bercerita (mendongeng).

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan buku ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada:

23 Rektor IAIN Bengkulu, Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH, yang telah memberikan support dan kesempatan kepada penulis untuk menyusun naskah buku ini.
24 Rekan-rekan civitas akademika di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sebagai teman diskusi, dan *sharing partner* dalam membahas perkembangan pendidikan karakter.
25 Bapakku (alm. Sahuri) dan Ibuku (Siti Ma'onah) yang telah berjasa membimbing dan membesarkan penulis.
26 Kakak-kakakku tercinta: Asnawi, Zuri'ah, Asmadi, Kusrin, serta adik-adiku: Jumadin dan Jumari yang senantiasa memberikan support moril untuk terus berkarya.
27 Istriku (Endang Kartikowati) dan anak-anakku (Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy) tercinta, yang telah merelakan sebagian waktunya untuk mendorong dan berkorban demi terwujudnya buku ini. Khusus untuk istriku, buku ini merupakan kado spesial yang kupersembahkan untuk ulang tahunnya ke-45, yang secara bersamaan dengan selesainya penulisan naskah ini, yakni pada tanggal 11 Agustus 2016.

Teriring doa yang tulus dari penulis, semoga Allah Swt. berkenan membalas dengan pahala yang setimpal atas segala budi baik dan bantuan semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Sebagai hasil karya manusia, penulisan ini tentu saja masih diwarnai dengan berbagai kekurangan. Untuk itu, segala kritik dan saran yang konstruktif dan mengarah pada kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Bengkulu, 11 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. Pendahuluan

Usia dini menjadi periode penting dalam pendidikan karakter seseorang. Jika anak usia dini telah dibangun jiwanya secara sehat sesuai kondisi psikologisnya akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zeland pada 1.000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972 telah mengonfirmasi tesis di atas. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya, kemudian diteliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, juga ketika mereka berusia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosis sebagai *"uncontrollable toddlers"* (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu pula sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Utton berkata: *"At 3, you're made for life"* (pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini telah menegaskan pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter diberikan sedini mungkin.[1]

---

[1]Ratna Megawangi, *Menyemai Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012, Cet. 2), hlm. 4.

Mengapa pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini? Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa. Pada usia ini perlu pembentukan dasar kemampuan pengindraan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.[2]

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK di antaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005). Menurutnya, anak usia dini bersifat unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan enerjik, egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak usia dini juga bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan dalam bertindak, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa belajar yang paling potensial, dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.[3]

Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Menurut Reber, periode kritis dan sensitif perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.

Periode pertumbuhan kritis pada usia dini erat hubungannya dengan perkembangan otak seorang anak, karena otak bagian susunan saraf yang berfungsi mengontrol aktivitas fisik maupun mental seseorang mulai tumbuh. Pada usia dini ini pertumbuhan otak seseorang belum berkembang secara optimal, sehingga rangsangan yang tepat dilakukan pada periode kritis ini akan berdampak pada pertumbuhan otak secara optimal.[4]

---

[2]A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I), hlm. 20.

[3]Kuntjojo. “Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Ebekunt. wordpress.com*, Dipublikasi 30/06/2010, https://ebekunt.wordpress.com/ 2010/06/30/ konsep-konsep-dasar-pen didi kan-anak-usia-dini-3/

[4]A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini......*, hlm. 21.

Seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak adalah *"absorbent mind"*, yaitu ibarat sponge kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.[5]

Penelitian mutakhir tentang otak memberikan informasi yang semakin akurat, kaya, dan mendalam tentang perkembangan otak manusia dan upaya-upaya yang tepat untuk mengembangkannya. Nusa Putra mengutip pendapat Paul
23 Oliver bahwa adanya perubahan yang sangat ekstrem ini terjadi berkat temuan baru tentang tumbuh kembang otak bayi. Otak bayi akan tumbuh kembang dengan baik jika dirangsang dengan warna dan suara, terutama suara ibunya dan musik. Musik ternyata memengaruhi perkembangan otak secara positif.[6]

Banyak orangtua yang percaya bahwa *"baby walker"* (kereta yang digunakan untuk belajar berjalan) dapat membantu mempercepat bayi belajar berjalan. Karena itu, penggunaan *"baby walker"* sangat populer. Penelitian terkini tentang otak menunjukkan bahwa penggunaan *"baby walker"* itu berpengaruh sangat buruk bagi pertumbuhan otak baik. Bayi harus dibiarkan, bahkan mesti dirangsang untuk merangkak, karena merangkak merupakan fase penting dalam tumbuh kembang bayi.

Merangkak secara fisik terbukti dapat memperkuat otot besar dan kecil, menguatkan tangan, leher, serta merangsang sensifitas sentuhan. Namun, yang lebih penting adalah merangkak melatih kedua belahan otak, merangsang dan meningkatkan sambungan jaringan saraf, dan meningkatkan produksi *myelin*. Anak yang tidak atau kurang merangkak potensial mengalami gangguan keseimbangan, konsentrasi dan kesulitan belajar.

Ketika bayi berusia tiga tahun, jumlah hubungan sinaps akan mencapai 1.000 triliun, lebih dari jumlah sinaps pada usia dewasa. Jumlah sinaps yang sangat besar itu sangat penting untuk menunjang dan mempertajam kemampuan otak melalui berbagai pengalaman yang didapat anak.[7]

---

[5]Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Pendidikan Karakter*….., hlm. 5.

[6]Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, Cet. 2), hlm. 2.

[7]Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud*........., hlm. 3.

Ahli PAUD Jepang, Ibuka, menulis studi psikologi serebral pada suatu sisi dan psikologi anak pada sisi yang lain menunjukkan dengan gamblang bahwa kunci perkembangan inteligensia tergantung pengalaman saat anak berusia tiga tahun, yakni selama masa perkembangan sel-sel otak. Tidak ada seorang anak genius atau bodoh sesudah lahir. Semua tergantung pada rangsangan sel-sel otak selama masa krusial.[8]

Terkait dengan fakta ini McCrone menjelaskan, bayi manusia terlahir dengan sedikit sekali hubungan saraf di korteksnya. Otak bagian bawah telah berkembang baik saat lahir dan mampu menghasilkan beberapa insting seperti menghisap, menangis, meringkuk, bahkan mengikuti gerakan suatu benda dengan matanya. Namun, otak bagian atasnya masih belum memiliki memori dan pengalaman yang berguna untuk memahami dunia. Bayi diduga hanya mempunyai tingkat kesadaran reptil. Otak manusia yang baru lahir ini sepertinya telah mempunyai insting dan refleks dasar dari otak sederhana. Dalam perjalanannya, ia harus mengembangkan kesadaran ini hingga mencapai tingkat yang diperlukan seorang manusia.[9]

Fakta ini memiliki sejumlah makna. *Pertama*¸tumbuh kembang anak, termasuk otaknya, berkembang sangat cepat di dalam rahim. *Kedua*, anak sudah bisa distimulasi sejak di dalam rahim. *Ketiga*, korteks yang merupakan bagian atas atau bagian terluar otak yang sering disebut memiliki fungsi luhur atau *"high brain function"*, ternyata tumbuh lebih belakangan. Ini membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Karena selama ini manusia diberi sebutan makhluk berpikir, makhluk rasional. Ternyata faktanya, fungsi rasionya tumbuh belakangan. *Keempat,* tumbuh kembang otak itu berkesinambungan tahap demi tahap. Ini berarti pendidikan bagi anak sebenarnya berlangsung secara terus-menerus sejak dari dalam kandungan. Sehingga PAUD yang secara terstruktur dimulai pada usia 3 tahun tidak dapat dipisahkan dari waktu sebelumnya. Pada gilirannya kenyataan ini akan membawa sejumlah konsekuensi.

Contoh, jika dalam proses pendidikan di PAUD ada peserta didik yang berperilaku "tidak semestinya" atau mengalami kesulitan yang serius mengerjakan tugas-tugas tertentu seperti menggambar atau meronce, para guru janganlah mencoba menjadi "guru super" yang bisa menyelesaikan semua masalah itu sendiri.

Ada baiknya sang guru berdialog dengan orangtua untuk mendiskusikan sejarah masa lalu si anak. Ini penting dilakukan karena kondisi si anak saat ini adalah kelanjutan atau konsekuensi yang tak terelakkan dari masa lalunya.

---

[8]Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud.........,* hlm. 4.
[9]*Ibid*., hlm. 10.

Tentu saja ini tidak untuk semua masalah, hanya masalah yang sangat serius saja.

Informasi yang akurat dan rinci dari orangtua, akan membantu guru merumuskan solusi spesifik sesuai dengan kondisi nyata si anak. Cara ini merupakan suatu pendekatan yang memahami dan menghargai keunikan anak sebagai individu. Sikap ini sangat baik dikembangkan karena pada hakikatnya setiap anak adalah individu atau pribadi yang unik.

Diasumsikan bahwa pembentukan kepribadian setiap anak yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007), ada 12 prinsip perkembangan anak usia dini.[10] *Pertama,* perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. *Kedua,* perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan. *Ketiga,* perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antaranak dan antarbidang pengembangan dari masing-masing fungsi. *Keempat,* pengalaman awal anak memiliki pengaruh komulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. *Kelima,* perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi. *Keenam,* perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk. *Ketujuh,* anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya. *Kedelapan,* perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. *Kesembilan,* bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak. *Kesepuluh,* perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya. *Kesebelas,* anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya. *Ketiga belas,* kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam

[10]Kuntjojo. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini......, hlm. 1.

komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial. Perkembangan yang terjadi dalam usia anak (*infancytoddlerhood* di usia 0-3 tahun, *early childhood* usia 3–6 tahun, dan *middle childhood* usia 6-11 tahun).

Masing-masing aspek tersebut memiliki tahapan-tahapan sendiri. Pada usia 1 bulan, misalnya pada aspek **motorik** kasarnya, anak sudah bisa menggerakkan tangan dan kakinya. Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam kegiatan yang holistik. Demikian pula, perkembangan motorik anak dipengaruhi juga oleh aspek perkembangan yang lainnya, terutama dengan kaitan fisik dan intelektual anak. [11]

Dari berbagai penjelasan di atas kita semakin memahami, betapa stimulasi, intervensi dalam beragam bentuk dan corak yang dilakukan dengan terencana, terstruktur dan terukur sangat penting dan menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Tanpa stimulasi dan intervensi yang benar dan tepat, anak akan menjadi seperti padang terbuka yang dibiarkan ditumbuhi ilalang yang tidak banyak berguna. Otak anak yang sedang tumbuh kembang merupakan potensi yang luar biasa yang mesti dipupuk, ditanami, dan terus dipelihara. [12]

Manusia memang bisa berperilaku seperti hewan, karena secara biologis, manusia mempunyai batang otak *(brain stem)* dan otak tengah, seperti halnya hewan. Oleh karena itu, bagian otak ini sering disebut otak reptil. Perilaku hewan sangat ditentukan oleh pengaruh bagian otak ini.

Hasil riset Dr. Bruce D. Perry, seorang dokter ahli syaraf menunjukkan, manusia yang sering melakukan kekerasan, mempunyai fungsi batang otak dan otak tengah yang dominan. Sementara, fungsi otak *limbic* (emosi dan cinta) dan *korteks* (berpikir) lemah. Sebaliknya, manusia bijak adalah manusia yang dapat menggunakan akalnya dengan baik serta mempunyai empati atau rasa cinta yang tinggi (fungsi otak *korteks* dan *limbic* yang dominan).

---

[11]Endah Silawati, "Aspek Perkembangan Motorik dan Keterhubungannya dengan Aspek Fisik dan Intelektual Anak", dalam *parentingislami.wordpress.com*, Dipublikasi 1 Maret 2008, https://paren tingislami.wordpress.com/2008/03/01/aspek-perkembangan-motorik-dan-keterhubungannya-deng an-aspek-fisik-dan-intelektual-anak/

[12]Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud*......, hlm. 25.

Perkembangan keempat bagian otak ini ternyata sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan sejak kecil; apakah seorang anak cukup mendapat kasih sayang dan stimulasi, atau banyak mendapat ancaman, makian, pukulan?

Seorang anak yang sering merasa ketakutan, terancam, dan mempunyai pengalaman menakutkan, bagian otak reptilnya cenderung lebih banyak berperan. Seperti halnya hewan yang cenderung dalam keadaan siaga; menyerang, bertahan, atau lari. Sedangkan bagian, *limbic* dan *korteks*nya menjadi kurang berfungsi, sehingga bagian otak *korteks*nya menjadi tidak berkembang secara optimal. Sebaliknya, seorang anak yang mendapatkan kasih sayang, fungsi otak *limbic*nya berkembang optimal. Emosi positif ini akan merangsang keluarnya hormon yang dapat merangsang bekerjanya zat-zat *neurotrasmiter* antarsel, sehingga otak *korteks* (berpikir) dapat berkembang secara optimal. Hasil penemuan Dr. Perry juga menunjukkan, "Manusia kejam" mempunyai lapisan *korteks* lebih tipis dibandingkan manusia normal. Begitu pula dengan bagian otak reptilnya. Lapisan otak ini lebih tebal melekat, pada orang-orang yang senang melakukan kekerasan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi seorang anak sehingga mereka melakukan kekerasan, adalah sistem pendidikan sekolah yang membuat anak-anak merasa tertekan dan terancam pelajaran sulit, rasa ketakutan akan nilai jelek atau tidak naik kelas, guru galak, persaingan tidak sehat, dan pelajaran membosankan, adalah sejumlah faktor penyebabnya. Ditambah lagi ketika mereka harus menghadapi perilaku kekerasan antarkawan (saling mengejek dan menjatuhkan kawan). Semua ini berperan dalam menciptakan berkembangnya otak reptil secara dominan.

B. Karakteristik Psikologis Anak Usia Dini

Perkembangan kapasitas intelektual anak telah terjadi sejak dini. Perkembangan kapasitas intelektual anak mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100% setelah anak berusia 18 tahun *(osborn, white, dan bloom).* Hal ini menandakan bahwa usia dini (terutama 4 th ke bawah) perlu dibimbing dengan benar, karena seluruh potensi kecerdasan anak harus sudah mulai dikembangkan sejak usia dini. Paud merupakan investasi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat, bangsa dan agama.[13]

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut [14]: *Pertama*, 0-6 bulan, yang ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan melalui

[13]Gutama, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (PAUD)", *Artikel* diakses dari *perpustakaan. kemdiknas. go.id*, 4 Februari 2014, http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/ download/Pendidi kan% 20 Karakter% 20pada%20 PAUD.pdf

[14]Gutama, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (PAUD)......, *Ibid.*

suara, pengamatan, & sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat non formal yang dilaksanakan oleh orangtua dengan menyediakan *objek yang dapat bergerak,berwarna kontras, bersuara dan memiliki aneka tekstur*.

Kedua, 7-12 bulan ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini *suka kegiatan menyimpan & mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar*. Orangtua menyediakan alat-alat permainan yang mengakomodasikan kebutuhan ini.

Ketiga, 12-18 bulan, yang ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi, serta menikmati dongeng. Orangtua menyediakan *buku bergambar*, *kotak musik*, *puzzle*, *menara gelang, alat melukis, pengenalan ukuran.*

Keempat, 18-24 bulan yang ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri. Orangtua menyediakan *boneka yang dapat diberi baju, martil kayu, balok geometri, instrument music.*

Kelima, 2-3. Tahun, ditandai dengan prlaku anak yang menyukai bongkar pasang & benda yang menguji kemampuan. Orangtua menyediakan *lego, playdough dan sosiodrama.*

Keenam, 3.-5 tahun yang ditandai dengan perilaku anak yang bermain bersama teman sebaya, permainan fisik, dan serba ingin tahu.

Ketujuh, 5-7 tahun, yang ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan *focus interest* pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.

Bagi pendidik PAUD perlu memahami bahwa secara psikolgis anak mengalami periode yang disebut penyelesaian konflik. Ada empat tahapan penyelesaian konflik sesuai tahap perkembangan anak, yaitu: pasif (*passive*), serangan fisik (*physical aggression*), serangan bahasa (*verbal aggression*), dan bahasa (*language*).[15] *Pertama,* tahapan pasif (*passive*). Pada tahap ini, anak hampir tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Tahapan ini dialami oleh para bayi yang belum bisa bicara dan berbuat banyak, terlebih menyelesaikan masalahnya. *Kedua,* tahapan serangan fisik (*physical aggression*).

---

[15]Junanah, “Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan informal”, *Artikel* dalam e*l-Tarbawi,* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, No. I. Vol. 4, 2011), hlm. 54. http://download.portal garuda.org/article. php?article=8806&val=579&title= Pendidikan% 20 Anak% 20Usia%20Dini%20 Serta %20Implementasinya%20dalam%20Pendidikan%20Formal%20dan% 20Informal

Anak-anak usia pra-TK (sekitar 2-3 tahun) sering kali menyelesaikan masalah dengan melakukan serangan fisik berupa: tantrum (marah), berteriak, menggigit, menendang, memukul, atau melempar benda. Ia belum mempunyai perbendaharaan kata-kata untuk mengatasi persoalannya. Saat menginginkan mainan seorang anak akan langsung merampas atau ketika marah pada temannya akan langsung memukul. *Ketiga*, tahapan serangan kata-kata (*verbal aggression*). Ketika anak menginjak TK sekitar 4-6 tahun maka serangan fisik akan berkurang, namun mereka mulai memahami kekuatan kata-kata. Mereka akan bergerak ke tahap "Serangan kata-kata". Anak usia 4 tahun kadang berkata : "Bajumu jelek!". *Keempat,* tahapan bahasa (*language*). Pada tahap ini seorang anak sudah dapat menyelesaikan masalah dengan bahasa: kalimat positif, tidak kasar, dan tidak menghakimi.

Hal ini cermin dari kematangan dan pengendalian emosi yang baik. Anak-anak akan masuk sekolah dasar sebaiknya sudah sampai pada tahapan bahasa untuk mengatasi persoalannya. Contoh: ketika seorang anak sedang membuat bangunan dengan balok, seorang teman menyenggol bangunannya. Anak itu berkata, "Aku tidak suka, kamu merobohkan rumahku". Kemudian temannya itu menjawab, "Maaf aku tidak sengaja!". Masalah selesai dan kedua anak itu melanjutkan pekerjaannya.

Menurut Mead, melalui *mind* (pikiran), manusia dapat mempersepsi diri sendiri dan berperilaku sebagaimana orang lain bertindak *(role taking*) terhadap dirinya. Menurut Mead, diri memiliki dua aspek *the I* dan *the me*. Dijelaskan pula oleh Evan (2012) bahwa *self* terdiri dari "I", diri individu yang subjek dan "me", diri individu yang objek. Individu melihat diri sebagai "I" berarti individu melihat konsep dirinya sebagai subjek dan "me" berarti individu melihat konsep dirinya sebagai objek. Ketika Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui pemaknaan simbol, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita bertindak.[16]

Munculnya diri atau *self* bukan pembawaan semenjak lahir, tetapi diperoleh melalui proses. Proses ini berjalan melalui empat tahapan: (1) *the prepatory stage,* (2) *the play stage*, (3) *the game stage,* (4) *reference group stage*.[17]

---

[16]Fransisca Vivi Shintaviana, "Konsep Diri serta Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)" *Skripsi*, Diakses 20 Oktober 2015,hlm.18. http://e-journal.uajy.ac.id/ 5780/ 2/KOM104111.pdf

[17]Muhammad Syukur, "Teori Interaksionis Simbolik dari George Herbert Mead",

George Herbert Mead berpendapat, ada empat tahapan sosialisasi yang dijalani oleh seorang anak. *Pertama,* tahap persiapan (*prepatory stage*). Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. *Kedua,* tahap meniru (*play stage*). Tahap ini ditandai dengan sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri, nama orangtua, dan nama kakak atau abangnya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anaknya.

Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti.

Ketiga, tahap siap bertindak (*game stage*). Pada tahap ini, peniruan yang dilakukan seorang anak sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menetapkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Anak mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di keluarganya.

Keempat, tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*). Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tetapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara matang. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Artikel dalam *muhammadsyukur10.blogspot.co.id*, Dipublikasian pada tanggal 26 November 2009, http://muham madsyukur10. blogspot.co.id/2009/11/george-herbert-mead.html

Menurut Mead, terdapat dua hal yang memengaruhi cara anak dalam melihat diri sendiri, apa yang mungkin dipercaya dan apa yang diinginkan untuk diri sendiri. Dua hal ini disebut *particular others*, dan *generalized others*. Yang dimaksud *particular others* adalah orang-orang tertentu yang sangat berarti bagi kita dan membentuk bagaimana kita melihat seperti ibu, ayah, saudara, *peers*, guru di sekolah dan sering pula jasa penitipan anak, yakni mereka yang penting untuk pada waktu kita kecil. Mereka adalah orang-orang yang berhubungan dekat dan penting bagi individu, seperti keluarga, sahabat, teman kerja dan kekasih. Sedangkan, g*eneralized other* adalah sekumpulan aturan, peran, dan sikap yang disepakati masyarakat secara keseluruhan dan komunitas sosial tempat kita berada, yang memengaruhi diri individu (konsep diri).[18] Interaksi yang dilakukan individu dengan kedua bagian tersebut berbeda sehingga kontribusi terhadap pembentukan konsep diri pun akan berbeda juga. Intensitas individu yang lebih banyak berinteraksi pada *particular others* menyebabkan kontribusi terhadap pembentukan konsep diri individu akan lebih tinggi dibandingkan dengan *generalized other.*

Berkaitan dengan *particular others* yang turut membentuk konsep diri individu, dijelaskan oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa hal tersebut dipengaruhi pula oleh budaya yang ada di sekitar individu. Dijelaskan lebih lanjut oleh Steven, Susan dan Ivy (2010) bahwa konsep diri masyarakat di negara Asia yang memiliki budaya kolektif cenderung banyak dibentuk oleh keluarga. Hal tersebut menyebabkan masyarakat memandang bahwa keluarga merupakan *particular others* yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan konsep diri individu. Sedangkan, pada masyarakat yang memiliki budaya individual, tidak hanya keluarga tapi juga organisasi lain dengan pertimbangan situasi, peran dan relasi individu di dalam organisasi lainnya.

Dalam mendidik anak usia dini perlu memerhatikan ciri-ciri perkembangan psikososialnya. Menurut Erikson, tahap perkembangan psikososial seorang anak dapat digambarkaan ke dalam empat periode.[19] *Pertama*, periode *truss versus mistrust* (dari sejak lahir – 1 tahun). Sikap dasar psikososial yang dipelajari oleh bayi, bahwa mereka dapat mempercayai lingkungannya. Timbulnya *trust* (percaya) dibantu oleh adanya pengalaman yang terus-menerus, berkesinambungan, adanya pengalaman yang ada kesamaannya dengan ‘trust’

---

[18]Dianingtyas Murtanti Putri, “Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali”, *Artikel* dalam *Journal Communication Spectrum*, Volume 2, No. 1, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie Februari-Juli 2012), hlm. 105.

[19]Soemiarti Patmonodeo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20020, hlm.21-22.

dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi oleh orangtuanya. Apabila anak terpenuhi kebutuhan dasarnya dan apabila orangtuanya memberikan kasih sayang dan tulus, anak akan berpendapat bahwa dunianya (lingkungan) dapat dipercaya dan diandalkan. Sebaliknya apabila pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anaknya tidak memberikan/memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan anak, tidak konsisten atau sifatnya negatif, anak akan cemas dan mencurigai lingkungannya.

Kedua, autonomy versus shame and doubt (lebih kurang antara 2-3 tahun). Segera setelah anak belajar *trust* (percaya) ataupun *mistrust* (tidak percaya) terhadap orangtuanya anak akan mencapai suatu derajat kemandirian tertentu apabila balita (1,6 bulan-3 tahun) mendapat kesempatan dan memperoleh dorongan untuk melakukan yang diinginkan anak dan sesuai dengan tempo dan caranya sendiri, tetapi dengan supervisi orangtua dan guru yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran *autonomy*. Tetapi apabila orangtua dan guru tidak sabar dan terlalu banyak melarang anak yang berusia 2-3 tahun, maka akan menimbulkan sikap ragu-ragu terhadap lingkungannya. Sebaiknya orangtua menghindari sikap membuat malu anak apabila anak melakukan tingkah laku yang tidak disetujui orangtua. Karena rasa malu biasanya akan menimbulkan perasaan ragu terhadap kemampuan diri sendiri.

Ketiga, *inisiative versus guilt* (lebih kurang antara 4-5 tahun). Kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Tetapi tidak semua keinginan anak akan disetujui orangtuanya atau gurunya. Akibatnya, rasa percaya dan kebebasan yang baru saja diterimanya diikuti oleh munculnya keinginan menarik rencananya, serta menimbulkan perasaan bersalah.

Apabila anak usia 4-5 tahun diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dalam lingkungannya, dan apabila orangtua dan guru memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan anak, maka anak akan cenderung akan lebih banyak mempunyai inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Sebaliknya anak selalu dihalangi keinginannya, dan dianggap pertanyaan atau apa saja yang dilakukan tidak ada artinya, maka anak akan selalu merasa bersalah.

Keempat, *industry versus inferiority* (lebih kurang 6-11 tahun). Dimensi polaritasnya adalah: memperoleh perasaan gairah dan di pihak lain mengatasi perasaan rendah diri. Dalam hubungan sosial yang lebih luas, anak menyadari kebutuhan untuk mendapat tempat dan kelompok seumurnya. Anak harus berjuang untuk mencapai hal tersebut. Bila dalam kenyataannya ia masih dianggap sebagai anak yang lebih kecil baik di mata orangtua maupun gurunya, maka akan berkembang perasaan rendah diri. Anak yang berkembang sebagai

anak yang rendah diri, tidak akan pernah menyukai belajar atau melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Yang lebih parah, anak tidak akan percaya bahwa ia akan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kartini Kartono (1986) mengungkapkan ada empat ciri khas anak masa kanak-kanak. [20] *Pertama, bersifat egosentris naïf.* Seorang anak yang egosentris naïf memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, yang dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer atau sementara, yang dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian anak tersebut. Contoh sikap egosentris pada anak dapat disimak dalam ilustrasi berikut: “Deni anak berusia 3 tahun bermain bola dengan temannya yang seusia. Satu waktu mereka berebut bola dan saling memukul. Akhirnya temannya menangis. Hal ini terjadi karena Deni tidak mau memberikan mainan tersebut pada temannya. Ibunya mencoba menengahi sikap Deni dengan memberi mainan bola lainnya, dengan harapan mereka bermain sendiri-sendiri. Tapi ternyata Deni malah menangis dan menginginkan dua bola itu dimainkannya sendiri”.

Dari ilustrasi di atas, tampak bahwa anak usia dini masih memandang segala sesuatu dari pikiran dan keinginan dirinya. Ia belum tahu bahwa orang lain memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda. Ia hanya tahu bahwa keinginannya harus terpenuhi.

Kedua, relasi sosial yang primitive. Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Hal ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang

---

[20] Ernawulan Syaodih, Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak**”,** *Artikel* dalam *file.upi.edu*, Diakses 23 Juli 2016, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_ SYAODIH/ PSIKOLOGI_ PERKEMBANGAN. pdf

sesuai dengan daya fantasinya. Anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri. [21]

Relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar dikarenakan ia belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Ilustrasi tentang relasi sosial anak tampak dalam contoh berikut ini. “Ani belajar di taman kanak-kanak kelompok A. Setiap hari Ani membawa bekal makanan. Satu waktu teman sebelah Ani menangis karena tidak membawa bekal makanan, tapi Ani dengan enaknya memakan bekalnya dan tidak mempedulikan bahwa teman di sampingnya tidak membawa bekal makanan. Guru melihat kondisi itu, akhirnya mengajak anak-anak untuk mau membagi bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal”.

Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya anak belum memiliki pemahaman bahwa orang lain berbeda dengan dirinya. Anak masih menganggap bahwa orang lain sama dengan dirinya. Pada masa ini anak perlu diajari bagaimana memahami kondisi orang lain dan mau berbagi dengan orang lain.

Ketiga, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan. Dunia lahiriah dan batiniah anak belum dapat dipisahkan, anak belum dapat membedakan keduanya. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka.

Ilustrasi tentang kesatuan jasmani dan rohani anak dapat disimak dalam contoh berikut: “Aulia seorang anak berusia 4 tahun sedang bermain dengan temannya, tiba-tiba temannya berbuat licik dan Aulia menangis. Aulia menangis tidak hanya mengeluarkan air mata namun juga mengeluarkan suara yang keras, dan anggota tubuhnya berguncang-guncang digerakkan oleh suasana hati yang tidak menyenangkan”.

Ekspresi rasa kekesalan atau ketidaksenangan anak seperti Aulia ditunjukkan tidak hanya dengan mengeluarkan air mata sebagai tanda menangis, tapi anak seusia Aulia menunjukkannya dengan mengungkapkan kata-kata tidak senang dengan nada yang keras dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya yang lain. Ekspresi ini merupakan wujud masih bersatunya

---

[21] Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak......Ibid.*

jasmani dan rohani anak. Anak belum dapat menunjukkan ketidaksenangannya hanya dengan menangis atau mengungkapkannya dengan kata-kata.

Keempat, sikap hidup yang fisiognomis. Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya.

Ilustrasi tentang sikap fisiognomis pada anak dapat disimak dalam contoh berikut ini: "Ayu anak berusia 4,5 tahun sedang bermain boneka di teras rumahnya. Ia memegang-megang badan dan kening boneka itu sambil berkata "Kamu kenapa, kok badannya panas. Kamu sakit ya?"., saya kasih obat ya biar sembuh". Contoh di atas menggambarkan bahwa anak menganggap boneka mainannya merupakan benda hidup yang dapat sakit seperti dirinya. Sikap Ayu seperti ini menunjukkan bahwa Ayu masih bersifat fisiognomis

Untuk rentang usia dalam pendidikan dibagi menjadi 3 masa, yaitu:
masa kanak-kanak/*kinder period* usia 1 – 7 tahun; (2) masa pertumbuhan jiwa dan pikiran usia 7 – 14 tahun; (3) masa *social period* atau terbentuknya budi pekerti usia 14 – 21 tahun. Sesuai dengan rentang usia tersebut, maka cara mendidik untuk masa kanak-kanak adalah dengan memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman, dan untuk masa *social period* dengan cara laku dan pengalaman lahir – batin.[22]

Ki Hadjar Dewantara juga peduli dengan anak usia dini, di mana pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta beliau mendirikan "Taman Siswa" diperuntukkan bagi anak usia di bawah 7 tahun dengan nama"Taman Anak" yang seterusnya dikenal dengan "Taman Indria". Taman Siswa dalam perkembangannya mendirikan sekolah rendah (sekolah dasar) dan sekolah lanjutan pertama. Pembagian sekolah rendah disesuaikan dengan perkembangan anak menjadi dua bagian yaitu bagian "Taman Anak" dari kelas I sampai dengan kelas III untuk anak berumur 7 sampai 9 tahun dan "Taman

---

[22]Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI) Provinsi Bengkulu Bekerja Sama Dengan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP PAUDNI) Regional I Bandung, 2013), hlm. 7.

Muda" dari kelas IV sampai dengan kelas VI untuk anak usia 10 sampai 12 tahun. Taman Indria bersemboyan "Tut Wuri Handayani" artinya bahwa taman ini memberi kebebasan yang luas selama tidak membahayakan anak. Sistem yang dipakai adalah sistem "among" dengan maksud memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya serta dapat mencari pengetahuan sendiri. Filosofi Ki Hadjar Dewantara yang dianut adalah asah, asih, dan asuh.

Berkaitan dengan pandangan dalam melihat pendidikan usia dini perlu kita mengikuti pemikiran Montessori. Ada prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori agar pendidikan anak usia dini berhasil. *Pertama,* menghargai anak. Setiap anak itu unik sehingga pendidik dalam memberikan pelayanan harus secara individual. Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang memiliki kemampuan yang luar biasa. *Kedua, absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap). Informasi yang masuk melalui indra anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah *sponse* yang cepat menyerap air. Untuk itu, pendidik hendaknya harus memberikan konsep-konsep pada anak. *Ketiga, sensitive periods"* (masa peka). Masa peka dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya. Sejalan dengan Montessori, David Sousa menyatakan bahawa anak memiliki jendela kesempatan. Artinya, antara jendela kesempatan Sousa dan periode kritis Montessori memiliki makna yang sama meskipun istilah yang digunakan berbeda. Masa-masa peka disebut oleh Lesley Britton dipetakan menjadi 6 periode, periode keteraturan *(sensitivity to order),* periode kepekaan bahasa *(sensitivity to language),* periode kepekaan berjalan *(sensitivity to walking),* periode kepekaan terhadap kehidupan sosial *(sensitivity to the social aspects of life),* kepekaan terhadap detail *(sensitivity to small object),* dan kepekaan terhadap kesiapan belajar *(sensitivity to learning through the sense).* Dalam istilah David Sousa, masa peka Montessori ini disebut dengan "jendela kesempatan". Apa pun namanya, secara umum masa peka anak/jendela kesempatan merupakan rambu-rambu dalam aktivitas atau kegiatan anak.[23]

---

[23]Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains.......* , hlm.185.

Keempat, lingkungan yang disiapkan. Pendidik hendaknya menyiapkan suatu lingkungan yang dapat memunculkan keinginan anak untuk mempelajari banyak hal. Lingkungan yang disiapkan harus dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan dan minat anak, sehingga pendidik harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Lingkungan juga ditata dengan berbagai *setting* sehingga anak tidak bergantung dengan orang dewasa. Lingkungan yang disiapkan ini membuat anak bebas untuk bergerak, bermain dan bekerja. *Kelima,* pendidikan diri sendiri. Dengan lingkungan yang disiapkan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi, mencipta tanpa dibantu oleh orang dewasa. Hasil yang diperoleh anak karena karyanya sendiri jauh luar biasa dan menakjubkan dibanding jika mereka dibantu. Karya yang dihasilkan beragam dan unik sedangkan yang dibantu hasil karya anak seragam dan sama. Jadi, sebenarnya anak dapat belajar sendiri jika kita memberi fasilitas sesuai dengan potensi dan minatnya.[24]

Keberhasilan pendidikan pada usia dini membutuhkan kelekatan *(attachment*) dari ibunya. Teori *attachmet* ini diperkenalkan oleh John Bowlby. Dia mengemukakan perkembangan *attachment* bayi. *Attachment* yang dimaksud adalah keteraturan, kesenangan, keinginan untuk melekat terhadap orang-orang yang diakrabi. Jika pendidikan karakter pada anak usia dini ingin berhasil mempersyaratkan terlebih dahulu adanya kecukupan pemberian kasih sayang dari orangtua, khususnya sang ibu. Ternyata diperlukan fondasi psikologis jika kita berharap pendidikan karakter yang diberikan kepada anak agar berhasil. Fondasi psikologis ini dalam perkembangannya dikenal dengan kelekatan (*attachment)*. Ibu yang sedang hamil dan pasca melahirkan memiliki hubungan yang dekat dengan sang janin ataupun bayi akan memiliki tingkat probabilistik keberhasilan yang tinggi dalam mengantarkan anak untuk memiliki karakter dan kepribadian yang sehat.

Hal ini dibuktikan dengan riset yang dilaksanakan oleh Prof. Marian Zeitlin. Zeitlin sebagai seorang pioner yang mengembangkan teori *positive deviance* (deviasi positif) mempertanyakan "mengapa di suatu kawasan yang masyarakatnya sangat miskin dan kondisi anak-anak balitanya secara umum buruk (kurang gizi dan perkembangan sosial dan mentalnya terhambat), namun ada segelintir anak yang kondisinya sehat dan cerdas (terdeviasi positif)?" untuk menjawab faktor-faktor apa yang berperan dalam memengaruhi deviasi postif itu, beliau mengumpulkan data dari Bangladesh, Pakistan, Nigeria, dan Meksiko. Penelitian Zeitlin sangat mikro, yaitu melihat bagaimana praktik-praktik pola asuh (*parenting)* di rumah; pola pemberian ASI, frekuensi ibu

[24]Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*......., hlm. 12.

berbicara dengan anak, bermain, kontak mata, usapan, kata-kata positif, dan sebagainya. Semua konsep yang selama ini banyak kita anggap "*common sense!*" seperti telah diduga, anak-anak yang terdeviasi positif, walaupun dalam kondisi ekonomi sangat miskin, memiliki ibu yang sangat responsif dan penuh kasih sayang. Dalam buku beliau yang berjudul *Positive Deviance in Child Nutrition (1990),* diterangkan bagaimana proses metabolisme tubuh anak ketika mendapatkan sentuhan kasih sayang, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang dimulai dari kelekatan cinta antara ibu dan anak (*attachment* adalah fondasi penting bagi proses tumbuh kembang manusia.[25]

Salah satu *attachment* bayi adalah menangis ketika ditinggalkan pengasuhnya dan tersenyum ketika pengasuhnya datang atau memberi makan. Menurut Bowlby meskipun respons sosial bayi pada awalnya tanpa diskriminasi. Anak yang kehilangan kesempatan untuk memperoleh hubungan sosial dengan orang lain akan memengaruhi perkembangan sosial anak. Bila anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hubungan anak dengan lingkungan sosial selama periode bayi, maka mungkin hubungan sosial anak akan menjadi menyimpang setelah dewasa. Bayi yang kehilangan kontak yang memuaskan dengan manusia lain mereka akan kesulitan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang sesuai. Ada dua ketekunan pada usia dini yaitu "*separate enciety*" dan "*stager anciety*". Anak-anak yang sering ditinggal, petama anak akan menangis dan menolak semua bentuk pengasuhan, berkembang melalui periode *despair*; menjadi *quie*t, menarik diri dan pasif. Pengasuh hendaknya memiliki pola yang tidak berbeda dengan orangtuanya. Orangtua harus memberikan perhatian, kasih sayang dan perasaan aman pada bayi agar anak berkembang dengan baik.[26]

Dalam teori ilmu perkembangan anak, istilah kelekatan (*attachment)* sudah menjadi istilah teknis untuk menggambarkan bagaimana derajat kelekatan atau ikatan emosi antara pengasuh utama (karena biasanya adalah ibunya, untuk selanjutnya akan memiliki istilah "ibu", hanya untuk memudahkan saja) dengan anaknya yang diwarnai oleh kualitas hubungan timbal-balik antara keduanya. Kualitas kelekatan ini bergantung pada sejauh mana perasaan cinta/kasih sayang, ketergantungan emosi, dan interaksi kedua belah pihak.

Ada pula istilah dalam Bahasa Inggris yang disebut *bonding,* kadang-kadang disamakan artinya dengan *attachment (*kelekatan). Berhubung kedua istilah

---

[25]Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa,* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015, Cet.II), hlm. 3.

[26]Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini......,* hlm. 15.

tersebut adalah istilah teknis, walaupun artinya mirip, maka perlu pembaca mengetahui perbedaan kedua kata tersebut. *Bonding* adalah perasaan seorang ibu/ayah/pengasuh penggantinya kepada bayinya yang bisa timbul sebelum bayi dilahirkan. Perasaan cinta yang kuat ketika melihat bayi yang baru lahir akan menjadi dasar bagi orangtuanya untuk merawat dan mengasuh anaknya dengan baik. Sedangkan kelekatan adalah menyangkut perasaan anak kepada ibu, ayah atau pengasuh penggantinya yang terbentuk pada dua atau tiga tahun pertama kehidupan anak (Sean Brotherson, 2005).

Namun ada juga yang mengartikan bahwa *bonding* adalah hubungan satu arah; ibu kepada anaknya yang terbentuk sejak anak dilahirkan sedangkan kelekatan adalah hubungan dua arah antara ibu dan anak yang prosesnya berjalan secara perlahan terutama ketika bayi sudah mulai mengenal orang-orang di sekitarnya. Namun karena sulit untuk mencari Bahasa Indonesia yang tepat untuk membedakan keduanya, untuk selanjutnya istilah kelekatan akan dipakai, karena proses terbentuknya *attachment* atau kelekatan sangat dipengaruhi juga bagaimana kualitas *bonding* sebelumnya.

Pernahkan kita bertanya mengapa bayi dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya? Kalau kita bandingkan dengan binatang mamalia, seperti kuda atau kambing, begitu dilahirkan anak kuda dan kambing sudah bisa langsung berdiri tanpa didukung oleh induknya. Binatang ini dalam usia beberapa jam sudah dapat berjalan sendiri walaupun masih berada di dekat induknya untuk menyusu. Sedangkan pada manusia, bayi baru bisa berjalan sendiri paling cepat usia 12 bulan, dan itu pun harus selalu dijaga oleh ibu atau pengasuhnya. Sampai usia dua tahun pun seorang bayi masih sangat tergantung kepada orang dewasa di sekitarnya: untuk makan, mandi, ganti popok, dan sebagainya.

Jawabannya, hal ini dikarenakan anak kuda atau kambing tidak memerlukan kemampuan bersosialisasi dengan komunitasnya,. Masing-masing nantinya akan mencari makan sendiri, tanpa ada peraturan yang harus dipatuhi, kecuali hanya mengikuti dorongan instingnya saja. Sedangkan manusia hidup dalam masyarakat dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya, sehingga ia harus memiliki keterampilan hidup agar bisa diterima di masyarakatnya. Untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat, setiap anggota masyarakat harus mampu mengelola emosinya, mempunyai rasa empati dan kepedulian. Tujuannya adalah agar semua anggota masyarakat hidup tenteram, bahagia dan sukses. Tentunya, semua keterampilan ini harus dipelajari melalui proses pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini.[27]

[27]Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa.......,* hlm. 14.

Bayangkan apabila bayi yang baru lahir sudah bisa langsung mandiri seperti hewan: berdiri, berjalan, dan mencari makan sendiri tanpa bantuan orangtuanya. Bagaimana seorang bayi dapat belajar dan merasakan apa itu arti sebuah perhatian, pertolongan, kecupan, dekapan, dan kenyamanan, atau sebaliknya perasaan ditolak, tidak diperhatikan, dibenci, marah, sedih, dan sebagainya, apabila ia langsung dapat hidup mandiri. Melalui ketidakberdayaan inilah alam memberikan peluang kepada bayi utntuk belajar segala macam perasaan tersebut.

Menurut Eric Neumann, seorang bayi yang baru lahir setelah berada 9 bulan di kandungan, memerlukan waktu kira-kira satu tahun lagi untuk mencapai tingkat kematangan seperti hewan yang baru dilahirkan yaitu langsung bisa berjalan. Neumann menganalogikan dengan lamanya janin hewan mamalia di dalam kandungan yang umumnya lebih dari satu tahun, sehingga ketika dilahirkan sudah matang dan siap mengarungi kehidupan. Janin manusia yang hanya 9 bulan di dalam kandungan, memerlukan tambahan waktu penyatuan/kelekatan dengan ibunya setelah dilahirkan, berupa kehangatan dan penyatuan, persis seperti kondisi dalam kandungan agar kekurangan ini dapat ditutupi. Ketika kekurangan ini telah diganti dengan proses penyatuan ibu dan anak selama satu tahun, maka bayi akan siap untuk menempuh kehidupan selanjutnya.

Hal yang menarik digambarkan oleh Neumann adalah kondisi penyatuan ibu dan janin di dalam kandungan diibaratkan seperti keadaan di surga (*paradise);* seindah "kampung halaman" (*original home)* yang dikelilingi oleh pantai melingkar atau kolam yang memberikan pengalaman kosmik penyatuan sempurna pada bayi, karena belum adanya kesadaran ego pada bayi (*pre-ego existence).* Pengalaman penyatuan ini terhenti ketika bayi dilahirkan, dan akan terulang kembali dalam proses kelekatan yang memberikan pengalaman penyatuan kosmik pada bayi persis seperti di dalam kandungan. Hal ini akan memberikan anak perasaan mirip dengan "surga" di perut ibu walaupun sudah berada di dunia. Perasaan keindahan penyatuan ini akan menjadi modal dasar bagi bayi untuk membangun proses kelekatan selanjutnya.

Begitu pentingnya faktor kelekatan pada bayi, terpisahnya ibu dengan bayi akan menentukan keselamatan hidup bayi (*infant survival).* Penelitian terkenal yang dilakukan oleh Renee Spitz pada tahu 1940-an telah membuktikan ini. Spitz meneliti para bayi yang ibunya berada di penjara karena kasus kriminal berat, sehingga mereka harus diasuh di panti asuhan yang diberi perawatan memadai. Asumsinya, bayi akan mendapatkan lingkungan yang buruk di penjara, dan akan lebih baik di asuh di panti asuhan, walaupun tidak mendapatkan ASI dan kehangatan ibunya (seperti digendong atau dipeluk).

Sebagai pembanding, Spitz meneliti para ibu yang juga dipenjara, namun diperbolehkan mengasuh bayinya di penjara. Ternyata hasilnya sangat berbeda, karena para bayi yang diasuh oleh ibunya walaupun dalam kondisi yang tidak memadai (karena berada di penjara), masih memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan para bayi yang dipisahkan dengan ibunya untuk diasuh di panti asuhan. [28]

Bayi yang diasuh di panti asuhan hasilnya adalah sebagai berikut:

23 Mempunyai tubuh yang lebih kecil (status gizi buruk).

24 Sebanyak 25% meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun, dan 37% meninggal pada usia 2 tahun, dibandingkan 0% bayi yang diasuh ibunya di penjara.

25 Ironisnya, 40% dari para bayi meninggal dunia ketika mengalami penyakit campak, sedangkan angka kematian karena penyakit ini hanya 0.5% di luar panti asuhan.

26 Mengalami hambatan pertumbuhan otak, di mana volume otaknya 20-30% lebih kecil dibandingkan anak-anak yang normal.

27 Memiliki kecerdasan IQ 72 (skala WISC), sedangkan kecerdasan rata-rata anak yang diasuh oleh ibunya di penjara sebesar 105.

28 Ketika berusia 2 tahun, hanya 5 dari 21 bayi yang bisa berjalan, 9 dari 21 bayi yang bisa makan sendiri, dan hanya 1 dari 26 bayi yang mampu menyebutkan 12 kata. Bandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh ibunya sendiri di penjara yang seluruhnya bisa berjalan sendiri (bahkan lincah berlarian), makan sendiri dengan sendok, mampu menyebutkan 12 kata.

Hasil penelitian Spitz meruntuhkan pendapat bahwa kelekatan ibu dan bayi adalah proses alami bagi bayi sekadar untuk mendapatkan makanan, seperti halnya mazhab *Social Learning Theory (*atau *Behavior theory-classical and operan conditioning)*, seperti yang dikatakan oleh Dollard dan Miller. Mazhab ini percaya bahwa kecenderungan bayi untuk lekat dengan ibunya karena adanya faktor makanan (ASI), bukan karena adanya faktor lain seperti kebutuhan psikologis dan emosional. Menurut teori ini, tangisan bayi yang direspons oleh ibunya dengan makanan dan kenyamanan, yang seterusnya akan menjadi insentif bagi bayi untuk selalu berada di dekat ibunya.

Pendapat ini dibantah pertama kali oleh John Bowlby yang mengatakan bahwa kelekatan pada anak adalah kecenderungan alami, karena bayi

---

[28] Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa*......., hlm. 15.

biologis sudah diprogram untuk membentuk kelekatan dengan ibunya agar bisa bertahan hidup. Tangisan dan senyuman bayi menurut Bowlby adalah daya tarik alami untuk mendapatkan respons positif dari orang dewasa di sekelilingnya. Jadi, faktor penentu terbentuknya kelekatan adalah karena adanya respons responsif dan kasih sayang ibunya. Pendapat ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya pada bayi-bayi usia di bawah 2 tahun yang harus dirawat di rumah sakit sehingga harus dipisahkan dari ibunya. Mereka menangis berkepanjangan, dan sulit untuk ditenangkan, walaupun mereka sudah diberikan makanan oleh perawat atau pengasuh penggantinya. Ternyata bayi-bayi tersebut hanya akan merespons kepada figur kelekatan bukan kepada figur yang memberi mereka makanan. Sanggahan terhadap mazhab *Social Learning Theory* sebagai dasar teori kelekatan, disebut *Evolutionary Theory of Attachment* (Teori Kelekatan Evolusioner) yang diprakarsai oleh Bowlby.

Sejalan dengan Bowlby, Harlow juga menyanggah *social learning theory*, dan melakukan penelitian serupa dengan Spitz, yaitu untuk melihat dampak pemisahan dini ibu-bayi, namun dilakukannya pada anak monyet yang pada standar sekarang tentunya akan diprotes oleh para pencinta binatang (apalagi kalau dilakukan pada manusia). Harlow dan koleganya Zimmerman memisahkan anak monyet dari induknya tidak lama setelah dilahirkan, dan meletakkannya di sebuah kandang yang berisi 2 jenis "*surrogate mother*" (induk pengganti); yang pertama adalah induk yang terbuat dari kawat yang dipasang sebuah tempat untuk menaruh botol susu sebagai makanan bayi monyet, dan yang kedua adalah induk yang terbuat dari kain berbulu tanpa diberikan botol susu. Ternyata bayi-bayi monyet tersebut berada sekitar 17 sampai 18 jam sehari bersama dengan induk dari kain berbulu, dan kurang dari 1 jam dengan induk kawat. Mereka hanya mendekati induk kawat ketika hendak minum susu saja, setelah itu kembali bergelantungan pada induk kain yang mungkin mereka merasa mendapatkan kenyamanan, seperti halnya anak monyet yang mendapatkan kehangatan dari induknya yang berbulu.

Forum Paud telah merumuskan bahwa pendidikan anak usia dini pelaksanaannya menggunakan tujuh prinsip.[29] *Pertama, berorientasi pada kebutuhan anak.* Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

[29]Kuntjojo. "*Konsep-konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....op. cit.*

Kedua, belajar melalui bermain. Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

Ketiga, menggunakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memerhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

Keempat, menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

Kelima, mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

Keenam, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.

Ketujuh, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan–kegiatan yang berluang.

C. Institusi Pendidik Karakter AUD

Atas dasar pencermatan terhadap periodisasi perkembangan ini maka memperkuat sebuah premis bahwa usia dini merupakan periode emas dalam pendidikan karakter. Hal inilah yang menjadi pertimbangan, kenapa pendidikan karakter harus dibangun semenjak dini? Hal ini karena saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat.

Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.

Karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (*triangle relationship*). Oleh sebab itu, perlu dilakukan dua langkah. *Pertama*, tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini. *Kedua*, biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan karakter anak berproses melalui interaksi sosial dalam lingkungannya. Menurut Vigotsky anak belajar melalui dua tahapan yaitu interaksi dengan orang lain, orangtua, saudara, teman sebaya, guru dan belajar secara individual melalui mengintegrasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitifnya. Vigotsky mengemukakan tiga perlengkapan manusia yaitu *tools of the minds*, *zone of proximal development (ZPD)* dan *scoffolding*. [30]

Tools adalah alat untuk membantu mempermudah kerja, seperti pahat, mesin potong, gergaji, pisau, mesin pangkas adalah alat yang memudahkan kerja fisik manusia. Menurut Vigotsky, kerja mental juga akan lebih mudah jika ada alat pendukungnya yang ia sebut sebagai *tools of the minds* yang berfungsi untuk mempermudah anak memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat, dan untuk berpikir. Misalnya, kelereng, buah-buahan, lidi, biji-bijian adalah sejenis alat yang dapat membantu anak memahami konsep bilangan. Melalui alat ini, akan dapat menghubungkan benda dengan bahasa simbolik, seperti konsep bilangan satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam.

Sementara itu, konsep *zone of proximal development* adalah suatu konsep tentang hubungan antara belajar dengan perkembangan anak. Istilah *zone* menggambarkan bahwa perkembangan merupakan suatu daerah atau medan. Perkembangan anak menjadi pribadi yang mandiri berjalan melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna. Vigotsky dalam Rajeev (2014) menguraikan empat tahap perkembangan yang terkenal dengan *Zone proximal development* (ZPD). ZPD adalah jarak antara zona (daerah) perkembangan aktual (kemampuan saat ini) dan perkembangan potensial (kemampuan sebenarnya) yang dibagi ke dalam empat tahap. *Pertama, full dependence* (ketergantungan sepenuhnya). Dalam tahap ini, bantuan banyak diberikan oleh orang lain. *Kedua, less dependence* (ketergantungan yang kurang). Dalam tahap ini, anak dapat melakukan aktivitas sendiri, tetapi masih membutuhkan arahan dari orang lain. *Ketiga, automatization* (otomatisasi). Anak pada tahap ini sepenuhnya dapat

---

[30] Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*......, hlm. 17.

melakukan aktivitas sendiri walapun masih terjadi sedikit kekeliruan. *Keempat, deautomatization* (kemandirian yang sempurna), yang terjadi penyatuan jiwa dan raga anak.[31]

Hal ini berarti, seorang anak untuk mencapai kemandirian sepenuhnya harus melewati tahapan perkembangan awal yang harus dibantu pihak lain, perkembangan yang bisa dilakukan sendiri melalui arahan, dan kemandirian awal. Implikasi dalam pendidikan dapat dijabar ke dalam empat tahap. *Pertama*, mencari orang lain (orangtua, ahli, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu. *Kedua*, melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain. *Ketiga,* melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian. *Keempat,* mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Perluasan suatu medan perkembangan ditentukan oleh bantuan orang yang lebih ahli yang disebut *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bantuan yang diperoleh anak dari seseorang yang lebih mampu, lebih mengetahui, dan lebih terampil dalam ZPD untuk membantu anak agar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.[32]

Sumber pembentukan karakter anak usia dini bisa berasal dari empat institusi.[33] **Pertama,** keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat sebagai basis ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dianut anggotanya. Keluarga bukan sekadar hotel atau tempat persinggahan, tetapi tempat bernaung dan tempat ditanamnya nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak. Dari rumah itulah anak mengenal nilai-nilai kebaikan karena pembinaan kekeluargaan.

Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak. Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya. Studi-studi menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif pada anak. Sebaliknya hubungan antara orangtua dan anak yang penuh dengan konflik dan sikap kekerasan

---

[31]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada, 2014, Cet. I), hlm. 99.

[32]Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*......, hlm. 17.

[33]Rita Eka Izzaty, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak”, *Artikel* dalam *staff.uny.ac.id*, Diakses 6 Februari 2015, http://staff. uny.ac.id/sites/default/ files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty-spsi-msi/ Pentingnya %20Pendidikan.pdf

berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah psikologis pada masa selanjutnya. Pendapat Rich dan Bonner (2004) juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa pemecahan masalah sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara anak dan lingkungan. Peran dan keteladanan orangtua, aktivitas pengasuhan, dan interaksi sehari-hari mengajarkan arah dari strategi pemecahan masalah sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan antara anak dan orangtua atau pendidik yang menimbulkan rasa aman yang digambarkan anak merasa dirinya layak dan berharga diprediksikan akan memengaruhi bagaimana anak mengatasi masalah yang menekan ataupun masalah sehari-hari dengan cara yang positif. Pada intinya, bagi orangtua maupun pendidik, hubungan dengan anak diharapkan adanya keterbukaan, suportif, penuh kasih sayang, saling menghargai, serta konsisten. Peran keluarga dalam pendidikan karakter pada anak usia dini mencakup tiga hal: *Pertama*, sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan karakter ini diawali secara informal dari rumah. *Kedua*, sebagai basis pendidikan moral dan agama. *Ketiga*, sebagai pelestari nilai-nilai luhur.

Pendidikan dalam keluarga ketika fase kanak-kanak merupakan pendidikan yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai. Teknik yang paling tepat dalam proses ini dengan imitasi atau proses pembinaan anak secara tidak langsung melalui pola dan tingkah laku seorang ayah dan ibu. Orangtua mendidik untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta menanamkan sikap dan mengembangkan keterampilannya. Juga memberikan contoh sebagai keluarga ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.[34]

Karakter anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu, pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous.*

Fungsi keluarga dalam bangunan masyarakat adalah sebagai fondasi yang utama. Apabila keluarga baik, maka masyarakat dan bangsa akan kokoh dan Berjaya. Di Singapura pemahaman pentingnya keluarga dijadikan salah satu dasar negara. Di sana ada yang disebut *"Five-shared national values"* (5 falsafah negara), salah satunya adalah *"Family is the basic unit of society"*. Artinya suatu negara yang kokoh harus dibangun melalui institusi keluarga. Falsafah ini diterapkan dalam kebijakan negara, di mana pembangunan yang berorientasi

---

[34]Abdul Kadir et.all, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, Cet. II), hlm. 162.

pembentukan keluarga yang mandiri dan sejahtera telah dilakukan secara konsisten. Untuk menciptakan keluarga sebagai fondasi kokoh masyarakat, diterapkan sebuah konsep *“ Five-shared family values’*, yaitu *love, commitment, responsibility, mutual respect,* dan *communication.* Seyogianya di Indonesia, kesadaran akan pentingnya keluarga harus ada dalam benak setiap pemimpin kita. Terpuruknya bangsa kita sebenarnya merupakan cerminan dari tidak berfungsinya keluarga, terutama dalam menyiapkan generasi penerus. Contoh, banyaknya tawuran pelajar, kenakalan remaja, narkoba, kebangkrutan moral, dan rendahnya kualitas SDM secara menyeluruh.

Keluarga dalam perspektif antropologi merupakan kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerja sama yang sangat erat. Orangtua-ayah dan ibu-mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya kewajiban ayah memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis. Ibu adalah menjaga, memeliharanya dengan mendidik dan merawat anak-anaknya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.[35]

Mengacu kepada teori Bronfenbrenner,[75] seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama dan langsung adalah oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan di luar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Adapun penyimpangan yang terjadi dalam proses pembentukan individu, adalah merupakan serangkaian hasil dari pengaruh keluarga dan lingkungan luarnya.

Segala perilaku orangtua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak.[98] Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi *(emotional bonding)* orangtua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat memengaruhi kepribadian anak. Kedua orangtua harus terlibat, karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan di masa kecil samapai usia remaja juga menentukan pembentukan karakter anak?[7] Keluarga yang harmonis di

---

[35]Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Oktober 2009), hlm. 45.

mana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Begitu pula menurut Erikson, kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).

Menurut Trisusilaningsih (2009) pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerja sama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.[36]

Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan anak, di mana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antara keluarga, orangtua yang otoriter, dan adanya koflik dalam keluarga cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Ia juga mengatakan bahwa faktor sosial ekonomi juga berperan, di mana kemiskinan juga berhubungan erat dengan tingkat stres yang tinggi dalam keluarga, perilaku kekerasan, dan akhirnya berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Tentu saja keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan anak untuk menjadi pribadi yang matang. Orangtua sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak sehingga sikap dan perilaku orangtua terhadap anak akan memengaruhi kepribadian anak. Peran dan tanggung jawab orangtua harus dimulai saat anak dapat menerima rangsangan dari luar. Anak akan mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap rangsangan. Meskipun anak akan

---

[36]Retno Dwiyanti. "Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)", *Makalah* dalam *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, (Surakarta: Ums, 2013), hlm. 167. https://Publikasiilmiah. Ums.Ac.Id/Bitstream/Handle/11617/3982/ A13.Pdf? Sequence=1

bereaksi dengan memperlihatkan jati dirinya, namun ia mulai menanamkan pola-pola tertentu dalam bereaksi terhadap rangsangan luar.

Nilai-nilai untuk membentuk karakter anak melalui delapan fungsi keluarga yang meliputi fungsi agama, fungsi sosial-budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi-pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan, sebaiknya ditanamkan sejak usia dini.[37] Hasil penjajagan lapangan *(need asessment)* yang berlangsung dari tanggal 23-28 September 2002 di 12 provinsi, yaitu : (1) Aceh, (2) Riau, (3) Bengkulu,
Bali, (5) Sulawesi Utara, (6) Sulawesi Tengah, (7) Sulawesi Tenggara, (8) Jawa Barat, (9) DKI Jakarta, (10) Banten, (11) Kalimantan Timur, dan (12) Maluku. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar karakter anak yang mesti dibentuk sejak usia dini oleh orangtua di dalam keluarga itu sangat penting.[38]

Kedua, institusi pendidikan prasekolah.[39] Bagaimana iklim kelas yang mendukung perkembangan potensi anak? Institusi pendidikan prasekolah merupakan tempat anak-anak belajar mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yang ada pada dirinya, yang salah satunya adalah mengembangkan kemandirian. Perlu disadari bahwa hasil yang diharapkan dari institusi prasekolah bagi anak-anak adalah tidak sekadar menyediakan tempat bermain. Satu hal yang juga diharapkan adalah proses internalisasi nilai yang menuju kepada kemampuan mengurus dirinya sendiri *(self-help skill)*

---

[37]Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan Si anak. *Pertama*, fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Secara biologis anak berasal dari orangtuanya. *Kedua*, fungs afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang) dan rasa aman). *Ketiga*, fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial. Anak dalam keluarga mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya. *Keempat*, fungsi pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial di masyarakat. Sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. *Kelima*, fungsi rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan. *Keenam*, fungsi keagamaan: merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama kepada si anak. *Ketujuh*, fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. Baca M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 23-24.

[38]A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta, 2013, Cet. I), hlm. 37.

[39]Rita Eka Izzaty, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak", *Ibid.*

atau yang dikenal dengan istilah kemampuan otonomi. Sejalan dengan ciri khas periode ini sebagai sebuah masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah perlu melibatkan unsur bermain. Melalui kegiatan bemain anak belajar mengembangkan kemampuan untuk mengolah diri dan teman bermain dalam konteks interaksi sosial.

Dalam proses pembelajaran di insitusi prasekolah, yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan lingkungan dan stimulasi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan anak didik sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Walaupun anak memiliki keunikan masing-masing disertai latar belakang yang berbeda, pendidik perlu memberikan metode pembelajaran yang variatif, sehingga suasana belajar menjadi "hidup". Hal ini juga untuk memfasilitasi setiap perbedaan yang ada pada anak. Dengan landasan pemikiran tersebut pendidik harus mendasarkan diri pada suatu pedoman pendidikan yang tepat untuk anak didik.

Temuan di bidang psikologi menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara anak-anak yang masuk di lembaga PAUD dengan yang tidak mengikuti pendidikan dini. Setidaknya terdapat tiga perbedaan mencolok antara anak-anak yang masuk di lembaga PAUD dengan yang tidak. Temuan pertama menyatakan bahwa lingkungan pada tahun-tahun permulaan anak (0-6 tahun) akan memberikan efek belajar yang lama (*long-term effects*). Artinya, anak-anak yang belajar pada masa ini akan mengingat dalam jangka waktu panjang, hingga usia dewasa kelak. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan pepatah yang menyatakan bahwa "Belajar di usia belia bagaikan mengukir di atas batu..." [40]

Temuan k*edua* mengungkapkan bahwa sekitar 70% sikap intelektual (*intellectual attitude*) yang diukur melalui tes IQ dan sekitar 50% keterampilan membaca (*reading skill*) orang dewasa terbina antara umur empat tahun dan sembilan tahun. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan IQ anak dapat dipacu pada usia dini. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual bukanlah "pemberian tuhan" yang tidak boleh diganggu gugat, melainkan proses berkembang yang tiada henti, dan perkembangan kecerdasan IQ tersebut memuncak pada usia dini.

Temuan *ketiga*, riset yang dilakukan Piaget mencatat bahwa sistem kognitif dan proses intelektual (*intellectual processing*) pada anak sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak yang lebih tua terlebih lagi orang dewasa. Banyak perubahan-perubahan terjadi selama melewati akhir masa anak dan remaja,

---

[40]Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. 2), hlm. 32.

ikut berkontribusi dalam pola perkembangan individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak yang mengalami perkembangan sosial dan akademik secara baik akan berperilaku dan bertindak secara baik pula pada akhir masa anak-anak, bahkan ketika dewasa dan usia tua.

Dalam satu kelas, hanya 10%-30% anak yang belajar, dan anak-anak yang lain beraktivitas sendiri dan sulit dikontrol. Dari 10%-30% tersebut, mereka belajar dengan cara yang kurang baik karena hanya ingin membahagiakan orangtua dan melaksanakan tugas/perintah guru. Untuk itu, diperlukan stimulasi sosial agar anak mengalami perkembangan sosial yang baik pula. Stimulasi sosial, termasuk stimulasi yang lain, adalah cara yang paling efektif diberikan oleh lembaga PAUD.

Senada dengan penelitian di bidang psikologi tersebut, penelitian di bidang neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%. Selanjutnya, penelitian itu juga mengukur perkembangan fisik anak yang hasilnya adalah pertumbuhan fisik pada anak usia 0 tahun mencapai 25%, kemudian pada usia 6 tahun mencapai 85%, dan pada usia 12 tahun telah final mencapai 100%.[41]

Dengan demikian, terdapat korelasi atau hubungan yang erat antara pembelajaran dan cara kerja otak. Semakin luas dan mendalam pendidik (guru) memahami cara kerja otak, semakin mudah ia menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik. Sebaliknya, semakin tabu pendidik terhadap cara kerja otak, semakin keliru ia menyelenggarakan pembelajaran.

Suatu hal yang perlu diingat adalah otak setiap anak berbeda-beda. Jika dalam satu kelas terdapat 30 anak maka terdapat 30 cara belajar. Inilah sebabnya, mengapa tidak ada anak yang sama di dunia ini, termasuk anak kembar sekalipun. Konsekuensinya, guru harus memahami cara belajar semua anak sehingga seluruh potensi setiap anak dapat ditumbuh-kembangkan. Memang hal ini tidak mudah, tetapi dengan pengetahuan yang cukup tentang neurosains, hal itu akan lebih mudah diwujudkan.

***Ketiga*, teman sebaya.** Melalui interaksi sosial, anak akan belajar berbagi, bergantian, mengendalikan dan menyelesaikan konflik, serta menjaga dan mempertahankan hubungan. Pada anak usia dini, semakin banyak berinteraksi sosial, maka hubungan timbal balik akan terjadi sehingga secara psikologis kemampuan sosialisasi semakin terasah. Interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Interaksi ini menambah kemahiran

---

[41] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains......*, hlm. 32.

kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Durkin (1995) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat yang akan didapatkan anak-anak dari hasil pertemanan dengan teman sebaya, yaitu ; mengembangkan pertumbuhan kompetensi sosial, memberikan sumber dorongan ego, memberikan keamanan emosional yang mengancam situasi, memberikan sumber keintiman dan kasih sayang, memberikan bimbingan dan bantuan, serta memberikan kesempatan mempelajari arti pertemanan dan pemberian motivasi.

Dalam konteks berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh kesempatan untuk menguji adanya perbedaan ide, belajar untuk bernegosiasi dan mendiskusikan sudut pandang yang banyak, serta untuk memutuskan berkompromi atau menolak gagasan dari teman sebaya. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya ini diyakini menghasilkan perkembangan yang positif dan adaptif untuk anak, seperti kemampuan memahami pemikiran, emosi dan tujuan orang lain.

Keempat, organisasi keagamaan. Peran organisasi keagamaan dalam mentransmisikan nilai-nilai diprediksikan efektif. Sebagai pihak pengontrol, organisasi keagamaan dapat berperan aktif sebagai jembatan antara pihak orangtua, pendidik, dan masyarakat dalam pengembangan perilaku. Berbasis agama, nilai-nilai moral ditekankan untuk dijalani sebagai pedoman untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai konteks. Di organisasi keagamaan ini diharapkan juga melibatkan kegiatan untuk anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti tentang arti penting nilai-nilai yang dianutnya bagi kehidupan maupun lingkungan sosialnya.

***Kelima*, komunitas.** Komunitas tidak saja berarti masyarakat saja yang berperan dalam pembentukan perilaku, tetapi juga termasuk eksposur media. Melalui berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media berperan dalam pembentukan perilaku agresif pada anak-anak. Sebagai pengendali, orangtua dan pendidik harus bersikap kritis terhadap tayangan-tayangan yang merusak moral anak. Mengkritisi setiap tayangan yang ditonton, akan membentuk berpikir kritis pada anak. Secara berproses, bila pengertian terus diberikan, maka anak akan menyeleksi sendiri tontonan apa yang baik untuk dirinya.

Pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia TK. Hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart (1994) menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan karakter harus terus dilanjutkan sampai tingkat SLTA. Di Korea misalnya, pendidikan karakter *(moral education)* di sekolah diwajibkan sejak anak masuk usia SD. Untuk kelas 1 dan 2 SD, murid diberikan pelajaran tentang *Proper Life* (Hidup Secara Baik),

Wise Life (Hidup Secara Bijak), dan *Pleasant Life* (Hidup Secara Menyenangkan). Semua pelajaran ini diberikan untuk mempersiapkan anak-anak bagaimana hidup yang memenuhi standar etika dan moral di rumah, di sekolah, dan lingkungan masyarakat, termasuk mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dan lingkungan hidup. Untuk kelas 3 sampai kelas 10, murid-murid wajib mendapatkan *moral education*, dan untuk kelas 11 diberikan *Civil Ethics* (Etika Kewarganegaraan), dan kelas 12 diberikan *Ethics and Thoughts* (Etika dan Filsafat/Ideologi).[42]

Dr. Sheldon Berman, seorang pengawas sekolah *(superintendent of Schools in Hudson Public Schools)*, telah melakukan banyak pengamatan akan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa sekolah di wilayahnya. Dari hasil pengamatannya, ia yakin akan manfaat dari pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter di sekolah yang memfokuskan pada pendidikan empati, etika, dan kerja sosial telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini ternyata telah memberikan pengaruh positif pada semangat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Ia begitu yakin bahwa dengan pendidikan karakter yang membuat perilaku siswa menjadi baik, telah meningkatkan keberhasilan akademik anak.[43]

Pengembangan aspek emosi dan sosial anak perlu menjadi titik tekan pada Paud, belakangan ini ditengarai banyak sekolah TK maupun PAUD yang lebih mementingkan kemampuan akademik (calistung- baca tulis hitung) daripada pengembangan aspek emosi dan sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan orangtua, termasuk sekolah dasar yang mensyaratkan penerimaan siswa dengan melakukan tes kemampuan calistung. David Elkind, seorang profesor pendidikan dari Tufts University bependapat bahwa memaksakan anak usia di bawah 6 atau 7 tahun untuk belajar calistung akan berisiko timbulnya stres jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang; "*when we instruct children in academic subjects...at too early an age, we miseducate them; we put them at risk for short-term stress and long-term personality damage for no useful purpose. There is no evidence that such early instruction has lasting benefits and considerable evidence that it can do lasting harm,* artinya: "jika anak-anak usia dini telah diarahkan untuk melakukan aktivitas akademis, kita telah salah mendidik dan menempatkan mereka dalam ancaman stres jangka pendek serta merusak perkembangan kepribadian mereka secara jangka panjang untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Tidak ada bukti yang kuat bahwa pengarahan dini kepada anak untuk mempelajari hal-hal bersifat

---

[42]Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter........,* hlm. 76.
[43]*Ibid*., hlm. 82.

akademis bermanfaat bagi mereka secara jangka panjang, justru bukti yang ada menunjukkan potensi bahaya secara jangka panjang".

Menurut Elkind, anak yang digegas terlalu dini akan rusak kepercayaan dirinya, menurun semangat alami belajar anak, serta menghambat pengembangan bakat mereka, dan semua ini akan berdampak secara permanen. Elkind berkesimpulan, *If we do not wake up to the potential danger of these harmful practices, we may do serious damage to a large segment of the next generation,* artinya: "jika kita tidak segera menyadari potensi bahaya dari praktik-praktik keliru ini, kita mungkin melakukan pengrusakan serius terhadap segmen yang besar dari generasi berikutnya".

Menurut Peter Kline, sejak lahir manusia dianugerahi 2 insting, yaitu insting untuk menyedot air susu ibu (*sucking instinct)* dan insting belajar pada tiap anak dapat terlihat dari cepatnya seorang bayi dalam belajar bahasa dan mengenal lingkungannya meskipun kita tidak pernah mengajarkannya secara langsung. Anak kecil begitu tertarik dan selalu ingin tahu dengan segala sesuatu yang ia temui di sekitarnya. Melalui eksplorasi dengan melibatkan seluruh aspek indranya seperti: mencium, meraba, mencicipi, merasakan, merangkak, berbicara dan mendengar, anak benar-benar tercelup dalam proses belajar. Akan tetapi mengapa insting dan kecintaan untuk belajar ini bisa sirna dalam kehidupan manusia setelah ia masuk sekolah atau bahkan setelah ia dewasa?[44]

Kline mengatakan bahwa hal yang menyebabkan matinya insting belajar pada anak adalah sikap para orangtua dan guru yang salah dalam mendidik dan memperlakukan anak serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak menarik minat anak. Cara-cara belajar di rumah dan sekolah yang sangat terstruktur (anak duduk diam) dan dipaksakan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mencelupkan dirinya secara total dalam mengumpulkan informasi dan mengolahnya dalam pikiran mereka. Praktik ini terutama banyak terlihat pada system pendidikan usia dini (di bawah 9 tahun). Cara belajar ini telah menyebabkan proses belajar anak menjadi tidak menyenangkan sehingga anak menjadi tidak cinta belajar.[45]

Menurut Erik Erikson usia antara 3,5 tahun dan 6 tahun adalah usia untuk membangun sikap "initiative vs guilt", yaitu sikap yang semangat untuk melakukan inisiatif, penuh ide, dan berimajinasi. Artinya pada usia ini anak harus dapat berkreasi, berimajinasi, bereksperimen, mengambil risiko, dan berani untuk salah. Apabila anak gagal dalam membentuk sikap inisiatif ini, yang akan berkembang kemudian adalah rasa bersalah, takut untuk mencoba, serta tidak berani mengambil inisiatif. Katz dan Chard mengembangkan model

---

[44]Ratna Megawangi, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2010, Cet. IV, hlm. 2.

[45]*Ibid*., hlm. 3.

pendidikan yang disebut Project-based Approach, di mana proses belajar lebih banyak melibatkan seluruh dimensi anak (fisik, verbal, perasaan dan daya nalar). Misalnya, mengajak murid ke luar kelas untuk mengamati jenis-jenis pohon di sekitar sekolah, menyuruh mereka mengumpulkan jenis-jenis bentuk dan tulang daun, dan sebagainya.[46]

Menurut Schopenhauer: *"Whoever is filled with compassion will assuredly injure no one, do harm to no one, encroach on no man's rights, he will rather have regard for anyone, forgive as far as he can, and all of his actions will bear the stamp of justice and loving kindness."* (Siapa saja yang hatinya dipenuhi oleh rasa kasih sayang pasti tidak akan melukai seorang pun, tidak membahayakan siapa pun, tidak akan mengambil hak orang lain, ia akan selalu menghormati siapa saja, memaafkan semua sebisanya, dan seluruh tindakannya akan menunjukkan karakter dari keadilan dan cinta kebajikan).

D. Kiat Membangun Karakter Anak Usia Dini

Karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa makan tiga kali sehari, akan merasa tidak enak bila makannya hanya dua kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi insting, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.[47]

Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi yang mujarab dan dapat diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif. *Pertama* kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu pada ketidakseimbangan aspek-aspek perkembangannya.[48]

Kedua, setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasahkan kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif. Metode pembelajaran karakter dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan Islam, dunia, nasional ataupun lokal.[49]

---

[46]Ratna Megawangi dan Wahyu Farrah D. *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak?* (Jakarta :Indonesia Heritage Foundation, 2011)

[47]Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud yang Disukai Anak-Anak* (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 51

[48]Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud*......, *Ibid.*

[49]Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud*....., *Ibid.*

Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah dengan *contextual learning*, yaitu dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan-tindakan seluruh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.

Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bias berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peranan penting yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas.

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. *Pertama*, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tau mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. *Ketiga*, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran; hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Kita semua menyadari pentingnya disiplin dalam perkembangan dan penanaman moral anak. Konsep umum dari disiplin disamakan dengan hukuman. Konsep ini menyatakan bahwa disiplin digunakan jika anak melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh orangtua, guru, maupun orang dewasa lainnya. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang diterima oleh masyarakat.[50]

---

[50] Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud*......., hlm. 77.

Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Walaupun demikian ada orangtua yang takut bahwa dengan menerapkan disiplin akan menimbulkan masalah dalam hubungan dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, ada konsep yang bertentangan dengan disiplin itu sendiri. Konsep yang memandang disiplin sebagai konsep yang negatif, berarti sama dengan hukuman. Sedangkan konsep positif sama dengan pendidikan, bimbingan dalam menetapkan disiplin diri, dan kontrol diri.[51]

Disiplin adalah penting bagi perkembangan anak karena berisi hal-hal yang diperlukan anak. Disiplin akan menambah kebahagiaan, penyesuaian pribadi dan sosial mereka. Beberapa kebutuhan anak yang dapat dipenuhi melalui disiplin adalah berikut ini.

Disiplin membuat anak-anak mempunyai perasaan aman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak belajar mengapa pola perilaku tertentu diterima dan mengapa pola perilaku yang lain tidak diterima.

Melalui disiplin anak-anak dibantu untuk hidup sesuai dengan norma-norma sosial. Anak-anak berperilaku dengan cara tertentu yang dapat memperoleh pujian, di mana anak-anak mengartikan sebagai dicintai diterima. Hal ini mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik. Anak-anak pun akan mengembangkan kata hati untuk membuat keputusan dan pengendalian dari perilakunya.

Nilai-nilai tersebut merupakan hasil pergumulan panjang antara faktor-faktor psikis anak dan faktor lingkungan adalah sesuatu yang diperoleh, bukan bawaan sejak anak itu dilahirkan. Menurut Elizabeth B. Hurlock, ada empat hal dalam mempelajari sikap moral:

23. Mempelajari apa yang diharapkan keluarga sebagai kebiasaan dan peraturan di rumah.
24. Mengembangkan suara hati melalui proses belajar membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah.
25. Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila berperilaku tidak sesuai dengan norma yang ada.
26. Mempunyai interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan oleh anggota masyarakat.[52]
27. Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berperilaku di mana. Kapan, oleh

---

[51] Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud*......., hlm. 78.

[52] A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Ana*k Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I), hlm. 14.

siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan. Bahwa anak pada prinsipnya mempunyai hasrat untuk mencapai kedewasaan, menjalin cinta kasih dan memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat secara lebih luas. Pemenuhan ketiga hasrat tersebut merupakan kepuasan hidup dan sangat bergantung pada kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai tertentu sebagai cerminan karakter yang baik.[53]

Anak pada usia dini belum mampu menangkap konsep abstrak. Anak masih berada pada fase berpikir konkret. Mereka hanya dapat mengerti tentang hal yang dapat ditangkap oleh indranya. Hal yang bersifat abstrak dan berupa konsep, seperti: kejujuran, masih sulit diterima oleh akalnya, kecuali bila dijelaskan dengan contoh yang bersifat konkret pula. Segala hal yang bersifat teoretis, kaku, banyak nasihat, dan monoton membuat mereka kehilangan minat dan tidak segan untuk mengalihkan perhatiannya pada hal lain yang lebih memuaskan hatinya. Namun sebaliknya, mereka akan sangat antusias terhadap segala bacaan atau tontonan yang dapat membangkitkan imajinasi dan daya fantasinya, seperti: menggambar, bermain peran, bermain, dan mendengarkan cerita.[54] Menurut, Hamid Darmadi, (2007), penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu: metode bercerita, bermain, pemberian tugas, bercakap-cakap.[55] Menurut Wuri Wuryandani, metode dalam penanaman nilai moral kepada anak sangatlah bervariasi, di antaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.[56]

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.[57] Daya tarik cerita bagi anak tidak terlepas

---

[53]A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*........, hlm. 15.

[54]Eltin John, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita", *Artikel* dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Jakarta: BPK Penabur, Juni 2011, No.16/Tahun ke-10), hlm. 16.

[55]Lia Yuliana, "Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini", dalam *Majalah Wuny*, (Yogyakarta: LPPMP UNY, Mei 2016, XVIII, Nomor 3), hlm. 5.

[56]Wuri Wuryandani, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme untuk Anak Usia Dini" *Artikel* dalam *staff.uny.ac.id/sites*, Diakses 7 Juli 2016, http://staff.uny.ac.id/ sites/ default/ files/ penelitian/dr-wuri-wuryandani-spd-mpd/ membangun-karakter-bangsa-melalui-penanaman-nilai-na sionalisme-untuk-anak-usia-dini.pdf

[57]*Ibid.*

dari sifat-sifat dasar anak. Rasa ingin tahu terhadap hal yang baru, aneh, bersifat rahasia bagi anak, merupakan dasar berkembangnya daya analisis, kritis, dan fantasi mereka. Dalam keseluruhan cerita, aspek-aspek tersebut terkandung dalam suatu keutuhan dan jalinan kehidupan yang lebih mudah mereka tangkap. Anak juga cenderung meniru orang lain. Kecenderungan mencontoh atau meniru orang lain ini merupakan salah satu naluri manusia yang kuat. Tatkala anak berusia 1-5 tahun, dorongan untuk meniru orang lain amatlah kuat. Anak tidak mengetahui hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Ia tidak dapat menunjukkan alasan yang logis terhadap apa yang sedang dilakukannya. Kadangkala, kita melihat seorang anak yang setelah menonton film di TV, kemudian berfantasi dengan menirukan perilaku sang tokoh. Proses identifikasi semacam ini kerap terjadi pada diri anak, sebab daya fantasi mereka kuat terhadap sesuatu atau seseorang yang memiliki kehebatan tertentu.[58]

Metode bercerita atau dongeng dalam konteks ini dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan *moral judgement* antara diri anak dan orang lain. *Moral judgement* bisa ditingkatkan melalui contoh-contoh perbuatan. *Moral judgement* merupakan manifestasi untuk membuat kesimpulan atau keputusan tentang sesuatu, baik yang berkaitan dengan berbagai dilema/konflik moral antara hal yang harus menjadi kenyataan, maupun yang berhubungan pula dengan pihak lain, antara lain Tuhan, manusia lain dan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Fitro (dalam Ahyani, 2012) bahwa salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak kita mengubah moral mereka menjadi positif adalah mengajar perilaku moral dengan contoh.[59]

Bercerita/mendongeng merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena melalui bercerita kita dapat:

---

[58]Eltin John, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita......, *Ibid*.

[59]Ribut Krisfida, "Pengaruh Metode Dongeng Interaktif untuk Meningkatkan *Moral Judgement* Pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Artikel* dalam *Jurnal-online.um.ac.i,d* (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, Diakses 16 Juli 2016, *http:www.* jurnal-online.um.ac.id/.../artikel/ artikel 8A99B1285E3D83CF42521 7096...

23 Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.

24 Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial

25 Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan

26 Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.

27 Membantu mengembangkan fantasi anak.

28 Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.

29 Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.[60]

Ada bermacam teknik mendongeng antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio. Dongeng yang efektif membangun karakter adalah yang bersifat interaktif. Metode dongeng interaktif adalah menyampaikan karya seni berupa cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita prosa rakyat dengan melibatkan keterampilan olah cerita yang baik dan melibatkan komunikasi yang interaktif, di mana didasarkan pada interaksi timbal balik dan kerja sama untuk membangun sebuah cerita yang utuh antara anak dan pendongeng. Pemilihan dongeng harus memerhatikan beberapa aspek penting agar kegiatan mendongeng menarik bagi anak. Menurut Kusmiadi dkk (2008), pemilihan dongeng harus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu: 1) harus menarik dan memikat perhatian pendongeng sendiri, apabila dongeng menarik dan memikat perhatian maka pendongeng akan bersungguh-sungguh dan mengemas dongeng dengan mengasyikkan. 2) dongeng harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya anak, dan bakat anak supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan mendongeng.
0 dongeng sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi dongeng anak usia dini. 4) dongeng cukup pendek dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Anak tidak dituntut untuk mendengarkan cerita dongeng di luar batas ketahanan untuk mendengarkan.[61]

Kegiatan bercerita atau mendongeng bagi anak TK memiliki sejumlah tujuan.[62] *Pertama*, sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu

---

[60]Moeslichaton, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 26-27.

[61]*Ibid.*

[62]*Op.Cit.*, hlm. 170.

cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa, yang terjadi di lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, dan di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Guru dapat menceritakan masing-masing profesi itu sesuai dengan peran, tugas dan pengabdiannya secara sosial. Misalnya, pak tani mencangkul sawah, menanam padi, dan menghasilkan beras. Setiap hari ibu menanak nasi untuk menyiapkan makan pagi, makan siang, dan makan malam bagi keluarganya. Beras yang ditanak ibu itu adalah hasil kerja pak tani.

Guru juga dapat menceritakan profesi Tukang Pos. Setiap pak pos mengantar surat dari si pengirim kepada si penerima surat itu ke rumah masing-masing. Keluarga kita menerima surat yang memberikan informasi tentang ada keluarga yang melahirkan anak, undangan ulang tahun, berita sakit, berita kematian, berita naik haji, undangan pernikahan, dan sebagainya. Semua itu adalah layanan jasa pak pos.

Ada juga profesi tukang sayur. Setiap hari tukang sayur menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah untuk melayani bahan keperluan dapur untuk dimasak. Siapa pun dapat membeli makanan sesuai yang diinginkan. Demikian seterusnya dengan sopir, dokter, guru, tukang kayu, tukang batu, perawat, bidan, tentara, polisi, dan sebagainya. Semua profesi ini dapat digunakan guru sebagai bahan bercerita dalam menjelaskan dan menanamkan berbagai nilai kepada anak.[63]

[63]Moeslichaton, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*...... ,hlm. 171.

Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama saling menolong, dan sebagainya.

Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sopan santun dalam bertemu dengan orang lain, dalam meninggalkan orang lain, dalam makan bersama, dalam berpakaian, dalam berbicara, dalam bergaul dengan orang lain, dan seterusnya. Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni sebagaimana seharusnya seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi moral Pancasila, maka jabaran nilai moral Pancasila itulah yang harus kita kaitkan dengan tujuan dan tema kegiatan bercerita anak TK.

Ketiga, melalui cerita dapat menyampaikan pesan-pesan atau informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Setelah bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral misalnya sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orangtua, selalu mendengar nasihat orangtua, tidak boleh kasar dan membentak orangtua, sikap toleransi harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, guna membantu orangtua, saudara, teman, tetangga dan orang lain yang membutuhkan. Selain itu juga menanamkan rasa kecintaan terhadap orang lain. Anak-anak harus belajar menyayangi orang lain, tidak hanya keluarga tetapi semua orang.[64] Guru juga dapat menggunakan cerita yang berisi kisah-kisah pahlawan nasional. Misalnya cerita tentang Raden Ajeng Kartini, Teuku Umar, Pangeran Diponegoro dan lain-lain dalam menanamkan nilai nasionalisme.[65]

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Ada tiga langkah yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus karakter. *Pertama*, pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas. *Kedua*, pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak. *Ketiga*, hindari cerita yang "memeras" perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005).[66]

---

[64]Lia Yuliana, "Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini", dalam *Majalah Wuny*, (Yogyakarta: LPPMP UNY, Mei 2016, XVIII, Nomor 3), hlm. 6.

[65]Wuri Wuryandani, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme......, *Op.cit.*

[66]*Ibid.*, hlm. 12.

Dalam kesempatan yang lain, penanaman karakter pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan metode bermain. Melalui bermain, anak-anak dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikirannya secara bebas, memberikan kesempatan untuk bersosialisasi, serta memberikan kesenangan dan kepuasan psikologis. Bermain adalah suatu aktivitas yang langsung, spontan di mana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imaginatif), menggunakan panca indra, dan seluruh anggota tubuhnya. Masa bermain anak-anak berjalan dalam tiga tahapan. *Pertama,* tahapan *exploratory play*, Ini terjadi pada rusia 1-2 tahun. *Kedua,* tahapan *competency play.* Ini terjadi pada usia 3-6 tahun. *Ketiga, achievement play,* Ini terjadi pada usia *7-10 tahun.* Anak belajar dan bermain dengan menggunakan tiga cara. Anak usia 0-6 bulan, belajar dengan melihat (*learning by watching*). Anak usia 6 bln-1 tahun, belajar dengan menyentuh (*learning by touching*). Anak pada usia 2 – 6 tahun, belajar dengan melakukan kegiatan (*learning by doing*).

Sementara itu menurut Midrer Parten dalam (Santrock, 2009), tahapan-tahapan bermain anak dapat diklasifikasikan menjadi enam tahap.[67] *Pertama, unoccupied play*. Pada tahapan ini, anak terlihat tidak bermain seperti yang umumnya dipahami sebagai kegiatan bermain. Anak hanya mengamati kejadian di sekitarnya yang menarik perhatiannya. Apabila tidak ada hal yang menarik, maka anak akan menyibukkan dirinya sendiri. Ia mungkin hanya berdiri di suatu sudut, melihat ke sekeliling ruangan, atau melakukan beberapa gerakan tanpa tujuan tertentu. Jenis bermain semacam ini hanya dilakukan oleh bayi. Jenis bermain ini belum menunjukkan minat anak pada aktivitas atau objek lainnya. Tahapan bermain ini biasanya hanya dilakukan oleh bayi.

Kedua, solitary play. Pada tahapan ini, anak bermain sendiri dan tidak berhubungan dengan permainan teman-temannya. Anak asyik sendiri dan menikmati aktivitasnya. Ia tidak memerhatikan hal lain yang terjadi. Untuk anak-anak, bermain tidak selalu seperti aktivitas bermain yang dipahami oleh orang dewasa. Ketika ia merasa antusias dan tertarik akan sesuatu, saat itulah anak disebut bermain, walaupun mungkin anak hanya sekadar menggoyangkan badan, menggerakkan jari-jarinya dan lain-lain. Pada tahapan ini, anak belum menunjukkan antusiasmenya kepada lingkungan sekitar, khususnya orang lain. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak usia bayi sampai umur 2 tahun dan menurun pada masa-masa selanjutnya.

---

[67]Yunita, “Tahapan-Tahapan Bermain”, dalam http://nitnotsho1.blogspot.co.id, Dipublikasi 11 Maret 2014, http://nitnotsho1.blogspot.co.id/

Ketiga, *onlooker play*. Pada tahapan ini, anak melihat atau memerhatikan anak lain yang sedang bermain. Anak-anak mulai memerhatikan lingkungannya. Di sinilah anak mulai mengembangkan kemampuannya untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan. Walaupun anak sudah mulai tertarik dengan aktivitas lain yang diamatinya, anak belum memutuskan untuk bergabung. Dalam tahapan ini anak biasanya cenderung mempertimbangkan apakah ia akan bergabung atau tidak.

Keempat, *parallel play*. Pada tahapan ini, anak bermain terpisah dengan teman-temannya namun menggunakan jenis mainan yang sama ataupun melakukan perilaku yang sama dengan temannya. Anak bahkan sudah berada dalam suatu kelompok walaupun memang tidak ada interaksi di antara mereka. Biasanya mereka mulai tertarik satu sama lain, namun belum merasa nyaman untuk bermain bersama sehingga belum ada satu tujuan yang ingin dicapai bersama. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak-anak di masa awal sekolah.

Kelima, *associative play*. Pada tahapan ini, anak terlibat dalam interaksi sosial dengan sedikit atau bahkan tanpa peraturan. Anak sudah mulai melakukan interaksi yang intens dan bekerja sama. Sudah ada kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama namun biasanya belum ada peraturan. Misalnya melakukan anak melakukan permainan kejar-kejaran, namun sering kali tidak tampak jelas siapa yang mengejar siapa. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh sebagian besar masa anak-anak prasekolah.

Keenam, cooperative play. Pada tahapan ini, anak memiliki interaksi sosial yang teratur. Kerja sama atau pembagian tugas/peran dalam permainan sudah mulai diterapkan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Misalnya, bermain sekolah-sekolahan, membangun rumah-rumahan, dan lain-lain. Tipe permainan ini yang mendorong timbulnya kompetisi dan kerja sama anak. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak-anak pada masa sekolah dasar, namun dalam sudah dapat dimainkan oleh anak-anak taman kanak-kanak bentuk sederhana.

Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pembiasaan dan pembentukan karakter yang baik seperti tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, dan lainnya ditanamkan melalui cara yang menyenangkan.[68]

---

[68]Erman Syamsuddin, *NSPK* (*Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak Kanak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013), hlm. 31.

Menurut Hartley, Frank dan Goldenson, bermain memiliki 8 fungsi sesuai dengan pengertian bermain yang merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi perkembangan anak usia TK.[69] *Pertama,* menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya. *Kedua,* untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah, dan sebagainya. *Ketiga,* untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, dan sebagainya. *Keempat,* untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk air, dan sebagainya. *Kelima,* untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal, pelanggar lalu lintas, dan sebagainya. *Keenam,* untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota, dan sebagainya. *Ketujuh*, mencerminkan pertumbuhan misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat. *Kedelapan*, untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.

Menurut Hetherington & Parke (1979) bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam peran, anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak. Dalam hal ini, terjadi proses internalisasi nilai-nilai karakter, dengan mengambil peran-peran baik dan meninggalkan peran-peran buruk lewat permainan yang dijalankannya.

Anak belajar dengan lebih optimal jika ia berada dalam lingkungan sosial budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Jika tidak, anak memerlukan waktu lebih lama dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Guru dan pengelola harus dapat menyusun program kegiatan yang dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya atau lingkungan baru. Guru dan pengelola harus dapat menyusun program kegiatan yang dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya atau lingkungan baru. Contoh: sebelum masuk ke dalam kelas atau sentra bermain, anak dilibatkan dalam aktivitas transisi di luar dengan cara yang

[69]Moeslichaton, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*......., hlm. 33.

menyenangkan. Selain itu anak perlu juga memahami potensi sosial budaya yang ada di lingkungannya.[70]

Guru dan pengelola Paud seharusnya menyediakan bahan-bahan main yang dapat mengenalkan budaya daerah seperti permainan tradisional anak, benda-benda budaya seperti alat musik, baju,dan peralatan lainnya yang biasa digunakan oleh daerah setempat, balok bangunan rumah adat, boneka dengan berbagai macam karakter, kostum adat, dan yang mencerminkan berbagai macam karakter, kostum adat, dan yang mencerminkan berbagai profesi dalam kehidupan sosial. menjadi bagian dari pembelajaran baik secara rutin maupun melalui kegiatan tertentu.

[70]Erman Syamsuddin, *NSPK* (*Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Petunjuk Teknis*......, hlm. 26.

PENANAMAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN PADA MASYARAKAT GLOBAL

Saat ini kehidupan bangsa Indonesia masih diwarnai dengan krisis moral dan karakter. Krisis ini menyentuh tiga dimensi. *Pertama,* krisis integritas dan pandemik korupsi. Akibatnya kejujuran dan integritas menjadi barang mahal dalam kehidupan para penyelenggara negara dan masyarakat. Kepercayaan antar penyelenggaraan negara rendah, aturan dibuat tidak untuk ditaati, perilaku tak amanah pada berbagai lapis kepemimpinan. Kita sudah terlalu lama membiarkan praktik-praktik dalam berbangsa dan bernegara dilakukan dengan cara-cara tidak jujur, tidak memegang etika dan moral, tidak bertanggung-jawab, tidak dapat diandalkan, dan tidak bisa dipercaya. Dengan kata lain sebagai bangsa kita kehilangan nilai-nilai Integritas.[1]

Kedua, lemahnya etos kerja, kreativitas dan daya saing nasional. Indonesia makin tertinggal dari negeri lain, akibat orientasi materialisme dan merebaknya budaya instan dalam memenuhi orientasi hidup pragmatis. Kita memiliki ketergantungan atas impor makin tinggi pada berbagai produk barang dan jasa, padahal sumber daya alam dan manusia melimpah. Semua diakibatkan oleh etos kerja, produktivitas, kreativitas dan daya saing bangsa yang relatif rendah.

World Economic Forum telah merilis Global Competitiveness Report 2015-2016 pada akhir bulan lalu. Dalam laporan tersebut, indeks

[1]Rachmat Sentika, “Gerakan Nasional Revolusi Mental: Menguatkan Keteladanan Penyelenggara Negara dan Partisipasi Masyarakat Untuk Indonesia Sehat”, *Makalah* disajikan di Jakarta pada RAKORPOP KEMENKES JAKARTA, 01-12-2015.

daya saing Indonesia tahun ini tercatat berada di peringkat ke-37 dari 140 negara yang dinilai. Peringkat Indonesia ini berada di atas negara-negara seperti Portugal yang berada di peringkat 38, Italia di peringkat 43, Rusia di peringkat 45, Afrika Selatan di peringkat 49, India di peringkat 55, dan Brazil yang berada di peringkat 75. Di level ASEAN sendiri, peringkat Indonesia ini masih berada di bawah tiga negara tetangga, yaitu Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 18 dan Thailand yang berada di peringkat

0 Indonesia mengungguli Filipina yang berada di peringkat 47, Vietnam di peringkat 56, Laos di peringkat 83, Kamboja di peringkat 90, dan Myanmar di peringkat 131.[2]

Dari laporan-laporan World Economic Forum terdahulu tercatat, indeks daya saing global Indonesia sempat berada di peringkat 54 pada tahun 2009, lalu naik ke peringkat 44 pada tahun 2010. Peringkat Indonesia kembali turun ke peringkat 46 pada tahun 2011 dan peringkat 50 pada tahun 2012, untuk selanjutnya kembali naik ke peringkat 38 pada tahun 2013. Tahun 2014, indeks daya saing Indonesia kembali naik ke peringkat 34, dan turun ke peringkat 37 pada tahun 2015. Sebagai informasi, dengan menggabungkan data kuantitatif dan survei, penilaian peringkat daya saing global ini didasarkan pada 113 indikator yang dikelompokkan dalam 12 pilar daya saing. Kedua belas pilar tersebut yaitu institusi, infrastruktur, kondisi dan situasi ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tingkat atas dan pelatihan, efisiensi pasar, efisiensi tenaga kerja, pengembangan pasar finansial, kesiapan teknologi, ukuran pasar, lingkungan bisnis, dan inovasi.[3]

Ketiga, bangsa Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan sikap positif yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah–olah hilang begitu saja.[4] Hal ini tampak nyata dalam sikap kasar anak-anak yang lebih kecil; mereka semakin kurang hormat terhadap orangtua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang; kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat mencemaskan dan masyarakat pun harus waspada. Sebagian orangtua mulai

---

[2]Kemenkeu RI, "Indeks Daya Saing Global Indonesia Duduki Peringkat 37 dari 140 Negara", dalam *www.kemenkeu.go.id*, Dipublikasikan 2 October 2015 http://www.kemenkeu.go.id/ Berita/indeks-daya-saing-global-indonesia-duduki-peringkat-37-dari-140-negara

[3]*Ibid.*

[4]Ki Supriyoko, "Menuju Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan", *Makalah* Disampaikan dalam Forum Sarasehan Kebudayaan, (Yogyakarta, 19-20 Maret 2003), hlm. 3.

mengirim anaknya ke sekolah khusus, sementara sebagian lain mendidik anaknya di rumah; pengadilan menjatuhkan hukuman untuk remaja seberat hukuman orang dewasa.

A. Indonesia dalam Persilangan Peradaban Global

Untuk keluar dari krisis yang akut ini, kita harus memperkuat jati diri bangsa melalui optimalisasi pendidikan karakter. Usaha penanaman karakter yang berakar pada proses persemaian dan pembudayaan karakter dalam sistem pendidikan harus semakin digalakkan. Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, non-formal, maupun informal, menjadi tumpuan dalam melahirkan manusia Indonesia baru dengan karakter yang kuat yaitu karakter yang mencerminkan kualitas kepribadian dan *merit* sebagai pribadi dan kelompok. Kualitas pribadi maksudnya adalah kepribadian yang terkait dengan kapasitas moral seseorang/sekelompok orang, seperti kepercayaan dan kejujuran; serta kekhasan kualitas seseorang/sekelompok orang yang membedakan dirinya dari orang lain, yang membuatnya berkemampuan menghadapi kesulitan, ketidakenakan, dan kegawatan (aktualitas potensi diri).[5] Merit artinya: kebaikan, jasa, memperhitungkan kebaikan/segi baik dari suatu usulan, kegunaan, manfaat, pantas, patut ataupun memang pantas mendapat.[6]

Selain mengembangkan potensi pribadi sebagai perwujudan khusus dari alam, proses pendidikan harus mampu menghubungkan kapasitas individual ke dalam kehidupan kolektif sebagai warga komunitas, bangsa, dan dunia demi memelihara tertib kosmos dan harmoni di dunia. Pemahaman seperti itu, menurut Ki Hadjar Dewantara, tertuang dalam semboyan, *"mangaju-aju salira, mangaju-aju bangsa, mangaju-aju manungsa"* (membahagiakan diri, membahagiakan bangsa, membahagiakan kemanusiaan).[7]

Jalur yang benar bagi perkembangan manusia sebagai hasil proses pendidikan, menurut Ki Hadjar dapat dilukiskan dalam asa "tri-kon" (kontinu, kovergen, dan konsentris). *Kontinyu* adalah peningkatan dan pengembangan kebudayaan sebagai kelanjutan dari kebudayaan yang sudah ada, Kontinu ini juga diartikan sebagai keberlanjutan. Keberlanjutan di sini merupakan keberlanjutan ilmu pengetahuan yang telah diterima harus berkesinambungan dan berlanjut sehingga menjadikan ilmu menjadi bermakna. *Konvergensi* merupakan jalan bersama antara kebudayaan bangsa sendiri dengan

---

[5] Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2014, Cet.I), hlm. 49.

[6] Baca Arti kata "merit" bahasa Inggris dalam *kamuslengkap.com*, Diakses 19 Agutsus 2016, http://kamuslengkap.com/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/merit

[7] Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa* ……, hlm. 46.

kebudayaan bangsa asing dan saling memperkaya (menyerap dengan seleksi adaptasi). Sedangkan *konsentris* merupakan lingkaran-lingkaran kebudayaan dalam pergaulan umat manusia pada umumnya dengan tidak kehilangan kepribadian kebudayaan masing-masing bangsa (kebhinekaan dalam pergaulan hidup).[8]

Jadi, perkembangan itu harus berlaku 'kontinu' dengan alamnya sendiri, "konvergen" dengan alam di alam luarnya, untuk menuju ke arah persatuan "konsentris" yang universal, yaitu bersatu dengan alam besar, tetapi tetap memiliki 'kepribadian' sendiri."

Dalam kerangka pendidikan yang berwawasan kemanusiaan universal, Indonesia hanyalah sebuah noktah kecil ke bumi, tetapi merupakan bagian penting dari planet ini. Negara kepulauan terbesar di dunia yang membujur di titik strategis persilangan antarbenua dan antarsamudera, dengan daya tarik kekayaan sumber daya yang berlimpah, sejak lama menjadi titik temu penjelajahan bahari yang membawa proses penyerbukan silang budaya dari berbagai arus peradaban dunia.

Sebagai titik silang antarbenua, antarsamudra dan antarperadaban, Indonesia sejak lama dipengaruhi dan memengaruhi realitas global. Ia tidak bisa melepaskan diri dari komitmen kemanusiaan universal. Komitmen perjuangan kemanusiaan ini secara ideal bersifat universal, tetapi pelaksanaannya secara historis-sosiologis bersifat partikular. Dengan demikian, komitmen untuk menjunjung tinggi kemanusiaam universal *(hamunity)* yang adil dan beradab itu mengandung implikasi ganda. Di satu sisi, seperti diungkapkan oleh Soekarno, 'kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan *chauvinisme',* melainkan 'kebangsaan yang menuju pada kekeluargaan bangsa-bangsa' (internasionalisme). Di sisi lain, nilai-nilai kemanusiaan universal itu hanyalah bermakna sejauh bias dibumikan dalam konteks sosio-historis partikularitas bangsa-bangsa yang heterogen sifatnya. Secara tepat Bung Karno mengatakan, "Internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme".

Saat ini, merosotnya semangat nasionalisme generasi muda tengah menjadi sorotan tersendiri. Degradasi karakter pada generasi muda telah berimbas pada menurunnya rasa nasionalisme. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda tentang sulitnya merebut

---

[8]Ana Fitrotun Nisa dan Hidayati, "Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Membangun Sikap Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar", *Laporan Akhir Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Desember 2015), hlm. 10-11.

kemerdekaan dari penjajah. Mereka seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara adalah mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sebagai warga negara yang baik seharusnya memiliki karakter mencintai bangsanya. Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh ringan dalam upaya bela negara.

Cinta tanah air atau bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia. Berkeyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan keutuhan NKRI.

Untuk memperkuat rasa nasionalisme maka fokus pendidikan karakter diharapkan mampu mengembalikan rasa nasionalisme pada diri peserta didik. Jika semangat nasionalisme anak-anak dan remaja menipis menandai masa depan NKRI dalam ambang bahaya. Nilai semangat nasionalisme harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisinya.

Apalagi setelah menyadari bahwa setiap negara di dunia pasti mempunyai jiwa nasionalisme. Hal yang membedakan nasionalisme antar negara terletak pada falsafah negaranya atau kepribadian bangsa. Untuk di Negara Kesatuan Republik Indonesia nasionalisme yang diterapkan adalah Nasionalisme Pancasila yakni nasionalisme yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Nasionalisme ini mengajarkan kepada masyarakat Indonesia untuk tidak mengagung-agungkan bangsanya sendiri serta tidak merendahkan bangsa lain.[9]

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme dapat dilihat dari tiga segi. *Pertama*, dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap

[9]Nur Ernawati, "Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar", *Makalah*, (Yogyakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pgri Yogyakarta, 2012), hlm. 6.

negara menjadi meningkat. *Kedua,* dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa. Ketiga, dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa.

Adapun pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama,* globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tesebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang. *Kedua,* dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, dan lain-lain) membanjiri Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.

Ketiga, masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. *Keempat,* mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa. *Kelima,* munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.[10]

Dalam konteks ini, nilai-nilai universal dalam wacana kemanusiaan harus didialogkan dengan khazanah kearifan lokal dan nasionalisme. Visi global harus dipadukan dengan daya cerna budaya lokal dan nasional. Dalam perjuangan kemanusiaan bangsa Indonesia, proses dialogis ini dikembangkan melalui jalan eksternalisasi dan internalisasi. Ke luar, bangsa kita harus menggunakan segenap daya dan khazanah yang dimilikinya untuk secara bebas-aktif 'ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial', sebagaimana tertera pada (alinea ke-4) pembukaan

[10]Wuri Wuryandani, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme......*Op.cit.*

UUD 1945. Ke dalam, bangsa kita harus menerima, apa yang disebut Muhammad Yamin, ‘benda ruhani berupa pengakuan dan pemuliaan hak asasi kemanusiaan’ dan tetap mempertahankan jati diri ke-Indonesia-an.

Dalam konteks ini, masyarakat Jawa mengenal dasar filosofis karakter bangsa atas dasar *Tri Rahayu. Pertama, mamayu hayuning saliro* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri). *Kedua, mamayu hayuning bangsa* (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa). *Ketiga, mamayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dunia).

Untuk mencapai tatanan *Tri Rahayu* tersebut, manusia harus memahami, menghayati, serta melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang tercantum dalam *Tri Satya Brata. Pertama, rahayuning bawono kapurbo waskitaning manungsa* (kesejahteraan dunia tergantung pada manusia yang memiliki ketajaman rasa). *Kedua, dharmaning manungsa mahanani rahayuning negara* (tugas utama dalam menjaga keselamatan negara). *Ketiga*, r*ahayuning manungsa dumadi karana kamanungsane* (keselamatan manusia ditentukan tata perilakunya).[11]

Pendidikan nasionalisme berwawasan global sangat mendesak seiring dengan intensifikasi arus globalisasi. Yang dimaksud dengan globalisasi mengutip Anthony Giddens (1990) adalah intensifikasi relasi-relasi sosial dunia yang menghubungkan lokalitas yang berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa-peristiwa lokal dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi jauh di seberang dan begitu pun sebaliknya “ *(Globalization is the intensiviation of wordl-wide social which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa).*[12]

Revolusi di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi membawa ‘distansiasi ruang waktu’ *(time-space distanciation)* sekaligus ‘pemadatan ruang-waktu *(time-space compression)* yang merobohkan batas-batas ruang dan waktu konvensional (Giddens, 1999 dan Harvey, 1989). Dengan fenomena ini, globalisasi merestrukturisasi cara hidup umat manusia secara mendalam, nyaris pada setiap aspek kehidupan. Berembus pertama kali dari pusat-pusat adidaya, globalisasi pada akhirnya menerpa semua bagian dunia, tak terkecuali negara adikuasa sendiri, meskipun dengan konsekuensi yang tak merata. Dengan perluasan, pendalaman, dan percepatan globalisasi ini, lingkungan strategis yang memengaruhi perkembangan negara-bangsa merupakan hasil dari kesalingterkaitan antarberbagai elemen terpenting dalam lingkungan global, regional, nasional, dan lokal. Dampak yang ditimbulkan bersifat

---

[11]Anwar Hafiz et.all, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*.........., hlm. 120.
[12]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa……*, hlm. 51.

mendua, yang dikenal dengan istilah *global paradox*: memberikan peluang dan hambatan, positif dan negatif.[13]

Munculnya masyarakat global yang ditandai maraknya akses terhadap teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya membawa harapan, tetapi juga ancaman. Menyadari hal ini, jauh-jauh hari bangsa Indonesia telah menyodorkan visi dunia baru yang ditawarkan oleh Presiden Soekarno dalam pidatonya di PBB, pada 30 Desember 1960, *"To build the new World";* yang menekankan pentingnya melahirkan sintesis-sintesis kreatif antar ideologi dan semangat kegotong royongan dalam membangun tatanan dunia baru.

Dalam konteks pendidikan Thomas Lickona (2011) mengingatkan pentingnya pendidikan memberikan perhatian terhadap gejala global yang memperlihatkan kecenderungan retaknya kehidupan keluarga *(the breakdown of the family)*, meledaknya budaya pop oleh dorongan industri media, menguatnya materialisme dan kecenderungan mementingkan diri sendiri *(self-centeredness)* di kalangan anak-anak muda, serta krisis yang ditimbulkan oleh hubungan-hubungan seksual di luar pernikahan.

Secara umum, sebagai fenomena lintas negara, terjadi proses erosi norma-norma moralitas. Kebajikan *(virtue)* tidak lagi dianggap penting, dan cenderung diremehkan dalam dunia pendidikan karena minat yang berlebihan terhadap interes-interes materiil dan praktis. Dunia pendidikan mengalami pendangkalan, tergerus, oleh dominasi etos manajerialisme dan instrumentalisme; suatu etos yang menghargai seni, budaya, dan pendidikan sejauh menyediakan instrumen untuk melayani tujuan-tujuan praktis.[14]

Pergaulan global bagaikan dua sisi mata uang: satu sisi memberikan efek positif dan sisi yang lain memberikan efek negatif. Globalisasi selain mendatangkan sejumlah kemudahan bagi manusia, juga menghadirkan sejumlah efek negatif yang perlu diantisipasi dengan penguatan pendidikan karakter. Efektif negatif ini dapat diidentifikasi menjadi delapan macam. *Pertama*, pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan tidak rasional. *Kedua*, kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk materiil, yang menyebabkan nafsu hayawaniyyah menjadi pemandu kehidupan manusia. *Ketiga*, peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi urusan sains (sekularistik). *Keempat*, Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.

---

[13]Yudi Latief, "Revitalisasi Pancasila di Tengah Dua Fundamentalisme", dalam *Dignitas* (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), Tahun 2011, Volume VII No. 2), hlm. 65.

[14]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa….*, hlm. 54.

Kelima, gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme. *Keenam*, individualistik. Keluarga pada umumnya kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seseorang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tidak lagi bertanggung-jawab pada keluarga. Ikatan moral pada keluarga semakin lemah, dan keluarga dianggap sebagai lembaga teramat tradisional. *Ketujuh*, terjadinya frustasi eksistensial, dengan ciri-cirinya: a). hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang untuk berkuasa, bersenang-senang untuk mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), yang biasanya tercermin dalam perilaku yang berlebihan untuk mengumpulkan uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the will to work*), dan mengejar kenikmatan seksual (*the will to sex*); b). kehampaan eksistensial berupa perasaan serba hampa, hidupnya tidak bermakna, dan lain-lain; c). neuroses nogenik, perasaan hidup tanpa arti, bosan, apatis, tidak mempunyai tujuan, dan sebagainya. Keadaan semacam ini dari waktu ke waktu semakin banyak melanda manusia. *Kedelapan*, terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris, kekurangan dan sebagainya.[15]

Sebagai antisipasi terhadap efek negatif globalisasi ini, kita perlu merenungkan peringatan Thomas Lickona. Menurutnya, ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada, maka itu berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,

0 penggunaan bahasa dan kata-kata memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.[16]

Pada saat kita dituntut mewaspadai krisis global umat manusia saat ini, kita disadarkan kembali oleh visi Soekarno tentang investasi mental. Dalam pandangan Soekarno, investasi keterampilan dan materiil adalah penting, akan tetapi, yang paling penting adalah investasi mental. Investasi keterampilan dan materiil tidak bisa menjadi dasar persatuan dan kemakmuran bersama

---

[15]Fahmy Alaydroes, " Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi", dalam *Pendidi kan-umat.blogspot.com*, Dipublikasi Januari 2008, http://pendidikan-umat. blogspot.com/ 2008/01/ strategi-pendidikan-islam-dalam.html

[16]Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, *(*Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), hlm. 7.

tanpa didasari investasi mental. Dalam konteks ini dibutuhkan kecermatan untuk mengidentifikasi apa saja tantangan masa depan sebagai dasar membuat kebijakan dalam bidang apa saja yang berorientasi ke depan. Jika diidentifikasi tantangan masa depan dapat dijelaskan sebagai berikut:

0 Pemberlakuan globalisasi melalui WTO, APEC dan CAFTA
1 Masalah lingkungan hidup
2 Kemajuan teknologi informasi
3 Konvergensi ilmu dan teknologi
4 Ekonomi berbasis pengetahuan
5 Kebangkitan industri kreatif dan budaya
6 Pergeseran kekuatan ekonomi dunia
7 Pengaruh dan imbas teknosains
8 Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan
9 Materi TIMSS dan PISA.[17]

Untuk itu, tantangan pendidikan di masa depan dalam rangka pembangunan tatanan dunia baru harus mengambil sisi-sisi positif dari perkembangan sains dan teknologi seraya menghindari implikasi negatifnya. Di satu sisi, untuk bisa terlibat dalam tatanan dunia, para peserta didik harus diberikan kemampuan melek teknologi, terutama komputer, internet, dan telematika lainnya, ditambah penguasaan bahasa-bahasa internasional. Di sisi lain, krisis global yang dipacu oleh introduksi teknologi baru seperti internet, gadget, smartphone dan sejenisnya harus menjadi dasar pertimbangan ketika menempatkan pendidikan karakter di jantung proses pembelajaran.

Menurut Syafi'i Ma'arif et.all, dalam menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi dengan bangsa-bangsa lain dan demi masa depan Indonesia yang lebih maju maka diperlukan revitalisasi mentalitas bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya.[18]

---

[17]Muhammad Nuh, *Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pengembangan Kurikulum 2013*, (Semarang: Kemendikbud, Juni 2013), hlm. 25.

[18]Syafi'i Ma'arif et.all, *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa Agenda Indonesia ke Depan*, (Yogyakarta: Percetakan Muhammadiyah Gramasurya, 2015, Cet.V), hlm. 43.

Manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan melekat dengan kepribadian bangsa yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat: (1) **Relijius**; yang dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (2) **Moderat**; yang dicirikan oleh sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani, serta mampu hidup dan kerja sama dalam kemajemukan; (3) **Cerdas**; yang dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan (4) **Mandiri**; yang dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa. Bagi suatu bangsa karakter adalah nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain. Nilai-nilai keutamaan seperti bekerja keras, menghargai waktu, dan berhemat dalam etika Protestan, umpamanya, telah mendorong kebangkitan dan kemajuan bangsa-bangsa Barat. Demikian pula nilai-nilai keutamaan serupa dalam etika Konfusianisme dianggap telah mendorong kebangkitan negara-negara di kawasan Asia Pasifik dewasa ini. Sejarah juga menunjukkan bahwa etos kemajuan dalam kehidupan kaum muslimin di masa lampau telah berhasil membangun kejayaan peradaban Islam selama beberapa abad.[19]

B. Gerakan Revolusi Mental dan Budaya

Menyadari perlunya pembangunan karakter ini maka Presiden Joko Widodo meletakkan pembangunan karakter atau mental ini sebagai prioritas program pemerintahannya melalui jargon revolusi mental.[20] Dalam konteks ini, pendidikan ditempatkan sebagai ranah yang sangat strategis untuk

[19]Syafi'i Ma'arif et.all, *Revitalisasi Visi dan Karakter......*, hlm. 44.

[20]Revolusi Mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Revolusi Mental dengan kata lain dapat dikatakan sebagai Gerakan Hidup Baru Bangsa Indonesia. Revolusi Mental bertumpu pada tiga nilai-nilai dasar: integritas, etos kerja dan gotong royong. Baca Arif Budimanta, "Gerakan Nasional Revolusi Mental", *Paparan* Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI dalam *haripersnasional.com,* Diakses 7 Juli 2016, *www.haripersnasional.com/Gerakan-Nasional-Revolusi-Mental.ppt*

penanaman nilai-nilai revolusi mental. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang diamanahkan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Jika ditelaah, sesungguhnya fungsi pendidikan nasional memiliki keterpaduan dengan nilai-nilai revolusi mental. Kemandirian sebagai bangsa, kewargaan, dapat dipercaya, kreativitas, gotong royong, serta saling menghormati merupakan enam nilai strategis revolusi mental juga sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Salah satu upaya untuk melahirkan kemandirian bangsa ini adalah melalui sebuah rekayasa sosial yang disebut revolusi mental.

Indonesia sebenarnya adalah bangsa besar, tetapi sering kali memberi nilai terlalu rendah pada bangsanya alias bermental kecil. Demikianlah dalam pandangan Bung Karno. Kita masih belum terbebas dari mentalitas kaum terjajah yang sering mengidap perasaan rendah diri *(minderwaardigheidcomplex)*. Bung Karno menyadari sebagai akibat penjajahan dan feodalisme selama ratusan tahun terbentuklah karakter rakyat yang disebut "adbikrat", meminjam istilah dari Verhaar dalam bukunya *Identitas Manusia*. Akibatnya terbentuklah mentalitas pecundang dengan penuh perasaan tak berdaya dan tak memiliki kepercayaan diri atau *self-confidence*. Memasuki alam kemerdekaan, Bung Karno menyerukan agar watak demikian harus dikikis habis. Rakyat harus berjiwa merdeka, berani berkata "ini dadaku, mana dadamu", artinya: berani mandiri dan menghargai diri sendiri.[21]

Dalam realitas di percaturan dunia, Indonesia menampilkan dua wajah yang saling bertolak belakang. Dunia internasional memandang Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi besar untuk tampil sebagai negara maju. Bulan Mei lalu, Bank Dunia memproklamirkan ekonomi Indonesia sudah masuk 10 besar dunia, jauh lebih awal dari perkiraan pemerintahan SBY yang memprediksi baru terjadi tahun 2025. Dengan tingkat pertumbuhan rata-rata yang mencapai 6 persen per tahun, Indonesia bahkan diramalkan akan melampaui Inggris dan Jerman pada 2030.[22]

---

[21]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa.......*, hlm. 45.

[22]Stevan Manihuruk, "Kembali Ke Jalan Konstitusi (Resensi buku "Jalan Kemandirian Bangsa")", dalam *www.kompasiana.com*, Dipublikasi 03 Desember 2014, Diperbarui: 17 Juni 2015, http://www.kompasiana.com/www.stevan-manihuruk.com/kembali-ke-jalan-konstitusi-resensi-buku-jalan-kemandirian-bangsa_54f3b883745513992b6c7ebe

Namun justru sebaliknya di dalam negeri, nada pesimisme justru lebih nyaring terdengar. Pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak dengan sendirinya memperbaiki kualitas hidup. Sementara GDP per kapita Indonesia tumbuh, indeks pembangunan manusianya justru merosot. Pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak dengan sendirinya menetes ke bawah seperti yang sering didengungkan. Justru, ketimpangan yang kian menjadi. Saat ini 20 persen orang terkaya di Indonesia menguasai hampir separuh pendapatan nasional. Negara juga kian gamam menjawab persoalan-persoalan yang terkait langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Mulai dari pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, energi, dan bahkan rasa aman. Negara juga belum mampu membangkitkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Yang terjadi, masyarakat justru kian tak percaya lagi pada pemerintah. Langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah selalu dicurigai sebagai bentuk kesewenangan dan penghianatan, sehingga harus ditolak dengan tegas. Saat ini, jangankan mengambil peran penting di tingkat internasional, kita justru masih terus berkutat pada persoalan ketidakmandirian yang berujung pada ketergantungan. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia semakin bergantung baik dari segi energi, pangan, iptek, keuangan, dan lain-lain. Di samping itu, kita juga berhadapan dengan persoalan kemiskinan, korupsi, kesenjangan sosial (pun kesenjangan antar-daerah), dan kerusakan lingkungan dengan tingkat keparahan yang tinggi.[23]

Perkembangan zaman yang menuju ke arah era globalisasi dalam segala bidang tentu berpengaruh terhadap pola pikir dan pola perilaku bangsa. Maka pengendali bangsa harus mampu mengantisipasi perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian didasari pola pikir anak bangsa, untuk hal itu diperlukan berbagai tahapan agar anak bangsa tidak merasa terbebani dan tertekan dalam menumbuhkan kreativitasnya menuju kemandirian.[24]

Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana upaya menyiapkan anak bangsa untuk mandiri? Salah satu upaya untuk melahirkan kemandirian bangsa ini adalah melalui sebuah rekayasa sosial yang disebut revolusi mental. Revolusi mental ditandai oleh perubahan pola pikir dan perilaku yang berkebalikan: dari negatif ke positif, dari malas ke kerja keras, dari melanggar hukum ke taat hukum, dari tak disiplin ke disiplin tinggi, dari bohong ke jujur, dari korupsi ke antikorupsi, dari konflik ke harmoni-konsensus, dari prasangka

---

[23]*Ibid.*

[24]Moh. Ma'arif, "Kemandirian Bangsa untuk Kesejahteraan Rakyat", dalam hminews.com, Dipublikasi 15 Mei 2010, http://hminews.com/2010/05/opini/kemandirian-bangsa-untuk-kesejahtera an-rakyat/

ke saling percaya, dari tidak punya tanggung jawab ke bertanggung jawab, dari terkungkung masa silam ke berorientasi masa depan, dan seterusnya. Revolusi mental saat ini dibutuhkan agar bangsa Indonesia dapat mengejar ketinggalan dibandingkan bangsa-bangsa lain. Komitmen ini terinspirasi oleh statemen Henry Ford yang mengatakan: *if you always do what you've always done, you'll always get what you've always got* (bila Anda selalu melakukan apa yang biasa Anda lakukan, maka Anda akan selalu mendapat apa yang biasa Anda dapatkan). Artinya, jika kita ingin memperoleh hasil yang lebih baik dari biasanya maka kita harus melakukan perubahan (revolusi).[25] Prestasi luar biasa hanya dapat diperoleh dari usaha yang luar biasa.

Penanaman nilai-nilai strategis revolusi mental merupakan kerja peradaban. Hal ini dipahami karena keluaran yang akan dihasilkan ialah sumber daya manusia yang memiliki kemandirian, integritas, etos kerja dan memiliki sikap gotong royong. Contoh dari praktik yang baik ialah penerapan semaul undong di Korea Selatan pada tahun 1970 yang mampu mengangkat Korea Selatan menjadi negara industri yang disegani pada saat ini.[26]

Keinginan yang sama dirasakan oleh Bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemandirian, tidak ketergantungan pada luar negeri, karena aspek ketergantungan sangat membebani pada jiwa dan mental bangsa, jatuhnya harga diri, hilangnya independesi, dan terjeratnya kebebasan atau kemerdekaan bangsa pada lingkaran setan intervensi asing.

Kemandirian bangsa yang dinantikan warga merupakan kemandirian di segala sektor kehidupan bangsa, mulai dari kemandirian psikologi bangsa, kemandirian ekonomi bangsa, dan kemandirian politik nasional dan internasional yang berwibawa. Kemandirian bangsa adalah adanya kesadaran dalam diri bangsa untuk bisa mendisiplin, mengurus, mengelola bangsa dengan cara dan tenaga sendiri, tidak tergantung pada bangsa lain mampu mengelola sendi, tanpa melupakan sebagai bangsa yang merdeka. Jalan kemandirian dimaksud tentunya bukan perilaku menutup diri tetapi berupaya mengutamakan dan memberdayakan semua aset dan potensi yang ada untuk kemajuan bangsa. Dengan demikian, terwujud kerja sama yang setara antara Indonesia dengan bangsa-bangsa lain.

---

[25]Munifah, "Membingkai Holistic Education dan Nilai-nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi", *Artikel* dalam *Jurnal Didaktika Religia* (Kediri; Pascasarjana STAIN Kediri, Volume 3, No. 2 Tahun 2015), hlm. 1.

[26]Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal..........., hlm. 329.

Penanaman nilai-nilai melalui gerakan revolusi mental agar memiliki dampak yang menyeluruh perlu melibatkan banyak elemen masyarakat, institusi pemerintahan, dan kalangan swasta dari berbagai golongan, daerah, dan latar profesi. Institusi pendidikan formal dan non formal yang saat ini berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama akan berperan dalam upaya penanaman nilai-nilai strategis revolusi mental bagi seluruh peserta didiknya.[27] Sekolah dianggap sebagai institusi utama yang mengemban tugas dalam melakukan upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa, yang dimuat dalam kurikulum pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Penanaman nilai-nilai luhur dalam kurikulum pendidikan nasional sejak lama menjadi elemen yang dianggap penting dalam proses belajar mengajar sekolah. Namun pertanyaannya, mengapa hasilnya masih belum tercermin pada perilaku keseharian anak-anak dan remaja. Tentu saja jawabannya bersifat multifaktor. Untuk memperbaiki semuanya dibutuhkan tekad kuat dari semua pihak untuk berkomitmen dalam mendidik karakter. Disinilah diperlukan revolusi dalam pemikiran dan mental dengan menempatkan upaya pembangunan karakter bangsa menjadi urusan yang sangat mendesak karena menentukan nasib bangsa kita pada masa kini dan mendatang. Jika mentalitas bangsa kita rapuh dan bobrok maka bisa diprediksi tentang eksistensi nasib bangsa ini. Pengalaman bangsa-bangsa masa lampau telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa banyak peradaban bangsa-bangsa besar yang hancur karena kebobrokan moral masyarakatnya.

Berbagai kajian ilmiah sejauh ini telah mengonfirmasi adanya pengaruh secara signifikan antara faktor karakter atau moral terhadap kemajuan suatu bangsa. Bahkan riset tentang pengaruh variabel mental atau karakter dalam menentukan perkembangan ekonomi dan politik suatu masyarakat atau bangsa menjadi *trending topic* pada tahun 1940-an dan 1950-an. Para pengkaji budaya pada periode ini, dengan sederet nama besar seperti David McClelland, Margareth Mead, Ruth Benedict, Gabriel Almond, Sidney Verba, Lucian Pye, dan Seymour Martin Lipset, memunculkan prasyarat nilai dan etos yang diperlukan untuk mengejar kemajuan bagi negara-negara terpuruk pasca Perang Dunia Dua.

David McClelland (1961) merumuskan bahwa seseorang wirausaha yang baik dan sukses bilamana berani mengambil risiko, tegas, energik, bertanggung jawab, dapat membuat keputusan yang rasional, dapat memprediksi masa depan dan mempunyai kemahiran organisasi. Jelaslah karakter seorang

---

[27]Yuli Setiawan, “Pedoman Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental”, dalam *psmk. kemdikbud.go.id*, Selasa, 22 Maret 2016, http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/ 1431/ pedoman-umum-gerakan-nasional-revolusi-mental-pdf

wirausahawan demikian sesuai dengan dimensi *soft skills* yang diuraikan sebelumnya.[28]

David McClelland sebagaimana dikutip Arif Budiman dan Kak Bimo menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara kemajuan sebuah bangsa dan dunia dengan cerita anak-anak. Awalnya, David McClelland bertanya-tanya mengapa bangsa-bangsa tertentu rakyatnya suka bekerja keras untuk maju, sedangkan sebagian bangsa yang lain tidak. Sebagai eksperimen, David McClelland membandingkan antara Inggris dan Spanyol. Ketika itu, pada abad ke-16 merupakan dua negara raksasa yang kaya raya. Namun sejak itu, Inggris terus maju dan menjadi negara kuat, Spanyol menjadi negara yang semakin melemah. Mengapa bisa menjadi demikian?[29]

Setelah semua aspek di kedua negara tersebut diteliti (politik, hukum, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain). David McClelland memfokuskan pada aspek lain, yaitu cerita atau dongeng anak-anak. Berdasarkan penelitiannya, ia berkesimpulan bahwa cerita anak-anak atau dongeng di kedua negara tersebut sangat berbeda. Letak perbedaannya adalah pada abad ke-16 cerita-cerita anak yang berkembang di Inggris adalah cerita-cerita yang mampu membangkitkan motivasi dan optimisme untuk berprestasi *(the need for echievement)* yang kemudian diabadikan dengan simbol *n-Ach* yang sangat terkenal itu. Sementara cerita atau dongeng di Spanyol justru cerita yang bernuansa meninabobokan anak-anak, pasrah, bahkan cenderung pesimistik.

David McClelland selanjutnya melakukan penelitian sejarah. Dokumen-dokumen kesusasteraan (semacam cerita rakyat di Indonesia), termasuk puisi, drama, pidato, kisah epik, roman epos, dan sebagainya dikaji dengan sangat detail. Kemudian karya-karya tersebut dinilaikan kepada para ahli secara objektif, apakah karya-karya tersebut mengandung *n-ach* atau tidak. Kisah-kisah bernuansa optimisme, daya juang, pantang menyerah, dan sejenisnya dinilai mengandung *n-Ach* tinggi. Sebaliknya, kisah-kisah yang bernuansa pesimistik, mudah menyerah, menerima keadaan apa adanya, berarti *n-Ach* nya rendah.[30]

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Inggris selalu didahului oleh nilai *n-Ach* yang tinggi dalam karya sastra mereka. Sebagai pendukung atas kesimpulan ini, diadakan penelitian dengan menyebarkan angket kepada orang-orang dewasa di Inggris. Kepada mereka ditanyakan pada saat apa mereka benar-benar merasa bahagia dimasa

---

[28]Elfindri dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*, (Baduose Media, 2010, cet.I), hlm. 67.

[29]Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. 2), hlm. 204.

[30]Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini......,* hlm. 204.

kanak-kanak dulu. Sebagian besar mereka menjawab, “ketika dibacakan buku cerita oleh orangtuanya”.

Kutipan di atas menegaskan bahwa cerita mampu menstimulasi imajinasi anak. Hal terjadi karena bahwa otak anak-anak tidak bisa membedakan antara imajinasi dan realitas-sehingga anak-anak benar-benar merasa terlibat dalam cerita yang dibacakan kepadanya. Posisi strategi cerita sebagai media pembelajaran anak ini semakin strategis mengingat bahwa semua anak senang dengan cerita, sebagaimana mereka senang dengan musik dan bermain. Uraian selanjutnya pada poin berikut ini merupakan kajian cerita dalam perspektif neurosains dan implikasinya bagi aktivasi otak spiritual anak.

Kegagalan pembangunan di sejumlah negara, setelah melewati pelbagai perubahan ekonomi dan politik, menghidupkan kembali minat dalam studi budaya sejak tahun 1980-an. Pada 1985, Lawrence Horriston dari *Harvard Center for International Affairs* menerbitkan buku *Underdevelopment is a State of Mind: the Latin American Case,* yang menunjukkan bahwa budaya merupakan hambatan utama bagi kebanyakan Negara Amerika Latin untuk berkembang.

Pentingnya variabel budaya dalam perkembangan ekonomi tampak dalam kasus negara-negara multibudaya. Sekalipun semua kelompok etnis dihadapkan pada hambatan sosial politik dan krisis ekonomi yang sama, sebagian kelompok lebih berhasil dibanding kelompok lainnya. Ambillah contoh keberhasilan minoritas etnis Tionghoa di Asia Tenggara, minoritas Jepang di Brazil, Basque di Spanyol, serta Yahudi ke mana pun mereka bermigrasi.

Pentingnya variabel budaya dalam perkembangan politik ditunjukkan antara lain oleh riset yang dilakukan oleh Robert Putnam (1993) dan Ronald Inglehart (2000). Menurut Putnam, budaya adalah akar dari perbedaan-perbedaan yang besar antara Italia Utara yang bercorak demokratis dan Italia Selatan yang bercorak otoritarian. Kesimpulan kedua ilmuwan tersebut mewarisi pemikiran rintisan dari Alexis de Tocqueville (1835), yang menyimpulkan bahwa apa yang membuat sistem politik Amerika berhasil adalah kecocokan budayanya dengan demokrasi.

Arus balik kesadaran akan pentingnya nilai budaya sebagai titian kemajuan suatu bangsa ini bisa dijadikan koreksi terhadap kecenderungan untuk menjadikan politik dan ekonomi sebagai panglima. Secara latah, responsibilitas untuk perubahan biasanya dialamatkan pada faktor-faktor semacam modernisasi, investasi, industrialisasi, partai politik, pemilihan umum, dan aspek-aspek prosedural kelembagaan politik lainnya. Hal ini mengabaikan pengalaman kesejarahan yang membuktikan bahwa faktor-

faktor budaya terbukti sangat memengaruhi kemajuan suatu bangsa, termasuk dalam aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dilihat dari perspektif ini, iptek bukanlah suatu hipotesis yang lepas dari pengaruh faktor-faktor budaya lain. Sebagai salah satu produk kebudayaan, iptek dapat menjalankan fungsinya dengan tepat apabila diletakkan dalam konteks sosial-budaya yang tepat pula. Ann Johston dan Albert Sasson (1986), lewat penelitiannya terhadap kegemilangan perkembangan iptek di Cina sejak abad pertama hingga ke-15, menyimpulkan bahwa pada zaman-zaman tertentu selalu ada bangsa yang lebih unggul dari bangsa lain dalam pemanfaatan dan pengembangan iptek. Dalam banyak kasus, hal ini terpulang pada besarnya dukungan infrastruktur budaya dalam pengembangan iptek tersebut. Keduanya mengatakan bahwa teknologi memang berpengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi dan sejarah. Namun, teknologi itu sendiri merupakan produk dan ekspresi budaya suatu masyarakat pada suatu zaman. Oleh karena itu, boleh jadi suatu bentuk inovasi yang sama akan melahirkan hasil berbeda karena perbedaan konteks sejarah dan budayanya.[31]

Dalam pengalaman Barat, misalnya, perkembangan iptek sangat berkaitan erat dengan semangat dan nilai-nilai kebudayaan pada zamannya. Pada abad pertengahan, dengan dominasi gereja yang represif, perkembangan iptek di Eropa mengalami kemunduran. Sebaliknya, bangkitnya Renaissance (abad ke-15 dan 16), rasionalisme (abad ke-17), dan Aufklarung (abad ke-18), merupakan tonggak kebudayaan yang amat penting dalam menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi di kawasan ini. Bisa dipahami jika Habermas (1991) menyebut bahwa terdapat hubungan signifikan antara formasi kerangka institusional dan bentuk integrasi sosial baru, dengan laju perkembangan teknologi dan produksi, dengan perkembangan yang terakhir justru terjadi kemudian setelah adanya reformasi kebudayaan.[32] Di luar pengalaman Barat, kemajuan pesat yang dicapai oleh perekonomian Tiongkok saat ini pun didahului oleh revolusi kebudayaan, apa pun penilaian orang terhadap pelaksanaan dan implikasinya.

Lalu, bagaimana dengan pengalaman bangsa Indonesia sendiri? Amat disayangkan, upaya-upaya pengkajian dan pertimbangan budaya dalam pengembangan iptek di negeri ini masih belum terintegrasi dan dilakukan secara proporsional. Di satu pihak, pandangan yang muncul sering

---

[31]Yudi Latif, "Sosiokultur Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**"**, dalam *Jurnal Sosioteknologi* (Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Desember 2014, Volume 13, Nomor 3), hlm. 171.

[32]Yudi Latif, "*Sosiokultur Sebagai Basis Pengembangan Ilmu*......., hlm. 166.

mencerminkan argumen-argumen kaum *techno-neutralis*, yang memandang teknologi sebagai bebas nilai, dengan tilikannya yang selalu beredar di sekitar persoalan *cost-benefit analysis*, segi-segi efisiensi dan produktivitas, dengan mengesampingkan faktor-faktor sosiokultural.

Perkembangan politik dan ekonomi Indonesia selama era reformasi ibarat berlari di atas landasan yang goyah. Perubahan demi perubahan terus terjadi di atas kerapuhan basis nilai. Perkembangan teknika politik dan ekonomi mengalami kemajuan, tetapi perkembangan etika politik mengalami kemunduran. Tanpa landasan nilai, yang kita lakukan ibarat membangun istana pasir, tampak memesona, namun mudah roboh.

Dalam wacana publik akhir-akhir ini, terlihat bangkitnya kesadaran umum akan pentingnya memperkuat kembali karakter budaya, yang berdimensi keyakinan (mitos), pengetahuan *(logos)*, perasaan *(pathos)*, dan karakter (etis-etos), seperti tercermin dari meluasnya gagasan pengembangan ragam kecerdasan insani seiring dengan tuntutan restorasi pendidikan Pancasila dan budi pekerti. Kesadaran serupa itu juga tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 (versi amandemen keempat), seperti tertuang dalam Pasal 31 ayat (5), "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia".

Untuk mempersiapkan diri menghadapi dahsyatnya dampak globalisasi diperlukan langkah-langkah taktis-strategis melalui penguatan karakter, serta nilai-nilai sosial budaya yang relevan dan diperlukan untuk memajukan bangsa. Hal ini didasari pertimbangan bahwa mereka adalah kader-kader bangsa dan negara masa depan akan menjadi petarung di era globalisasi. Sering kita dengar bahwa nasib sebuah bangsa di masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyiapkan kualitas generasi masa depan. Proporsi jumlah anak mungkin tidak lebih dari 10% namun akan menentukan 100% nasib masa depan bangsa. Mereka adalah pemegang estafet yang merupakan pelaku seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila sebuah negara dapat menginvestasikan secara benar pada penyiapan kualitas SDM sedini mungkin, generasi masa depan akan mengembalikan investasi ini melalui produktivitas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara untuk memakmurkan bangsanya. Apabila kita gagal membangun fondasi kokoh berkembangnya individu-individu yang sehat jiwa dan raganya, masa nasib bangsa kita ke depan akan terancam karena para individunya mengalami masalah kesehatan jiwa, mental, dan fisik. Dampaknya, tingkat produktivitas rendah dan kondisi keamanan berpotensi terganggu karena banyaknya individu yang mengalami masalah kejiwaan. Individu dengan masalah kejiwaan akan

rentan terlibat konflik baik di rumah maupun di masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan bangsa.[33]

Saat ini tampak perbedaan yang mencolok khususnya pada sikap dan perilaku anak-anak dan para remaja dibandingkan dua puluh tahun yang lalu. Hal ini bisa dilihat antara lain dari peran keluarga yang mengalami pergeseran. Interaksi anak dengan orangtua semakin sedikit. Di sisi lain banyak orangtua yang semakin sedikit meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya sejalan dengan kesibukan mengejar penghasilan. Apabila tidak ada aktivitas lain, kecenderungan anak-anak dan remaja adalah menghabiskan waktu di depan televisi. Tayangan yang menyajikan hiburan ringan melalui kemewahan, hura-hura, situasi yang didramatisir, keberuntungan instan tanpa kerja keras, gosip kadang kala juga kekerasan telah mendominasi televisi serta menjadi daya tarik kuat untuk menghibur diri dari kepenatan masalah. Cukup banyak waktu yang mereka habiskan di depan televisi padahal bagi anak-anak menonton televisi lebih dari empat jam sehari menyebabkan anak pasif. Kondisi ini dapat mengurangi perkembangan keterampilan psikomotor, bahasa dan sosial anak yang sebagai akibat anak-anak malas beraktivitas di luar rumah.[34] Yang memprihatinkan, banyak orangtua yang tidak memberikan penanaman nilai-nilai luhur yang sesuai untuk mengimbangi pengaruh buruk dari tayangan televisI tersebut. Akibatnya, anak-anak kehilangan pegangan dalam bersikap dan berperilaku.

Pengaruh tayangan televisi tersebut hanya salah satu contoh dari banyak fenomena yang dapat memengaruhi perkembangan anak dan remaja. Masih banyak fenomena lain seperti merebaknya gadget (smartphone, permainan game, serta browsing internet) yang dapat berakibat buruk bagi anak-anak.

Dewasa ini, perkembangan teknologi komputasi mobile telah meningkat pesat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya fungsi pada perangkat mobile tersebut. Ini menjadi sebuah evolusi perangkat mobile dalam hal ini adalah handphone yang ditandai lahirnya teknologi gadget yang kemampuannya hampir mirip dengan sebuah personal komputer. Gadget smartphone merupakan kelas baru dari teknologi telepon seluler yang bisa memfasilitasi akses dan pemrosesan data dengan kekuatan komputasi yang signifikan.

Di zaman yang serba teknologi ini, gadget smartphone merupakan sebuah alat yang sangat luar biasa. Gadget smartphone tidak hanya membantu Anda

---

[33]Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa,* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015, Cet.II) hlm. 1.

[34]Sylvia Carolina M.Y. Murtisari, “Menjadikan Living Values sebagai Bagian dari Kebiasaan Hidup Anak-anak” dalam *Proceeding Seminar Nasional,* (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005, Cet. I,), hlm. 251.

untuk tetap terhubung dengan teman-teman dan keluarga, mereka juga memiliki banyak aplikasi multimedia seperti browsing internet, mendengarkan musik, menonton video dan film.

Gadget smartphone adalah sebuah ponsel yang menawarkan kemampuan komputasi yang lebih maju dan konektivitas dari fitur telepon kontemporer. Gadget smartphone dan fitur ponsel terkadang dianggap sebagai komputer genggam yang terintegrasi dengan telepon seluler.

Menurut salah satu pakar teknologi informasi dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Dimitri Mahayana: sekitar 5-10 persen *gadget* mania atau pecandu *gadget* terbiasa menyentuh gadgetnya sebanyak 100-200 kali dalam sehari. Jika waktu efektif manusia beraktivitas 16 jam atau 960 menit sehari, dengan demikian orang yang kecanduan *gadget* akan menyentuh perangkatnya itu 4,8 menit sekali. Di Indonesia, demam perangkat ini sudah berlangsung sejak 2008, tepat ketika Facebook naik daun dan penetrasi telepon seluler di negeri ini melewati angka 50 persen. Indonesia kini bahkan telah menjadi salah satu negara dengan pengguna Facebook dan Twitter terbesar di dunia, yang penggunanya masing-masing mencapai 51 juta dan 19,5 juta orang.Ini adalah kenikmatan penduduk dunia abad ke-21. Jarak dan waktu bagaikan terbunuh oleh kemajuan teknologi informasi semacam ini. Seorang pecandu *gadget* akan sulit untuk menjalani kehidupan nyata, misalnya mengobrol. Perhatian seorang pecandu *gadget* hanya akan tertuju kepada dunia maya. Dan bahkan jika dia dipisahkan dengan *gadget*, maka akan muncul perasaan gelisah.[35]

Menurut Maulida (2013), terdapat enam tanda-tanda anak kecanduan *gadget*. *Pertama,* anak kehilangan keinginan untuk beraktivitas. *Kedua*, anak berbicara tentang teknologi secara terus-menerus; (3) Cenderung sering membantah suatu perintah jika itu menghalangi dirinya mengakses *gadget*; (4) Sensitif atau gampang tersinggung, menyebabkan *mood* yang mudah berubah;
Egois, sulit berbagi waktu dalam penggunaan *gadget* dengan orang lain; (6) Sering berbohong karena sudah tidak bias lepas dengan *gadget*nya, dengan kata lain anak akan mencari cara apa pun agar tetap bisa menggunakan *gadget*nya walaupun hingga mengganggu waktu tidurnya".[36]

Bahkan diperkirakan 80 persen pengguna *gadget* di Indonesia memiliki perilaku seperti itu. Mereka tidak tahan jika harus berlama-lama berpisah

---

[35]Wulan Pangestu et.all, "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perilaku Sosial Manusia", *Makalah* (Jember: Universitas Jember, 2 Maret 2014).

[36]Yusmi Warisyah, "Pentingnya Pendampingan Dialogis Orangtua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini", *dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* "*Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*" (Ponorogo: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 7 November 2015), hlm. 136.

dengan *gadget*-nya. Hanya sepuluh persen saja pengguna *gadget* di Indonesia yang mampu membatasi penggunaan *gadget* di saat-saat tertentu. Sebagian dari kita berdalih bahwa kebutuhan mereka akan *gadget* berhubungan dengan keperluan pekerjaan. Argumen ini mungkin benar, karena perangkat ini memang mengandung teknologi yang memudahkan hidup manusia. Akan tetapi, kita juga harus mengakui bahwa penggunaan *gadget* untuk kepentingan eksistensi dan pencitraan diri porsinya bisa jauh lebih besar ketimbang untuk kepentingan pekerjaan.

Salah satu psikolog berpendapat tentang efek candu yang ditimbulkan *gadget* bisa berupa gangguan komunikasi verbal dalam berkomunikasi secara langsung di dalam masyarakat dan juga dalam tingkatan yang lebih tinggi dapat membuat individu menjadi hiperealitas. Hiperealitas adalah kecenderungan membesarkan sebagian fakta dan sekaligus menyembunyikan fakta lain atau tanda lenyapnya realitas atau objek representasi digantikan dengan hal-hal yang bersifat fantasi, fiksi dan halusinasi. Dalam kasusnya apabila individu pengguna *gadget* terjangkiti dalam *hiperealitas* maka ia akan kehilangan makna interaksi sosial.[37]

Interaksi sosial merupakan interaksi antara individu dan individu, individu dan kelompok serta kelompok dan kelompok dan tentunya saling memberikan respons balik satu dengan yang lain. Maka dari itu, interaksi sosial nyata merupakan interaksi yang dilakukan secara langsung. Dengan adanya *gadget*, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial manusia, yaitu manusia menjadi semakin jarang melakukan interaksi sosial langsung antarpribadi. Manusia menjadi cenderung menutup diri dan memiliki ego yang tinggi. Sehingga manusia ketika berinteraksi sosial akan cenderung emosional.[38]

Pada titik ini, kebutuhan akan kompetensi parenting di kalangan orangtua pada zaman serba teknologi akhir-akhir menjadi sangat penting. Orangtua memerlukan *smart parenting*, antara lain dengan menerapkan teknik *hypno parenting*. *Hypno parenting* merupakan salah satu dari aplikasi keilmuwan hypnosis dalam melakukan berbagai komunikasi yang efektif dan efisien, serta pendekatan dan pendampingan terhadap anak secara sangat persuasif. Bahasa yang digunakan dalam teknik *hypno parenting* adalah bahasa 'kita' bukan 'kamu'.[39]

Bahasa 'kita' lebih bersifat empati, fokusnya pada perasaan anak, ke luar dari jiwa dan membangun *positive feeling*. Sementara bahasa 'kamu' lebih

---

[37]Wulan Pangestu et.all, "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perilaku Sosial Manusia", ……., *Ibid.*

[38]Wulan Pangestu et.all, "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perilaku Sosial Manusia", …… *Ibid.*

[39]Yoseph Tien, "Generasi 'X, Y, Z' Dan Smart Parenting……., *Ibid.*

bersifat *blaming the victim*, menuntut, memaksa, menasihati, keluar dari emosi, bersifat defensif dan membangun *negative feelin*g (kamu nakal, kamu jahat, kamu bodoh, dan sebagainya).

Hypno parenting diawali dengan proses identifikasi tipologi pembelajaran anak, atau cara anak menyerap informasi, apakah secara visual, auditori ataukah secara kinestetik. Selanjutnya dilakukan identifikasi perilaku anak. Berbekal pemahaman kecenderungan tipologi dan identifikasi perilaku anak, barulah orangtua melakukan pendampingan, pembinaan ataupun pendidikan anaknya.

Peran pedampingan orangtua juga perlu dilaksanakan dalam mengarahkan anak-anaknya ketika bermain gadget agar tidak dampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya. Sikap anak yang terlalu bergantung dengan *gadget* sebenarnya hasil dari pola asuh dan pembiasaan dari orangtuanya. Jika orangtuanya tegas dalam memberikan batasan-batasan waktu anak dalam penggunaan *gadget*, tentu dapat meminimalisir dampak-dampak negatif dari penggunaan *gadget.*

Pendampingan dialogis dari orangtua sangat diperlukan untuk meminimalisir anak dari pengaruh negatif penggunaan *gadget*. Apabila anak sedang menggunakan *gadget* orangtua harus mendampingi anaknya, mengarahkan untuk membuka fitur-fitur yang sesuai dengan tahap perkembangannya. *Gadget* dijadikan media untuk menstimulasi anak. Misalnya, fitur-fitur permainan yang sesuai dengan keinginan anak bisa dikembangkan untuk bahan diskusi supaya anak tidak terlalu fokus pada *gadget*nya. Orangtua mengurangi penggunaan *gadget* ketika bersama anak dan keluarga ketika sedang makan bersama, bermain bersama keluarga dan lain-lain. Orangtua memberi batasan-batasan waktu bagi anak ketika menggunakan *gadget*, dengan membolehkan bermain *gadget* selama satu jam dalam sehari yang mengoperasikan fitur-fitur yang mendukung perkembangannya. Setelah bermain sebaiknya orangtua menyimpan *gadget* dengan baik, tidak sembarang diletakkan karena hal ini akan memungkinkan anak bermain *gadget* tanpa sepengetahuan orangtua. Orangtua perlu mengalihkan perhatian anak untuk bermain *gadget* dengan mengajaknya bermain keluar bersama teman-temannya, mengenalkan anak dengan permainan tradisional dengan cara yang menarik karena jika pengenalan permainan tradisional hanya dikenalkan pada saat di sekolah saja sangat tidak efektif. Melalui pola penerapan seperti itu anak dilatih untuk tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jika anak sudah terlanjur kecanduan *gadget* maka bisa dilakukan pembiasaan positif dan stimulasi yang tepat.

Orangtua dan guru perlu menjadikan internet sebagai salah satu instrument pembelajaran dalam rangka mengembangkan keseimbangan antara

fungsi visual, auditori dan kinestetik anak. Pada anak-anak usia sekolah, pembelajaran berbasis internet sebaiknya diarahkan untuk mengharmonikan cara belajar visual, auditory dan kinestetik mereka.

Diakui, perlu usaha-usaha keras untuk melepaskan anak dari kehidupan yang sudah kecanduan *gadget*. Usaha-usaha tersebut yaitu: (1) Mendampingi anak; (2) Membuat kesepakatan waktu dalam penggunaan gadget; (3) Membuat kesepakatan dalam membuka fitur-fitur yang akan dibuka; (4) *Modelling* yang baik dari orangtua; (5) Orangtua dapat selalu menaruh *gadget* dengan baik; (6) Orangtua dapat selalu menaruh *gadget* dengan baik; (7) Mengajak anak untuk belajar bersama.[40]

Dalam konteks penggunaan *gadget*, penggunaan teknik-teknik *hypno parenting* akan sangat membantu peran dan cara menghadapi anak, khususnya dari generasi Z maupun Alpha. Beberapa cara dan peran dapat dijalankan orangtua dalam membimbing pemanfaatan *gadget*. *Pertama*, orangtua memberi pengertian kepada anak, tentang situs dan konten mana yang boleh diakses oleh anak dan mana saja yang tidak boleh. Tentu saja yang tidak boleh adalah situs-situs pornografi dan kekerasan serta semua situs yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kearifan lokal. Untuk anak-anak usia 1 – 12 tahun, hemat saya masih memerlukan pendampingan dari orangtua dalam hal penggunaan *gadget*. Untuk anak-anak usia di atas 12 tahun, sudah bisa diberi kebebasan terbatas untuk mengakses *gadget*, namun tetaplah dengan batasan situs dan konten internet mana yang boleh diakses.[41]

Kedua, orangtua melakukan pengawasan/pembatasan yang ketat, misalnya dengan penggunaan aplikasi pembatas situs porno (*software filter*) atau *search engine* khusus bagi anak atau computer ditempatkan diruang terbuka yang bisa dilihat semua anggota keluarga.

Ketiga, orangtua tetap dituntut bersikap tegas, namun tetap lembut dan kesabaran. *Keempat,* orangtua mengeksekusi *character building* dan atau pendidikan nilai secara terus-menerus, dengan penuh cinta untuk mengimbangi derasnya pengaruh negatif dari internet. *Kelima,* orangtua membangun dialog – komunikasi yang terbuka serta menjamin kehadiran diri secara utuh dan perhatian yang terus-menerus. *Keenam,* orangtua perlu juga mengasah dan meningkatkan kompetensi diri: dalam hal pendidikan dan pendampingan bagi anak-anaknya, misalnya dengan rajin membaca buku-buku parenting, mengikuti seminar maupun pelatihan-pelatihan pengembangan diri, khususnya yang bertema psikologi atau parenting dan komunikasi efektif.

---

[40] Yusmi Warisyah, "Pentingnya Pendampingan Dialogis Orangtua dalam....., hlm. 137

[41] Yoseph Tien, "Generasi 'X, Y, Z' dan Smart Parenting……, *Ibid.*

Semua langkah-langkah ini ditempuh sebagai upaya untuk memperkokoh penanaman karakter pada peserta didik.

Untuk memperkuat karakter bangsa kita harus menemu-kenali secara lebih mendalam tentang faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi munculnya sikap dari perorangan maupun masyarakat. Dengan mengetahui faktor-faktor dapat yang membentuk sikap akan memberi jalan bagi kesuksesan pengembangan karakter yang sedang kita galakkan. Secara teoretis, diasumsikan bahwa keberhasilan pengembangan karakter berkaitan erat dengan perkembangan sikap individu maupun masyarakat. Karakter yang baik dan bermental etis akan muncul jika seseorang atau masyarakat telah memiliki sikap yang baik. Sikap dan perilaku/tindakan etis akan terbangun melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman hidup, dan bukan faktor bawaan (faktor intern) dari lahir, serta tergantung objek tertentu (Jalaluddin, 1996). Sikap dan tindakan terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Menurut Darmiyati Zuchdi (1995) bahwa dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya.[42] Tindakan seseorang, dalam pandangan Darmiyati, dipengaruhi keyakinan pribadi (*behavior belief*) dan keyakinan kelompok (*group belief*). Seseorang akan cenderung melakukan tindakan tertentu jika orang tersebut yakin bahwa tindakannya itu akan disetujui oleh kelompoknya atau lingkungan sosialnya. Sebaliknya apabila ia yakin bahwa lingkungan sosialnya tidak akan mendukungnya, maka ia tidak bermaksud melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial secara timbal balik akan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses yang kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang tersebut. Selain berhubungan dengan perilaku, sikap juga berhubungan dengan perkembangan nilai individu dan perkembangan moral dan mental etis seseorang. Hal ini merujuk pendapat Martin and Briggs (1986) yang mengungkapkan bahwa: "*Attitudes, we believe, form the building blocks for values development and for the development of moral and ethical stances.*" (Kita percaya bahwa sikap membentuk blok bangunan perkembangan nilai dan perkembangan moral dan mental etis). Dengan demikian, untuk

---

[42]Ali Muhtadi, "Pengembangan Sikap dan Perilaku Siswa yang Bermoral Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah", dalam *staff.uny.ac.id*, Diakses 21 Juli 2016, http://staff. uny.ac.id/ sites/ default/ files/132280878/Pengemb%20sikap%20dan%20perilaku%20 bermoral% 20di%20 seko lah-Majalah%20Il mi ah%20Pembelajaran-Mei-2011.pdf

membentuk seseorang yang memiliki karakter yang baik dan bermental etis perlu memerhatikan perkembangan sikapnya.[43]

Di sinilah letak korelasi antara sikap, aktivitas berpikir dengan karakter. Alur berpikirnya dapat dijelaskan bahwa sikap positif dibentuk oleh cara berpikir yang positif, dan sikap positif dapat membentuk karakter yang baik. Cara berpikir yang positif dapat dilatih melalui pembiasaan berpikir kritis, analitis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang positif, dan pada akhirnya terbentuk karakter yang baik. Sikap positif ini dapat meliputi: memiliki motivasi belajar yang tinggi, kejujuran, kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, cara berpikir dan sikap positif ini perlu terus ditingkatkan terutama sekali di kalangan peserta didik.[44]

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan Sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu (Hudaniah, 2003). Sikap manusia, atau untuk singkatnya kita sebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap (Berkowitz, 1972). Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah-satu di antara tiga kerangka pemikiran.

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928; salah seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak *(favorable)* maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak *(unfovarable)* pada objek tersebut (Berkowitz, 1972). Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai ‘derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis (Edwards, 1957).

---

[43]Ali Muhtadi, “Pengembangan Sikap Dan Perilaku Siswa Yang Bermoral Dalam Kegiatan Pembelajaran........., *Ibid.*

[44]Widihastuti, “Mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (Hots) Dan Sikap Positif Mahasiswa Melalui Penerapan *Assessment For Learning* (Afl) Berbasis Hots dalam Pembelajaran Di Kelas (Sebuah Pemikiran Menyambut Penerapan Kurikulum 2013 di Perguruan Tinggi)”, *Makalah Seminar Nasional*, (Yogyakarta: PTBB FT UNY, 2013), hlm. 1.

Menurut Saifudin Azwar, kelompok pemikiran yang ke dua diwakili oleh para ahli seperti Chave (1928), Bogardus (1931), LaPiere (1934), Mead (1934) dan Gordon Allport (1935). Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan di sini dimaksudkan sebagai kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. LaPierre (1934 dalam Allen, Guy, & Edgley, 1980) mendefinisikan sikap sebagai 'suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang telah terkondisikan'.

Kelompok pemikiran yang ke tiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadik *(triadic scheme)*. Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman (1964), misalnya, mendefinisikan sikap sebagai 'keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya'.[45]

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap memengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. *Pertama*, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap spesifik terhadap sesuatu. *Kedua*, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif *(subjective norms)* yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. *Ketiga*, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.[46]

Intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan kedua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perubahan apabila ia memandang perubahan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

---

[45]Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet.XVIII), hlm. 4-5.

[46]Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya…….,* hlm.11.

Teori perilaku beralasan kemudian diperluas dan dimodifikasi oleh Ajzen (1988). Modifikasi ini dinamai Teori Perilaku Terencana *(theory of planned behavior)*. Inti teori perilaku terencana tetap menempatkan faktor intensi sebagai determinan perilaku umum. Determinan intensi mencakup tiga hal:
0 sikap terhadap perilaku yang bersangkutan, (2) norma-norma subjektif, dan (3) kontrol perilaku yang dihayati *(perceived behavioral control).*

Dalam teori perilaku terencana, keyakinan-keyakinan seseorang berpengaruh bagi sikap terhadap perilaku tertentu, bagi norma-norma subjektif dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intense, yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilaksanakan atau tidak.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Menurut teori perilaku terencana, di antara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tesedia-tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan (Ajzen, 1988). Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku itu misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya, dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesan kesukaran untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan.

Perilaku, secara luas, tentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun satu hal selalu dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa datang, yang ikut memengaruhi perilaku manusia.

Sikap individu ikut memegang peranan dalam menentukan bagaimana perilaku seseorang di lingkungannya, Di samping berbagai faktor penting

seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman individu, motivasi, status kepribadian dan sebagainya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan memengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.

Kompleksitas perilaku manusia sejak dulu telah menjadi bahasa Psikologi. Salah-satu tugas Psikologi adalah memahami perilaku individu dalam kelompok sosialnya, memahami motivasi perbuatan dan mencoba meramalkan respons manusia agar dapat memperlakukan manusia dengan sebaik-baiknya. Lebih luas, Psikologi Sosial mencoba memahami perilaku massa, perilaku kelompok secara keseluruhan untuk dapat melakukan manipulasi perilaku kelompok.

Sebagai salah-satu dasar pemahaman perilaku kelompok itu maka mempelajari kaitan antara sikap individu dalam kelompok, sikap individu-individu sebagai anggota kelompok, secara keseluruhan, adalah sangat penting. Pengetahuan mengenai sikap, mengenai proses terbentuknya sikap individu dan sikap kelompok, mengenai proses perubahan sikap dan sebagainya akan sangat bermanfaat dalam penanganan masalah-masalah sosial. Penanganan itu antara lain dalam bentuk pemberian stimulus-stimulus tertentu untuk memperoleh efek perilaku yang diinginkan. Tanpa memahami sikap individu, seorang tidak akan dapat memasukkan idenya kepada orang lain dan tidak akan dapat memengaruhi orang lain. Dengan pengetahuan tentang sikap dan cara-cara memengaruhinya maka manipulasi dan pengendalian psikologis dapat dilakukan.

Sikap individu dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan semata-mata dikenali lewat bentuk perilaku yang diperlihatkannya. Meskipun demikian, perilaku manusia dalam batas-batas dapat diprediksikan. Secara individual, diakui sangat sulit untuk meramalkan reaksi manusia terhadap suatu stimulus akan tetapi reaksi manusia secara kelompok masih lebih terikat pada hukum-hukum stimulus-respons yang berlaku. Atas dasar ini, teori-teori psikologi sangat bermanfaat untuk mengenali perilaku-perilaku manusia.[47]

Dapat dicontohkan, suatu perilaku sederhana misalnya: ketika seseorang ditawari makan, biasanya rasa suka-tidak suka terhadap makanan tersebut sudah cukup menjadi faktor penentu bagi kita untuk mengatakan “ya” dan menerima makanan itu atau mengatakan “tidak” untuk tidak menerimanya. Bila situasi lingkungannya sedikit berubah menjadi kompleks misalnya ketika kita sedang lapar dan ditawari makanan yang kebetulan kita sukai seharusnya kita mengatakan “ya” dan menerima dengan senang hati, lalu

---

[47]Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya……*, hlm. 12-15.

tiba-tiba kita menyadari bahwa tawaran itu hanya sekadar basa-basi maka sangat mungkin kita menolak walaupun penolakan itu bertentangan dengan kata hati dan sikap kita terhadap makanan tersebut. Dalam hal ini, norma subjektif lebih berperan menentukan bentuk perilaku kita dibandingkan sikap yang kita pegang.

Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang ikut menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator sikap seseorang. Hal inilah yang dijelaskan oleh model *theory of reasoned action* (Ajzen & Fishbein, 1980) bahwa respons perilaku ditentukan tidak saja oleh sikap individu akan tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dijelaskan pula oleh model teori Kurt Lewin (1951) bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan.[48]

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Sikap

Individu dalam interaksi sosialnya kebanyakan bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Dalam pandangan Saefudin Azwar, faktor-faktor yang membentuk pola sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosi dalam diri individu serta media massa. Berikut akan kita uraikan peranan masing-masing faktor tersebut dalam ikut membentuk sikap manusia.[49]

0 Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) pengalaman diartikan:

0 yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya). Berbagai pengalaman bisa saja terjadi pada diri setiap orang, baik pengalaman lucu, mengharukan, menyedihkan, menggembirakan, maupun membanggakan. Pengalaman lucu adalah pengalaman yang menggelikan hati, jenaka, atau mampu menimbulkan tertawa. Pengalaman mengharukan adalah pengalaman yang mampu menimbulkan rawan hati atau merawankan hati karena mendengar/melihat sesuatu. Pengalaman menyedihkan adalah pengalaman yang menimbulkan rasa sedih atau (pilu) dalam hati atau menyusahkan hati. Pengalaman menggembirakan adalah pengalaman yang menjadikan seseorang gembira

---

[48] Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya……*, hlm. 19.
[49] *Ibid.,* hlm. 30.

atau membangkitkan rasa gembira. Pengalaman membanggakan adalah pengalaman yang menimbulkan rasa bangga atau menjadikan besar hati.[50]

Pengalaman masa lalu sesorang akan ikut membentuk dan memengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lainnya. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi di mana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

Dalam suatu situasi emosional yang menekan (misalkan sewaktu sedang sangat lapar atau badan sedang sangat lelah, di suatu hari yang panas) kalau kita masuk ke sebuah restoran Cina dan ternyata mendapat layanan yang tidak memuaskan (misalkan saja sewaktu membayar ke kasir disambut dengan pandangan dingin dan tidak ramah) maka akan sangat mudah terbentuk kesan negatif terhadap orang Cina yang dapat menjadi dasar pembentukan sikap negatif terhadap orang Cina. Sebaliknya, dalam suatu situasi emosional yang lain (misalkan sedang tertimpa musibah) tiba-tiba tanpa diduga kita mendapat kunjungan dari tetangga orang Cina di sebelah rumah yang memberikan sumbangan yang sangat kita butuhkan maka akan terbentuk kesan positif terhadap orang Cina.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan menjadi lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi melibatkan situasi emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

Namun dinamika ini tidaklah sederhana dikarenakan suatu pengalaman tunggal jarang sekali dapat menjadi dasar pembentukan

---

[50]Rukima, “Kajian Sastera Daerah”, Dipublikasi 05 Juni 2012,, http://murnihabaru. Blog spot. co.id/ 2012/06/pengertian-pengalaman-pengalaman-adalah.html

sikap. Individu sebagai orang yang menerima pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu, yang relevan. Bagaimana individu bereaksi tehadap pengalaman saat ini jarang lepas dari penghayatannya terhadap pengalaman-pengalaman di masa lalu. Pengalaman pahit yang dialami sekarang sewaktu berhubungan dengan orang Cina belum tentu akan dapat menghapus kesan manis yang mendalam dari pengalaman dengan orang Cina di waktu lalu dan karenanya, sikap negatif terhadap orang Cina pun sangat mungkin tidak terbentuk.

23 Kebudayaan

Edward B. Tylor dalam karyanya *Primitive Culture* mengungkapkan bahwa kebudayaan mempunyai tiga komponen strategis, yaitu sebagai tata kehidupan (*order*), suatu proses (*process*) serta bervisi tertentu (*goals*), Masih menurut Tylor, tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa adanya masyarakat; sebaliknya tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa adanya pendidikan. Sementara itu Theodore Brameld dalam karyanya *Cultural Foundation of Education* (dalam Supriyoko. 2003) menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan berkenaan dengan satu urusan yang sama, dalam hal ini ialah pengembangan nilai.[51]

Menurut Tilaar, proses kebudayaan adalah proses humanisasi. Menurut R. Linton dalam bukunya *The Cultural Background of Personality* bahwa kebudayaan, adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat tergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing. Sebagai ilustrasi, fakta bahwa orang-orang Eskimo mempunyai 20 kata untuk melukiskan salju, menunjukkan betapa berbeda kelompok tersebut dalam melukiskan salju. Mungkin ada kata khusus untuk melukiskan salju yang lembek, salju yang keras, salju yang indah, salju yang licin/berbahaya dan sebagainya. Kategori salju begitu penting bagi mereka karena memengaruhi hidup dan bahkan keselamatan mereka. Tingkatan-tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa (*kromo* versus *ngoko* misalnya) menunjukkan alam pikiran (status sosial) yang berbeda

---

[51]Ridho Islami Elhamidy, "Pengaruh Kebudayaan Terhadap Pendidikan", dalam *ridho-insight.blogspot.co.id*, Dipublikasikan pada Selasa, 07 Juni 2011, http://ridho-insight. blogspot.co.id /2011/ 06/pengaruh-kebudayaan-terhadap-pendidikan.html

bagi pihak-pihak yang menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan *tenses* dalam bahasa Inggris mengisyaratkan bahwa orang-orang Inggris sangat sadar akan waktu dan menekankan pentingnya waktu.[52]

Kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Bangsa Indonesia yang bersifat multietnis memilki khazanah ajaran, wewarah, tuntunan yang sangat kaya mengenai pendidikan karakter. Bagi masyarakat Bugis pendidikan karakter antara lain diberikan dalam bentuk ungkapan, seperti: *rebba sipatokkong (jika ada yang rebah saling menopang), malii siparappe (jika ada yang hanyut saling membantu ke darat)* dan *malilu sipakainge (jika ada yang khilaf saling mengingatkan).*[53]

Masyarakat Melayu mengenal *"tunjuk ajar"* secara turun temurun yang merupakan petunjuk mengenai kearifan budi dalam menyikapi segala bentuk masalah hidup. Beberapa ajaran dalam membangun karakter pada umumnya disajikan dalam pantun yang indah, antara lain adalah:

hidup dalam pekerti

mati dalam budi

bila duduk, duduk bersifat

bila tegak, tegak beradat

bila bercakap, cakap berkhasiat

bila diam, diam makrifat

Maknanya adalah hidup harus selalu menunjukkan perilaku mulia atau terpuji dan tahu membawa diri.

ke hulu sama bergalah

ke hilir sama berhanyut

terendam sama basah

terapung sama timbul

Ajaran ini memberikan tuntunan untuk menjunjung nilai kebersamaan, kegotongroyongan, senasib sepenanggungan. Demikianlah terurai kata untuk mengikat kembali tekad kita untuk senantiasa... Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya (Endang.
2009).

---

[52]Deddy Mulyana, *Kata Pengantar Buku Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. XI), hlm. vi.

[53]Anwar Hafiz et.all, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*.........., hlm. 121.

Akhirnya unsur-unsur budaya lokal dan merupakan kearifan lokal yang pada prinsipnya merupakan peraturan tertib damai, yang tidak tertulis, dan selalu mengandung anasir-anasir peri keadaban yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Tentu saja diperlukan penyaringan, apa yang sungguh-sungguh masih sesuai dengan budaya, ajaran agama, sehingga masih patut untuk ditaati.

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

Seorang ahli Psikologi yang terkenal Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian kita tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhahn, 1982). Kita memiliki pola perilaku tertentu dikarenakan kita mendapatkan *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

5888 Orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah-satu di antara komponen sosial yang ikut memengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau orang yang berarti khusus bagi kita *(significant others)*, akan banyak memengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

Orangtua (ayah dan ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan-harapan atau keinginan-keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut berlaku pula terhadap anak-anaknya. Para orangtua dipastikan memiliki harapan-harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka

menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti terhadap orangtua, berperilaku baik, disiplin dan sebagainya.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah laku. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orangtua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Orangtua merupakan pendidik karakter yang pertama dan utama bagi anak-anak.[54]

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orangtua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar perannya telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Menurut Arifin, keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.[55]

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.

Pada masa anak-anak dan remaja, orangtua biasanya menjadi figur yang berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orangtua merupakan determinan utama dalam sikap si anak. Sikap orangtua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup (Middlebrook, 1974). Ada pembagian periodisasi pendidikan pada anak-anak sesuai tahapan perkembangan psikologisnya. Dikatakan Ali Ibn Abi Thalib: “ajaklah anak bermain pada tujuh tahun pertama, disiplinkanlah anak pada tujuh tahun kedua dan bersahabatlah pada anak usia tujuh tahun ketiga. Kemandirian”.

---

[54]Abdul Kadir et.all, *Dasar-dasar Pendidikan......*, hlm. 162.

[55]Dody Permana, “Peran dan fungsi orangtua dalam keluarga terhadap anak”, dalam dodypp.blogspot.co.id, Diakses 7 Juli 2016, http://dodypp.blogspot.co.id/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html

Menurut Ibnu Sina, tujuh tahun pertama perlakukan anak seperti raja, tujuh tahun kedua seperti tawanan, dan tujuh tahun ketiga perlakukan anak seperti mitra.

Namun, biasanya apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya maka pengaruh sikap orangtua jarang menang. Hal ini terutama benar-benar terjadi pada anak-anak remaja di sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Seorang anak yang biasanya belum begitu kritis menanggapi suatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan orangtuanya dikarenakan adanya proses imitasi atau peniruan terhadap model yang dianggap penting, yakni orangtuanya sendiri. Akan tetapi, apabila terjadi pertentangan sikap antara orangtua dan sikap teman-teman sebaya dalam kelompok anak tersebut, maka anak akan cenderung untuk mengambil sikap yang sesuai dengan sikap kelompok.

Berbeda ketika beranjak remaja, ia mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel (1978) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan ke luar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya "kenyataan" lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan sering kali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.[56]

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan "kenyataan" yang baru. Perubahan

---

[56]Serba- serbi, "Karakteristik anak usia SMP/Remaja", *Artikel* dalam *jagad-ilmu. blogspot.co.id*, Dipublikasikan 19 Agustus 2009, http://jagad-ilmu.blogspot.co.id/ 2009/ 08/karakteristik-anak-usia-smp-re maja-bab.html

inilah yang sering kali mendasari sikap “pemberontakan” remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa korupsi itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan korupsi itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin korupsi itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja akan bersikap tidak mempercayai lagi nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak. Kondisi ini akan sangat berdampak besar pada proses pembentukan karakternya jika ternyata orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.[57]

Peranan orangtua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya. Orangtua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orangtua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya. Ini bisa menjadi berbahaya jika “lingkungan baru” memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orangtua. Konflik dengan orangtua mungkin akan mulai menajam.

Bagi seorang anak, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia tidak dianggap ‘asing’ dan lalu dikucilkan oleh kelompok. Sedangkan ketidaksesuaian dengan sikap orangtua menjadi berkurang penting dan bahkan ketidaksesuaian itu dapat dianggapnya sebagai suatu bentuk independensi atau kemandirian yang dapat dibanggakan.

Ilustrasi mengenai pembentukan sikap yang dikarenakan pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh individu antara lain dapat dilihat pula pada situasi di mana terdapat hubungan atasan-bawahan. Sangatlah umum terjadi bahwa sikap atasan terhadap suatu masalah diterima dan dianut oleh bawahan tanpa landasan afektif maupun kognitif yang relevan

---

[57]Serba-serbi, “Karakteristik anak usia SMP/Remaja.....*Ibid.*

dengan objek sikapnya. Sering kali keserupaan sikap demikian semata-mata didasari oleh kepercayaan yang mendalam kepada atasan, atau oleh pengalaman bahwa atasan selalu dapat berpendapat atau bersikap yang tepat dalam segala situasi di masa lalu. Apabila terjadi kebimbangan dalam bersikap, maka biasanya peniruan sikap atasan merupakan jalan yang dianggap terbaik. Kadang-kadang pula, peniruan sikap atasan itu terjadi tanpa disadari oleh individu dan dibentuk oleh kharisma atau otoritas atasan.[58]

Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan hal-hal yang baik maupun yang buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan, lembaga agama serta ajaran-ajaran agama.

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan), atau dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan berarti daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak-anak, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup (kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.)[59] George F. Kneller, dalam bukunya *Foundations of Education* mendefinisikan pendidikan sebagai suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan & perkembangan pikiran, watak atau kemampuan fisik individu. Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan,

Dalam arti luas, baik pendidikan formal maupun informal, meliputi segala kegiatan yang muaranya untuk memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia mereka. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara, pusat pendidikan ada tiga macam, yaitu: lingkungan pendidikan keluarga (informal), lingkungan Pendidikan Sekolah (formal) dan lingkungan pendidikan masyarakat (nonformal).

---

[58]Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya……*,hlm. 30-33.

[59]Evi Trisni Budi Utami, “Konsep dan Hakikat Pendidikan”, dalam miraclous99. blogspot.co.id, Dipublikasikan 6 Juni 2013, http://miraclous99.blogspot.co.id/2013/06/ konsep-dan-hakikat-pendidi kan.ht ml

Fungsi lembaga pendidikan menurut Horton dan Hunt (1984) terbagi ke dalam dua bagian: (1) fungsi nyata (manifes) dan (2) fungsi laten. Fungsi manifes lembaga pendidikan mencakup empat hal. *Pertama,* mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah. *Kedua,* mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat. *Ketiga,* melestarikan kebudayaan. *Keempat,* menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Adapun fungsi laten lembaga pendidikan mencakup empat hal. *Pertama,* mengurangi pengendalian orangtua. Melalui pendidikan sekolah, orangtua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah. *Kedua,* menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal itu tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka. *Ketiga,* mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orangtuanya. *Keempat,* memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih bergantung secara ekonomi pada orangtuanya.[60]

Menurut David Popenoe (1971) ada empat macam fungsi pendidikan. *Pertama,* transmisi (pemindahan) kebudayaan masyarakat. Pendidikan selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Misalnya, pendidikan yang mengacu kepada pembangunan yang berwawasan lingkungan (lingkungan sosial maupun fisik). Contoh, pendidikan dasar 9 tahun yang dibekali kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan ciri khas daerahnya. Seperti di Bali, sebagai daerah wisata, siswa-siswa sekolah sejak dini sudah dibekali dengan keterampilan berbahasa asing dan membuat barang-barang kerajinan tangan yang mendukung wisata daerahnya.[61]

Kedua, memilih dan mengajarkan peranan sosial. Pada masyarakat Indonesia yang majemuk (*pluralistic*), faktor integrasi sosial sangat penting. Fungsi pendidikan sangat penting untuk menjamin adanya integrasi sosial. Cara-cara yang dilakukan adalah: (1) sekolah mengajarkan

---

[60]Hayatie Khan, "Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama", dalam *chisehayatie.blogspot.co.id*, Dipublikasikan 5 April 2013, http://chisehayatie.blogspot. co.id/ 2013/04/ lembaga-pendidikan-dan-lemba ga-agama.html

[61]Hayatie Khan, "Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama"......, *Ibid.*

bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa atau golongan berbeda; (2) Sekolah mengajarkan pengalaman yang sama kepada anak didik melalui buku-buku pelajaran atau buku-buku bacaan sekolah. Dengan pengalaman ini, akan berkembang nilai-nilai yang sama dalam diri anak didik.

Ketiga, sekolah mengajarkan corak kepribadian. Misalnya, melalui pelajaran sejarah, geografi, sosiologi, lagu-lagu nasional, dan juga melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin atau hari-hari besar. Dari pelajaran tersebut, diharapkan akan mempertebal rasa nasionalisme.

Keempat, sumber inovasi sosial. Melalui pendidikan, para peserta didik diperkenalkan iptek sehingga mampu menjawab tantangan hidup pada zamannya. Iptek berfungsi untuk mempermudah hidup manusia. Melalui inovasi hasil penemuan yang sudah ada revisi terhadap kekurangan-kekurangannya, siswa diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik bagi masyarakat. Sebagai contoh, menemukan alat perontok padi, menggunakan energi kincir angin dalam mengolah hasil pertanian, menciptakan lampu lalu lintas secara sentral untuk mengatasi kemacetan, dan membuat alat peraga untuk media pembelajaran.

Pendidikan secara umum dapat menjalankan tiga fungsi. *Pertama,* preservasi-dinamik yang dilaksanakan sebagai konservator budaya. Artinya mentransformasikan budaya dan nilai-nilai dari generasi ke generasi dan mempertahankan unsur-unsur positif dari luar. *Kedua,* fungsi partisipatoris yang dilaksanakan dengan menyiapkan peserta didik menghadapi masa kini dan masa depan. Pendidikan dalam konteks ini memberikan pemecahan terhadap krisis pendidikan seperti pengangguran tenaga terdidik dan masalah relevansi pendidikan. *Ketiga,* fungsi preparatoris-antisipatoris. Pendidikan dalam fungsi ini dilaksanakan dengan mempersiapkan generasi muda untuk hidup pada masa mendatang. Pendidikan dalam konteks ini memberikan skenario terhadap kecenderungan-kecenderungan yang bakal terjadi di masa depan dan memberikan bekal untuk mengantisipasinya.[62]

Secara lebih rinci, lembaga-lembaga pendidikan memiliki tujuh fungsi. *Pertama,* mempersiapkan out-putnya dengan berbagai peranan pekerjaan. *Kedua,* bertindak sebagai perantara dalam pemindahan warisan kebudayaan. *Ketiga,* memperkenalkan kepada individu-individu tentang berbagai peranan sosial dalam masyarakat. *Keempat,* mempersiapkan

---

[62]H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional,* (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 171.

individu-individu dengan berbagai peranan sosial yang dikehendaki. *Kelima,* memberi landasan bagi penilaian dan pemahaman status secara relatif. *Keenam,* meningkatkan kemajuan melalui pengikutsertaan dalam riset-riset ilmiah. *Ketujuh,* memperkuat penyesuaian diri dan mengembangkan hubungan sosial.

Dalam tinjauan makro, John I. Goodlad (1984) mengelompokkan tujuan sekolah menjadi empat: (1) *academic goals, vocational goals, social-civic and cultural goals* dan *personal goals*.[63] *Academic goals* atau tujuan akademis mencakup dua hal penting yaitu penguasaan siswa akan kecakapan dasar dan proses mendasar dalam belajar di satu sisi, dan pengembangan intelektual di sisi yang lain. *Vocational goals* atau tujuan vokasional meliputi lima hal. *Pertama,* belajar memilih suatu profesi secara personal sesuai dengan minat dan keahliannya. *Kedua,* belajar membuat keputusan berdasarkan pada kesadaran dan kemampuan diri untuk memilih karier. *Ketiga,* mengembangkan keahlian dan pengetahuan khusus yang akan menjadikan seseorang memiliki kemandirian ekonomi. *Keempat,* mengembangkan kebiasaan dan sikap seperti kebanggaan sebagai pekerja yang baik yang akan membuat seseorang menjadi produktif di dalam kehidupan ekonomi. *Kelima,* mengembangkan sikap positif terhadap kerja, termasuk pengakuan akan kebutuhan membangun kehidupan dan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dan kehormatan dalam bekerja.

Sementara itu s*ocial, civic and cultural goals* atau tujuan sosial, kewarganegaraan dan budaya merupakan tujuan yang berkaitan dengan pemahaman interpersonal, partisipasi kewarganegaraan, enkulturasi, serta pengembangan karakter moral dan etik.[64]

Manusia menjalani kehidupan bersama dengan manusia lain. Kehidupan manusia di seluruh dunia pada umumnya menghendaki adanya kerukunan dan kedamaian satu sama lain. Untuk menciptakan kehidupan sesama yang rukun diperlukan suatu pedoman yang dapat mengaturnya. Pedoman tersebut dapat berupa aturan tertulis ataupun pedoman yang berdasarkan agama-agama yang dianut setiap warga masyarakat. Di antara penganut agama dituntut untuk saling mengenal, saling menghargai terhadap pandangan, sikap, dan perilaku, ajaran agama dan budaya keagamaan yang masing-masing berbeda.

Setiap agama mengatur hubungan antar manusia, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sehingga agama merupakan pedoman hidup yang

---

[63]Rukiyati, ”Pendidikan Moral”, *Bahan Ajar* dalam *staff.uny.ac.id*, Diakses 16 Juli 2016, http:// staff.uny.ac.id/dosen/dr-rukiyati-mhum

[64]Rukiyati, ”Pendidikan Moral......*Ibid.*

kekal. Agama bermakna sebagai sistem keyakinan dan praktik keagamaan yang penting dari masyarakat, yang telah dibakukan dan dirumuskan serta dianut secara luas dan dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan dan benar.

Agama secara umum memiliki delapan fungsi. *Pertama,* sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok. *Kedua,* mengatur hubungan antarmanusia dan manusia dengan Tuhannya. *Ketiga,* merupakan tuntunan prinsip benar dan salah. *Keempat,* pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan. *Kelima,* pedoman perasaan keyakinan (*belief*). *Keenam,* mengungkapkan keindahan (estetika), *Ketujuh,* pedoman jiwa dalam mencari ketenangan dan kesegaran jiwa. *Kedelapan,* memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.[65]

Agama secara sosiologis sangatlah penting dalam kehidupan mengingat keterbatasan pengetahuan dan keahlian manusia yang tidak berhasil menjawab seluruh persoalan yang dihadapi. Menurut Horton dan Hunt, agama mempunyai fungsi *manifest* dan laten. Fungsi *manifest* agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual dan aturan perilaku dalam agama. Dari segi doktrin, agama bermuatan keyakinan yang menjabarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antarmanusia. Dari segi ritual, agama bermuatan kumpulan aturan sebagai dasar pelaksanaan praktik keagamaan. Dari segi aturan, agama bermuatan seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin-doktrin yang diajarkan.

Fungsi laten dari agama adalah membagi masyarakat dunia ke dalam beberapa golongan sosial, kelas sosial dan atas dasar agama ataupun tingkat keimanan. Fungsi laten dari agama dapat dibedakan pada dua tingkat: mikro dan makro. Menurut Durkheim, fungsi agama dari segi mikro adalah menggerakkan manusia untuk hidup dan memberi dorongan untuk semangat hidup. Fungsi ini tercermin melalui komunikasi orang beriman dengan Tuhannya sehingga hatinya menjadi lebih kuat. Dari segi makro, agama menjalankan fungsi positif karena memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide kolektif yang menjadi ciri dan inti persatuan masyarakat tersebut.

Agama memiliki dua dimensi. *Pertama,* imanen, berhubungan dengan dunia ini dan berada di dunia ini pula. *Kedua,* transenden, berhubungan

[65]Hayatie Khan, "Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama", dalam *chisehayatie. blogspot.co.id*, Dipublikasikan 5 April 2013, http://chisehayatie.blogspot.co.id/ 2013/04/ lembaga-pen didikan-dan-lembaga-agama.html

dengan dunia “fana” dan berada di luar jangkauan pengindraan manusia. Agama menggabungkan lima unsur yakni: kepercayaan, praktik keagamaan, simbol keagamaan, umat dan pengalaman keagamaan.[66]

Sebab konsep ajaran agama dan moral sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau konsep agama pada gilirannya ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal. Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap. Contoh yang menarik adalah masalah undian porkas (pernah memiliki nama lain, yaitu SDSB) yang bagi sebagian orang tidak dianggap judi. Mereka yang melihat porkas sebagai hal yang tidak berkaitan dengan masalah moral atau agama, akan mempunyai sikap yang bermacam-macam tergantung pada latar belakang pengalamannya yang relevan dengan masalah yang kurang lebih serupa, tergantung pada sikap atasannya, pada faktor budaya setempat, pada pengaruh media massa, dan lain sebagainya. Sebaliknya, bagi mereka yang melihat langsung bahwa undian porkas bertentangan dengan ajaran moral dan sangat bertentangan dengan ajaran agama tidak akan ada keraguan untuk bersikap antipati dan menolak.

Agama mengajarkan bahwa hidup adalah untuk memperoleh keselamatan sebagai tujuan utamanya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, anak harus diajarkan dan diberikan contoh untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah-Nya melalui pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan tanggung jawab dari orangtua untuk mengenalkan, memberikan contoh, dan menanamkan ajaran-ajaran moral kepada anak-anaknya.

Pemeluk agama biasanya bergabung dalam lembaga atau asosiasi keagamaan, dengan menghimpun atau mengelompokkan orang-orang secara terorganisasi, yang secara bersama-sama menganut keyakinan dan menjalankan praktik suatu agama. Lembaga keagamaan menjalankan sejumlah fungsi atau peran. Dalam bidang sosial, lembaga keagamaan sebagai penentu, pencipta suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Peran lembaga keagamaan sebagai wadah sosialisasi bagi individu-individu akan tampak secara

---

[66] *Ibid.*

nyata pada saat individu tumbuh menjadi dewasa. Pada saat itu, individu memerlukan sistem nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam bermasyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya.

Menurut Bruce J. Cohen, lembaga keagamaan dapat menjalankan tiga fungsi. *Pertama,* memberikan bantuan dalam proses pencarian identitas moral. *Kedua,* memberikan penafsiran-penafsiran untuk membantu memperjelas keadaan lingkungan fisik dan sosial seseorang. *Ketiga,* meningkatkan kadar keramahan bergaul, kohesi sosial, dan solidaritas kelompok.

Faktor emosi dalam diri individu

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, munculnya suatu sikap sebagai pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Satu sisi, sikap dapat bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang, pada sisi yang lain sikap bisa bersifat lebih persisten dan bertahan lama.

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka *(prejudice)*. Definisi klasik prasangka dikemukakan oleh Goldon Allport. Menurutnya, prasangka berasal dari kata *praejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes.[67]

Prasangka dapat didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, tidak *'fair'*, atau tidak *favorable* terhadap sekelompok orang (Harding, Prosbansky, Kutner, & Chein, 1969; dalam Wrightsman & Deaux, 1981). Menurut Jhonson, prasangka muncul disebabkan oleh: (1) gambaran perbedaan antarkelompok, (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas, (3) stereotipe antar etnik, dan (4) kelompok etnik atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnik atau ras lain inferior. Menurut Zastrow, prasangka bersumber dari: (1) proyeksi (upaya mempertahankan ciri kelompok etnik/ras secara berlebihan; (2) frustasi, agresi, kekecewaan yang mengarah pada sikap menentang; (3) ketidaksamaan dan kerendahdirian;

---

[67]Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur,* (Yogyakarta: LKIS, 2005, Cet.I), hlm. 199.

kesewenang-wenangan; (5) alasan historis; (6) persaingan yang tidak sehat dan menjurus ke eksploitasi; (7) cara-cara sosialisasi yang berlebihan; dan (8) cara memandang kelompok lain dengan pandangan sinis.[68]

Prasangka sering kali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustasi. Sikap sangat anti Khadafi yang diperlihatkan oleh Reagan (sewaktu ia masih menjadi Presiden AS), sangat boleh jadi merupakan prasangka yang didasari oleh ketakutan berlebihan dalam diri bekas Presiden Amerika itu, bahwa orang Libya akan selalu berusaha membunuhnya disertai oleh perasaan ketidakberdayaan terselubung dalam mempertahankan diri apabila orang Libya benar-benar datang untuk membunuhnya. Standar ganda yang diterapkan oleh PBB dalam menghadapi tragedi Bosnia sehingga NATO tampak begitu pengecut, menurut salah-satu analis ahli, antara lain disebabkan oleh ketakutan kalau-kalau kemenangan pihak Bosnia akan menciptakan negara Muslim Eropa yang menurut prasangka Barat akan menjadi ancaman bagi Eropa.

Demikian pula prasangka orang Amerika (di zaman perang dingin dulu) bahwa setiap usul pengurangan senjata nuklir yang dikemukakan oleh pihak Soviet tentu mengandung maksud tersembunyi yang tidak baik dan karenanya perlu ditolak, sangat boleh jadi merupakan pernyataan frustasi yang berlebihan dari pihak Amerika yang sangat ketakutan kalau-kalau mereka kalah unggul persenjataannya dibandingkan Soviet. Ketakutan itu tentu saja tidak diperlihatkan, tetapi dibiarkan terselubung di bawah sadar, karena yang ditampakkan di luar adalah penonjolan Amerika sebagai pelindung perdamaian dunia yang, untuk tugasnya itu, perlu senjata yang paling ampuh sedunia.

Prasangka rasialis yang pernah terjadi di Indonesia dalam bentuk demonstrasi anti Cina dan pengrusakan terhadap toko-toko milik Cina, sebagian besar lebih didasari oleh faktor emosional yang berawal dari frustasi ketidakberdayaan melawan atau menyamai dominasi orang Cina di bidang ekonomi. Lepas dari prasangka yang didasari emosi itu, sebenarnya tidak banyak alasan untuk bersikap negatif terhadap kelompok minoritas Cina dikarenakan berbagai bentuk perbuatan individual orang Cina, yang baik ataupun yang buruk, semua juga dapat ditemui sehari-hari dalam perilaku orang pribumi.[69]

---

[68]Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat…….*,hlm. 204.
[69]Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya…….*,hlm. 33-38.

Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV. media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi. Media menampilkan diri sendiri dengan peranan yang diharapkan, dinamika masyarakat akan terbentuk, di mana media adalah pesan. Media massa memiliki berbagai jenis, yang berorientasi pada aspek: (1) penglihatan (verbal visual) misalnya media cetak, (2) pendengaran (audio) semata-mata (radio, tape recorder), verbal vokal dan (3) pada pendengaran dan penglihatan (televisi, film, video) yang bersifat ferbal visual vocal.[70]

Effendy (2000) berpandangan, media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif banyak. Media massa sangat efektif untuk menyebarkan informasi, serta mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang

---

[70] Baca Nuramalina Prihatiny, "Pengertian Media Massa" dalam www.kompasiana. com, Dipublikasikan 11 Januari 201 , 1 http://www.kompasiana.com/nur.amalina22/ pengertian-media-massa_5500 69 dfa 333115c73510b26

201 Berapa pak?

berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya arah sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberikan dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, meskipun demikian peranan media massa dalam proses pembentukan dan perubahan sikap cukup signifikan. Karena itulah, salah-satu bentuk informasi sugestif dalam media massa, yaitu iklan selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk daru. Dalam hal ini, informasi dalam iklan selalu berisi segi positif mengenai produk sehingga dapat menimbulkan pengaruh afektif yang positif pula. Memang, sebenarnya iklan merupakan suatu bentuk strategi persuasi dan strategi pembentukan sikap positif terhadap barang yang ditawarkan yang menjadi objek sikap konsumen.

Fungsi media massa secara ideal adalah melakukan *guiding* dan edukasi atau pendidikan karakter kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat agar berubah lebih baik. Fungsi media massa ini merupakan sebuah andil yang dilakukan untuk menutupi kelemahan fungsi-fungsi paedogogi yang dilaksanakan melalui komunikasi tatap muka, di mana karena sifatnya, maka fungsi paedogogi hanya dapat berlangsung secara eksklusif antara individu tertentu saja.

Media massa memberikan nilai terhadap perkembangan psikologi, agama, dan moral. Ia sebagai sarana penghubung dalam menyampaikan berbagai informasi dan pembahasan mengenai moral dan etika serta hal-hal yang bersifat religi kepada orang lain atau masyarakat luas. Media massa khususnya televisi dapat dijadikan alat untuk menampilkan nilai– nilai etika moralitas agama. Sajian media massa berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Hal ini berarti media dapat mengubah kondisi psikologis seseorang untuk selalu konsisten melakukan hal–hal yang bernilai positif.[71]

Dalam pemberitaan di surat kabar manapun di radio atau media komunikasi lainnya, berita-berita faktual yang seharusnya disampaikan

---

[71]Aswin Azwar, “Pengaruh Media Massa Terhadap Sikap Masyarakat”, dalam *Konsepblac kbook.Blogspot.co.Id*, Diakses 7 Juli 2016, http://Konsepblackbook.Blogspot. Co.Id/ 2012/10/ Penga ruh-Media-Massa-Terhadap-Sikap.Html

secara objektif sering kali dimasuki unsur subjektivitas penulis berita, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini sering kali berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan hanya menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif itu, terbentuklah sikap tertentu.

Sebagai contoh, pemberitaan mengenai kecelakaan lalu-lintas yang membawa korban jiwa, sebelum adanya putusan hakim yang menyatakan pihak mana yang bersalah, seharusnya kejadian itu hanya diberitakan secara deskriptif dan tidak bersifat menilai. Akan tetapi sering kali secara tidak sengaja terselip kata-kata “karena kecepatan yang sangat tinggi sopir tidak dapat menguasai kendaraan...” misalnya, padahal penulis berita belum tentu memiliki informasi yang akurat mengenai kecepatan kendaraan yang bersangkutan apalagi bila ia tidak melihat kejadian itu sendiri. Kata “kecepatan tinggi” seketika mengandung daya sugesti yang kuat untuk menyalahkan pihak pengendara dan segera menjadi dasar bagi pembaca untuk bersikap negatif terhadap pengendara tersebut.

Lebih lanjut, penyampaian informasi sugestif melalui media massa selalu dimanfaatkan pula dalam bidang politik untuk membentuk sikap tertentu terhadap isu atau masalah yang sedang dijadikan topik perhatian para politisi.

D. Penanaman Nilai-nilai Universal dan Kontekstual

Sesungguhnya seburuk apa pun pengaruh lingkungan, media maupun teknologi informasi dan komunikasi yang lain diyakini tidak terlalu menimbulkan dampak negatif apabila proses pembelajaran di sekolah memberikan pengajaran nilai-nilai keutamaan dalam hidup yang diintegrasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan penanaman nilai-nilai luhur dalam setiap keluarga. Dalam konteks inilah, diperlukannya pengajaran nilai-nilai luhur dalam hidup (*living values*). Diharapkan dengan *living values* dapat menjadi sarana bagi pendidik untuk mengenalkan pendekatan pendidikan yang didasarkan nilai-nilai.

Nilai-nilai luhur adalah pedoman hidup yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud adalah *humanitarianisma* (perikemanusiaan) yang meliputi solidaritas sesama manusia, menghormati hakikat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong antar manusia, menciptakan kedamaian. Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah pilihan perilaku yang dibangun berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai

suatu atau sikap terhadap sesuatu. Dengan budi pekerti, kita akan berbakti, mengabdi dengan sepenuh jiwa raga kepada bangsa dan kita bukan bangsa pencaci ataupun penghujat.[72]

Sebelum merancang *living values*, hal pertama yang harus dirumuskan adalah nilai-nilai apa yang dianggap penting karena sifatnya yang universal dan kontekstual. Dasarnya adalah nilai-nilai universal yang dianggap penting bagi perkembangan sosial emosi anak sesuai dengan budaya. Universal artinya nilai yang akan ditumbuhkan tersebut berlaku untuk siapa pun tanpa mengenal perbedaan dalam pelaksanaannya untuk semua manusia. Sedangkan nilai yang bersifat kontekstual artinya nilai tersebut sesuai dengan nilai budaya setempat yang mungkin saja sudah dihayati sejak lama.

Schiller dan Bryant (1998) mengemukakan ada 16 nilai kehidupan yang dianggap penting. Nilai-nilai tersebut antara lain *compassion and empathy* (kasih sayang dan empati), *cooperation* (kerja sama), *courage* (keberanian), *determination and commitment* (keteguhan hati dan komitmen), *fairness* (keadilan), *helpfulness* (tolong menolong), *honesty and integrity* (kejujuran dan integritas), *humor* (humor), *independence & self reliance* (kemandirian dan kepercayaan diri), *loyalty* (kesetiaan), *patience* (kesabaran), *pride* (harga diri), *resoucefulness* (kecerdikan), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *tolerance* (tenggang rasa).

Nilai-nilai kerja sama, keberanian, saling menolong, hormat menghormati, toleransi, kasing sayang dan empati sebenarnya sejak dahulu sudah diamalkan dan mendarah daging pada keseharian masyarakat. Namun seiring dinamika zaman, nilai-nilai sosial ini mengalami proses distrorsi dan reduksi, yang berakibat pada tidak terlalu jelas lagi bagaimana pengamalannya. Untuk itu, perlu usaha-usaha serius untuk menghidupkan dan merevitalisasi nilai-nilai ini agar tetap lestasi sepanjang zaman.

Adapun nilai-nilai sosial yang lain seperti: keteguhan hati, komitmen, keadilan, kejujuran, integritas, humor, kemandirian, kepercayaan diri, kesetiaan, kesabaran, harga diri, dan kecerdikan merupakan perwujudan etos kerja dan relasi personal yang baik. Nilai-nilai ini dianggap sejalan tentang tuntutan masyarakat yang hidup dan bergaul di era global. Penanaman nilai-nilai ini dimaksudkan agar siswa-siswi pada masa depan memiliki sikap dan perilaku yang mampu menampilkan jati dirinya (*to become her/himself*) dan mampu hidup bersama (*to live together*) di era multikultural.[73]

---

[72]Anwar Hafiz et.all, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2004, Edisi Revisi), hlm. 121.

[73]Sylvia Carolina M.Y. Murtisari, *Menjadikan Living Values sebagai Bagian dari Kebiasaan Hidup Anak-anak* dalam *Proceeding Seminar Nasional*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005, Cet. I,), hlm. 253.

Perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya, meningkatnya pergerakan migrasi manusia, proses globalisasi, *digital-based information* dan teknologi komunikasi, *knowledge-based economy* dan sebagainya memasuki abad ke-21 mengindikasikan tantangan kehidupan manusia semakin tinggi dan kompleks. Untuk itu, UNESCO (*The International Commission on Education for the Twenty-first Century*) memandang penting adanya perubahan paradigma pendidikan sebagai instrumen ke paradigma sebagai pengembangan manusia seutuhnya (*all-rounded human beings*). Berdasarkan hal tersebut empat pilar pendidikan UNESCO meliputi belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya (*learning to know*), belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda (*learning to do*), belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi (*learning to be*), dan belajar untuk mampu mengapresiasikan dan mengamalkan kondisi saling ketegantungan, keanekaragaman, memahami dan perdamaian intern antar bangsa (*learning to live together*).[74]

Kemajuan dunia dalam bidang ilmu pengetahuan dan ekonomi yang mengubah dunia menjadi desa global ternyata tidak menghapus konflik antar manusia yang selalu mewarnai sejarah umat manusia. Di zaman yang semakin kompleks ini, berbagai konflik makin merebak seperti konflik nasionalis, ras dan konflik antaragama. Apa pun penyebabnya, semua konflik itu didasari oleh ketidakmampuan beberapa individu atau kelompok untuk menerima suatu perbedaan.

Secara budaya, sejauh ini kita dianggap masih mengaktivasi mentalitas peninggalan penjajahan Belanda. Seperti politik *devide et impera* atau politik memecah belah serta kolonialisasi atau semangat penindasan. Budaya memperuncing perbedaan dan bukan mencari persamaan seperti ini jika terus dipertahankan akan mengkhawatirkan, karena dapat melemahkan sendi-sendi keutuhan bangsa. Bagaimana tidak mengkhawatirkan, perbedaan bisa menjadi sumber pertengkaran, beda sedikit mudah bertengkar, sebagaimana mudah kita saksikan sehari-hari.[75] Parpol rawan perpecahan, ormas mudah konflik, kelompok masyarakat tersekat-sekat dalam wadah sektarian dan

---

[74]Muhardi, "Aktualisasi dan Aplikasi Empat Pilar Pendidikan Unesco", *Makalah* (Padang: Pascasarjana Program S3 Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 2.

[75]Bowo Pribadi dan Achmad Syalaby, "Kolonial Wariskan Sikap Minder dan Rendah Diri", dalam *nasional.republika.co.id*, Dipublikasi 04 April 2016, http://nasional.republika.co.id/ berita/ nasional/umum/ 16/04/04/o52nw6394-kolonial-wariskan-sikap-minder-dan-rendah-diri

sebagian pemeluk agama terdiaspora dalam wadah ekslusifisme yang masing-masing seolah bersaing dan bersitegang. Merespons kondisi ini diperlukan upaya penguatan nilai-nilai kerukunan, kerja sama dan hidup harmoni di antara kita.

Sebab itu, pendidikan dituntut untuk tidak hanya membekali generasi muda untuk menguasai IPTEK dan kemampuan bekerja serta memecahkan masalah, melainkan kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, dan pengertian. Dalam kaitan ini adalah tugas pendidikan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran bahwa hakikat manusia adalah beragam tetapi dalam keragaman tersebut terdapat persamaan. Itulah sebabnya *Learning to live together* menjadi pilar belajar yang penting untuk menanamkan jiwa perdamaian.[76]

Menurut Santyasa (2005) belajar bekerja sama adalah memahami dan menghargai orang lain, sejarah dan nilai-nilai agamanya. Terjadinya proses belajar untuk menjalani kehidupan bekerja sama *(learning to live together)* perlu dikembangkan di sekolah dalam upaya menanamkan kebiasaan hidup bekerja sama (kelompok), saling menghargai, saling terbuka, saling memberi dan menerima satu sama lain. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antarras, suku, dan agama. Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal bagi para siswa untuk mampu berperan dalam lingkungan mereka berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat *(learning to live together).*[77]

Program pengembangan *living values* secara sinergitas melibatkan pihak guru, orangtua, tokoh masyarakat, pakar pendidikan atau pihak-pihak lain yang berkompeten. Inisiasi program penanaman *living values* pada awalnya dilaksanakan di lingkungan sekolah, diperkuat dan dibiasakan dalam keluarga. Di sini dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara sekolah dan orangtua atas dasar saling pengertian dan pemahaman dalam membagi tanggung jawab pendidikan anak.

---

[76]Titin Saniah dan Asmirohati, “Empat Pilar Pendidikan Menurut Unesco”, *Artikel* dalam *gears 99.blogspot.co.id*, 8 April 2012, Dihttp://gears99.blogspot.co.id/2012/04/ empat-pilar-pendidikan- menurut-unesco.html

[77]Rohman dan Supari Muslim, “Studi Implementasi Empat Pilar Pendidikan Rekomendasi Unesco Dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Standar Kompetensi Dasar Memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana di SMK Negeri 7 Surabaya”, dalam Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, (Surabaya: Fakultas Teknik UNESA, 2014, Volume 03 Nomor 03 Tahun), hlm. 48.

Sekolah merupakan salah satu institusi formal yang mengemban tugas untuk menumbuhkan nilai-nilai kebajikan ini kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut sekolah perlu menciptakan budaya moral yang positif. Menurut Lickona, ada 6 (enam) elemen yang harus dipenuhi oleh sebuah sekolah untuk dapat membudayakan moral di dalamnya, yaitu:

Kepemimpinan dari kepala sekolah, 2) Kebijakan untuk menegakkan disiplin, 3) Membangun rasa kekeluargaan di sekolah, 4) Pengelolaan kelas yang demokratis, 5) Menciptakan kerja sama yang erat antarorang dewasa, dan 6) Menyisihkan waktu untuk menangani masalah-masalah moral yang timbul dalam lingkungan kehidupan sekolah baik yang kecil maupun besar.[78]

Sekolah sejauh ini sudah mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai luhur ini dimuat dalam kurikulum satuan pendidikan mulai tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK dan MA/MAK) sampai perguruan tinggi. Penanaman nilai-nilai budi pekerti ditempatkan sebagai kurikulum inti (*core curriculum*) dalam proses belajar mengajar di sekolah melalui mata pelajaran Agama dan PMP/Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).[79] Setelah hasil kajian menemukan bahwa proses dan hasilnya belum optimal maka Pemerintah menerapkan kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013 dengan harapan ingin lebih mengoptimalkan pendidikan karakter bagi siswa.

---

[78]Wuri Wuryandani dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School (MBS)", *Laporan Penelitian*, (Yogyakarta; PGSD UNY, 2015), hlm. 12.

[79]Sesungguhnya sejak awal kemerdekaan sudah ada *good-will* dari pemerintah untuk memberikan pendidikan moral bagi peserta didik. Pada awal kemerdekaan, ada mata pelajaran *Civics* (sekitar 1957-1958), kemudian berganti nama menjadi Kewarganegaraan (sekitar tahun 1962). Pada awal Orde Baru mata pelajaran Kewarganegaraan berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada tahun 1975 dalam kurikulum yang dikenal kurikulum 1974 mata pelajaran PKn berganti nama dengan Pendidikan Moral Pancasila. Nama ini merujuk kepada Tap MPR No. IV Tahun 1973 tentang GBHN. Kemudian sejak ada Tap MPR No. II Tahun 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4), materi P-4 masuk kedalam mata pelajaran PMP. Sejak tahun 1989 dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional muncul kurikulum baru yang mewajibkan setiap jenjang dan jenis pendidikan wajib ada matapelajaran Pancasila, Kewarganegaraan, dan agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060 dan 061/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, di sekolah dasar dan menengah wajib ada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian dengan munculnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003 mata pelajaran Pendidikan Pancasila hilang dari kurikulum pendidikan nasional, yang ada tinggal Pendidikan Kewarganegaraan. Warsono, "Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Makalah* dalam *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education;* Join Conference UPI & UPSI (Bandung: 8-10 November 2010), hlm. 349.

Kita mengakui bahwa tidak mudah menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui pembelajaran. Hal ini karena penanaman nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi berkaitan erat dengan pendidikan hati. Sementara itu, pendidikan hati melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam guna mewujudkan hal terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta-kasih. Pendidikan hati bersifat inklusif dan dapat menjadi *common denominator* bagi beragam kepercayaan. Untuk itu, pendidikan seharusnya mampu berperan sebagai pendidikan hati.[80]

Secara teknis, pengembangan nilai-nilai keutamaan dalam hidup (*living values*) dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi. *Strategi pertama* ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pembelajaran moral yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). *Strategi kedua* ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran moral ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran moral ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan *strategi keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orangtua peserta didik.[81]

Untuk pengajaran di kelas, nilai-nilai tersebut seharusnya dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar. Contoh rancangan menurut Schiller dan Bryant (1998) membuat program di kelas di mana anak-anak diminta untuk merefleksikan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Refleksi tersebut tujuannya untuk memberikan penyadaran kepada mereka akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam berelasi dengan orang lain. Mereka diminta untuk mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka untuk kemudian mendiskusikannya. Kemudian dapat dilanjutkan melakukan suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tersebut.

Refleksi moral diperlukan untuk pendewasaan pemahaman karakter bagi anak. Refleksi moral sangat penting untuk membangun sisi kognitif karakter—bagian penting dari diri kita yang menjadikan kita mampu membuat timbangan moral terhadap perilaku kita sendiri dan orang lain. Langkah ini ditempuh

---

[80]*C. Asri Budiningsih,* " Moral Dilemma Model and Contemplation with Cooperative Learning Strategy", *Artikel* dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,* (Yogyakarta: UNY, Vol. 12, No. 1, Th. 2009), hlm. 60.

[81]Ali Muhtadi, "Pengembangan Sikap dan Perilaku Siswa yang Bermoral Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah......, *Op. cit.*

guru untuk melatih anak didik untuk berani mempertanyakan “apakah ini benar”. Apalagi kita sadari bahwa kadang kala sejarah dan kehidupan sehari-hari dipenuhi contoh-contoh kesalahan kecil maupun besar, yang masih dipertanyakan orang soal kebenarannya.[82]

Dengan refleksi moral akan dapat menumbuhkan enam segi. *Pertama,* menjadi sadar secara moral, dengan melihat berbagai stituasi kehidupan dalam dimensi moral. *Kedua,* memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang secara objektif bermanfaat (misalnya, sikap hormat dan bertanggung jawab) dan bagaimana mengaplikasikan dalam situasi konkret. *Ketiga,* mampu mengambil perspektif orang lain. *Keempat,* mampu berpikir secara bermoral dalam memahami mengapa tindakan-tindakan tertentu lebih baik secara moral dibandingkan tindakan yang lain. *Kelima,* mampu membuat keputusan moral berdasarkan pemikiran yang matang. Ia mampu mempertimbangkan alternatif, konsekuensi, dan nilai-nilai moral yang dipertaruhkan. *Keenam,* memiliki pemahaman diri serta kapasitas untuk melakukan kritisisme diri.[83]

Proses pendewasaan pemahaman karakter ini merupakan salah satu dari beberapa tantangan terberat dalam pendidikan moral. Proses ini mensyaratkan adanya pemikiran etis serta sejumlah keterampilan mengajar yang tidak sederhana dari para guru.

Guru harus memiliki kapasitas sebagai pendidik karakter, yang ditandai dengan keyakinannya bahwa nilai-nilai karakter bersifat universal, mutlak dan bahwa ada hak dan kewajiban yang mengikat setiap orang. Terdapat tuntutan moral yang valid secara objektif dan rasional, di mana semua orang bertanggung jawab mematuhinya. Sebuah masyarakat tidak akan ada tanpa tuntutan moral tersebut. Atas dasar ini, maka salah satu tugas utama sekolah sebagai pendidik moral adalah membantu siswa memahami fakta nilai-nilai moral ini dan bertindak sesuai dengannya.

Nilai-nilai moral yang memiliki kelayakan objektif, nonrelatif, dan memiliki dasar rasional memang ada, misalnya: menghormati hidup manusia, kebebasan, nilai yang inheren dalam diri setiap orang, serta tanggung jawab untuk peduli terhadap satu sama lain dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dasar. Nilai-nilai yang memiliki kelayakan objektif menuntut agar kita menganggap setiap tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun, negara yang melanggar nilai-nilai dasar, sebagai sesuatu yang salah secara moral. Bagaimana kita dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti

---

[82]Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013, Cet. I), hlm. 295.

[83]Thomas Lickona, *Educating For Character* (USA, Bantam Books, 1989), hlm. 229.

sikap hormat dan bertanggung jawab memiliki nilai objektif secara rasional? *Pertama*, nilai-nilai semacam ini pasti akan melayani kebaikan individu maupun masyarakat. Nilai-nilai ini juga pasti akan berhasil melewati dua macam pengujian klasik: pembalikan *(reversability)* dengan pertanyaan: maukah Anda menerima perlakuan seperti ini?); serta penguniversalan *(universalizability)* dengan pertanyaan: apakah Anda mau berbuat seperti ini dalam situasi yang sama?).

Perilaku-perilaku yang bertentangan dengan sikap hormat, misalnya, jelas akan gagal melalui ujian pembalikan atau penguniversalan. Jika kita sendiri tidak bersedia menjadi korban pencurian, pemerkosaan, atau pembunuhan (uji pembalikan), dan jika kita tidak ingin orang-orang lain bepergian kemana-mana untuk mencuri, memperkosa, atau membunuh (uji penguniversalan), maka perilaku-perilaku seperti itu dengan sendirinya terbukti salah.[84]

Guru yang bertugas hendaknya bersifat jeli dalam melihat apakah dalam keluarga masih ada hambatan dalam pelaksanaan program *living values* tersebut. Jika masih ada maka diperlukan komunikasi dua arah (antara sekolah dengan orangtua siswa) dalam menghilangkan hambatan tersebut. Hal ini dilakukan mengingat keluargalah tempat bersemainya nilai-nilai keutamaan.

Di bawah ini disajikan ilustrasi tentang bagaimana suatu rancangan pengajaran nilai dilakukan baik di kelas maupun dalam keluarga.

Contoh pengajaran kasih sayang dan empati di kelas

> Guru menekankan, inti kasih sayang dan empati adalah menghormati semua makhluk hidup. Guru menanyakan kepada murid apakah boleh menginjak seekor siput, menarik ekor anjing, atau memukul temannya. Anak-anak diminta untuk merefleksikan apa yang mereka rasakan apabila mereka berbuat baik terhadap teman ataupun apabila disakiti oleh teman lain dan mendiskusikan bagaimana seharusnya mereka bersikap. Mereka juga ditanya apa yang dirasakan bila sedang sakit, siapa yang merawat mereka, bagaimana orangtua merawat mereka, dan apa yang terjadi apabila tidak ada yang merawat, pernahkah anak-anak membantu orang lain yang sakit sehingga membuatnya merasa lebih baik? [85]

Contoh pengajaran kasih sayang dan empati dalam keluarga

> Penanaman nilai-nilai kasih sayang dan empati dalam keluarga dapat ditempuh melalui penanaman sikap anak agar menyayangi binatang. Anak diberi pengertian dan pemahaman positif agar membiarkan serangga

---

[84] Thomas Lickona, *Educating for Character*........ , hlm. 297.
[85] Sylvia Carolina M.Y. Murtisari, *Menjadikan Living Values*...... , hlm. 255.

untuk hidup di alam bebas, tidak menyakiti dan menangkapinya. Orangtua mengajarkan kasih sayang dalam keseharian anak-anak, termasuk ketika menerapkan kedisiplinan di rumah. Dalam menghadapi anak-anak yang berbuat suatu kesalahan, maka hukuman yang diberikan orangtua tetap berdasarkan kasih sayang. Perlu digunakan intonasi suara yang lembut apabila memarahi anak. Hal ini perlu menjadi perhatian orangtua mengingat kita semua pernah membuat kesalahan. Yang dipentingkan, anak-anak diajak berinstrospeksi agar mau mengambil pelajaran. Mereka disadarkan akan kesalahannya dan dibangun komitmen untuk memperbaikinya.

Contoh pengajaran keteguhan hati dan komitmen

Guru dapat mengajarkan kepada anak-anak untuk memiliki keteguhan hati dan komitmen dalam mengikatkan diri dengan cita-cita, pekerjaan dan orang lain. Suatu janji terpatri dalam keyakinan kita. Keteguhan hati membantu kita mencapai cita-cita. Guru dalam proses, memberikan sejumlah pertanyaan yang jawabannya bermuara pada penenuhan hati dan komitmen untuk berbuat yang terbaik. Misalnya guru menanyakan kepada anak-anak tentang: apa yang mereka rasakan saat mengerjakan sesuatu hal dalam waktu yang lama? Apa yang mereka rasa saat selesai, bangga atau senang? Apa artinya menjadi teman apakah teman merupakan seseorang yang dapat diperhitungkan?[86]

Apakah anak-anak ikut dalam suatu kelompok, kelompok musik atau olahraga tertentu yang mengharuskan mereka latihan rutin. Apakah pernah merasa enggan bukan karena sakit berangkat latihan? Apa yang terjadi kalau tidak hadir saat latihan? Bagaimana kalau saat latihan tidak ada seorang pun yang datang, apakah kita merasa ketinggalan pelajaran? Apakah bisa mencapai cita-cita kalau suka bermalas-malasan dan mudah menyerah kalau menemui kesukaran?

Pengajaran keteguhan hati dan komitmen dapat dilaksanakan dalam kelas dan dalam keluarga. Pola pengajaran keteguhan hati dan komitmen dapat dilaksanakan di ruang kelas, diawali dengan meminta anak untuk menyelesaikan aktivitas masing-masing. Apabila membaca buku, anak diminta membaca semua sampai selesai kemudian kembalikan ke tempat semula. Apabila bermain "puzzle" atau menyusun balok, dia bisa menyelesaikan satu bentuk dulu sebelum beralih ke hal lain. Ini mengajarkan ketekunan kepada mereka. Anak perlu belajar bahwa setiap kegiatan sejak awal membutuhkan pemikiran sebelum memutuskan

---

[86]Sylvia Carolina M.Y. Murtisari, *Menjadikan Living Values....... ,* hlm. 256.

untuk melakukannya. Adapun menyelesaikan setiap bagian dari kegiatan merupakan proses. Dalam upaya melatih mereka membuat pilihan, anak-anak mesti disadarkan pentingnya hasil dan konsekuensi. Apabila anak-anak menghentikan suatu aktivitas sebelum menyelesaikannya, mereka tidak akan pernah merasa bangga dan puas. Hal ini terjadi karena mereka tidak tahu sejauh mana tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan tugasnya.

Ada beberapa kegiatan dalam kelas yang dapat dilakukan dalam penanaman sikap komitmen yakni:

Menanam pepohonan atau bunga-bungaan di halaman sekolah. Guru mempersilahkan anak-anak memilih bibit apa yang hendak mereka tanam. Mereka dipercaya untuk menanam dan merawat sampai tampak perubahan pertumbuhan dari bibit tanaman sesuai pilihan masing-masing.

Memasak makanan. Anak-anak dipersilahkan untuk memilih jenis masakan tertentu, menyiapkan bahan, memasak, memakannya bersama-sama dan membereskan perlengkapan masak kembali.

Untuk proses pembelajaran sikap keteguhan hati dan komitmen dalam keluarga dapat dilaksanakan misalnya: ketika ada mainan anak yang rusak. Orangtua mengkondisikan agar anak mau memperbaikinya sendiri, dan mencegah jangan langsung dibuang.

Orangtua mencontohkan perilaku keteguhan hati dan komitmen, misalnya dengan meminta anak-anak merapikan berbagai alat-alat bermain sehabis digunakan dan segera mengembalikan jika ada alat-alat permainan yang dipinjam dari kawannya. Orangtua dapat mencontohkan perilaku yang sarat dengan suatu prestasi kerja, untuk dapat dilihat dan diteladani secara langsung. Misalnya, dengan bangun tidur pagi-pagi dan langsung membereskan rumah. Ajak anak melakukan hal serupa, sebab perbuatan lebih mudah ditiru daripada kata-kata. Orangtua juga dapat mencontohkan cara menyelesaikan perselisihan dalam keluarga. Anak-anak diajak mengupayakan adanya negosiasi (tukar pikiran menuju kebulatan tekad bersama) untuk membantu memecahkah masalah tersebut. [87]

Ilustrasi di muka merupakan contoh yang diambil dari rancangan Schiller dan Bryant (1998), yang langkah-langkahnya dapat digunakan untuk mengajarkan 14 nilai hidup. Sekolah yang baru pertama kali mempraktikkan dapat melakukannya dalam lingkup yang lebih kecil dulu, dengan

---

[87]Sylvia Carolina M.Y. Murtisari, *Menjadikan Living Values......* , hlm. 257.

mempertimbangkan ketersediaan tenaga guru dalam merancang pelaksanaan pendidikan nilai-nilai ini. Untuk menjamin bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa bukan sekadar pengetahuan yang bersifat hapalan/teoretis, maka pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang intens dengan pihak orangtua agar terjamin pembelajaran *living values* yang berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah. Pertemuan orangtua dan pihak sekolah setidaknya dilakukan sebulan untuk saling menginformasikan hal-hal apa saja yang telah dilakukan dalam rangka pembelajaran *living values* kepada siswa beserta kemajuan yang telah diperoleh ataupun hambatan yang dialami oleh masing-masing pihak. Akan lebih mudah apabila ada *report* dan catatan kemajuan perilaku siswa yang berfungsi sebagai buku penghubung antara orangtua dan guru. Pihak guru dan orangtua membuat catatan perilaku yang dapat saling ditukarkan untuk memantau kemajuan perilaku anak.

Dari proses belajar yang baik seseorang akan memiliki karakter yang baik pula. Setiap individu memiliki karakter baik apabila individu itu dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Melalui pengalaman hidup sederhana sehari-hari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, anak dapat belajar membentuk karakter sebagaimana yang diharapkan masyarakat. Paradigma berpikir seperti itu saat ini menjadi sangat diperlukan sehingga terjalin kerja sama antara sekolah dan masyarakat (termasuk di dalamnya pemerintah dan orangtua) dari berbagai aspek pengelolaan sekolah berbasis masyarakat (*community based management*). Konsekuensi dari pengelolaan seperti itu adalah terjalinnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.[88]

Pendidikan nilai baru bisa dikatakan berhasil apabila anak mampu menginternalisasi pemahaman nilai-nilai keutamaan dan mempraktikannya dalam perilaku keseharian baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Hal ini berarti, untuk melihat kemajuan perilaku siswa setidak-tidaknya memerlukan waktu 6 bulan sampai 12 bulan mengingat apa yang dilakukan bukan sekadar mentransfer pengetahuan melainkan pembentukan afeksi dan konasi. Oleh karena itu, guru maupun orangtua sebelum menjadi fasilitator dalam program pendidikan nilai-nilai hidup harus benar-benar telah memahami apa yang akan dilakukan dan mampu memberikan contoh perilaku secara tepat.

---

[88]S.Wisni Septiarti, "Peran Pendidik dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak", *Makalah* disampaikan dalam acara seminar parenting "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah", (Sleman: 19 Desember 2012), hlm. 5.

STRATEGI PENGEMBANGAN Kreativitas SISWA

Pendidikan sebagai proses kebudayaan menghendaki agar proses belajar-mengajar mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan konatif secara terpadu. Kurikulum pendidikan harus dapat membantu peserta didik untuk belajar mengeluarkan dan mengembangkan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raganya sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkat pertumbuhan yang dijalani.[1]

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi pengembangan dan aktualisasi potensialitas diri manusia, agar nantinya berkontribusi positif bagi pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Atas kondisi ini, pendidik bertanggung jawab untuk memandu anak didik dalam mengidentifikasi bakatnya, membina, memupuk, mengembangkan dan meningkatkan bakat agar menjadi *skill* yang nyata. Dulu orang biasanya mengartikan "orang berbakat" sebagai orang yang mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya inteligensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas. Berkat daya kreativitas atau daya cipta manusia telah memunculkan penemuan-penemuan baru dalam berbagai

---

[1]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2014, Cet.I) hlm. 20.

bidang ilmu dan teknologi, serta semua bidang usaha manusia lainnya. Sebab itu, ditinjau dari aspek kehidupan mana pun, kebutuhan akan pengembangan kreativitas individu sangatlah penting.[2]

A. Makna dan Urgensi Kreativitas

Manusia kreatif menurut Webster adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu, menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, menciptakan bentuk baru, serta menghasilkan sesuatu melalui daya imajinasi. Menurut Newell, Simon, dan Shaw, kreativitas adalah kemampuan spesial untuk memecahkan masalah yang ditandai dengan cara-cara yang baru. Menurut H.H. Fox. “Setiap proses berpikir yang menghasilkan berbagai bentuk atau ekspresi yang orisinal”. Seluruh pakar bahwa orang kreatif jauh lebih diunggulkan daripada orang yang tidak kreatif.

Banyak definisi tentang kreativitas. Menurut KBBI, kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Menurut Clark Moustatis, kreativitas adalah pengalaman mengekpresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Menurut Conny R. Semiawan, kreativitas merupakan kemampuan untuk memberi gagasan baru yang menerapkannya dalam pemecahan masalah. Menurut Rogers, kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.[3]

Menurut David Cambell, kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya: (1) baru/*novel:* inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, dan mengejutkan; (2) berguna *(useful):* lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/ banyak; (3) dapat dimengerti *(understandable):* hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu. Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik berbentuk *aptitude*

---

[2]Shela Kurnia, “Upaya Guru Dalam Pengembangan Kreativitas Siswa Pada Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah”, dalam *my-h0use.blogspot.co.id*, Diakses 10 Agustus 2016, (Skripsi, Kamis, 19 Juli 2012), http://my-h0use.blogspot.co.id/2012/07/skripsi-upaya-guru-dalam-pengembangan.html

[3]Izzaucon, “Makalah Kreativitas Dengan Kecerdasan Majemuk” dalam *izzaucon.blog. uns.ac.id*, Diakses 5 Juli 2016, http://izzaucon.blog.uns.ac.id/2011/04/makalah-kreativitas-dengan-kecerdasan-maje muk.html

maupun *non aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.[4]

Kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan *(fleksibilitas)* dan originalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas sebagai salah satu kemampuan mental manusia yang dipandang sebagai suatu proses mengenai hal-hal baru yang bersifat unik, konkret maupun abstrak, baik verbal maupun nonverbal. Kreativitas verbal dapat ditunjukkan dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Kemampuan berbahasa digunakan untuk berkomunikasi sekaligus berpikir, sehingga antara penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan pikiran terdapat kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.[5]

Menurut Lilian, kreativitas adalah perkembangan dan keinginan; pikiran yang menumpahkan cara berpikir yang tidak konvensional akan menuntun menuju lompatan besar dalam pengetahuan dan aplikasinya. Guilford memandang kreativitas sebagai individu yang kreatif. Ia mendefinisikan kreativitas sebagai *fluency*, *flexibility*, dan *originality*. Lain halnya dengan Mednick yang memandang kreativitas sebagai proses yang kreatif. Ia mendefinisikan kreativitas sebagai berikut: "*Creativity is the forming of associative elements into new combination which either meet specified requirements or are in some ways useful. The more mutually remote the elements of thr new combination the more creative the process of solution*".[6]

Menurut Sitompul, kreativitas ialah proses mental atau cara berpikir yang berhubungan dengan ide, inspirasi spontan, pemikiran baru, sesuatu yang tidak biasa, dan bersifat personal-individual. Sejalan dengan ini, kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada. Kreativitas adalah suatu sikap, yaitu kemampuan menerima perubahan

---

[4]Izzaucon, "Makalah Kreativitas Dengan Kecerdasan Majemuk"........, *Ibid.*

[5]Kun Fatindah Febriani Wahdah, "Gambaran Kreativitas Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara", *Skripsi*, (Medan: Fakultas Psikologi Usu, 2008/2009), hlm. 1-2. Http://Repository. Usu. Ac.Id/ Handle /123456789/19802

[6]Supardi U.S, " Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika", *Artikel* Dalam *Jurnal Formatif*, (Jakarta: Kopertis 3, 2012), hlm. 255. Http://Portal.Kopertis3. Or.Id/ Bitstream/ 123456789/ 1598/1/9.%20supardi%20248-262.Pdf

dan pembaruan, kemauan untuk bermain dengan ide dan kemungkinan untuk fleksibilitas pandangan, kebiasaan menikmati sesuatu dengan baik, ketika mencari cara untuk mengimprovisasi ide tersebut. Kreativitas adalah suatu proses, yaitu orang kreatif bekerja keras dan terus-menerus, sedikit demi sedikit membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaannya.

Menurut Yasraf Amir Piliang, kreativitas dan inovasi sangat diperlukan dalam pengembangan sains dan teknologi pada suatu masyarakat, selain kemampuan rasionalitas. Kreativitas mengacu pada orang yang ‘mengembara’ mencari ide baru, berguna, dan tak biasa; orang mengalami dunia dengan cara yang baru, orisinal, segar, dan mencerahkan; orang mampu mengubah kebudayaan secara radikal (Csikszentmihaly, 1997). Kreativitas adalah cara menghasilkan perubahan (*change*) dan ‘perbedaan’ (*difference*). Inovasi adalah ‘produk’ kreativitas dengan beberapa pengertian: ide baru, pengenalan ide baru, penemuan, pengenalan penemuan, ide yang berbeda dari bentuk-bentuk yang ada, dan pengenalan sebuah ide yang ‘mengganggu’ kebiasaan umum. Kreativitas bukan produk individu tetapi produk sosial dan kultural yang dibangun oleh tiga pilar. *Pertama*, ranah yaitu seperangkat aturan dan prosedur simbolik yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat (matematika, teknologi, sosiologi, atau seni). *Kedua*, medan sosial (*social field*), yaitu seluruh individu yang bertindak sebagai penjaga gawang ranah (ilmuwan, guru, dosen, peneliti, kritikus, fondasi, dan agensi pemerintah) yang tugasnya adalah memutuskan apakah sebuah ide atau produk baru dapat disertakan ke dalam ranah. *Ketiga*, individu yang mengeksplorasi simbol di dalam sebuah domain (matematika, rekayasa, teknik) untuk menghasilkan ide, sistem, prinsip, bentuk, atau pola baru (Csikszentmihaly, 1997). Ketiga pilar kreativitas tersebut harus ada di dalam sebuah kebudayaan agar tercipta iklim yang kondusif bagi kemajuan sains dan teknologi. Agar dapat mendorong tumbuhnya kreativitas, ranah harus mempunyai struktur yang jelas, peran yang penting di dalam kebudayaan, dan akses yang terbuka bagi setiap orang. Medan harus bersifat proaktif dan progresif yang mendorong tempo perubahan yang tinggi serta dinamika inovasi yang cepat. Individu harus merupakan pribadi yang cerdas (smart), terbuka, mempunyai spirit bermain (*playfulness*), disiplin, penuh imajinasi dan fantasi, mempunyai rasa kebanggaan, memiliki semangat pemberontak, penuh gairah, terbuka, sensitif, dan mencintai apa yang mereka kerjakan.[7]

---

[7]Yasraf Amir Piliang, “Transformasi Budaya Sains dan Teknologi: Membangun Daya Kreativitas”, dalam *Jurnal Sosioteknologi* (Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Disain - Institut Teknologi Bandung, Agustus 2014, Volume 13, Nomor 2), hlm. 80.

B. Peran Variabel Kreativitas di Era Globalisasi

Zaman yang semakin berkembang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta cepatnya dalam mendapatkan suatu informasi di segala bidang, membuat individu dihadapkan pada beberapa tuntutan untuk dapat menghadapi tantangan zaman. Tuntutan-tuntutan tersebut berupa kemampuan menyesuaikan diri, bergerak dengan cepat serta mampu untuk mencari alternatif baru dalam proses pemecahan masalah, sehingga dalam mengantisipasi perkembangan tersebut individu harus memiliki kemampuan dan kreativitas terhadap tantangan yang baru. Diakui bahwa dewasa ini *w*alaupun sektor IT tetap diperlukan di masa depan, namun kejayaan sektor IT ini tidak bertahan lama, yaitu ketika Cina dan India berhasil mencetak tenaga-tenaga ahli dalam bidang ini dalam jumlah yang amat besar. Tentu saja hal ini telah menurunkan keunggulan komparatif negara-negara maju dalam sektor IT. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri IT, dengan mudah merekrut tenaganya dari India karena standar upahnya yang masih rendah dibandingkan tenaga dari Amerika Serikat atau Eropa. Perubahan cepat teknologi IT telah menurunkan harga perangkat lunak dan keras bidang IT. Harga komputer dengan dengan *accessory* pada tahun 1979 seharga USD 5.000, pada tahun 2019 hanya tinggal USD 1,39 saja.[8]

Pendidikan pada konteks ini sangat diandalkan untuk melahirkan output yang memiliki kompetensi dalam menjalani hidup di masa depan. Jika diidentifikasi terdapat seperangkat kompetensi yang dibutuhkan agar seseorang dapat bersaing pada masa depan, yaitu:

Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berpikir jernih dan kritis

Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan

Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab

Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda

Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal

Memiliki minat luas dalam kehidupan

Memiliki kesiapan untuk bekerja

Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya

Memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan[9]

---

[8]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif,* (Jakarta: Indonesia Heritage Faundation, 2011, Cet. Ke-2), hlm. 3.

[9]Muhammad Nuh, *Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pengembangan Kurikulum 2013,* (Semarang: Kemendikbud, Juni 2013), hlm. 25.

Menurut Lester Thurow, ekonom kondang dari MIT, dalam era globalisasi ini yang penting adalah apakah suatu negara mempunyai daya saing. Karena itu, kita perlu berupaya meningkatkan daya saing nasional. Daya saing nasional adalah tingkat sampai sejauh mana suatu negara dapat memenuhi permintaan pasar internasional dalam memproduksi barang dan jasa, sementara itu juga mempertahankan atau meningkatkan pendapatan riil penduduknya. Michael Porter (1990) menggunakan teori keunggulan kompetitif untuk menjelaskan pembangunan ekonomi bangsa-bangsa dan perbedaan-perbedaan nasional dalam pertumbuhan dan kekayaan. Ada empat tahapan dan ciri-ciri proses pengembangan keunggulan kompetitif menurut Porter, sebagaimana terungkap dalam tabel berikut:[10]

Tabel 3.1 Tahap-tahap dari Pembangunan Kompetitif Nasional[11]

Penggerak Pembangunan	**Sumber Keunggulan Kompetitif**	**Contoh-contoh**
Kondisi-kondisi Faktor	Faktor-faktor produksi dasar (seperti: SDA, lokasi geografis, tenaga kerja tidak terampil)	Kanada, Australia, Singapura, Korea Selatan sebelum tahun 1990
Investasi	Investasi dalam peralatan modal, dan transfer teknologi dari luar negeri, juga diperlukan adanya dan konsensus nasional yang lebih memilih investasi daripada konsumsi	Jepang selama tahun 1960-an. Korea Selatan selama tahun 1980-an
Inovasi	Keempat determinan keunggulan nasional semuanya berinteraksi untuk menggerakkan penciptaan teknologi baru	Jepang sejak akhir tahun 1970-an; Italia sejak awal tahun 1970-an; Swedia dan Jerman selama kebanyakan periode pasca perang.
Kekayaan	Tekanan pada pengelolaan kekayaan yang ada menyebabkan berbaliknya dinamika berlian. Keunggulan kompetitif terkikis karena inovasi tertekan, investasi dalam faktor-faktor yang maju	Inggris selama periode pasca-perang, AS, Swiss, Swedia, dan Jerman sejak tahun 198

	menjadi lamban, persaingan menurun, dan motivasi perorangan melemah.	

Menurut pandangan Porter, kekayaan nasional terkait erat dengan peningkatan keunggulan kompetitif. Pada awalnya suatu bangsa mencoba mengeksploitasi kondisi-kondisi faktor-faktor kekayaan alam untuk

[10]Jeni Wulandari, "Strategi Pengembangan Kawasan Industri Kecil Berbasis Komoditas Unggulan (Studi Kasus Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung)", *Tesis*, (Jakarta: FISIP Universitas Indonesia, 2009), hlm. 9.

[11]Jeni Wulandari, "Strategi Pengembangan Kawasan Industri Kecil......., hlm. 9.

mendorong laju pembangunannya. Pada tahap berikutnya bangsa tersebut mulai menarik teknologi asing dan mengadakan investasi dalam peralatan modal, sambil mendorong lebih banyak tabungan. Industri-industri yang padat karya dan padat sumber daya diganti oleh industri yang lebih intensif teknologi. Perusahaan yang paling berhasil mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi melalui diferensiasi produk dan jasa. Perusahaan-perusahaan ini memusatkan perhatiannya pada kegiatan ilmu pengetahuan di luar negeri. Pada tahap lebih lanjut bangsa tersebut beralih ke inovasi sebagai pengendali utama kekayaan nasionalnya. Apabila berhasil, bangsa tersebut akan bergerak ke tahap berikutnya lagi yang ditandai oleh upaya untuk mengelola dan memelihara kekayaan yang ada. Kegiatan investasi dan inovasinya bisa mengendur dan keunggulan kompetitif bangsa tersebut mulai terkikis. Daya saing nasional ini tidak terlepas dari daya saing industri yang ada di dalam negara atau wilayah yang bersangkutan dalam berkompetisi dan menggerakkan kegiatan ekonominya. Kompetisi dalam suatu industri ditentukan oleh struktur dari masing-masing industri.

Dapat digarisbawahi bahwa kemajuan suatu bangsa di era global dewasa ini dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengoptimalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki. Keunggulan kompetitif ini menggambarkan kepasitas daya saing suatu negara dalam memenangkan dan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dikarenakan:

Memiliki produk (barang ataupun jasa) dengan kuantitas dan mutu (kualitas) yang sesuai dengan standar internasional, disertai dengan ketepatan waktu penyerahannya. Tingkat harga produk juga harus lebih bersaing/kompetitif dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Memiliki sumber daya manusia (SDM) pelaku bisnis yang bermutu tinggi dengan jiwa dan semangat kewirausahaan, disiplin, kemandirian, dan etos kerja, kemampuan manajemen, serta profesionalisme yang tinggi. Kualitas (mutu) SDM yang dimaksud di sini berkaitan pula dengan daya kreatif, dinamika prakarsa dan daya saing. Dengan daya saing yang tinggi, dunia usaha nasional suatu negara dan produksi dalam negerinya akan mampu menguasai dan mengembangkan pasar dalam negeri dan sekaligus mampu melakukan transaksi ekspor yang lebih besar ke manca negara.

Dunia usaha bersifat lentur, lincah dan cepat tanggap terhadap perubahan permintaan pasar.

Struktur dunia usaha nasional suatu negara telah kokoh dan efisien sehingga mampu menguasai dan mengembangkan pasar domestik serta sekaligus meningkatkan daya saing global.

Iklim ekonomi suatu negara yang kondusif serta sehat, di mana pertumbuhan ekonomi berjalan di atas landasan kebersamaan berusaha di antara berbagai pelaku ekonomi yang ada.

Mekanisme pasar berfungsi secara efisien dan efektif. Dalam hal ini koreksi dari pemerintah terhadap pasar sangatlah berperan. Koreksi yang dilakukan pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk mendorong dan melindungi agar mekanisme pasar dapat berjalan secara sempurna dan sehat.

Kondisi di mana ada peluang dan kesempatan, membangkitkan, mengembangkan dan mendorong maju wirausaha nasional untuk mengadakan kerja sama sekaligus bersaing ketat dengan bangsa-bangsa yang lain.

Adanya penguasaan dan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adanya stabilitas politik dan kebijaksanaan pemerintah termasuk di dalamnya jaminan kepastian hukum dalam berusaha.

Adanya penegakan hak asasi manusia (HAM).

Adanya perhatian dan penanganan usaha dalam hal mutu lingkungan hidup.[12]

Pergerakan global dari ide-ide, orang, teknologi dan barang pada ranah ekonomi di satu sisi memberi peluang-peluang baru dalam perekonomian, terutama bagi negara-bangsa dan pelaku ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif. Perdagangan dunia saat ini jauh lebih luas cakupannya dan instan kecepatannya di banding periode mana pun dalam sejarah umat manusia. Yang paling menonjol adalah lonjakan dalam tingkat arus finansial dan kapital yang difasilitasi oleh perekonomian elektronik (*economy electronic*). Intensifikasi penguasaan ruang dan waktu lewat arus globalisasi berpengaruh besar bagi perilaku dunia usaha. Pergeseran modus produksi Fordisme (yang kaku dan kurang mobil) ke sistem akumulasi fleksibel (yang beroperasi dengan kelenturan dan layanan *just-in-time*) merupakan eksemplar bagaimana pengelolaan atas ruang dan waktu semakin signifikan dalam kapitalisme lanjut di era globalisasi ini. Di sini lain, dengan posisi awal dan konsekuensinya yang tidak sama, globalisasi membelah dunia ke dalam pihak ”yang menang” (*winners*) dan ”yang kalah” (*losers*), serta menumbuhkan ketidaksetaraan baik secara internasional maupun dalam negara-bangsa (Hobsbawm, 2007). Selain itu, kecenderungan negara-negara terbelakang untuk terjerat utang luar negeri, korupsi dan lemah dalam kontrol regulasi memudahkan penetrasi

---

[12]Badia Perizade, “Pengembangan Keunggulan Komparatif Bangsa........, hlm. 5.

korporasi-korporasi internasional (dengan jejak rekam yang buruk dalam soal lingkungan) untuk merelokasi usahanya ke negara-negara tersebut. Akibatnya, globalisasi bukan saja menimbulkan ”global village” (dusun dunia), tetapi juga ”global pillage” (perampasan dunia).[13] Indonesia dalam konteks pertarungan globalisasi ekonomi tampaknya sedang menghadapi permasalahan karena memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing yang masih rendah.

Daya saing ini lebih bersifat *technology process*, bukan *invention technology*. Artinya, kita akan mempunyai daya saing kalau orientasi kita adalah mengembangkan proses teknologi, ketimbang teknologi penemuan produk baru. Misalnya, Amerika berhasil menemukan teknologi kamera, tetapi Jepang mencontek-nya dan mengembangkan proses teknologi kamera yang jauh lebih canggih. Suatu penemuan produk baru mudah untuk ditiru, tetapi yang penting bagaimana kita dapat menghasilkan suatu produk yang mempunyai proses dan kualitas unggul. Thurow berkata, itu memerlukan penyiapan SDM kelas pekerja yang serius. Karena kelas pekerjalah ujung tombak dari bagus atau tidaknya kualitas produksi.[14]

Adanya proses globalisasi dengan dunia yang begitu cepat berubah, memerlukan kemampuan manusia yang cepat beradaptasi, cepat berpikir untuk mencari solusi, imajinatif serta penuh ide untuk dapat mengembangkan strategi/ design/inovasi baru, karena umur sebuah teknologi/produk/design tidak akan lama. Artinya, negara-negara yang mempunyai keunggulan komparatif dalam sektor *creative economy* akan menguasai masa depan.

Menurut Richard Florida *creative industries* (industri kreatif) meliputi:[15]

Advertising	Fashion
Architecture	Film. Television & video
Bio-science	Fine arts
Computer hard/software	Music
Cultural Tourism	Novelists
Dance	Photography
Design	Printing & publishing
Education	Technology
Engineering	Theatre
Entertainment services	Plus creative professionals in business, finance,
Medical professionals	health care and related fields

[13]Yudi Latief, “Revitalisasi Pancasila di Tengah Dua Fundamentalisme”, dalam *Dignitas* (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), Tahun 2011, Volume VII No. 2), hlm. 67.

[14]Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter*....., hlm. 120.

[15]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 4.

Dalam buku *The Master Strategies, Power Purpose and Principle* karya Ketan J. Patel disebutkan bahwa umat manusia saat ini telah sampai pada tingkat perubahan yang luar biasa. Dia menjelaskan adanya tujuh fenomena perubahan. Salah satu fenomena perubahan adalah keberhasilan manusia mengatasi berbagai penghalang untuk menciptakan kinerja yang maksimal *(the breaking of barriers to performance)* di antaranya kemampuan manusia mengubah, mengatasi dan menembus berbagai keterbatasan yang dihadapinya.

Dicontohkan, pada tahun 2003 telah terjadi pemecahan rekor pada lomba lari maraton lebih cepat 30% dari tahun 1897. Lomba lompat jauh 15% lebih baik dan lompat tinggi 25% lebih tinggi. Untuk lomba lari 100 meter, 10% lebih cepat. Dalam bidang komputasi juga terjadi perubahan yang luar biasa. Kecepatan menghitung manusia bertambah dua kali lipat setiap 3 tahun selama tahun 1940-1950-an. Dalam kurun waktu 20 tahun berikutnya, kecepatan bertambah dua kali lipat setiap 2 tahun. Pada tahun 2000, kecepatan bertambah dua kali lipat setiap tahun.

Dalam bidang akses informasi, pada tahun 1800-an diperlukan waktu 2 bulan untuk mendapatkan sebuah informasi dari berbagai penjuru dunia. Menjelang tahun 1900 diperlukan 5 hari, tepat pada tahun 1900 diperlukan 1 hari, kemudian hanya 70 detik pada tahun 2000, dan pada tahun 2004 hanya 1 detik. Dengan ditemukannya mesin pencari Google pada tahun 2004, dalam 1 detik komputer mampu menjelajah 4 juta halaman web-site, yang jika dicetak akan menghasilkan tumpukan kertas setinggi 220 mil atau sekitar 360 km. Luar biasa!

Di samping perubahan yang menggembirakan terdapat perubahan yang dapat mendegradasi manusia itu sendiri khususnya pengguna obat, tembako dan makanan yang keliru. Diceritakan, selama abad ke-20 terdapat 100 juta orang meninggal dunia akibat penyakit yang terkait dengan konsumsi tembakau (rokok). Ironisnya, hanya 5 tahun menjelang tahun 2000 terjadi lonjakan drastis jumlah orang yang kegemukan (obesitas) dari 200 juta menjadi 300 juta orang.[16]

Perubahan memang tidak menjamin tercapainya perbaikan, tetapi tidak ada perbaikan yang bisa dicapai tanpa perubahan. Maka bersikaplah ramah dan hangat kepada perubahan. Kita harus lebih sensitif terhadap perubahan. Kita mungkin pernah mendengar teori *“boilling frog technique”*, cerita tentang seekor katak yang terjatuh pada panci besar yang sedang dipanaskan. Awalnya air tidak terasa panas dan ia sangat menikmati. Tetapi tanpa ia sadari lama

---

[16]Aris Ahmad Jaya dan Siswoyo Haryono, *MotiMorphosis,* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2012, Cet. I), hlm. 4-5.

kelamaan air itu semakin panas lalu katak itu pun mati dalam air mendidih. Lain cerita jika katak itu langsung dilempar ke dalam air panas. Mungkin ia akan segera melompat ke luar.

Leon Martel dalam bukunya *Mastering Change, the Key to Business Succes* mencatat adanya 3 faktor yang bisa menjadikan kita terperangkap sehingga tidak bisa mengenali perubahan. Ketidakmampuan mengenali perubahan ini sering kali menjadi penyebab terjadinya kegagalan. Ketiga faktor tersebut adalah: *pertama*, terlalu yakin bahwa solusi masa lalu akan tetap dapat memecahkan problem masa kini. *Kedua*, terlalu yakin bahwa *trend* yang sedang terjadi sekarang akan terus berlanjut. *Ketiga*, mengabaikan peluang yang akan terjadi di masa depan.[17] Di sinilah letak pentingnya manusia yang memiliki kreativitas. Hal ini karena ia akan memiliki berbagai alternatif dalam memecahkan aneka permasalahan yang berganti-ganti disebabkan derasnya tuntutan hidup, perubahan zaman dan kemajuan teknologi.

Ia akan memiliki solusi ketika terbentur oleh suatu kondisi yang tidak sesuai dengan perencanaan. Ia tidak cepat frustasi karena kegagalan. Dirinya sadar bahwa orang yang mengalami kegagalan sejati adalah kegagalan yang dipelihara abadi, yaitu tidak mau bangkit kembali setelah terperosok ke dalam kegagalan. Seseorang dikatakan gagal jika ia tetap tinggal diam dalam suasana gagal yang jelas akan menobatkannya pada kegagalan permanen. *"Musim panas menyenangkan, hujan menyegarkan, angin menguatkan, salju menggembirakan; yang dikatakan cuaca buruk itu sejatinya tidak ada, yang ada hanya cuaca yang baik yang berbeda dimensi saja"*. Pelaut ulung tidak pernah terlahir dari laut yang tenang, layang-layang terbang justru karena menghantam angin, dan kalau Anda menginginkan ikan paus jangan pernah mancing di selokan.

Orang yang gagal dalam hidup ialah orang yang hidup dan gagal belajar. Kita kehilangan daya saing akibat tidak mengalami kesalahan, walaupun Anda jatuh tersungkur dengan kepala terlebih dahulu, mengenai tanah di depan anda, namun itu telah membuat Anda selangkah maju ke depan. Pengalaman ini lebih baik daripada kita yang tidak pernah maju karena takut jatuh. CEO Coca Cola, Roberto Goizueta pernah mengatakan: *"Kita kehilangan daya saing akibat tidak pernah mengalami kesalahan...anda mungkin tersandung hanya jika bergerak"*.

Benar kata Goizueta, setelah muncul pesaing PEPSI Cola, Coca Cola akhirnya mendapat tantangan baru dan terus memacu inovasi seperti Coca Cola Diet *(sugar free)* yang tidak mungkin akan lahir jika tidak ada pesaing yang menyebabkan kekhawatiran untuk gagal. Contoh lain adalah produk perekat

---

[17]Aris Ahmad Jaya dan Siswoyo Haryono, *MotiMorphosis…….*, hlm. 6.

(lem) merek “3-M” menjadi produk baru paling sukses dan merupakan satu dari lima produk peralatan kantor dengan omzet penjualan lebih dari $ 100 juta per tahun.

Jelaslah sekarang bahwa gagal memang benar-benar sebuah peristiwa, dan bukan hasil akhir.[18] Penyanyi-aktris terkenal era 80-an, Dolly Parton yang terkenal dengan lagu *You Are* pernah mengatakan: “*Menurut pandangan saya, jika Anda menginginkan pelangi, Anda harus tahan dengan hujan*”. *Artinya, untuk menikmati sebuah* keindahan warna-warni yang dihasilkan pelangi diperlukan pendaran cahaya matahari dibarengi hujan. Tidak ada pelangi kalau tidak ada hujan. Tidak ada kesuksesan, jika tidak ada pengorbanan yang menyakitkan. Tidak ada kesuksesan, jika tidak ada kemungkinan kegagalan.

Demikian juga pengalaman gagal yang pernah dialami Miriam R.Quiambo, ratu kecantikan Filipina, yang kemudian menjadi *the 1st Runner Up Miss Universe 1999.* Pada saat diwawancarai setelah jatuh karena tersandung di atas panggung dalam acara pemilihan, Quiambo mengatakan sebagai berikut:...*”Kegagalan saya mewakili orang-orang yang telah terjatuh apakah sedang di atas panggung dan di bawah panggung, dan saya berharap apa yang telah saya lakukan akan memberikan inspirasi bagi mereka yang bangkit kembal, untuk terus berjuang dan melanjutkannya”.*

Berani gagal, bukan berarti asal berani dengan cara harus membabi buta tanpa perhitungan yang baik. Lihat saja, kisah sukses Andy F. Noya, penggagas acara *Kick Andy,* salah satu tayangan TV yang memikat banyak orang. Acara ini memang istimewa, dan saking istimewanya orang menjuluki sebagai “tontonan hati”. Untuk menonton *Kick Andy* bukan hanya diperlukan mata biasa, namun diperlukan juga mata hati.

Andy memiliki latar belakang pendidikan teknik dari sekolah STM di Jayapura namun kemudian pindah dan lulus dari STM 6 Jakarta. Andy mengaku sejak kecil suka pada tulis menulis dan menggambar kartun atau karikatur. Begitu lulu STM, meskipun mendapatkan beasiswa melanjutkan ke IKIP Padang, karena kemauan dan kemampuan yang ada pada dirinya, Andy memilih kuliah di Sekolah Tinggi Publisistik (sekarang ISIP Jakarta).

Sebenarnya Andy tidak diterima dan terancam gagal karena kampus tersebut tidak menerima lulusan STM. Karena tekad menjadi wartawan sudah begitu membara, dia nekad “naik banding” menemui Rektor Ali Mochtar Hoeta Soehoet untuk mengutarakan isi hatinya. Sang Rektor menyerah dan mengizinkan Andy mengikuti tes masuk dengan syarat ada surat rekomendasi dari Dirjen Dikti, Depdiknas RI. Syarat lain, jika nilai kuliahnya jelek, Andy harus bersedia keluar. Ternyata prestasi Andy bagus. Kuliah pun berlanjut,

---

[18]Aris Ahmad Jaya dan Siswoyo Haryono, *MotiMorphosis......,* hlm. 65-66.

tanpa keberanian dia untuk siap gagal hari ini kita tidak akan pernah menonton *Kick Andy*.[19]

Diakui saat ini terjadi perubahan-perubahan yang cepat sesuai dengan tuntutan empiris di lapangan. Semua memerlukan sikap tanggap dan kreatif dalam menghadapinya. Bukankah sekarang seseorang tidak bisa lagi utuh bekerja hanya pada satu karier saja?. Betapa banyak orang sekarang bekerja pada berbagai bidang, dengan diversifikasi penghasilan. Pada kasus lain, misalnya pekerjaan konstan untuk satu bidang akan berubah menjadi pekerjaan yang berubah-ubah, bahkan pada lokasi yang berbeda satu dengan lainnya.

Dapat diungkapkan, dunia ini sedang menghadapi perubahan yang begitu cepat dalam segala bidang yang saling terkait, ekonomi/keuangan, sosial, teknologi, pemanasan global, krisis lingkungan hidup, dan sebagainya yang semuanya memerlukan solusi-solusi kreatif.

Kita dewasa ini sedang mengalami proses transformasi dari masyarakat industrial menjadi post industrial. Sekurang-kurangnya ada 12 indikator di bawah dapat diperiksa kebenarannya dan pada masa mana kita hidup. Detailnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:[20]

Tabel 3.2 Ciri Masyarakat Industri dan Paska Industri

No	Masyarakat Industrial	No	Masyarakat Paska Industrial
1	Lifelong career	1	Multiple careers
2	Long-term loyalty	2	Multiple jobs
3	Occupational identity	3	Blurred identity
4	Work-study consistency	4	Work-study mismatch
5	Org membership	5	Possible free-lancing
6	Stable employment	6	Frequent off-jobs
7	Escalating salaries	7	Precarious incomes
8	Upward mobility	8	Fluctuating status
9	Foreseeable retirement	9	Unpredictable future
10	Constant networks	10	Varying networks
11	Stable relations	11	Changing partners
12	Security, certainty	12	Insecurity, uncertainty

[19] Aris Ahmad Jaya dan Siswoyo Haryono, *MotiMorphosis*....... hlm. 67-68.

[20] Elfindri dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*, (Baduose Media, 2010, cet.I), hlm. 213.

Selain itu, ciri-ciri aktivitas kerja pun semakin banyak menggunakan teknologi dan informasi, yang mengandalkan group, komunikasi dan dedikasi. Pada era industrial, aktivitas kerja membutuhkan: *paper work, circulars, minutes, documents, instructions,* dan *written reports* (kertas kerja, surat edaran, menit, dokumen, petunjuk, laporan tertulis). *Sedangkan* pada era post-industrial, aktivitas kerja membutuhkan*: communications, brainstorming, e-mailing, SMS, blogs, seminars, debates, conferencing, negotiation, presentation, confrontation, lobbying dan retreats* (komunikasi, brainstorming, e-mail, SMS, blog, seminar, debat, konferensi, negosiasi, presentasi, konfrontasi, melobi, dan menarik diri).

Pada era industrial, aktivitas kerja membutuhkan *credentials, specialized skills, planning & implementation, navigating the bureaucracy, dan following the heritage* (kompetensi/kualifikasi, keterampilan khusus, perencanaan dan pelaksanaan, juklak juknis navigasi birokrasi, dan mengikuti warisan). Sedangkan pada era post-industrial, aktivitas kerja membutuhkan *communications, team-working, human relations, Problem-solving, risk-taking, design & innovations, personal responsibility, continuous learning, self-management, ethics, values,* dan *principles (*komunikasi, tim - kerja, hubungan manusia, Pemecahan masalah, pengambilan risiko, desain dan inovasi, tanggung jawab pribadi, belajar terus menerus, manajemen diri, etika, nilai-nilai dan prinsip-prinsip).[21]

Daniel Pink dalam bukunya *The Whole New Mind* (2006) mengatakan bahwa sektor-sektor yang bisa dikembangkan oleh negara-negara maju, yang sulit ditiru oleh negara-negara lainnya, adalah sektor yang lebih banyak melibatkan kemampuan otak kanan manusia seperti aspek *arts, beauty, design, play, story, humor, symphony, caring, emphaty, and meaning*. Karena ini memerlukan kemampuan spesifik manusia yang melibatkan kreativitas, keahlian, dan bakat, sedangkan sektor industri dan informasi, lebih banyak memerlukan kemampuan otak kiri (berpikir linier, mekanistik, rutin/ hafalan, dan parsial).

Dalam satu siklus kehidupan manusia di abad ke-21, anak-anak kita menghadapi perubahan teknologi yang begitu cepat. Hal ini berbeda dengan awal abad ke-20 di mana dalam satu siklus kehidupan manusia, hampir tidak terjadi perubahan teknologi yang berarti. Artinya apa yang diajarkan oleh pendahulunya, masih relevan untuk diajarkan untuk generasi berikutnya. Sedangkan materi yang diajarkan kepada anak-anak kita masa kini, kemungkinan besar tidak akan relevan lagi di masa depan. Oleh karena itu, anak-anak kita perlu diberikan kemampuan berpikir tinggi (kritis, analitis, dan kreatif), agar dapat beradaptasi di masa depan, dan bisa memberikan solusi pada berbagai masalah yang akan dihadapinya kelak.

---

[21] Elfindri dkk., *Soft Skills untuk Pendidik.........* , hlm. 215.

Tentunya ini sebuah tantangan baru bagi negara-negara yang selama ini lebih memfokuskan pendidikannya pada pengembangan cara berpikir linier, convergent, atau hanya melibatkan otak kiri saja. Hal inilah yang telah membuat banyak negara-negara maju merevisi strategi pendidikannya. Misalnya, tujuan pendidikan Korea Selatan di abad ke-21 adalah menempatkan aspek pengembangan kreativitas sebagai prioritas utama.

Di Korea Selatan, sebagai salah satu negara yang mengalami kemajuan yang pesat pendidikannya, juga sadar akan pentingnya kreativitas sebagai bagian dari *soft skills.* Ini dikembangkan dengan seperangkat upaya, secara makro, meningkatkan anggaran pendidikan dan mempertahankan kebijakan komitmen yang tinggi semenjak tahun 1945. Semangat dan komitmen ini dilahirkan sebagai akibat dari Korea Selatan juga ingin menyaingi perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi yang dihasilkan oleh Jepang, sebagai sebuah negara tetangga yang lebih dulu berhasil. Di antaranya adalah dengan mengupayakan perbaikan metode pengajaran dan penyampaian materi ajar, misalnya dengan menekankan kesadaran guru akan pentingnya karakter; mulai dari suasana, kemampuan, dan fasilitas yang mengarah kepada pembentukan karakter kreatif.

Hasil dari upaya ini telah menjadikan Korea Selatan tampil sebagai salah satu negara yang memiliki karakter khas, untuk tampil menyaingi Jepang. Pada tahun 2014, orang Korea rata-rata bekerja selama 2.124 jam per tahun, naik 45 jam dari tahun 2013 dan menjadikannya sebagai waktu bekerja terlama kedua. Menurut laporan *Chosun Ilbo*, di antara 32 negara yang disurvei, Korea menempati posisi kedua setelah Meksiko dengan 2.228 jam. Korea bekerja 354 jam lebih lama dari rata-rata yang ditetapkan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yaitu 1.770 jam per tahun. Orang Korea bekerja 1,6 kali lebih lama dari orang Jerman yang memiliki jam kerja terpendek yaitu 1.371, karena mereka hanya bekerja 35 jam dalam seminggu dan sering memberikan hari libur. [22]

Sampai pada tahun 2007, Korea memiliki jam kerja paling melelahkan setelah mencapai puncaknya pada 2.512 jam per tahun pada 2000 lalu. Di negara-negara Eropa Utara, jam kerjanya lebih pendek, seperti Denmark (1.436) dan Norwegia (1.427), dan negara-negara Eropa Barat seperti Prancis (1.473) dan Belanda (1.425). Sementara di Amerika Serikat (1.789) dan Jepang (1.729) mirip dengan rata-rata yang ditentukan. Sedangkan di

---

[22]Zia9, "Dibanding Kebanyakan Negara Lain, Jam Kerja Orang Korea Masih Jadi yang Terlama", dalam news.dreamers.id Dipublikasikan 06 November 2015 http://news.dreamers.id/article/45289/dibanding-kebanyakan-negara-lain-jam-kerja-orang-korea-masih-jadi-yang-terlama

Indonesia menurut *wageindicator.org*, jam kerjanya adalah 8 jam sehari atau 40 jam seminggu untuk lima hari kerja. Jika dirata-rata dalam setahunnya, orang Indonesia bekerja 2.112 jam, hanya selisih 12 jam dari Korea. Menurut Institut Buruh Korea, jam kerja orang Korea lebih lama disebabkan kalangan wiraswasta hampir tidak beristirahat dan pekerja paruh waktunya lebih sedikit dibandingkan dengan di Eropa.[23] Dengan karakter kerja keras, salah satunya, telah pula menghasilkan produk manufaktur yang mampu masuk ke kancah internasional.

Kalaupun sejarah Eropa Barat dan AS ini tidak persis sama dengan Indonesia, setidak-tidaknya ada hal yang bisa disimpulkan, bahwa selain gejala teknologis, industrialisasi pun harus dipandang sebagai gejala sosiokultural. Sebagai gejala terakhir ini, transformasi masyarakat menuju industrialisasi biasanya mensyaratkan adanya perubahan-perubahan mendasar dalam kultur dan struktur kemasyarakatan, seperti ditandai oleh (a) terjadinya pembagian kerja (*division of labour*) dalam proses produksi; (b) proses rasionalisasi kultural dan wawasan yang serba berperhitungan, terutama yang menyangkut etos kerja; (c) diterapkannya sistem mekanisme dalam proses produksi; (d) aplikasi cara pemecahan masalah secara universal dan ilmiah;
penerapan disiplin waktu dalam bekerja dan cara pengupahan dengan tarif bertingkat-tingkat guna memberikan rangsangan kerja; (f) birokrasi dan administrasi yang rasional dan menurut aturan-aturan tertentu; (g) adanya tenaga kerja yang mudah berpindah (*mobile*) secara sosial maupun geografis; serta (h) tumbuhnya semangat berproduksi itu sendiri (Schneider, 1986). Dengan memperhitungkan konteks sosial-budaya dari proses industrialisasi, menjadi jelaslah bahwa transformasi menuju masyarakat industri tidak hanya mensyaratkan adanya perubahan-perubahan sistem reproduksi materiil yang berintikan penguasaan dan pemanfaatan aspek-aspek keteknikan, tetapi juga perubahan-perubahan sistem reproduksi ideasional dan tata nilai yang mengusungnya. Itu juga berarti bahwa visi pendidikan yang berorientasi industri tidak hanya dituntut untuk mengembangkan keahlian (keterampilan), tetapi juga ditantang untuk dapat mengembangkan sikap kejiwaan yang menopang kreativitas, daya cipta, etos kerja, inovatif, disiplin, keteraturan, dan perencanaan.[24]

---

[23]Zia9, “Dibanding Kebanyakan Negara Lain, Jam Kerja Orang Korea Masih Jadi yang Terlama”, dalam news.dreamers.id Dipublikasikan 06 November 2015 http://news. dreamers.id/ article/ 45289/ dibanding-kebanyakan-negara-lain-jam-kerja-orang-korea-masih-jadi-yang-terlama

[24]Yudi Latif, “Sosiokultur Sebagai Basis Pengembangan Ilmu......., hlm. 174.

Bangsa Indonesia perlu belajar untuk mengakselerasi dirinya agar maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Sejauh ini kita sudah memiliki kemauan untuk belajar tapi belum maksimal. Sehingga progres yang kita capai belum signifikan. Diibaratkan negara yang lain mengendarai mobil dengan kecepatan 100 km/perjam, sementara kita masih 40 km perjam. Untuk mengejar ketertinggalan, kita harus memacu mobil yang kita kendarai semaksimal mungkin, dalam arti mengerahkan segala pikiran dan tenaga secara konsekuen dan konsisten. Kita hendaknya tidak puas dengan langkah dan usaha biasa-biasa saja. Sejauh ini kita sudah belajar dengan kemajuan negara-negara lain, hanya saja intensitas dan levelnya terlalu lamban (*too slow*), terlalu sedikit (*too little*), dan terlalu terlambat (*too late*).

C. Ciri-ciri Manusia Kreatif

Kreativitas memang merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang dapat dicapai seperti yang diungkapkan dalam Bloom's taxonomy. Ada beberapa tingkat pemikiran manusia dari yang rendah (LOTS/ *lower order thinking skills*) sampai yang tinggi (HOTS/*higher order thinking skills*). Ternyata yang paling tinggi adalah kreatif, dan yang paling rendah adalah menghafal. Apabila anak lebih banyak disuruh menghafal, maka kemampuan berpikir yang lebih tinggi tidak akan berkembang. Kalau menurut Albert Eistein, mengajarkan manusia hanya menghafal saja, ibaratnya seperti menyiapkan *a well-trained dog* (anjing terlatih yang bisa menghafal).

Pengembangan HOTS bagi peserta didik sangat penting untuk mengembangkan secara komprehensif kemampuan dan keterampilan dalam hal berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluatif, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri.

Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat menentukan sikap dan perilaku yang baik, dan apabila perilaku baik ini senantiasa dilakukan secara konsisten maka akan terbentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Selain itu, peserta didik akan mampu berkompetisi dalam dunia global dan pergaulan internasional. Disinilah peran HOTS dalam pembentukan karakter yang baik (*good character*) bagi peserta didik.[25]

---

[25]Widihastuti, "Mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (Hots) Dan Sikap Positif Mahasiswa Melalui Penerapan *Assessment For Learning* (Afl) Berbasis Hots dalam Pembelajaran di Kelas (Sebuah Pemikiran Menyambut Penerapan Kurikulum 2013 di Perguruan Tinggi)", *Makalah Seminar Nasional*, (Yogyakarta: PTBB FT UNY, 2013), hlm. 5.

Menurut Wallach dan Kogan (1965) tidak ada korelasi yang berarti antara kecerdasan IQ dan tingkat kreativitas. Anak-anak yang ber-IQ tinggi mempunyai kemampuan berpkir *convergent* (berpikir untuk mendapatkan jawaban yang benar). Sedangkan anak-anak yang sangat kreatif mempunyai kemampuan berpikir *divergent* (*imaginative*, mencari variasi/alternatif jawaban, dan mencari sesuatu yang baru). Namun anak-anak yang ber-IQ tinggi juga bisa sangat kreatif. Orang yang kreatif bukan diturunkan dari orangtuanya, tetapi karena lingkungan yang membesarkan dan mendidiknya.[26]

Guilford secara khusus membedakan antara orang kreatif dan tidak kreatif dengan kemampuan berpikir divergentnya. Orang yang tidak kreatif ketika menghadapi suatu masalah akan menggunakan *convergent thinking*, yaitu cara-cara baku dan ortodoks untuk menghadapinya, atau fokus pada pendekatan benar/salah. Hampir semua tes IQ melibatkan cara berpikir *convergent*. Namun orang kreatif dapat membebaskan dirinya dari cara berpikir konvensional, dan mencari cara-cara berbeda bahkan yang tidak terpikir sebelumnya. Kemampuan berpikir ini disebut *divergent thinking*, yang dapat menghasilkan berbagai kemungkinan solusi, yang kesemuanya itu bisa benar dan tepat.

Kreativitas adalah bagian dari kecerdasan. Hal ini dikarenakan struktur kecerdasan meliputi kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Anak yang kreatif umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Ciri-ciri Pokok	**Ciri-ciri yang Memungkinkan**	**Ciri-ciri Sampingan**
(1) Berpikir dari segala arah (*convergent thinking*) (2) Berpikir ke segala arah (*divergent thinking)* (3) Fleksibilitas kosep tual (kemampuan secara spontan mengganti cara memandang, pendekatan, kerja yang tak jalan. Orisinalitas (kemampuan fantasi menelorkan ide yang asli bahkan mengejutkan) (5) Lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas (6) Latar belakang hidup yang merangsang (hidup	(1) Kemampuan untuk bekerja keras. (2) Berpikir mandiri (3) Pantang menyerah (4) Mampu berkomunikasi dengan baik (5) Lebih tertarik pada konsep daripada detail (segi-segi kecil) (6) Keinginan tahu intelektual. (7) Kaya humor dan fantasi (8) Tidak segera menolak ide atau gagasan baru (9) Arah hidup yang mantap	(1) Tidak mengambil pusing apa yang dipikirkan orang lain. (2) Kekacauan psikologis

dalam
l i n g k u n g a n y a n g
d a p a t
menjadi contoh)
Kecakapan dalam
(7) banyak hal
(*multiple skills*)

[26] Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 8.

Kreativitas dapat ditemui dalam berbagai bidang. Bisa berbentuk kreativitas keilmuwan, yang merupakan hasil penemuan-penemuan baru atau pengobatan medis. Bisa berbentuk segala hal yang artistik, yang merupakan hasil dari lukisan yang indah, pahatan patung, atau gubahan musik yang indah. Bisa juga hasil tulisan kreatif berupa novel, cerpen, dan puisi. Kreativitas bisa juga merupakan hasil kerajinan tangan yang sederhana, seperti sulaman, keramik, dan apa saja yang dihasilkan oleh pekerjaan tangan. Namun kreativitas tidak harus selalu mewujudkan sebuah bentuk atau benda. Hasil pemikiran yang bisa memberikan inspirasi kepada orang lain, ide inspirasi, dan filsafat, atau menemukan cara mengajar yang baik, adalah bentuk kreativitas juga.

Orang kreatif senantiasa sadar terhadap pentingnya inovasi. Semangat berinovasi ini senantiasa menyala-nyala pada diri orang-orang yang kreatif. Hal ini dapat dimaklumi mengingat inovasi menjadi nyawa bagi sebuah organisasi dan perusahaan. Mati dan hidupnya sebuah perusahaan misalnya juga sangat bergantung pada inovasi orang-orang kreatif ini. Sebuah peristiwa tragis yang menimpa Yahoo menjadi pembelajaran berharga betapa semangat terus berinovasi dan berkarya sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup sebuah perusahaan, meskipun sudah berpredikat raksasa.

Orang-orang kaget begitu mendengar berita Yahoo diakuisisi Verizon. Akhir tragis ikon internet yang begitu adi daya. Tragisnya Yahoo hanya diakuisisi Verizon dengan nilai 65 Triliun. Padahal di tahun 2000, nilai Yahoo sekitar 1.300 Triliun. Bahkan 6 tahun lalu Yahoo sempat ditawar Microsoft 650 Triliun, tetapi tidak dilepas. Akhirnya dilepas dengan harga 65 Triliun. Apeslah nasib Yahoo.[27]

Kisah kejatuhan Yahoo adalah kisah kelam tentang inovator dilema. Ketika sedang berjaya terbuai, sehingga malas atau lupa berinovasi. Banyak analis yang mempertanyakan kenapa internet yang melahirkan Facebook bukan Yahoo yang saat itu punya segalanya? Banyak analis yang tertegun kenapa yang melahirkan Instagram bukan Yahoo yang dulu punya *flickr* yang perkasa. Itulah misteri inovasi yang selalu penuh misteri. Sama dengan kekagetan kenapa Sony bisa tumbang dalam smartphone war? Padahal dulu Sony adalah raksasa elektronik dunia.

Selalu terjadi, saat sebuah perusahaan menjadi *market leader* (penguasa pasar), kecenderungan perusahaan raksasa selalu meremehkan pemain baru dan kecil. “Noktah kecil doang kata Nokia saat android hadir”. Mainan anak kampus doang kata Yahoo saat Facebook hadir”. Saat Instagram hadir, Yahoo

[27]Muhsin Labib, “Nasib Tragis Yahoo”, Diakses 30 Juli 2016, http://www.muhsinlabib.com/it-komputer/nasib-tragis-yahoo

dengan *flickr* bersikap santai saja karena yakin dengan kebesaran dan kejayaan mereka.

Ternyata itulah penyakit khas inovator. Terlalu yakin dengan produk sendiri. Cuek terhadap lawan baru dan kecil. Yahoo merasakannya hari ini dengan amat menyedihkan. Saat jaya Yahoo pernah ditawari membeli Google di tahun 2002 dengan harga 13 Triliun. Tapi Yahoo menolak dengan alasan kemahalan. Tahu berapa nilai Google sekarang? 8.000 Triliun saja. Itulah takdir Yahoo batal dapat untung 8.000 Triliun, malah harus dijual dengan harga hanya 65 Triliun. Inilah pelajaran bahwa perlunya *creative destruction* (penghancuran yang kreatif). Kita harus rela mengubur produk sendiri, sebelum dilibas rival tanpa ampun. Intinya, janganlah pernah merasa puas dan berhenti pada satu titik kalau tidak mau tergusur oleh pesaing yang lain.[28]

Michael Milkalko dalam bukunya, *Cracking Creativity,* menilai bahwa orang kreatif menghasilkan banyak sekali ide, karena biasanya orang tersebut tidak pernah berhenti berpikir untuk mencari ide atau inovasi baru. Salah satu contoh manusia super kreatif adalah Thomas Edison, yang mempunyai lebih dari 1000 paten dari inovasi yang dihasilkannya.[29]

Gary A. Davis menggabungkan sifat kreatif dengan sifat-sifat lain yang mendukung.[30] Menurutnya, orang kreatif bukan saja seorang yang mampu berpikir tingkat tinggi, tetapi juga mempunyai tipe kepribadian yang menarik; percaya diri, berpikir mandiri (tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain), berani mengambil risiko (berani mencoba), dan mempunyai intuisi kuat, serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu mereka bersikap fleksibel (tidak kaku atau berpijak hanya pada satu pendapat), dan berpikir orisinal. Mereka berani berbeda, menentang tradisi, terkadang kontroversial dan melanggar beberapa kaidah yang berlaku.

---

[28]*Ibid.*

[29]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 9.

[30]Ada 12 ciri orang-orang kreatif: mereka tak pernah berhenti belajar, mereka memandang kegagalan sebagai satu langkah maju untuk mendekati kesuksesan, mereka sangat suka berimajinasi, mereka selalu ingin tahu, mereka menghubungkan titik-titik (ide-ide yang tampaknya terpisah) menjadi sesuatu yang benar-benar baru, mereka memanfaatkan kekuatan kolaborasi karena dengan berkaloborasi mereka akan menjadi sangat kuat, mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan besar, mereka juga tahu bagaimana mengatakan tidak ketika harus memilih yang terbaik, mereka meluangkan waktu ketika membutuhkannya, mereka mencari pengalaman baru, mereka senantiasa bisa berekspresi dan berseni, meskipun ada banyak keterbatasan, dan mereka benar-benar mengikuti impian terbesar mereka. Baca Mufakir Ahmad, “12 Ciri-ciri Orang Kreatif, Coba Cek, Apakah Anda Termasuk?”, dalam *teknikhidup.com*, Diakses 23 Juli 2016, http://www. teknikhidup.com/ produktivi tas/ciri-ciri-orang-kreatif

Orang-orang kreatif memandang kegagalan sebagai satu langkah maju untuk mendekati kesuksesan. Ia melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh serta berkembang. Ketika ia gagal, ide kreatifnya akan mulai muncul untuk mencari celah baru agar bisa berhasil. Sama halnya seperti pada saat kita terjepit atau kepepet, kita sering kali menemukan ide-ide baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Mereka yang berpikir kreatif, tidak pernah berhenti untuk mencoba dan mencoba. Sekalipun mereka menemui kegagalan. Mereka selalu melihat ada jalan lain yang bisa untuk dicoba demi kesuksesan. Penulis terkenal seperti Stephen King[31], bahkan pernah mengalami 30 kali penolakan untuk buku pertamanya sebelum akhirnya diterbitkan. Semua kesuksesan yang ia dapatkan bisa terjadi karena dia tidak pernah menyerah. Dia terus berusaha sampai dia berhasil dan dia juga melihat setiap kegagalan sebagai langkah maju.[32] Kesuksesan yang dicapai King didapatkan melalui perjuangan yang panjang dan melelahkan.

Diceritakan, King memutuskan untuk menjadi penulis semasa remaja. Karena dia menyukai bacaan berbau fantasi-horor-fiksi sains maka tema itulah yang dibuatnya. Cerpen pertama yang dia tulis berjudul *Happy Stamps* yang kemudian dikirimkan ke Alfred Hitchcock's Mystery Magazine. Cerita itu dikembalikan tiga minggu kemudian beserta sebuah surat penolakan berisi ucapan basa-basi Alfred Hitchcock. King remaja kecewa, tentu saja. Dia kemudian mengambil sebuah paku dan memaku ke dinding. Dia mengambil surat penolakan dan menuliskan "Happy Stamps" dan menusukkannya ke paku. Setelah mendengarkan lagu berjudul *I'm ready*, dia kembali menulis, dan mengirimkan ceritanya ke majalah lain. Sama seperti sebelumnya, naskahnya ditolak.[33]

---

[31]Stephen Edwin King lahir pada tanggal 21 September 1947 di Portland, Maine, putra dari seorang pelaut bernama Donald Edwin King dan istrinya, Nellie Ruth (née Pillsbury). Saat King berusia dua tahun, ayahnya meninggalkan dirinya dan keluarganya. Ibunya kemudian membesarkan King dan kakak angkatnya, David, seorang diri, terkadang menghadapi masalah keuangan. King dan keluarganya pindah ke De Pere, Wisconsin, Fort Wayne, Indiana, dan Stratford, Connecticut. Saat King berusia sebelas tahun, keluarganya kembali ke Durham, Maine. Di sana, Ruth bekerja sebagai pengasuh di kompleks perumahan setempat untuk menafkahi keluarga. Saat masih anak-anak, King menyaksikan salah seorang temannya tewas ditabrak kereta api. Setelah itu, King berubah menjadi seorang anak pendiam. Beberapa pendapat menyatakan bahwa peristiwa ini secara psikologis mungkin telah mengilhami beberapa karya King, meskipun King tidak menyebut mengenai hal ini dalam memoarnya berjudul *On Writing* (2000). Baca Stephen King dalam *id.wikipedia.org*, Diakses 28 Agustus 2016, https://id.wikipedia.org/ wiki/ Stephen king

[32]Mufakir Ahmad, **"**12 Ciri-Ciri Orang Kreatif, Coba Cek......., *Ibid.*

[33]Suka ngeblog, "Kalau Saja Stephen King Berhenti Menulis...", dalam *www. kompasiana.com*, Dipublikasi 12 Oktober 2011, http://www.kompasiana.com/ sukangeblog/ kalau-saja-stephen-king-berhenti-menulis_550ec798a333113c33ba7d49

Ketika King berusia 14 tahun, paku di dinding tak mampu menampung slip-slip penolakan yang ditancapkan. Dia mengambil paku yang lebih panjang, memalu ke dinding, dan kembali menulis dan menulis, tak peduli kalau paku panjang yang ditancapkan mulai dipenuhi surat penolakan berisi kalimat basa-basi untuk membesarkan hati seperti "Kisah Anda bagus, tapi bukan untuk kami. Anda punya bakat. Kirimkan cerita lagi." Namun King tak sekadar menulis. Dia juga belajar. Sebagian surat penolakan berisi catatan kaki apa kekurangan dari naskahnya. Dia memerhatikan dan mempraktikkan anjuran yang ditulis di surat penolakan itu. King juga menyimak berbagai kisah yang diterbitkan di majalah maupun novel. Dan akhirnya sejarah tercipta.

Cerita pertamanya akhirnya diterbitkan sebuah majalah fantasi horor. Dia terus menulis dan menulis (dan juga terus membaca komik, majalah, novel dan nonton film). Selain cerpen dia coba-coba menulis novel. Novel pertama yang ditulisnya berjudul *Carrie*, yang berkisah tentang gadis aneh, siswi sebuah SMA yang punya kemampuan telekinesis—dapat menggerakkan benda hanya dengan memikirkannya. Novel Carrie sukses besar secara komersil dan diangkat ke layar lebar berjudul sama. Sejak itu nama Stephen King menjadi jaminan untuk kisah horor yang menyentak jantung. Setelah sukses, King pernah 'iseng'. Dia menemukan sebuah naskah yang ditulis semasa remaja yang ditolak majalah Fantasy and Science Fiction. Dia mengedit sedikit naskah itu dan mengirimkan lagi. Kali ini ceritanya diterima. "Satu hal yang kucatat, jika kau sudah meraih sedikit sukses, majalah-majalah biasanya tidak lagi menggunakan frasa 'bukan untuk kami'," kata King. [34]

Sejumlah karyanya seperti "In The Tall Grass", "The Shining", "Dreamcatcher", "The Mist" dan "Carrie" adalah sedikit dari sekian banyak karyanya yang telah difilmkan.[35] Stephen King mengatakan: *If you want to be a writter, you must do two things above all others: read a lot and write a lot*. Kita sependapat dengan kalimat di atas. Jika kita ingin menjadi penulis, maka lakukanlah dua hal: banyak membaca serta banyak menulis. Banyak dari kita yang ingin menjadi penulis, namun malas membaca, apalagi menulis.[36]

Apa yang dialami dan dilakukan Stephen King menjadi pelajaran berharga untuk siapa pun yang ingin menjadi penulis. Bahwa penolakan bukan akhir

---

[34]Suka ngeblog,......., *Ibid.*

[35]Adanti Pradita, "6 Jurus Jitu Menjadi Penulis 'Best Seller' Ala Stephen King", dalam global.liputan6.com, Dipublikasi 19 Mei 2016,, http://global.liputan6.com/ read/2510669/6-jurus-jitu-menjadi-penulis-best-seller-ala-stephen-king

[36]Arry Rahmawan, "Cara Sederhana Menjadi Penulis Hebat", dalam *kotasantri. com*, Dipublikasi pada Jum'at, 14 Desember 2012, http://kotasantri.com/bilik/ pena/2012/12/14/cara-sederhana-menjadi-penulis-hebat/pdf

dunia. Bahwa kekecewaan harus dijadikan kekuatan untuk terus bangkit. Mungkin kita pernah atau sedang dalam posisi seperti yang dialami King semasa remaja. Namun King mengajarkan agar kita jangan larut dalam kekecewaan. Segeralah bangkit, kembali menulis dan menulis. Di samping menulis, tentu kita harus berupaya meningkatkan kualitas. Jika cerpen ditolak, berarti naskahnya belum memenuhi standar koran itu. Pelajari atau simak cerpen-cerpen yang lolos dan dipublikasi di koran itu dan bandingkan dengan yang kita buat.

Inilah gambaran dari sosok orang yang kreatif, yang meminjam pendapat Gary A. Davis, yaitu: orang kreatif tidak takut melakukan kesalahan atau diejek karena kegagalannya. Mereka mempunyai gairah yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, komitmen yang tinggi, dan tidak mudah menyerah. Karena keingintahuannya yang begitu tinggi maka orang kreatif akan terlihat kekanak-kanakan ketika tertarik pada sesuatu. Menurut istilah Davis, "*the creative adult is essentially a perpetual child*" (secara esensi orang kreatif adalah kanak-kanak sejati). Oleh karena itu, orang kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi.

Secara singkat, karakteristik manusia kreatif adalah:

Mempunyai gairah untuk menciptakan inovasi baru

Berpikir divergent

Imajinatif, penuh ide, dan orisinal

Komitmen tinggi dengan pekerjaannya (disiplin diri yang tinggi)

Ingin terus memperbaiki hasil karyanya

Rasa ingin tahu tinggi, sehingga sangat menguasai bidang yang diminatinya

Berani mengambil risiko, dan tidak malu melakukan kesalahan

Bersikap fleksibel, tidak terpaku pada standar baku, terbuka terhadap banyak kemungkinan dan kesempatan

Berani dikritik dan mengkritik hasil karyanya untuk terus diperbaiki

Humoris.[37]

Pertanyaannya sekarang mengapa persentase orang yang kreatif masyarakat Indonesia hanya 5%, lebih rendah dibandingkan masyarakat Taiwan, Korea dan Singapura yang mencapai 70%. Padahal Tuhan memberikan potensi yang sama kepada seluruh manusia untuk bisa menjadi kreatif. Menurut Buckminster Fuller, *everyone is born as genius. Society degeniuses them,* artinya: setiap orang

[37]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 11.

dilahirkan sebagai genius. Masyarakat sekitarnyalah yang membuatnya tidak genius. Artinya, pengasuhan dalam keluarga, dan pendidikan di sekolah dapat menjadikan manusia tidak kreatif. Banyak praktik-praktik pembelajaran di sekolah yang justru menghambat berkembangnya kreativitas siswa. Menurut Howard Gardner, sistem pendidikan yang salah dapat membunuh kreativitas anak-anak sehingga tinggal 10% dari potensinya ketika usia 8 tahun, dan ketika salah didik ini berlangsung sampai pada usia 12 tahun, potensi kreativitasnya menurun hingga hanya 2% saja. Menurut seorang pakar pendidikan, Peter Kline, manusia sejak lahir dianugrahkan dua instink, yaitu instink untuk menyedot air susu ibu *(sucking instinct)* dan instink belajar.[38]

Dulu kita sangat percaya bahwa tiga modal dasar yang dipunyai Indonesia seperti wilayah yang luas, melimpahnya sumber daya alam, dan jumlah penduduk yang besar akan membawa bangsa kita menjadi makmur dan sejahtera. Kenyataannya, semua itu tidak terbukti. Sebaliknya, jika kita menyaksikan negara-negara "liliput" yang tidak memiliki modal tersebut contohnya Singapura dan Hongkong (sekarang sudah menjadi bagian dari negara Cina), dapat menjadi negara maju yang dipandang dunia. Korea Selatan, Jepang, New Zealand, misalnya, adalah negara-negara yang terkenal dengan tingkat kriminalitasnya yang rendah, dan ternyata merupakan negara-negara maju dengan karakter masyarakatnya yang terkenal mempunyai etos kerja tinggi. Oleh karena itu, tidaklah heran jika ada sebuah pernyataan berkaitan dengan Negara AS: *"In the past, our country's success depended on our supply of natural resources. Today, it depends upon a workforce that work smarter"* (Dulu, keberhasilan negara kita tergantung dari suplai sumber daya alam. Sekarang, tergantung pada angkatan kerja yang bekerja lebih pandai).[39]

Untuk melahirkan orang-orang kreatif memerlukan proses kolaboratif antara pembelajaran di sekolah, stimulasi di lingkungan keluarga, pemupukan, penyaluran dan penghargaan di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya sebagian masyarakat Indonesia secara alamiah sudah memiliki kultur kreativitas atau inovasi yang berurat berakar. Kreativitas begitu mudah kita temukan pada warga masyarakat Bali, Yogyakarta, Bandung, Garut, Jepara, Kudus, Pekalongan, Surakarta, Padang, Palembang, Makassar dan Madura. Masing-masing kawasan ini memiliki ikon inovasi atau kreativitas yang khas yaitu: patung Bali, kaos Dagadu Yogya, sepatu dan tas Cibaduyut Bandung, Dodol Garut, batik Yogya, Solo, dan Pekalongan, Warung Padang, Mpek-Mpek Palembang, Sate Madura, Coto Makassar, ukir-ukiran dan furnitur

[38]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif,......*, hlm. 16.
[39]Ratna Megawangi dkk, *Pendidikan Holistik....,* hlm. 17.

Jepara, jenang Kudus, keramik Kasongan dan Melikan dan lain-lain. Akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis, semangat inovasi dan kreativitas ini belum dimiliki oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Diduga keadaan ini disebabkan oleh belum adanya usaha-usaha sistematis untuk menularkan virus kreativitas baik melalui jalur sekolah, kampus, kursus maupun pendidikan nonformal yang lain. Sebab itu, perlu langkah taktis dan strategis dalam pengembangan kreativitas mulai sejak dini hingga perguruan tinggi.

Secara metodologis, semangat kreativitas ini dapat ditumbuhkan kepada diri peserta didik melalui penggunaan metode *mind mapping*. Menurut Michael Michalko dalam bukunya *cracking creativity* yang dikutip oleh Tony Buzan, *mind map* atau peta pikiran akan mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan untuk berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan untuk mengelompokkan konsep dan membantu membandingkan, juga mensyaratkan untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Senada dengan pendapat ini, Olivia (2008) menyatakan bahwa manfaat *mind mapping* dalam pembelajaran adalah menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengasah kreativitas, mengasah berpikir, mengasah rasa ingin tahu, dan melatih konsentrasi. *Mind mapping* dapat menstimulus anak sehingga anak akan terbiasa menghasilkan ide-ide, di samping terlatih memecahkan masalah atau mencari solusi dari cara berpikir yang simultan dan kreatif, membantu dalam mengingat, menghemat waktu, berkonsentrasi, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, membuat pelajaran menjadi menarik dan mudah dimengerti, bergembira dalam menuangkan imajinasi akan memunculkan kreativitas.[40]

Sebagai sebuah tawaran dalam merekonstruksi pendidikan nasional agar dapat melahirkan lulusan yang berjiwa kreatif kita dapat belajar dari proses yang dilalui Jepang sehingga dapat mencapai status sebagai negara maju. Ada 3 (tiga) kalimat kunci yang menggambarkan reformasi pendidikan yang harus dilakukan Jepang. *Pertama*, *kokoro-no-kyoiku* yakni: pendidikan untuk hati, jiwa, atau kedirian manusia. *Kedua*, *sogo-gakushyu* yakni: pembelajaran holistic. *Ketiga*, *tokushyoku*, *koseika* yakni: keunikan masing-masing sekolah dan masing-masing individu.

---

[40]Adnan, "Model "*Mind Mapping*" sebagai Implementasi Konsep Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK B Usia 5-6 Tahun", *Makalah* dalam *adnan9450. files.wordpress.com, Diakses 24 Juli 2016,* https://adnan9450.files.wordpress.com/2014/02/ mind-map-fix.docx

Kurikulum pendidikan di Jepang terdiri atas tiga kategori: (1) mata pelajaran akademik (wajib dan pilihan), (2) pendidikan moral, dan (3) kegiatan khusus. Pendidikan moral diberikan sebanyak 34 jam belajar pada tingkat awal, 35 jam pada tingkat kedua hingga 9 (kelas 2 SD hingga
SMP). Hal ini mewakili 3,3-4,0% dari total jam belajar setiap tahunnya dari tiap tingkat. Dengan kata lain, terdapat satu jam pelajaran (45 menit untuk SD dan 30 menit untuk SMP) pendidikan moral yang diberikan setiap minggunya.[41]

Mengutip Murni Ramli (2009), kandungan pendidikan moral di Jepang dibedakan menjadi empat area dengan total 76 item.[42] *Pertama, regarding self*, yang meliputi: *moderation* (pengerjaan mandiri dan melakukan *moderator life, diligence* (bekerja keras secara mandiri), *courage* (pengejaan sesuatu secara benar dengan keberanian), *sincerity* (bekerja dengan *sincerity and cheer*), *freedom and order* (nilai kebebasan dan kedisiplinan), *self-improvement* (mengubah apa yang seharusnya diubah, dan memperbaiki diri sendiri), *love for truth* (mencintai dan mencari kebenaran, mencari dasar kehidupan dan bertujuan mencapai standar ideal).

Kedua, relation to others, yang meliputi: *courtesy* (pemahaman terhadap tata sopan santun, berbicara dan bertingkah laku tergantung pada situasi dan kondisi), *consideration and kindness* (memerhatikan kepentingan orang lain, baik hati, dan empati), *friendship* (memahami, percaya dan menolong orang lain), *thanks and respect* (menghargai dan menghormati orang-orang yang telah berjasa kepada kita, salah satunya dengan memberikan ucapan terima kasih). *Ketiga, modesty* (menghargai orang lain yang berbeda ide dan status melalui sudut pandang luas).

Ketiga, relation to the nature and the sublim with: *respect for nature* (mengenal alam dan cinta kepada hewan dan tanaman), *respect for life* (menghargai kehidupan dan makhluk hidup), *aesthetic sensitivity* (memiliki sensitivitas estetika dan perasaan terhadap kehidupan manusia), *nobility* (mempercayai kekuatan dan keunggulan manusia untuk mengatasi kelemahan diri, dan menemukan kebahagiaan sebagai manusia).

Keempat, relation to group and society, yang meliputi: *public duty* (menjaga janji dan menjalankan kewajiban dalam masyarakat, serta merasa kewajiban publik), *justice* (jujur dan tak berpihak tanpa diskriminasi, *prejudice* dan keadilan), *group participation and responsibility* (keinginan untuk

---

[41]Budi Mulyadi, "Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang", *Artikel* dalam *Jurnal* IZUMI (Semarang: Undip, 2014, Volume 3, No 10, hlm. 72).

[42]Budi Mulyadi, "Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang....., *Ibid.*

berpartisipasi sebagai grup, menyadari perannya, melaksanakan tugas dan kewajiban dengan bekerja sama), *industry* (memahami makna bekerja keras, dan keinginan untuk bekerja), *respect for family members* (mencintai dan menghormati guru dan orang di sekolah/kampus, menciptakan tradisi sekolah yang lebih baik (kerja sama)), *contribution to society* (menyadari kedudukannya dalam masyarakat setempat, hormat dan cinta terhadap mereka yang berkontribusi dalam masyarakat (*senior citizens*)), *respect for tradition and love of nation* (tertarik kepada budaya dan tradisi bangsa, mencintai bangsa), *respect for other culture* (menghargai budaya asing dan manusianya, dengan menyadari kesadaran sebagai bangsa, dan menjalani persahabatan internasional.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan moral yang diterapkan di Jepang sangatlah rinci yang pada akhirnya dapat membentuk karakter orang Jepang yang khas. Pada dasarnya yang paling menentukan keberhasilan pembentukan karakter masyarakat Jepang dalam lembaga pendidikan formal adalah ada pada implementasinya dalam kehidupan nyata para siswa. Pendidikan moral di Jepang tidak hanya diajarkan teorinya saja seperti pendidikan moral yang diajarkan di Indonesia, tetapi Jepang lebih mengutamakan realisasi dari pengajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini sudah banyak sekolah di Jepang yang mengembangkan kurikulumnya sendiri. Disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekolahnya dan keunikan setiap murid (hal ini mirip dengan diberlakukannya manajemen berbasis sekolah yang memberikan otonomi kepada setiap sekolah). Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana sistem pendidikan dasar di Jepang. Dalam paparan ini akan dijelaskan bagaimana pembelajaran di Jepang disajikan di jenjang sekolah dasar (SD), dan bagaimana pula di jenjang-jenjang selanjutnya. Mata pelajaran apa saja yang disajikan dan bagaimana pula porsi jam pelajaran masing-masing mata pelajaran tersebut. Hal penting lain yang akan dipaparkan di sini adalah dasar pemikiran apa yang melandasi sistem pendidikan di Jepang tersebut.[43]

Sistem pendidikan di Jepang saat ini ternyata merupakan hasil reformasi pendidikan yang dipicu oleh ketidakpuasan berbagai pihak terhadap sistem pendidikan yang ada pada waktu itu. Sebelum tahun 1988, jumlah jam pelajaran matematika bagi siswa SD di Jepang sebanyak 19 persen dari seluruh jam pelajaran yang ada. Akan tetapi sejak tahun 1988, Departemen Pendidikan (Monbusho) secara bertahap mengurangi jumlah jam pelajaran

[43]Ratna Megawangi dkk, *Pendidikan Holistik....,* hlm. 28.

matematika tersebut dari 19 persen menjadi 17 persen. Begitu pula dengan mata pelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang jumlah jam pelajarannya dikurangi dari 13 persen menjadi hanya 10 persen dari total jam seluruh mata pelajaran (Mizuhara, 1992). Alasan pengurangan jam pelajaran tersebut adalah kenyataan bahwa sistem yang terlalu berorientasi akademik telah mengurangi gairah belajar anak. Berkaitan dengan hal ini, salah seorang pejabat Monbusho (Jepang) menyatakan bahwa:

> "*Knowledge-centered education was taught to students in the past, but now we want to find ways of motivating them to learn. This is the area we are putting great effort into at present.*" (pada masa lalu, pendidikan yang diajarkan kepada siswa-siswa di Jepang terpusat pada pengetahuan tetapi sekarang kami ingin mencari cara agar mereka termotivasi untuk senang belajar. Inilah yang sedang kami usahakan betul-betul sekarang ini.) [44]

D. Kiat Mengembangkan Kreativitas Siswa

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif, dan ditinjau dari segi pendidikan bakat kreatif dapat dikembangkan dan perlu dipupuk sejak dari usia dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara optimal, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan.

Upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas anak ditempuh mengembangkan kemampuan otak kanan. Hasil penelitian Samples (1997) menyimpulkan bahwa bila proses dan fungsi belahan otak kanan ditingkatkan, harga diri seseorang meningkat, berbagai keterampilan kinerja pun bertambah dan peserta didik memperlihatkan kecenderungan menjelajahi materi berbagai bidang dengan lebih mendalam dan lebih tekun. Hal senada juga ditegaskan oleh hasil penelitian Jung (1964) yang menyimpulkan bahwa ada kaitan kreativitas dengan fungsi dasar manusia, yaitu berpikir, merasa, mengindrakan dan intuisi (*basic function thinking, feeling, sensing and intuiting*). Kreativitas pada anak di taman kanak-kanak dan sekolah dasar dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik dalam membuat gambar yang disukainya maupun dalam bercerita atau dalam bermain peran. Namun salah satu kendala dalam mengembangkan kreativitas adalah sikap orangtua dan guru yang kurang memberi kesempatan perkembangan kreativitas secara optimal. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang sempit,

---

[44] Ratna Megawangi dkk, *Pendidikan Holistik....,* hlm. 39.

di mana anak harus menurut apa yang dikatakan orangtua dan guru, atau dengan kata lain anak tidak boleh berpikir secara divergen atau berpikir berbeda dari orang lain.[45]

Saat ini kita telah memasuki abad ke-21 yaitu ditandai dengan era globalisasi yang diiringi dengan era pengetahuan (*knowledge age*) dan perubahan dunia yang sangat cepat. Hal ini berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam institusi pendidikan. Menghadapi hal tersebut dan sejalan dengan program pemerintah dalam menerapkan kebijakan kurikulum 2013 di perguruan tinggi, maka institusi pendidikan harus mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan karakter yang baik (*good character*) yang tercermin dalam sikap positif peserta didik secara tepat dan arif. Hal ini sejalan dengan pendapat Delisle (1997) bahwa untuk menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat maka pendidikan pada abad pengetahuan (abad ke-21) harus mengembangkan kebiasaan berpikir, meneliti, dan memecahkan masalah. Hal senada juga disampaikan oleh Rose
Nicholl (2002: 13) yaitu bahwa untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat, maka peserta didik perlu diberikan bekal tentang bagaimana belajar dan bagaimana berpikir.[46]

Kemampuan berpikir kritis memiliki empat ciri. *Pertama*, berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. *Kedua*, mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat, dan menganalisis informasi. *Ketiga*, berpikir yang beralasan dan reflektif yang fokus untuk memutuskan apa yang dapat dipercaya dan apa yang tidak dapat dipercaya. *Keempat*, kegiatan berpikir yang mendalam, komprehensif, argumentatif, logis, dan evaluatif. Penddik dapat mengikuti model membangkitkan berpikir kritis yang dikembangkan oleh *Learning Development University of Plymouth* sebagai berikut:[47]

---

[45]Ramli, "Kreativitas Anak Dapat Dilihat Dari Berbagai Indikator" dalam *ram li mpd.blogspot.co.id*, Dipublikasikan 30 September 2010, http://ramlimpd. blogspot.co.id/ 2010/09/ kreativitas-anak-dapat-dilihat-dari.html

[46]Widihastuti, "Mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (Hots) Dan Sikap Positif Mahasiswa Melalui Penerapan *Assessment For Learning* (Afl) Berbasis Hots dalam Pembelajaran di Kelas (Sebuah Pemikiran Menyambut Penerapan Kurikulum 2013 di Perguruan Tinggi)", *Makalah Seminar Nasional*, (Yogyakarta: PTBB FT UNY, 2013), hlm. 1.

[47]Eko Pujiyanto, "Kajian Kritis Artikel Ilmiah", *Makalah* dalam eko.staff.uns.ac.id, (Surakarta: Prodi Teknik Industri - Universitas Sebelas Maret), Diakses 23 Juli 2016, http://eko.staff.uns.ac.id/ files/2014/09/ Materi-ke-4-TTKI-2015.pdf
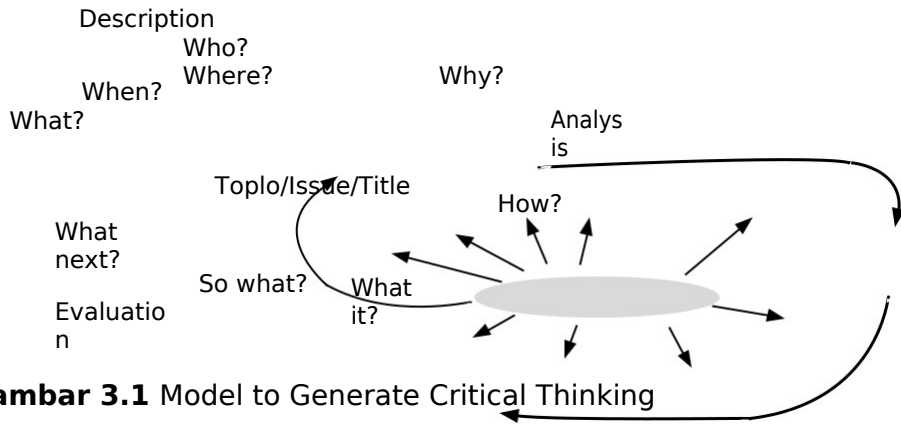
Gambar 3.1 Model to Generate Critical Thinking

Diakui, untuk menjadi bangsa yang tangguh, kuat serta memiliki kemampuan kompetitif diperlukan rancang bangun pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang memiliki kemampuan berpikir berpikir kritis dan kreatif. Sesuai dengan pendapat CLS of University of Tennessee (2012) yang menekankan bahwa dalam proses berpikir, manusia memerlukan dua keterampilan berpikir, yaitu berpikir kritis (*ciritical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir kritis adalah *reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*, artinya: berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan beralasan yang terfokus pada memutuskan apa yang diyakini dan dikerjakan. Johson menambahkan bahwa, berpikir kritis adalah suatu proses terorganisasi dan terarah yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah (*problem solving*), membuat kesimpulan (*decision making*), membujuk (*persuading),* menganalisis masalah (*analyzing assumption*) dan melakukan penelitian ilmiah (*scientific inquiry*). Ditambahkan pula bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk memberikan alasan dengan cara yang teratur. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis kualitas alasan atau pikiran sendiri dan orang lain.[48]

Adapun berpikir kreatif adalah mengkaji masalah dengan perspektif yang baru, menumbuhkan pandangan dan wawasan baru untuk menghasilkan solusi dengan cara yang sangat luar biasa. Berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang mendorong dan berkembangnya pandangan-pandangan asli, originalitas dan wawasan baru.

Perpaduan berpikir kritis dan kreatif inilah yang diperlukan dalam berbagai situasi yang tiada menentu di era modern. Pendidikan olah pikir dalam pendidikan karakter perlu menumbuhkan insan cerdas yang memiliki karakter kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.

---

[48]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada, 2014, Cet. I), hlm. 48.

Mengingat hal tersebut, maka sangatlah tepat jika institusi pendidikan senantiasa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* disingkat HOTS) dan sikap positif bagi peserta didik. Sebab dengan memiliki kemampuan HOTS dan sikap positif tersebut, maka ia akan mampu berpikir kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memiliki karakter yang baik. Sehingga dengan dua hal tersebut, maka lulusan lembaga pendidikan akan mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.[49]

Salah satu metode dan strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah *learning and thinking strategies* yang memiliki karakteristik: a) desain tujuan pengajaran pembelajaran yang spesifik dan strategi berpikir, b) mengajarkan refleksi diri dan evaluasi diri tentang proses berpikir, c) menggunakan peta kognitif, d) mengajarkan strategi awal dan latihan untuk tugas-tugas kompleks, e) memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan konsep terkait, aturan (prinsip dan prosedur), proses pengambilan keputusan, dan strategi pemecahan masalah. Item *performance test* yang meliputi tugas tangan, esai, jawaban singkat, tindakan membangun respons, dan portofolio sangat banyak direkomendasikan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.[50]

Kreativitas mempersyaratkan seseorang mampu berpikir pada level tertinggi. Dalam konteks ini, institusi pendidikan seyogianya mampu menghasilkan *outcome* level tertinggi tersebut, dengan tiga kemampuan: kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan mampu melakukan penyelesaian masalah berbasis data melalui penelitian *inquiry*. Sementara Kenneth D. Moore menawarkan dua kompetensi di atas enam level kognitif, yaitu pengembangan *critical thinking* dan *creative thinking*, yang keduanya menurut Moore tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat inteligensia mereka. Anak cerdas belum tentu kreatif, dan begitu pula sebaliknya. Kemampuan berpikir kritis bisa dikembangkan, dan begitu pula kreativitas serta berpikir kreatif bisa dikembangkan, yang keduanya tidak terjangkau dalam tahapan kognitif Bloom.

Tawaran-tawaran tersebut sangat rasional, yakni mengembangkan kemampuan siswa dengan pembiasaan berpikir kritis untuk membiasakan

---

[49]Widihastuti, “Mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (Hots) dan Sikap Positif Mahasiswa......*Ibid.*

[50]Sabar dan Maureen, “Pengembangan Modul untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran untuk Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan FIP-UNESA”, *Artikel* dalam *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, (Surabaya: Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Unesa, 2014, | Vol 2, No 2), hlm. 6.

meneliti sebuah masalah, dan menganalisis berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berbasis pada teori-teori yang rasional. Kemudian mereka juga dilatih berpikir kritis dan kreatif. Dan bisa di dimulai dari jenjang sekolah menengah dengan melatih mereka dari masalah-masalah sederhana yang ada di sekelilingnya.

Munandar mengungkapkan bahwa anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Siswa kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil risiko daripada anak-anak pada umumnya. Treffinger sebagaimana dikutip Munandar (2002) mengungkapkan, pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.[51] Pengembangan kreativitas ini perlu memperoleh perhatian lembaga pendidikan dalam rangka mempersiapkan SDM yang akan menghadapi tantangan persaingan kerja era globalisasi. Sayangnya, upaya pengembangan kreativitas ini masih terbentur oleh sejumlah kendala. Pada tingkat psikis atau mentalitas, kendala-kendala pengembangan kreativitas dan inovasi dapat dijelaskan berikut ini. [52] *Pertama*, adalah mentalitas 'peniru dan imitasi' (*mimetic culture*)—penjiplakan, peniruan, pembajakan, penyelundupan— tidak mendorong 'budaya kreatif' (*creative culture*). Persoalan penjipakan (plagiarisme) ini tidak dapat dipandang remeh karena berhubungan dengan penjaminan pemeliharaan integritas akademik. Seperti yang dilansir Okezone.com dengan merujuk data dari *HuffPost College*, Minggu (4/9/2011), praktik *cyber plagiarisme* (plagiat atau penjiplakan melalui internet) dalam proses penyusunan skripsi semakin meningkat. Sebuah lembaga surve di AS, *Pew Research Center* (sebuah lembaga survei di Amerika Serikat) bekerja sama dengan laman *The Chronicle of Higher Education* telah melakukan survei terhadap 1.055 mahasiswa, baik dari universitas negeri maupun universitas swasta. Hasilnya menyimpulkan, sebanyak 55 persen mahasiswa melakukan plagiat skripsi sepanjang sepuluh tahun terakhir. Mayoritas dari mereka, sebanyak 89 persen mengatakan komputer dan internet memegang peran utama dalam hal aksi plagiasi. Keadaan yang sama rasanya juga terjadi di kalangan mahasiswa di Indonesia. Bahkan, praktik jasa pembuatan skripsi marak dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Plagiarisme menjadi masalah yang mengkhawatirkan, karena berhubungan dengan pelanggaran hak

---

[51]Supardi U.S, " Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika…… ", hlm. 256.

[52]Yasraf Amir Piliang, "Transformasi Budaya Sains dan Teknologi........ ", hlm. 80-81.

cipta, tindakan a-moral mahasiswa, dan memengaruhi upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia. Ketidaktegasan konsekuensi, kemalasan, ketidaktahuan memasukkan sitasi dan memfarafrasekan opini orang lain dalam suatu paragraf, serta pengetahuan yang minim akan tindak pelanggaran kode etik penulisan merupakan beberapa alasan mengapa tindak plagiarisme dilakukan.[53]

Penjiplakan atau plagiarisme perlu dicegah karena akan membunuh budaya teknologi. Sebaliknya, budaya teknologi menuntut kemampuan kreatif-inovatif setiap diri yang terlibat di dalamnya. Sejauh ini kita rasakan bahwa budaya kreatif-inovatif belum mendapatkan tempat yang penting sehingga tidak ada dorongan dan gairah ke arah pencapaiannya. Sebaliknya, meniru, mengimitasi, menjiplak, atau mengkopi merupakan aktivitas yang dianggap tidak hina dan tidak memiliki sanksi sosial sehingga dilakukan pada hampir setiap lapisan sosial. Meskipun pada awal perjalanan bangsanya, Jepang mengandalkan diri pada penjiplakan teknologi tetapi semuanya segera diimbangi oleh strategi riset yang kuat sehingga meniru dianggap sebagai sebuah 'strategi kebudayaan' dan transisi.

Kedua, adalah mentalitas yang berorientasi ke belakang (*status quo*) dapat mematikan cara berpikir yang berorientasi ke depan (*future thinking*), yaitu orang yang selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapai, selalu mencari kebaruan, memiliki imajinasi tentang kehidupan masa depan, dan memiliki utopia yang ingin dicapai lewat sains dan teknologi. Ia selalu dihantui oleh harapan baru (*new expectation*) di masa depan dan melihat apa yang diperoleh hari ini sebagai pencapaian sementara (temporal). Budaya teknologi memerlukan perangkat pengetahuan, seperti kemampuan prediksi, berpikir dialektis, dan peramalan. Bahkan, pada tingkat yang lebih populer budaya teknologi memerlukan para pengkhayal, seperti penulis fiksi ilmiah (*science fiction*) yang mengerahkan segala kemampuan fantasi mereka dalam menyusun sebuah lukisan masa depan yang sering menjadi realitas.

Ketiga, yaitu mentalitas 'jalan pintas' (*shortcut*) yang menghambat tumbuhnya pembangunan 'disiplin' keilmuwan yang inovatif, progresif, dan produktif. Ada semacam ketaksabaran dalam menjalani sebuah proses rasional-sistemik-bertahap dalam riset yang melelahkan dan menggantungkan diri pada 'produk jadi': teori, prinsip, teknik, dan strategi. Misalnya, daripada melakukan riset mendalam tentang pengadaan pangan yang lama dan kompleks, dipilih

---

[53]Gilang Ramadani Setiowati, "Penanaman Budaya Akademik Kampus Sebagai Upaya Pencegahan Plagiarisme Mahasiswa", dalam www.kompasiana.com, Dipublikasikan 01 Juli 2013, http://www. kompasiana.com/gilangramadani/penanaman-budaya-akademik-kampus-sebagai-upaya-pencegahan-plagiarisme-mahasiswa_5520b236a333113a4846cf6f

impor beras yang lebih mudah. Mentalitas jalan pintas berkembang luas di kalangan masyarakat bangsa, baik pemerintah, industri (swasta), maupun masyarakat luas, bahkan perguruan tinggi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat besar dari kreativitas dan inovasi.

Keempat, yaitu mentalitas dan cara berpikir 'kotak kaca' (*glass box*) yang tidak diimbangi cara berpikir 'kotak hitam' (*black box*). 'Kotak hitam' adalah cara berpikir individu yang berani masuk ke dalam ketakpastian, ketakberaturan, keacakan, dan turbulensi, dalam rangka menghasilkan 'loncatan pemahaman' (*leap of insight*) atau *eureka*, yang biasa dihasilkan oleh seorang seniman besar, desainer, arsitek, atau pereka cipta (inventor), dan para penghasil ide-ide cemerlang lainnya (John, 1970). Cara berpikir 'kotak kaca' adalah cara berpikir sistematik, rasional, dan terukur melalui model analisis, sintesis, dan evaluasi secara terencana untuk sampai pada solusi optimal dari semua kemungkinan solusi dan optimasi. Dunia pendidikan lebih menekankan cara berpikir kotak kaca yang tidak mendorong bagi loncatan pemahaman.

Ironisnya, praktik pendidikan di Indonesia dalam perkembangannya dinilai belum maksimal menumbuhkan daya kreativitas anak karena hanya mengukur kepintaran mereka melalui besaran nilai studi di masing-masing sekolahnya. Hal ini menandai masih lemahnya kesadaran tentang pentingnya kreativitas bagi peserta didik, sehingga kreativitas di Indonesia masih kurang optimal. Sedangkan hasil UASBN (Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional) menunjukkan nilai mapel IPA lebih rendah dibandingkan nilai mapel Bahasa Indonesia dan Matematika, yaitu 7,50 untuk Bahasa Indonesia, 7,06 untuk Matematika, dan 7,01 untuk IPA. Pengembangan kreativitas merupakan salah satu upaya pemberdayaan siswa.[54]

Lemahnya daya kreasi siswa lebih diakibatkan oleh proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang masih statis. Para siswa umumnya tetap diam meskipun proses belajar mengajar yang sedang berlangsung sangat monoton. Para siswa tidak "memberontak" agar pelajaran berjalan lebih berjiwa dan hidup. Hal ini terjadi karena antara guru dan siswa seakan-akan merasakan sudah ada kecocokan terhadap sistem pembelajaran yang non kreatif ini. Akibatnya, kegiatan pembelajaran akan berlangsung seadanya, dengan serba kekurangan dan penuh kebersahajaan. Hasil belajar yang dapat diperolehnya dengan demikian hanya seadanya saja. Secara umum, bukti

---

[54] Y. Miftah, "Pengaruh Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa", dalam *repository. uksw. edu*, Diakses 8 Juli 2016, http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/ 617/2/ T1_ 292007020 _BAB%20I.pdf

seberapa rendahnya tingkat kreativitas siswa terlihat manakala para siswa harus mengerjakan tugas menulis, mengarang, atau membuat laporan hasil kegiatan yang berlangsung di luar sekolah. Apresiasi yang dikaitkan dengan pengembangan potensi diri dirasakan sangatlah rendah jika dijadikan dengan program-program pembelajaran.[55]

Atas kondisi ini maka perlu langkah-langkah perubahan dalam strategi pendidikan kita, dengan *mindset* baru yang menempatkan pembentukan kreativitas pada episentrum pengembangan karakter peserta didik. Hal ini perlu diupayakan dengan dasar beberapa pertimbangan. *Pertama,* ada tuntutan yang mendesak akan ketersediaan SDM yang memiliki kreativitas tinggi pada masa sekarang dan masa mendatang. Perusahaan-perusahaan maupun birokrasi pemerintah mencari orang-orang yang memiliki jiwa kreatif-inventif dengan gagasan-gagasan baru. Sejauh ini kebutuhan-kebutuhan ini rasanya belum dapat dipenuhi secara memadai oleh lembaga pendidikan. *Kedua,* dunia pendidikan Indonesia masih menekankan pembelajarannya pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih.

Ketiga, adanya realitas bahwa rendahnya kreativitas bangsa sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator rendahnya tingkat kreativitas sebuah bangsa adalah tingginya persentase angka pembajakan karena tindakan membajak, menjiplak, atau melakukan plagiarism adalah mencuri hasil karya orang lain, tanpa melakukan penciptaan sendiri. Menurut data IDC, Indonesia masuk dalam 10 besar Negara dengan tingkat pembajakan software tertinggi di dunia, yaitu 86% artinya 86% computer yang berada di perkantoran Indonesia adalah memakai software bajakan. Indonesia mendapat peringkat terburuk di Asia dalam menghormati hak karya cipta. Tentunya hal ini sangat menyedihkan, karena selain reputasi bangsa kita rendah di dunia internasional karena dikenal tidak jujur, tetapi juga sulit bisa diharapkan bangsa kita bisa menciptakan hasil karya orisinal.[56]

Indikator lain dari rendahnya kreativitas bangsa Indonesia adalah rendahnya kemampuan daya pikir yang tinggi (HOTS/*Higher Order Thinking Skills*). Data yang dikeluarkan oleh TIMMS setiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan HOTS orang Indonesia ternyata rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya. Realitas menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam kategori *advanced* (mampu mengelola

---

[55]Shela Kurnia, "Upaya Guru Dalam Pengembangan Kreativitas Siswa.....*Ibid.*

[56]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 13.

informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah non-rutin, dan mengambil kesimpulan data), adalah terendah, yaitu hanya 1% dibandingkan dengan Taiwan, Korea, dan Singapura yang mencapai lebih dari 40%. Secara umum persentase siswa yang mempunyai kapasitas berpikir tinggi dan advanced (HOTS) hanya mencapai 5% jauh lebih rendah dari Malaysia yang mencapai 18% dan Thailand (12%), apalagi dibandingkan Taiwan (71%), Korea (71%), dan Singapura (70%). Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi, siswa Indonesia yang mempunyai kapasitas berpikir terendah (LOTS) adalah tertinggi, yaitu 78%. Artinya hampir 80% manusia Indonesia tidak dapat berpikir analisis, divergent, kompleks, dan kreatif.[57]

Realitas lemahnya kualitas HOTS siswa-siswi kita tentu saja membuat kita prihatin. Hal ini mengingat mereka ke depan akan menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin berat. Tuntutan dunia kerja ini dikenal sebagai *employability skills, yang* terdiri atas tiga komponen: *basic skills, higher order thinking skills* (HOTS), dan *affective skills and traits*. Dengan bahasa yang berbeda namun mengandung makna yang sama, Robinson (2000) menggunakan istilah *job readiness skills* dan membagi keterampilan siap kerja menjadi tiga kelompok juga, yaitu: 1) keterampilan akademis dasar (*basic academis skills*); 2) keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau HOTS); dan 3) kualitas personal (*personal qualities*). Oleh karena itu, lembaga pendidikan kita perlu mempersiapkan lulusan dengan keterampilan siap kerja yang mencakup ketiga komponen di atas dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.[58]

Keempat, zaman keemasan era IT sudah lewat, dan ini membuat negara-negara maju harus mencari sektor-sektor lain untuk mempertahankan keunggulannya. Maka berkembanglah wacana baru tentang era *creative economy*, *creative industry*, dan baru-baru ini Bill Gates menggunakan istilah *creative capitalism*.

Atas dasar pertimbangan ini, lembaga pendidikan di Indonesia dituntut untuk merekonstruksi kurikulum dan pembelajaran yang memberikan fokus perhatian pada pengembangan jiwa kreativitas peserta didik. Proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan perlu mengembangkan kreativitas anak ini pada setiap kegiatan baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Guru dapat merangsang kreativitas siswa pada setiap waktu dan tempat. Guru

---

[57]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif,......*, hlm. 8.

[58]Widihastuti, "Mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (Hots) Dan Sikap Positif Mahasiswa Melalui Penerapan *Assessment For Learning* (Afl) Berbasis Hots dalam Pembelajaran Di Kelas (Sebuah Pemikiran Menyambut Penerapan Kurikulum 2013 di Perguruan Tinggi)", *Makalah Seminar Nasional*, (Yogyakarta: PTBB FT UNY, 2013), hlm. 2.

yang dapat mengembangkan kreativitas siswa seperti ini terlebih dahulu haruslah memiliki jiwa kreatif. Pada umumnya guru yang kreatif pernah dididik oleh orang yang kreatif dalam lingkungan yang mendukungnya. Guru yang kreatif ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam proses pembelajarannya, sehingga diharapkan dapat menciptakan atau melahirkan siswa yang kreatif.

Douglas Brown dalam Nanang Ganda (2001) menamakan guru yang kreatif itu dengan sebutan *teacher schoolar*. Ciri-ciri *teacher schoolar* antara lain memiliki psikis penasaran, selalu ingin mengetahui tentang sesuatu yang masih belum jelas; memiliki kemampuan analisis yang baik untuk ditelaah dan diendapkan dalam pikirannya yang dalam; memiliki kemampuan bawah sadar untuk melakukan pertimbangan antara analisis dan intuisi untuk mengambil suatu keputusan akhir yang tepat dan bijaksana; serta memiliki kemampuan untuk melakukan secara konsisten terhadap keputusan yang telah diambilnya.[59]

Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan guru dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* dan *problem solving*. Jiwa kreativitas ini dapat dirangsang dan dipupuk dengan cara-cara menyodori anak dengan permasalahan untuk dihadapi dan dipecahkan sendiri.

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. *Problem posing* adalah perumusan soal agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Hal ini terutama terjadi pada soal-soal yang rumit. Model pembelajaran *problem posing* ini mulai dikembangkan di tahun 1997 oleh Lyn D. English, dan awal mulanya diterapkan dalam mata pelajaran matematika. Selanjutnya, model ini dikembangkan pula pada mata pelajaran yang lain.[60]

Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Herdian dengan mengutip

---

[59]Yudha Andana Prawira "Tinjauan tentang Kreativitas dalam Proses Pembelajaran Menulis Tingkat Madrasah Ibtidaiyah", dalam bdkbandung.kemenag.go.id, Diakses Agustus 2016, http:// bdk bandung.kemenag.go.id/jurnal/148-tinjauan-tentang-kreativitas-dalam-proses-pembelajaran-me nulis-tingkat-madrasah-ibtidaiyah

[60]Herdian, "Model Pembelajaran Problem Posing", dalam *herdy07.wordpress.com* Dipublikasi 19 April 2009, https://herdy07.wordpress.com/2009/04/19/model-pembelajaran-problem-posing/

pendapat Suyitno (2004) menjelaskan bahwa prosedur pembelajaran *problem posing* terdiri dari lima langkah. *Pertama,* guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan. *Kedua,* guru memberikan latihan soal secukupnya. *Ketiga,* siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok. *Keempat,* pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa. *Kelima,* guru memberikan tugas rumah secara individual.

Model pembelajaran *problem posing* memiliki tiga manfaat. *Pertama,* memberi penguatan terhadap konsep yang diterima atau memperkaya konsep-konsep dasar. *Kedua,* diharapkan mampu melatih siswa meningkatkan kemampuan dalam belajar. *Ketiga,* orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Bagi siswa, pembelajaran *problem posing* merupakan keterampilan mental, siswa menghadapi suatu kondisi di mana diberikan suatu permasalahan dan siswa memecahkan masalah tersebut.[61]

Ciri-ciri kreativitas dalam belajar adalah siswa mau bertanya pada saat pembelajaran, siswa berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan jawaban yang berbeda dengan temannya, dan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir.

Sebagai respons terhadap tuntutan pengembangan kreativitas berpikir siswa diupayakan pemerintah melalui pemberlakuan Kurikulum 2013, sebagai penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari sisi konseptual, pemberlakuan kurikulum 2013 didasarkan pada penyempurnaan pada pemaduan seluruh aspek kemanusiaan dan aspek bidang studi agar fungsional dan menjadikan siswa berpikir divergen dan kreatif dalam menyelesaikan masalah di sekitar kehidupannya. [62] Perubahan *mind set* dengan titik tekan pada pengembangan kreativitas ini dapat dicermati pada gambar di bawah ini:

---

[61] *Ibid.*

[62] Mumpuniarti, "Perubahan Pola Pikir Kurikulum 2013", *Paparan* Disampaikan dalam Pelatihan (Yogyakarta: Hotel Cokrokmbang Yogyakarta, 9 Juni 2014), hlm. 10-12.
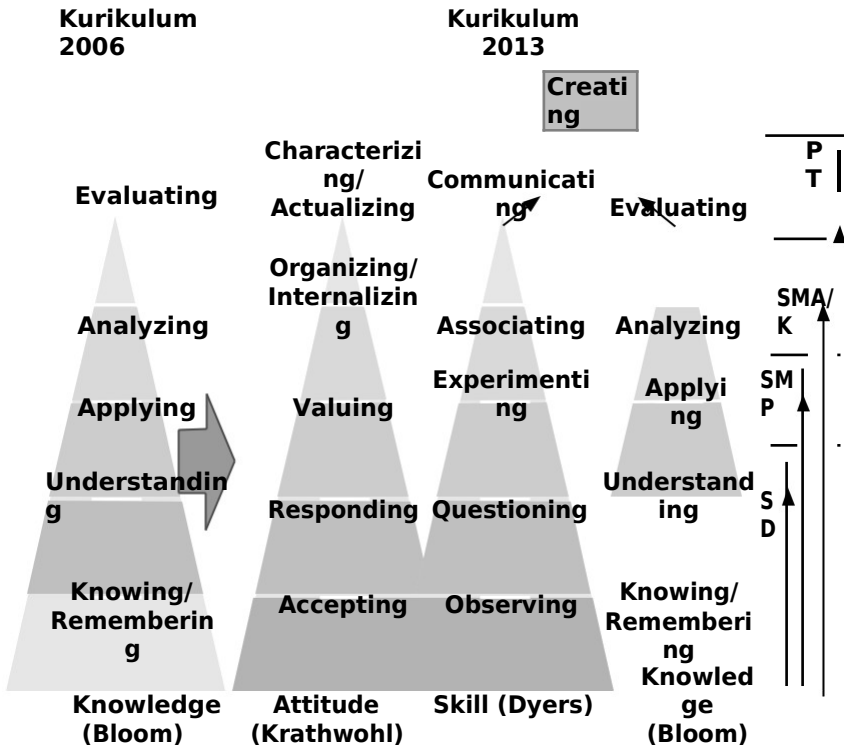
Gambar 3.2 Perluasan dan pendalaman taksnomi dalam proses pencapaian kompetensi

Pengembangan kreativitas siswa juga dapat dilakukan model pembelajaran *problem solving*. Tahapan-tahapan belajar *problem solving* dijelaskan dalam langkah-langkah berikut ini.[63]

Gambar 3.3 Model pembelajaran Problem Solving (diadaptasi dari Donal P. Kauchak, 1998:309)

---

[63] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2004, Cet. 2), hlm. 103.

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam model pembelajaran *problem solving*, dengan mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang terkait dengan fokus yang akan mereka pelajari dengan cara *inquiry*, atau kajian dan penelaahan atau penelitian mendalam. Akan tetapi, tidak semua masalah bisa mereka selesaikan, maka siswa diarahkan untuk memilih salah satu yang dijadikan fokus pembahasan mereka. Itulah yang kemudian disebut dengan perumusan masalah. Setelah ditetapkan masalahnya, lalu dikaji teori-teorinya, sehingga mereka bisa merumuskan pilihan-pilihan strategi yang bisa dikembangkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setelah mereka memilih beberapa strategi yang tepat, mereka mengimplementasikan strategi tersebut, dan mereka bisa mengukur tingkat keberhasilan dari strategi yang dikembangkannya itu. Pengukuran itulah yang disebut dengan evaluasi, yang hasilnya bisa dijadikan rekomendasi perbaikan atau masukan untuk *problem solving* berikutnya.

Model belajar *problem solving* tersebut, kini sudah mulai dikembangkan dengan model pembelajaran portofolio. Pembelajaran dengan *outcome* level tertinggi lainnya adalah pengembangan *critical thinking* yakni kemampuan berpikir kritis, yang bisa dikembangkan sejak dini, dan tidak tergantung pada tingkat *intelligence quotient*, namun pada intensitas pembinaan dan kebiasaan melatih anak berpikir kritis. Kenneth D, Moore memberikan ilustrasi bahwa berpikir kritis itu lebih kompleks daripada berpikir biasa, karena berpikir kritis berbasis pada standar objektivitas dan konsistensi. Guru, menurutnya pula, harus membiasakan siswa untuk mengubah pola berpikirnya, yakni:

Dari menduga menjadi mengestimasi.

Dari memilih menjadi mengevaluasi.

Dari pengelompokan menjadi pengklasifikasian.

Dari percaya menjadi menduga.

Dari penyimpulan dengan dugaan pada penyimpulan secara logis.

Dari selalu menerima konsep pada mempertanyakan konsep.

Dari menduga menjadi menghipotesis.

Dari menawarkan pendapat tanpa alasan pada penawaran pendapat dengan argumentasi.

Dari membuat putusan tanpa kriteria pada pembuatan putusan dengan kriteria. [64]

---

[64] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kecana, Prenadamedia Group, 2004, Cet. 2), hlm. 104.

Berpikir kritis secara umum membutuhkan kemampuan berpikir lebih tinggi dari sekadar mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Namun, kemampuan tersebut bisa dilatih dan dikembangkan, yang diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan untuk pengembangan berpikir tersebut.

Demikian pula halnya dengan berpikir kreatif, yakni sebuah kemampuan berpikir imajinatif, namun rasional karena terkait dengan penemuan baru. Berpikir kreatif selalu berawal dari berpikir kritis, yakni pemikiran kritis itu berimplikasi pemikiran kreatif, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik, dengan berbagai formula dan pendekatan baru. Kultur berpikir kreatif ini harus mulai dikembangkan sejak siswa-siswa di sekolah menengah, agar mereka terbiasa dengan kreativitas, walaupun mungkin tidak bisa masuk dalam struktur pembelajaran secara formal, namun dalam berbagai proses pembelajaran memerlukan pelibatan kreativitas siswa.

Secara umum, ada empat tahap dalam peningkatan kebiasaan berpikir kreatif yang bisa dikembangkan pada berbagai aktivitas belajar siswa. *Pertama,* persiapan, yakni proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji (sebagai sebuah opsi dalam penyelesaian masalah, jika kreativitas ini dikembangkan untuk menyelesaikan masalah). Pemikir kreatif akan mempertanyakan dan menginvestigasi hubungan antara kejadian, ide dan tujuan, sampai dia memperoleh sebuah hipotesis.

Kedua, inkubasi, yakni suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis tersebut sampai dia memperoleh sebuah keyakinan bahwa hipotesisnya itu sangat rasional. Masa inkubasi ini bisa dipersingkat.

Ketiga, iluminasi, yakni fase kecerahan saat pemikir memperoleh keyakinan benar bahwa hipotesisnya itu yang paling kuat dan paling benar.

Keempat, verifikasi, yakni pengujian kembali hipotesisnya untuk dijadikan sebuah rekomendasi perbaikan atau perubahan berdasarkan hasil temuan baru. Verifikasi ini memerlukan data yang dapat menguji rumusan hipotesisnya itu.

Diperlukan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan etos kreatif dalam mengaktualisasikan keragaman potensi insani manusia. Etos kreatif ini, seperti dilukiskan Margaret Boden dalam *The Creative Mind,* bersendikan kepercayaan diri dan kesanggupan menanggung risiko, sehingga memiliki keberanian untuk mendekonstruksi bangunan lama demi konstruksi baru yang lebih baik.

Richard Florida dalam *The Rise of the Creative Class* (2002) telah melukiskan secara baik tentang peran esensial dari kreativitas ini. Pusat pertaruhan

ekonomi saat ini tidaklah seperti pada transisi dari era pertanian ke industri yang mengandalkan input fisik (tanah dan tenaga manusia), melainkan bersandarkan pada inteligensia, pengetahuan, dan kreativitas. Kreativitas manusialah satu-satunya sumber daya yang tak terbatas. Negara-negara dengan *creative capital* yang tumbuh baik, seperti Finlandia, Swedia, Denmark, Belanda, Irlandia, Kanada, Australia, dan New Zealand, terbukti memiliki daya saing perekonomian yang lebih kuat.

Dalam kompetisi di era global ini, isu utamanya bukan lagi *human capital* dalam arti konvensional yang semata-mata diukur berdasarkan pendidikan formal, melainkan pada pemuliaan daya-daya kreatif lewat penyediaan ekosistem yang baik bagi pengembangan kreativitas. Ekosistem kreativitas yang baik merupakan sinergi dari ketersediaan teknologi, talenta dan toleransi (3T)—dengan tiadanya hambatan bagi ragam ekspresi budaya.[65]

Menurut Dyers, J.H. et al [2011], seorang inovators DNA dari Harvard Business Review mengatakan bahwa 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik. Kebalikannya berlaku untuk kemampuan inteligensia yaitu: 1/3 dari pendidikan, 2/3 sisanya dari genetik.[66]

Pembelajaran berbasis inteligensia tidak akan memberikan hasil siginifikan, (hanya peningkatan 50%), dibandingkan pembelajaran berbasis kreativitas (sampai 200%). Karena itu, perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba [*observation based learning*] untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Di samping itu, dibiasakan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning*. Kemampuan kreativitas diperoleh melalui proses pembelajaran yang mendukung, yang di dalamnya menekankan aktivitas siswa yang bersifat *observing* [mengamati], *questioning* [menanya], *associating* [menalar], *experimenting* [mencoba] dan *networking* [membentuk jejaring].[67]

Pertama, kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah: melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang

---

[65]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa……*,, hlm. 31.

[66]Muhammad Nuh, *Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pengembangan Kurikulum 2013*, (Semarang: Kemendikbud, Juni 2013), hlm. 49.

[67]*Ibid.*

dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial, pengamatan dapat dilakukan terhadap materi: proses terbentuknya negara, interaksi sosial dan situs sejarah. Sedangkan dalam pembelajaran di kelas, mengamati dapat dilakukan melalui berbagai media yang dapat diamati siswa, misalnya: video, gambar, grafik, bagan, dan sebagainya.[68]

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Menentukan objek apa yang akan diobservasi

Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi

Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder

Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi

Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar

Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdot dapat berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanik dapat berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Kedua, kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa

---

[68]Syawal Gultom, *Modul Pelatihan Kurikulum* 2013 (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014**),** hlm. 36.

ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: sebutkan ciri-ciri kalimat efektif! [69]

Kegiatan menanya digunakan untuk menginspirasi peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Artinya guru dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya: (1) Mengapa terjadi kasus pelanggaran HAM?; (2) Apakah seni bangun candi itu asli Indonesia atau ada pengaruh dari luar?; (3) Dalam hukum permintaan dinyatakan ketika harga naik maka jumlah barang yang diminta akan turun, namun kenyataannya setiap menjelang hari raya walaupun harga cenderung naik tetapi permintaan juga ikut naik. Mengapa demikian?; dan sebagainya.

Diusahakan setelah ada pengamatan, pihak yang bertanya bukan hanya guru, tetapi juga peserta didik. Kegiatan bertanya memberikan delapan manfaat atau fungsi. *Pertama,* membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. *Kedua,* mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. *Ketiga,* mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya. *Keempat,* menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan. *Kelima,* membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. *Keenam,* mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan. *Ketujuh,* membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok. *Kedelapan,* membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta

---

[69] Syawal Gultom, *Modul Pelatihan Kurikulum* 2013......, hlm. 37.

sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul. *Kesembilan*, melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.[70]

Ketiga, aktivitas belajar mencoba atau mengeksplorasi adalah upaya awal mengumpulkan/membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Kegiatan belajar dalam rangka mengumpulkan informasi/ eksperimen antara lain: melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas; dan wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.[71]

Strategi yang digunakan adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif. Pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini secara empirik telah melahirkan disiplin baru pada proses belajar. Tidak hanya berfokus pada apa yang dapat peserta didik temukan, namun sampai pada bagaimana cara mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Istilah yang populer untuk menggambarkan kegiatan ini adalah *explorative learning*.

Pendekatan belajar yang eksploratif tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, namun harus diimbangi dengan peningkatan mutu materi ajar. Informasi tidak hanya disusun oleh guru. Perlu ada keterlibatan peserta didik untuk memperluas, memperdalam, atau menyusun informasi atas inisiatifnya. Dalam hal ini peserta didik menyusun dan memvalidasi informasi sebagai input bagi kegiatan belajar. Peta konsep yang dikembangkan menunjukkan kompleksitas kegiatan eksplorasi dalam proses pembelajaran yang mengharuskan adanya proses dialog yang: (1) interaktif (2) adaptif, interaktif dan reflektif (3) menggambarkan tingkat-tingkat penguasaan pokok bahasan (4) menggambarkan level kegiatan

---

[70]Syawal Gultom, *Modul Pelatihan Kurikulum* 2013......, hlm. 38.
[71]*Ibid*., hlm. 41.

yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan menyelesaikan tugas sehingga memperoleh pengalaman yang bermakna.

Mengintegrasikan pendekatan ini dengan lima faktor yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, yaitu belajar aktif, belajar konstruktif, belajar intens, belajar autentik, dan kolaboratif yang menegaskan pernyataan bahwa pembelajaran eksploratif lebih menekankan pada pengalaman belajar daripada pada materi pelajaran. Dalam KBBI, eksplorasi diartikan sebagai dalam tiga konteks. *Pertama, p*enjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan. *Kedua,* kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. *Ketiga,* penyelidikan dan penjajakan daerah yangg diperkirakan mengandung mineral berharga dengan jalan survei geologi, survei geofisika, atau pengeboran untuk menemukan deposit dan mengetahui luas wilayahnya.[72]

Eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Peserta didik menghubungkan pikiran yang terdahulu dengan pengalaman belajarnya. Mereka menggambarkan pemahaman yang mendalam untuk memberikan respons yang mendalam juga. Bagaimana membedakan peran masing-masing dalam kegiatan belajar bersama. Mereka melakukan pembagian tugas seperti dalam tugas merekam, mencari informasi melalui internet serta memberikan respons kreatif dalam berdialog. Di samping itu, peserta didik menindaklanjuti penelusuran informasi dengan membandingkan hasil telaah. Secara kolektif, mereka juga dapat mengembangkan hasil penelusuran informasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram serta mempresentasikan gagasan yang dimiliki.[73]

Pelaksanaan kegiatan mencoba/eksplorasi pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dapat dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Bersama teman sekelompoknya peserta didik dalam menelusuri informasi yang mereka butuhkan, merumuskan masalah dalam kehidupan nyata, berpikir kritis untuk menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan yang nyata dan bermakna. Melalui kegiatan mencoba/eksplorasi peserta didik dapat mengembangkan pengalaman belajar, meningkatkan penguasaan ilmu-ilmu sosial, serta menerapkannya untuk menjawab fenomena yang ada. Peserta didik juga dapat mengeksploitasi informasi untuk memperoleh manfaat tertentu sebagai produk belajar.

---

[72]Isman, “Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi pada Kegiatan Inti Pembelajaran”, dalam www.gurukelas.com, Dipublikasi 18 Agustus 2012, http://www.gurukelas.com/2012/08/eksplorasi-elaborasi-dan-konfirmasi-pada-kegiatan-inti-pembelajaran.html

[73]Syawal Gultom, *Modul Pelatihan Kurikulum* 2013......, hlm. 41.

Keempat, kegiatan menalar. Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif darpIda guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi indrawi atau pengalaman empirik. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.[74]

Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, dan silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis, sebagai preposisi dalam menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

---

[74]Syawal Gultom, *Modul Pelatihan Kurikulum* 2013......, hlm. 41.

Adapun kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi terdiri dari: (1) mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; dan (2) pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/mengolah inofrmasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut:

Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).

Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati

Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki

Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.

Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau autentik.

Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Kelima, kegiatan belajar mengkomunikasikan yaitu menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi secara esensial adalah filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Mengingat kewenangan guru pada pembelajaran kolaboratif lebih bersifat direktif atau manajer belajar, maka peserta didiklah yang sebaiknya harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, ia akan menyentuh identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi atas dasar empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik mampu menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Tantangan baru dinamika kehidupan yang makin kompleks menuntut aktivitas pembelajaran bukan sekadar mengulang fakta dan fenomena keseharian yang dapat diduga melainkan mampu menjangkau pada situasi baru yang tak terduga. Dengan dukungan kemajuan teknologi dan seni, pembelajaran diharapkan mendorong kemampuan berpikir siswa hingga situasi baru yang tak terduga. Pembelajaran dituntut agar senantiasa membangkitkan kreativitas dan keingintahuan siswa. Kompetensi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Menyajikan atau mengajak siswa mengamati fakta atau fenomena baik secara langsung dan/atau rekonstruksi sehingga siswa mencari informasi, membaca, melihat, mendengar, atau menyimak fakta/fenomena tersebut

Memfasilitasi diskusi dan tanya jawab dalam menemukan konsep, prinsip, hukum, dan teori

Mendorong siswa aktif mencoba melalui kegiatan eksperimen

Memaksimalkan pemanfaatan tekonologi dalam mengolah data, mengembangkan penalaran dan memprediksi fenomena

Memberi kebebasan dan tantangan kreativitas dalam presentasi dengan aplikasi baru yang terduga sampai tak terduga.
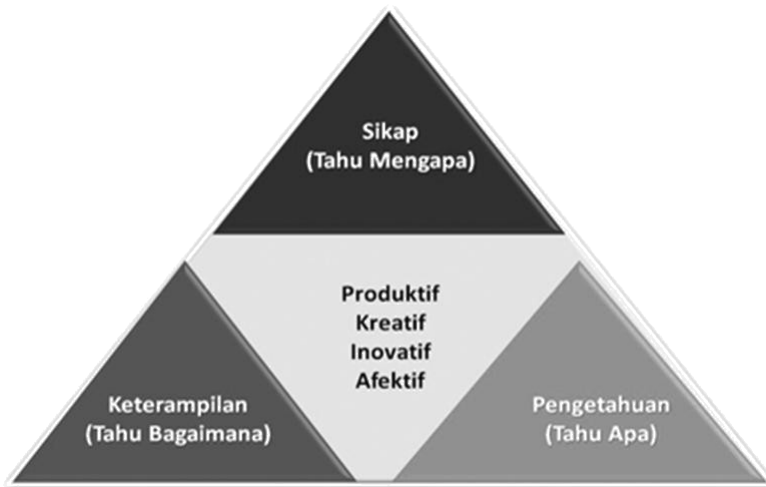
Gambar 3.4 Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi

Pendidik dalam menumbuhkan karakter/jiwa kreativitas perlu menggunakan suatu metode latihan riil untuk digunakan sehingga peserta didik bisa mengimplementasikan kreativitas itu ke dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini mengingat hakikat dari kreativitas tidak hanya berpikir namun memunculkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan latihan ini akan dapat melatih otak dan menunjukkan kepada peserta didik secara berkesinambungan akan potensi otak sebenarnya. Selama hidup, sering kali secara tidak sadar kita dikungkung oleh penjara kreativitas. Kita sering diperbudak oleh kebiasaan. Sampai-sampai kita tidak bisa lagi membedakannya dengan sesuatu yang menarik. Contohnya adalah penggunaan warna dalam kehidupan kita. Ketika melihat lukisan yang indah, kita terkagum-kagum dengan kombinasi warna, cara memolesnya, bentuk dari gambar yang ada di dalamnya. Akan tetapi itu hanyalah batas kekaguman kita kepada lukisan yang kita lihat. Anehnya, kita tidak pernah berpikir untuk menirunya berkat kekaguman tadi.[75]

Kita menganggap bahwa itu adalah "milik orang lain". Akibatnya, kreativitas orang lain yang kita lihat itu terblok oleh mental kita. Sebagai buktinya, kita tidak pernah mau mencoba menggambar karena pikiran Anda langsung membandingkan dengan gambar lukisan tadi.

---

[75] Samuel Henry, *Cara Praktis Menjadi Kreatif Dalam 14 Hari* (E-Book), (Yogyakarta: 2011), hlm. 35.

Untuk membongkar penyakit mental blok ini, pendidik dapat menggunakan sekaligus tool yang membiarkan Anda mengeksplorasi ide, pikiran dan berbagai hal terkait pemecahan masalah yang kita hadapi. Namanya adalah *mind map*. Sebagian dari kita mungkin sudah pernah mendengar teknik ini. Tony Buzan adalah orang yang membuat, mengembangkan sekaligus mempopulerkan teknik ini.

Mind Map atau peta pikiran adalah sebuah cara yang memudahkan kita menggambarkan bagaimana otak bisa mencari dan menemukan ide dalam jumlah besar dengan waktu yang singkat. Sekilas seperti cara yang aneh, namun begitu Anda terbiasa menggunakannya maka Anda akan ketagihan karena otak kita menyukai cara atau proses seperti itu.

Bentuk *mind map* terbaru dan kreasi Tony Buzan dengan menggabungkan teks, gambar dan warna dilukiskan sebagai berikut:[76]
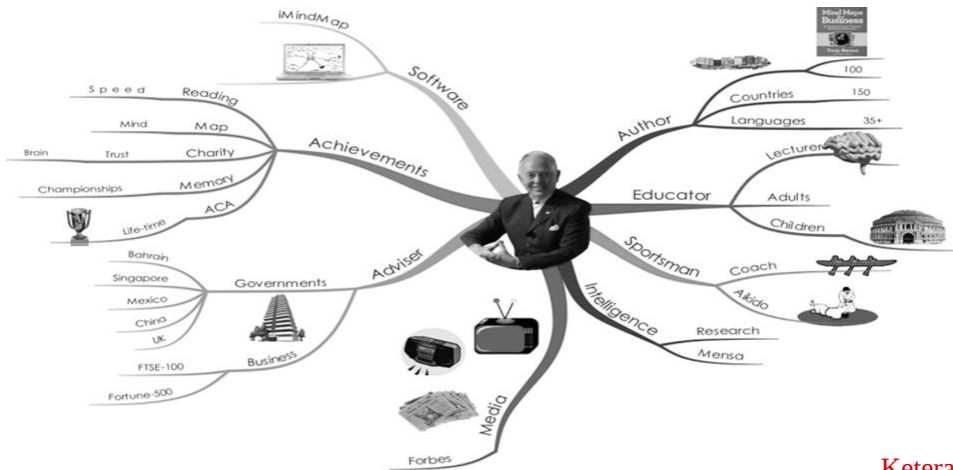
Gambar 3.5

Keterangannya pak?

Bagaimana cara implementasinya? Menurut, Tony Buzan dalam bukunya yang berjudul *The Power of Creative Intelligence*, langka-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, gunakan media kertas dengan berpusat pada bagian tengah. Lebih baik lagi jika kita membuat kertas folio misalnya dengan mendatar karena kita akan mudah menarik garis ke kiri atau ke kanan, namun juga bisa ke atas dan ke bawah. Ukuran kertas bisa lebih besar, namun bisa juga lebih kecil jika kita ingin membawa catatan ke berbagai tempat. Hanya saja kertas yang lebih besar akan memudahkan kita.

---

[76] Samuel Henry, *Cara Praktis Menjadi Kreatif Dalam 14 Hari*......, hlm. 38.

Kedua, pilih sebuah gambar yang menjadi titik sentral dari fokus pikiran kita. Gambar ini sebagai pusat perhatian kita, dan letakkan di bagian tengah kertas tadi. Kita tidak usah khawatir jika gambarnya tidak terlalu cantik. Bahkan kita bisa menggantikannya dengan guntingan gambar dari majalah atau koran, tetapi gambar kita sendiri sudah cukup. Dengan gambar maka otak akan berasosiasi dengan banyak hal. Kreativitas kita akan muncul karena sebuah gambar bias beribu makna. Proses awal sudah mulai dipicu dengan peletakan gambar ini.

Ketiga, gunakan warna yang berbeda selama melaksanakan proses ini. Kenapa harus berbeda? Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, warna bisa memicu otak untuk berpikir, berasosiasi namun sekaligus berfokus pada bagian tertentu. Dengan adanya warna-warni, kita memicu otak secara visual untuk berpikir kreatif. Otak kita memiliki pusat sensor warna yang akan aktif jika melihat warna tertentu. Dengan banyaknya jenis warna maka aktivitasnya akan meningkat drastis.

Keempat, tarik garis melengkung ke luar dari gambar tengah, yang dianggap sebagai bentuk pengembangan ide atau pemikiran yang dihasilkan imajinasi otak. Jumlahnya bisa banyak, dan tidak harus dibatasi. Sebanyak yang kita bisa bayangkan. Katakan kita bisa dengan cepat membuat 6 ide utama. Kita membuat 2 ke arah kiri, 2 ke kanan, 1 ke atas dan 1 ke bawah.

Gambar tengah ini menjadi sentral dari beberapa ide utama. Sekilas kita mengasosiasikan bentuk diagram ini dengan akar pohon dari sebelah bawah. Asosiasi demikian dapat dibenarkan sebagaimana fakta alamiah yang tidak ada garis lurus yang terasa monoton. Semuanya melengkung dengan bentuk yang khas. Kita mencoba membuat otak nyaman dengan bentuk garis yang dibuat, mulai mengerti hubungan gambar dan pandangan mata kita dengan asosiasi otak.

Kelima, gambar atau ikon untuk masing-masing cabang. Gambar dan ikon lebih mudah dicerna oleh otak. Ingat kiasan yang berkata, sebuah gambar mewakili seribu kata. Melalui gambar ini kita memicu asosiasi pikiran dengan hal lain atau dengan ide yang sudah ada pada cabang lainnya.

Keenam, gunakan satu kata untuk tiap cabang ide. Hindari penggunaan huruf atau kata yang terlalu banyak. Cukup satu kata saja untuk tiap cabang ide. Kita misalnya cukup membuat ikon buku dan kata “menulis”., daripada membuat kata “menulis buku novel”. Dengan melihat ikon buku dan kata menulis akan menggiring otak kita berasosiasi dengan menulis buku, menulis laporan, menulis novel, menulis untuk majalah dan sebagainya. Secara otomatis pemikiran kita akan berkembang melebihi yang kita bayangkan. Jadi kenapa kita harus membatasinya?

Ketujuh, gunakan gambar dalam semua proses tersebut. Otak sangat mudah menangkap gambar dan mengasosiasikannya dengan ide atau pemikiran lain. Tujuan kita hanyalah untuk merangsang otak agar kreativitas kita lebih mudah muncul dan mengalir.

Model latihan *mind map* terbukti memicu ide dengan sangat mudah. Bayangkan, dengan meletakkan satu gambar di tengah, kita akan mudah mendapatkan 5 ide berdasarkan gambar itu. Lalu kita akan mudah pula menambahkan 5 ide ke setiap cabang ide tadi. Jadi kini kita mempunyai 25 ide baru. Jika kita membuat 5 ide lagi dari setiap anak cabang, maka kini kita bisa mendapatkan 125 ide.[77]

Metode ini sungguh cukup fantastis. Tidak sebatas itu saja, kini kita bisa melihat hubungan antara satu ide dengan yang lain, apakah ada koneksi, keterkaitan, ataupun saling bertolak belakang. Hal ini bisa memicu ide lain lagi. Dengan konsep ini memudahkan kita untuk melihat bagaimana kita menggambarkan proses yang ada terjadi di dalam otak. Secara langsung dan tidak langsung akan melatih dan mengembangkan kreativitas nalar peserta didik secara murah. Hanya dengan bermodalkan beberapa kertas dan satu set pena berwarna kita dapat menciptakan peserta didik berpikir kreatif, yang diindikasikan dengan munculnya ide-ide asosiatif, reflektif, solutif, kausalitatif, dan korelatif.

Tony Buzan menyatakan bahwa *mind map* dapat membantu seseorang dalam mengembangkan lima hal. *Pertama*, kemampuan merencanakan suatu kegiatan. Sebuah kegiatan biasanya akan terlaksana dengan baik, jika sebelumnya ada perencanaan yang matang. *Mind map* dalam hal ini, sangat membantu untuk mempersiapkan atau mendata hal-hal apa saja yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan sebuah kegiatan. *Kedua*, berkomunikasi. Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dalam kegiatan yang bersifat formal, seperti seminar atau presentasi bisnis sangat diperlukan pemaparan yang terstruktur dan terperinci dari *action plan* dalam bisnis. *Mind map* sudah banyak dibuktikan keefektifannya dalam bidang bisnis untuk membantu memetakan ide-ide bisnis yang dipresentasikan.

Ketiga, menjadi lebih kreatif. Gambar *mind map* dibuat dengan variasi bentuk dan warna sehingga tampak lebih menarik. Variasi bentuk dan warna ternyata dapat memicu lahirnya ide-ide kreatif seseorang. Oleh karena itu, *mind map* dapat membuat seseorang menjadi lebih kreatif. *Keempat*, menghemat waktu. Gambar *mind map*, hal-hal yang ingin dijelaskan hanya ditulis dalam

[77]Samuel Henry, *Cara Praktis Menjadi Kreatif Dalam 14 Hari......*, hlm. 41.

kata-kata kunci. Kajian masalah yang sebanyak apa pun cukup digambarkan pada satu halaman kertas.

Kelima, menyelesaikan masalah. Masalah yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sering kali sulit dipecahkan. Masalah yang kita hadapi terkadang juga merupakan masalah yang membingungkan karena terdiri dari beberapa alternatif pemecahan yang belum dapat dipastikan pilihan mana yang terbaik. Tetapi, dengan gambar *mind map* kita dapat memetakan inti masalah dan alternatif penyelesaian dengan jelas. Dengan demikian, setelah terpetakan dari berbagai alternatif penyelesaian masalah akan tergambar lebih jelas pilihan alternatif pemecahan yang terbaik.

Keenam, memusatkan perhatian. Ide utama atau masalah utama yang sedang dikaji dalam gambar *mind map* ditulis di tengah-tengah gambar. Kemudian, aspek-aspek utama yang terkait dibuat menjadi percabangan dari pusat gambar. Oleh karena itu, kita dapat memusatkan perhatian pada cabang-cabang utama untuk memahami aspek-aspek yang terkait dengan ide utama. *Ketujuh,* menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran. Kita banyak memiliki pikiran. Sering kali kita menghadapi kesulitan menyusun dan memberikan penjelasan tentang pikiran yang kita miliki pada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Tetapi, melalui gambar *mind map* kita dapat lebih mudah menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran yang kita miliki karena gambar *mind map* lebih mudah dimengerti.

Kedelapan, mengingat dengan lebih baik. Dalam gambar *mind map* yang ditulis hanya kata-kata kunci bukan dalam kalimat yang panjang. Kata-kata kunci relatif lebih mudah diingat dibandingkan dengan kalimat-kalimat panjang. Oleh karena itu, gambar *mind map* dapat membantu kita mengingat suatu masalah dengan lebih baik. *Kesembilan,* belajar lebih cepat dan lebih efisien. *Mind map* dapat digunakan untuk membantu meringkas materi pelajaran yang cakupannya banyak sekali. Waktu yang diperlukan untuk belajar pun menjadi lebih sedikit sehingga belajar dapat lebih cepat dan efisien.

Kesepuluh, melihat "gambar keseluruhan". Gambar *mind map* memetakan seluruh bagian yang terkait dengan ide sentral. Oleh karena itu, dengan melihat gambar *mind map* kita dapat melihar gambar keseluruhan dari masalah yang sedang dikaji. *Kesebelas,* menyelamatkan pohon. *Mind map* digambarkan menyerupai akar pohon sehingga Buzan berpikir bahwa melalui *mind map* manusia selalu diingatkan tentang keberadaan pohon dan pelestariannya. Dengan demikian, melalui *mind map* ternyata kita dapat menyampaikan misi pelestarian lingkungan hidup.[78]

---

[78]Amay, "Mind Map", dalam amayani.blogspot.co.id, Diakses 24 Juli 2016, http:// amayani. Blog spot. co.id/p/pojok-ilmu.html

Menghindari *Creative Killer*

Untuk menanamkan kreativitas peserta didik dibutuhkan kerja keras dari para pendidik. Merujuk pendapat Ibu Ratna Megawangi, penanaman jiwa kreatif dapat berjalan sukses jika pendidik dapat menghindari praktik pendidikan yang bersifat *creative killer* (pembunuh kreatif), yang sejauh ini dirasakan masih lazim dilakukan di Indonesia. Praktik *creative killer* ini ditandai dengan: (1) penggunaan pendekatan pembelajaran satu arah (*one-way teaching*); (2) orientasi *rote learning/drilling* dan *texbook thinking*, (3) orientasi pada nilai/ujian nasional, (4) materi pembelajaran parsial, serta (5) lingkungan pengasuhan/belajar yang membuat stress siswa. [79] Atas kondisi ini, sejumlah upaya perlu dilakukan:

Hindari pendekatan pembelajaran satu arah (*one-way teaching*) digantikan pembelajaran *inquiry teaching*, yaitu cara mengajar secara interaktif atau multiarah

Dalam merespons kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir dalam pembelajaran. Pergeseran proses pembelajaran telah dilakukan oleh Kemendikbud melalui pemberlakuan Kurikulum 2013 yang memperbaiki dan menyempurnakan KTSP. Perubahan pola pembelajaran ini mencakup 12 dimensi. *Pertama,* dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. *Kedua,* dari satu arah menuju interaktif. *Ketiga,* dari isolasi menuju lingkungan jejaring. *Keempat,* dari pasif menuju aktif-menyelidiki. *Kelima,* Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. *Keenam,* dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. *Ketujuh,* dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. *Kedelapan,* dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. *Kesembilan,* dari alat tunggal menuju alat multimedia. *Kesepuluh*, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. *Kesebelas,* dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. *Kedua belas*, dari usaha sadar tunggal menuju jamak. *Ketiga belas*, dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. *Keempat belas,* dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. *Kelima belas,* dari pemikiran faktual menuju kritis. *Keenam belas*, dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.[80]

---

[79]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 18.

[80]Syawal Gultom, *Modul Pelatihan Kurikulum* 2013 (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014**),** hlm. 5.

Manusia secara kodrati-potensial dapat dididik secara maksimal agar kapasitas intelektualnya dapat menjadi seorang genius seperti Albert Einstein, Thomas Alfa Edison, ataupun Habibie. Semuanya tampaknya bergantung kepada rangsangan pendidikan yang diterima. Apalagi sesuai panduan agama (Hadis Nabi) bahwa menuntut ilmu (proses pendidikan) dilaksanakan sejak lahir sampai meninggal. Pandangan ini sejalan dengan temuan ilmiah para psikolog. Salah satunya adalah Kline, yang mengibaratkan dengan seorang bayi yang cepat sekali belajar bahasa dan mengenal lingkungannya walaupun kita tidak pernah menginstruksikan secara langsung. Ia belajar dengan cara bereksplorasi yang melibatkan seluruh aspek indranya; mencium, meraba, mencicipi, merasakan, merangkak, berbicara, mendengar, dan betul-betul tercelup dalam proses belajar ini. Anak-anak kecil begitu tertarik dengan segala yang ada di depan matanya. Kalau menurut Bob Samples, "*Before we can walk, talk, or write, we are filled with the ectasy of learning* (sebelum kita bisa berjalan, berbicara, atau menulis, kita dipenuhi dengan gairah besar dalam belajar). Mengapa instink akan kecintaan untuk belajar bisa sirna dalam kehidupan manusia?[81]

Kline mengatakan, insting belajar ini menjadi mati karena para orangtua salah dalam memotivasi anak dan sistem pembelajaran di sekolah yang tradisional. Cara-cara eksplorasi yang membuat anak tercelupkan dirinya secara total dalam mengumpulkan informasi dan mengolahnya dalam pikiran mereka telah "dibunuh" oleh lingkungan rumah dan sekolah menjadi cara belajar yang sangat terstruktur, dipaksakan, duduk diam, sehingga proses belajar menjadi tidak menyenangkan. Hal ini terutama terlihat pada sistem pendidikan usia dini (di bawah 9 tahun) yang telah membuat anak-anak hilang masa bermain dan bereksplorasi sehingga mati insting belajarnya.

Pendidikan usia dini dan sekolah dasar menjadi masa-masa emas untuk mengembangkan potensi kreativitas manusia. Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993) berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karena itu, masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang

---

[81]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 18.

sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.[82]

Berdasarkan ilmu otak *(neuroscience)*, manusia yang berpikir kreatif, kritis, adalah mereka yang mempunyai jaringan *dendrite* dan *synaps* (sistem komunikasi antarsel otak) yang kaya dan kompleks, yang pertumbuhannya tergantung dari stimulasi dan pengalaman dari lingkungan. Sedangkan 95% pertumbuhan otak terjadi pada usia di bawah 12 tahun. Atas dasar ini para pendidik perlu mengupayakan penerapan metode pembelajaran yang dapat memupuk dan mengembangkan daya kreatif dan kritis anak yang sejatinya sudah dimiliki sejak lahir. Salah satu metode yang diasumsikan dapat menumbuhkan struktur jaringan otak anak adalah metode inkuiri (*inquiry methods*). Cara mengajar ini dilaksanakan secara interaktif, di mana guru melontarkan pertanyaan satu persatu untuk menggiring para siswa mencapai suatu kebenaran tertentu.

Menurut Wina Sanjaya (2006) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Alasan penggunaan inkuiri adalah dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari, siswa akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama. Menurut Hamruni (2012), keunggulan model pembelajaran inkuiri adalah (1) menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya, (3) sesuai dengan perkembangan psikologi belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman, (4) mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.[83]

---

[82] *Ernawulan Syaodih*, "Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak", dalam *file.upi.edu*, Diakses 23 Juli 2016, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PGTK/196510011998022-ERNAWULAN SYAODIH/ PER KEMBANGAN ANAK TK.pdf

[83] Ida damayanti dan Mintohari, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar", *Artikel* dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru SD*, (Surabaya: Jurusan S! PGSD, FIP Universitas Negei Surabaya, Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014), hlm. 2.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam konsep pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: (1) Orientasi, membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive, (2) merumuskan masalah, merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki di mana persoalan yang disajikan menantang peserta didik untuk memecahkan teka-teki tersebut, (3) merumuskan hipotesis, yaitu jawaban sementara dari suatu persoalan yang sedang dikaji, di sini peserta didik diajak untuk berpikir logis dan rasional dalam mengembangkan hipotesis yang ada, (4) mengumpulkan data merupakan aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan, (5) menguji hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, (6) merumuskan kesimpulan, yaitu proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.[84]

Metode inkuiri melibatkan siswa secara penuh, karena siswa harus berpikir keras untuk bisa menjawab pertanyaan. Di lain pihak, para siswa diberikan peluang untuk bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti. Selain akan merangsang proses berpikir kritis, para siswa juga akan mendapatkan kepuasan, karena seolah-olah ilmu yang diperolehnya berasal dari hasil pemikiran mereka sendiri. Tentunya, guru sudah mengetahui sebelumnya tentang ilmu yang akan disampaikannya. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa cara ini sangat kondusif untuk meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi, yaitu *critical and creative thinking.*

Inilah letak keunggulan metode inkuiri dibandingkan cara-cara *one-way teaching* (ceramah). Pendidik yang mengajar dengan cara *one-way teaching* kadang-kadang dapat juga melontarkan beberapa pertanyaan kepada para siswa, namun pertanyaan yang dilontarkan lebih bersifat pertanyaan *convergent* ,[85] yaitu pertanyaan yang hanya memerlukan satu jawaban benar,

---

[84]Deden, “Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ekonomi”, *Prosiding* dalam Seminar Nasinal, 9 Mei 2015, hlm. 104.

[85]Istilah berpikir divergen dan berpikir konvergen pertama kali diajukan oleh Guilford. Berpikir konvergen berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana yang dituntut oleh soal-soal ujian pada umumnya. Sementara berpikir divergen adalah proses berpikir yang berorientasi pada penemuan jawaban atau alternatif yang banyak. Seseorang disebut memiliki preferensi berpikir konvergen jika memiliki kemampuan dalam mengumpulkan materiil, informasi, skill untuk digunakan dalam memecahkan masalah sedemikian rupa dapat dihasilkan jawaban yang benar. Kemampuan berpikir ini sangat cocok pada pelajaran ilmu alam, matematika, dan teknologi. Alasananya karena bidang ini

sehingga para murid akan cenderung hati-hati menjawabnya, dikarenakan takut jawabannya disalahkan oleh guru. Cara bertanya seperti ini disebut *lower level questioning* (pertanyaan tingkat rendah), dan tentunya hanya melibatkan proses berpikir terendah menurut Bloom's Taxonomy. Di sini, para siswa umumnya tidak terangsang untuk berpikir kritis dan kreatif karena tidak ada proses interaksi yang dinamis.

Sebaliknya, dalam teknik *inquiry teaching* memerlukan bentuk pertanyaan *divergent* [86] (yang memerlukan beberapa jawaban, untuk menghangatkan proses diskusi), serta pertanyaan evaluatif, yaitu guru memberikan dorongan siswa untuk mengevaluasi suatu jawaban, atau mendorong siswa lain untuk bertanya, sehingga seluruh siswa akan termotivasi dalam diskusi interaktif, sehingga seluruh siswa akan termotivasi dalam diskusi interaktif. Walaupun cara ini kelihatan sulit, namun dengan sedikit pelatihan dan kebiasaan, setiap guru bisa melakukannya.

---

membutuhkan konsistensi, dan reliabelitas. Kemampuan ini sangat cocok diukur dengan tipe tes standar, seperti tes-tes inteligensi, dan tes dalam ujian-ujian nasional. Baca Abdul Wahab Kaharu, "Pengaruh Pengembangan Keterampilan Berpikir Divergen Pada Soal Open Ended Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa (Suatu Penelitian yang Menggunakan Soal Open Ended pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Suwawa Tahun Pelajaran 2012-2013) ", *Skripsi*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2013), hlm. 14. (http://eprints.ung. ac.id/ 2641/5/ 2013-1-84202- 411409012-bab2-01082013125703.pdf

[86] Sedangkan berpikir divergen lebih tertuju pada pengembangan kemampuan dalam menghasilkan elaborasi kreativitas dari ide-ide yang dihasilkan dari stimulus. Berpikir divergen adalah proses pikiran atau metode yang digunakan untuk menghasilkan ide. Ide kreatif dengan mengeksplorasi banyak kemungkinan solusi. Untuk menemukan solusi terbaik, langkah pertama yang dilakukan adalah menemukan sejumlah alternatif yang baik. Berpikir divergen biasanya dengan cara melakukan stimulasi (mengajukan pertanyaan) sehingga ide atau gagasan mengalir secara bebas dan spontan sehingga banyak ide yang dihasilkan. Proses berpikir divergen merupakan proses berpikir yang paling mudah muncul pada seseorang yang tidak terlalu memerhatikan baik buruknya suatu nilai sehingga dapat dengan mudah melompat dari satu ide ke ide yang lain. Berpikir divergen diklaim cenderung merupakan preferensi bagi bidang seni dan kemanusiaan. Untuk mengukur kemampuan ini cocok digunakan tes open-ended, tes-tes yang menggunakan objek-objek. Isaksen, Dorval dan Treffinger (dalam Sudiarta) mendefinisikan berpikir divergen sebagai kemampuan untuk mengkonstruksi atau menghasilkan berbagai respons yang mungkin, ide-ide, opsi-opsi atau alternatif-alternatif untuk suatu permasalahan atau tantangan. Berpikir divergen paling tidak menekankan: (1) adanya proses interpretasi dan evaluasi terhadap berbagai ide-ide, (2) proses motivasi untuk memikirkan berbagai kemungkinan ide yang masuk akal, dan (3) pencarian terhadap kemungkinan-kemungkinan yang tak biasanya (non rutin) dalam mengkonstruksi ide-ide unik. Abdul Wahab Kaharu, "Pengaruh Pengembangan Keterampilan Berpikir Divergen Pada Soal Open Ended Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa......., hlm. 15.

Bahkan inkuiri dapat dilakukan pada tingkat TK. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sejak lahir ke dunia manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodratnya. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull)* manakala didasari oleh keingintahuan itu.[87]

Pengalaman Indonesia Heritage Foundation (Yayasan yang didirikan Bu Ratna Megawangi) dalam menyiapkan guru-guru TK dan SBB (TK non-formal), ternyata bisa mempraktikkan metode inkuri walaupun banyak guru SBB yang dilatih hanya lulusan SMA dan tinggal di daerah-daerah miskin/ terpencil. Berikut ini contoh bagaimana guru TK karakter mengajarkan Pilar 3 (dermawan/suka menolong) pada anak-anak TK usia 4-5 tahun.[88]

Guru : "Anak-anak, ibu guru ingin tahu, anak yang suka menolong itu seperti apa ya?"

Murid 1 : "Kalau ada kawan yang jatuh, kita tolong"

Guru : "Bagus sekali, ada jawaban yang lain"?

Murid 2 : "Memberi makan orang miskin"

Guru : "Benar nak, karena banyak orang miskin yang kesulitan makan"

Murid 3 : "Membagi makanan kalau ada kawan yang lupa membawa makanan ke sekolah"

Guru dapat merespons jawaban anak dengan tingkat pertanyaan yang lebih tinggi lagi. Kuncinya adalah guru bersikap mendorong, dan tidak langsung menyalahkan jawaban anak apabila jawabannya terkesan tidak masuk akal. Apabila hal ini terjadi, guru bisa mengklarifikasi jawaban anak, misalnya (lanjutan dari pertanyaan guru di atas)

Murid 4 : "Balapan mobil"

Guru : "Hmmmm…balapan mobil?" Bagaimana yang menolong balapan mobil?"

Murid 4 : "Kalau balapan mobil, bisa tabrakan bu. Kalau tabrakan pasti ada orang yang terlaku, dan orang yang luka harus kita tolong"[89]

---

[87]Ida damayanti dan Mintohari, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri......., hlm. 4.
[88]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 19.
[89]*Ibid*., hlm. 20.

Hindari o**rientasi *rote learning*/*drilling* dan *texbook thinking*, serta gunakalanlah metode pembelajaran bermakna**

Menurut Frank Smith dalam bukunya yang berjudul *Insult to Intelligence* dikemukakan bahwa *the time bomb in every classroom is that students learn exactly what are taught,* artinya: bom waktu di setiap kelas adalah ketika para murid belajar persis sama dengan apa yang diajarkan kepada mereka. Karena itu, merujuk pendapat Fisher, *a good teacher makes you think even when you don't want to,* artinya: guru yang baik akan membuat kamu berpikir walaupun saat kamu tidak mau.[90]

Setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan pendidikan karakter akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa, baik efek instruksional (*instructional effeck*) maupun efek pengiring (*nurturant effeck*). Efek instruksional merupakan efek langsung dari bahan ajaran yang menjadi isi pesan dari belajar mengajar. Efek instruksional ini terutama ditunjukkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan efek pengiring merupakan efek tidak langsung dari bahan ajaran atau pengalaman belajar yang dihayati oleh siswa sebagai akibat dari strategi belajar mengajar yang menjadi landasan dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Efek pengiring itu pada umumnya terjadi karena siswa "menghidupi" (*to live in*) atau terlibat secara bermakna di dalam suatu pengalaman belajar tertentu, yang pada umumnya tertuju pada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang lebih umum dan fundamental serta berjangka panjang. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang tujuan-tujuan seperti: kreativitas, berpikir kritis, keterbukaan, dan tenggang rasa, dan mampu bekerja sama secara efisien dan efektif, yang kesemuanya memerlukan waktu yang panjang, dan tidak mungkin hanya dalam satu atau dua jam pertemuan saja untuk mencapainya, serta terbentuk kumulatif secara setahap demi setahap dalam mengiringi pencapaian tujuan instruksional (Joyce dab Weil, 1980 dan Raka Joni, 1985). Oleh karena itu, baik efek instruksional maupun efek pengiring merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus mendapat perhatian yang seimbang oleh setiap guru di dalam perancangan dan pelaksanaan program belajar mengajar (Sulo Lipu La Sulo, 1990).[91]

Di sinilah perlunya guru mengajar secara bermakna, dengan menghindari pola pembelajaran yang hanya bersifat *rote learning* (hafalan).

---

[90]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif,......,* hlm. 21.

[91]Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012, Cet. II), hlm. 175.

Menurut Ausubel (Dahar, 1996) bahan pelajaran yang dipelajari siswa seharusnya “bermakna” (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dikuasai dan diingat siswa. Suparno (1997) mengatakan pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran.[92]

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa dapat menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran sesuai dengan keterampilan dan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, bahan pelajaran seharusnya dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bermakna ini merupakan kebalikan daripada pembelajaran hafalan (*rote learning*). *Rote learning* adalah cara belajar menghafal dengan menggulang-ulang (*repetition*), walaupun tidak mengerti sesungguhnya apa yang dihafalkannya. Sedangkan arti *drilling* adalah cara belajar dengan latihan berulang-ulang agar siswa dapat menguasai materi pelajaran. Menurut Torrance (1962), r*ote learning* adalah proses belajar yang melibatkan:

Memorization (hafalan)

Menghafal apa yang ada di text book

Latihan berulang-ulang

Seatwork (duduk dalam mengerjakan sesuatu)

Guru cenderung mengajar satu arah

Instruktur yang sangat terstruktur.

Cara belajar seperti ini mengharapkan semua murid untuk menguasai seluruh isi buku, dengan menghafal berulang kali. Semakin hafal isi teks buku, semakin bagus nilai yang diperoleh, baik dalam tes maupun ujian nasional. Praktik yang demikian sejauh ini telah dikondisikan melalui pemberian bentuk tes kepada para siswa yang lebih banyak membutuhkan

---

[92]Cungkring, “Pembahasan Teori Pembelajaran David Ausubel”, dalam www.blogger.com, Dipublikasika 13 Oktober 2011, https://www.blogger.com/profile/08162325702843796863

jawaban baku/standar (misalnya benar atau salah, dan sistem pilihan berganda).[93]

Pembelajaran hafalan selalu menekankan dan lebih mengandalkan daya ingat terhadap sesuatu atau hal yang baru di dengar atau yang telah dialami. Pembelajaran hafalan jarang mengaitkan atau menghubungkan dengan informasi baru dalam konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif. Ausubel mengutip pendapat Bell (1978) menyatakan: *"…, if the learner's intention is to memorise it verbatim, i,e., as a series of arbitrarily related word, both the learning process and the learning outcome must necessarily be rote and meaningless"*. Intinya, jika seorang anak, berkeinginan untuk mengingat sesuatu tanpa mengaitkan hal yang satu dengan hal yang lain maka baik proses maupun hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hafalan dan tidak akan bermakna sama sekali baginya.[94]

Cara ini dapat membuat anak hafal, namun belum tentu mengerti apa yang dihafalnya. Anak misalnya dapat menghafal kapan terjadinya perang Diponegoro, namun belum tentu mengerti tentang konteks mengapa terjadi perang tersebut). Cara ini sulit mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan kualitas berpikir tertinggi (sesuai dengan prinsip Bloom's Taxonomy).

Contoh yang dapat dikemukakan tentang belajar hafalan ini adalah beberapa siswa SD kelas 1 ataui 2 yang dapat mengucapkan: "Ini Budi. Ini Ibu Budi," namun ia tidak dapat menentukan sama sekali mana yang "i" dan mana yang "di". Contoh lain dari belajar menghafal adalah siswa yang dapat mengingat dan menyatakan rumus luas persegi panjang adalah I= p × l, namun ia tidak bisa menentukan luas suatu persegi panjang karena ia tidak tahu arti lambang l, p, dan l. Salah satu kelemahan dari belajar hafalan atau belajar membeo telah ditunjukkan Nani di mana jawaban yang benar, yaitu 1 + 1 = 2, diubah dengan jawaban yang lain ketika jawaban tersebut pura-pura dianggap sebagai jawaban yang salah oleh bapaknya. Intinya, si Nani tidak memiliki dasar yang kuat untuk meyakinkan dirinya sendiri, apalagi meyakinkan orang lain bahwa 1 + 1 = 2. Lebih celaka lagi kalau temannya tadi mengajari Nani bahwa 1 + 1 = 4 dan 2 + 2 = 6. Tidak mustahil jika ia mengikutinya. Di samping

---

[93] Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 21.

[94] Cungkring, "Pembahasan Teori Pembelajaran David Ausubel", dalam www.blogger.com, Dipublikasika 13 Oktober 2011, https://www.blogger.com/profile/08162325702843796863

itu, ia tidak bisa menjawab soal baru seperti 1 + 2 maupun 2 + 1 karena temannya belum mengajari hal itu.[95]

Cara-cara menghafal dan orientasi berpikir *text book*, hanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang paling rendah (LOTS-*lower order thinking skills*). Hal ini setara dengan kemampuan berpikir binatang (misalnya, burung beo yang bisa dilatih untuk menghafal lagu Indonesia Raya). Bayangkan anak-anak didik kita sejak kelas 1 SD, bahkan usia TK sudah dipersiapkan untuk berpikir dengan cara seperti ini (sebetulnya dipersiapkan hanya untuk bisa lulus UN di kelas 6 nanti yang bentuk ujiannya sarat dengan hafalan). Akibatnya, mereka terbiasa berpikir linier, sederhana atau *textbook thinking.* Menurut Bloom lebih dari 95% bentuk pertanyaan pada tes dan ujian adalah kategori terendah, yaitu hanya mengingat informasi yang ada dalam *text book.*

Cara ini ternyata juga hanya melatih memori jangka pendek (menghafal hanya untuk bisa menjawab tes, dan akan lupa beberapa hari kemudian). Kebanyakan manusia hanya bisa mengingat sedikit sekali dari apa yang telah kita hafalkan di sekolah. Berapa banyak dari kita yang masih ingat tahun dan tanggal kejadian-kejadian yang bersejarah. Lain halnya kalau murid belajar sejarah dengan mengerti konteksnya, apalagi dapat melibatkan emosi dan spirit murid, maka bukan saja ia akan hafal tahun dan tanggalnya, tetapi juga bisa hafal sepanjang masa, karena apa yang dipelajarinya sangat berkesan. Kita semua pasti hafal tahun dan kejadian-kejadian yang sangat berkesan, bukan?

Pada era ini, menyiapkan anak hanya untuk bisa menghafal saja adalah tidak relevan lagi, mengingat segala informasi akan mudah didapat di internet tanpa harus dihafal. Sebaliknya, anak perlu dikembangkan kemampuannya dalam mengekspresikan pikirannya, kemampuan bertanya secara sistematis dan mencari solusi kreatif pada permasalahan yang dihadapi, sebagai kemampuan yang dibutuhkan pada masa depan. Sebab itu, perlu dilakukan perubahan orientasi dalam belajar.

Mengubah proses pembelajaran dari orientasi menghafal, dan belajar untuk dapat menjawab ujian (*teaching to the test)* ke arah cara belajar yang melibatkan otak kanan siswa adalah sangat diperlukan untuk menyiapkan para siswa bisa sukses di masa depan. Misalnya melibatkan cara berpikir *outside the box, divergent thinking,* dan *problem solving.* Hal ini tentunya

[95]Cungkring, “Pembahasan Teori Pembelajaran David Ausubel”, dalam www.blogger.com, Dipublikasika 13 Oktober 2011, https://www.blogger.com/profile/08162325702843796863

memerlukan perubahan dari bentuk tes atau ujian, dari pertanyaan *convergent*, ke arah pertanyaan-pertanyaan terbuka, *divergent*, serta yang memerlukan jawaban analisis dan pemecahan masalah.

Selain itu, perlu sekali memberikan kesempatan lebih banyak bagi para murid untuk berekplorasi dan bereksperimen dengan praktik nyata *(hands on learning)* sehingga proses belajar dapat lebih menyenangkan, berarti bagi kehidupan anak, dan tidak terpisah dari kehidupan nyata.[96]

Atas pertimbangan inilah pendidik seyogianya menerapkan model pembelajaran bermakna untuk membiasakan anak mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif mereka. Kebermaknaan diartikan sebagai kombinasi dari informasi verbal, konsep, kaidah dan prinsip, bila ditinjau bersama-sama. Di sini, peserta didik memiliki kesiapan belajar karena telah memahami hakiki substansial dan hakiki kebutuhan individual dari apa yang sedang dan akan dipelajari.

David Ausubel mengemukakan lima prinsip utama yang harus diperhatikan di dalam proses belajar bermakna. *Pertama*, *subsumption,* yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman terhadap pola-pola ide lama yang telah dimiliki. *Kedua, organizer*, yaitu usaha mengintegrasikan pengalaman lalu dengan pengalaman baru sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Dengan prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang diperoleh bukan merupakan sederetan pengalaman yang satu dengan yang lainnya hanya berangkai-rangkai saja yang mudah lepas dan hilang kembali. *Ketiga*, *progressive differentiation*, dimaksudkan bahwa di dalam belajar, suatu keseluruhan secara utuh harus lebih dulu muncul sebelum sampai kepada sesuatu yang lebih spesifik. *Keempat*, konsolidasi, dimaksudkan bahwa suatu pelajaran harus lebih dulu dikuasai sebelum sampai kepada pelajaran berikutnya bila pelajaran tersebut menjadi dasar untuk pelajaran selanjutnya. *Kelima*, *integrative reconciliation*, yaitu bahwa ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide pelajaran yang telah dipelajari lebih dulu.[97]

Prinsip-prinsip teori belajar bermakna Ausubel di atas dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui enam langkah pembelajaran. *Pertama,* orientasi mengajar tidak hanya pada segi pencapaian prestasi akademik, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta potensi dasar siswa.

---

[96]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 22.

[97]Muliadinur, "Belajar Bermakna David Ausubel", dalam http://dunia-mulyadi.blogspot.co.id, 21 Juli 2016, http://dunia-mulyadi.blogspot.co.id/2015/03/belajar-bermakna-david-ausubel.html

Kedua, topik-topik yang dipilih dan dipelajari didasarkan pada pengalaman anak yang relevan. Pelajaran tidak dipersepsi anak sebagai tugas dari atau sesuatu yang dipaksakan oleh guru, melainkan sebagai bagian dari atau sebagai alat yang dibutuhkan dalam kehidupan anak. *Ketiga,* metode mengajar yang digunakan harus membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas langsung dan bersifat bermain yang menyenangkan. *Keempat*, dalam proses belajar perlu diprioritaskan kesempatan anak untuk bermain dan bekerja sama dengan orang lain. *Kelima,* bahan pelajaran yang digunakan hendaknya bahan yang konkret. *Keenam,* dalam menilai hasil belajar siswa, para guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dengan menggunakan tes tulis, tetapi harus mencakup semua domain perilaku anak yang relevan dengan melibatkan sejumlah alat penilaian.

Pembelajaran bermakna dapat berjalan jika sesuai dengan kebutuhan peserta didik, disertai motivasi intrinsik dan kurikulum yang tidak kaku. Dorongan hasrat dan intensitas keingintahuan peserta didik dalam bidang studi tertentu akan memengaruhi hasilnya.

Hindari orientasi belajar pada nilai/Ujian Nasional [98]

Menurut Frank Smith, *a climate of drills, tests, and grades suffocates the learning and thinking that is the birthright of every child,* artinya: suasana kelas yang penuh latihan berulang, test, dan angka-angka membuat sesak proses belajar dan berpikir, yang sebenarnya kurang sesuai dengan hak asasi setiap anak. Karena itu, merujuk pendapat Edwin Land, bahwa *an essential aspect of creativity is not being afraid to fail*, artinya: aspek terpenting dari kreativitas adalah tidak takut untuk gagal. [99]

Dapat kita bayangkan ketika seorang anak usia 3-5 tahun yang begitu antusias memperlihatkan hasil karya gambarnya kepada ibunya, yang menurutnya adalah gambar seekor gajah, namun komentar yang

---

[98]Ujian Akhir Nasional (selanjutnya disingkat UN) diluncurkan melalui Keputusan Mendiknas Nomor 153/U/2003 tanggal 14 Oktober 2003 untuk dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2003/2004. Reaksi negatif dan pesimisme mengiringinya. Husnawati (2004) misalnya, melontarkan beberapa pandangan negatifnya. Dengan UN 2004, siswa akan belajar seperti mesin dalam rangka pencapaian target yang telah ditentukan, sementara itu kemampuan yang lain terabaikan. Selain itu, penentuan *passing grade* dapat menjadi *stressor* yang menghantui siswa. Ditambahkannya, bahwa soal-soal UN berpeluang menghambat perkembangan *multiple intelligence* siswa. Santoso (2004) melontarkan pesimismenya bahwa butir-butir soal UN hanya berdimensi akademis pedagogis dan tidak berorientasi membebaskan siswa dari ketidakpekaan terhadap lingkungannya. Matauji dan butir-butir UN tidak mengembangkan logika, inovasi, dan daya tahan emosi siswa. Baca Gunadi H. Sulistyo, " Ujian Nasional (UN): Harapan, Tantangan dan Peluang", *Artikel* dalam *Wacana* (Jakarta; UI, VOL. 9 No. 1, APRI), hlm. 79.

[99]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 23.

diperoleh dari ibunya adalah kritikan: “Kok gambar gajahnya jelek betul, seperti benang kusut”. Hampir dapat dipastikan, anak tersebut tidak akan mau menggambar lagi, dan tertutuplah bakat si anak untuk bisa menjadi pelukis hebat. Memberikan penilaian, atau kritikan negatif terhadap hasil karya anak, akan membunuh motivasi anak untuk terus mengembangkan karyanya. Tentu saja, hal ini kurang sesuai dengan sifat anak yang masih dalam tarap berinisiatif.

Sejalan dengan pendapat Erikson (Helms & Turner, 1994), bahwa periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasihat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan kemampuan untuk berprakarsa. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).[100]

Atas dasar ini, anak-anak usia TK menjadi momentum penting dalam membangun sikap penuh inisiatif. Apabila anak gagal mengembangkan sikap ini, maka yang berkembang adalah sikap ras takut salah, sehingga takut untuk berkreasi atau tidak kreatif. Pendidik perlu mendampingi dan membimbing anak dalam proses perkembangan jiwa yang sifatnya bisa perasaan prakarsa dan bisa perasaan serba salah dan berdosa *(initiative vs. Guilt)*. Sikap ini bisa terbawa sampai dewasa. Apabila seorang murid melakukan sesuatu karena tahu akan dinilai, maka ia melakukannya dengan perasaan takut disalahkan, atau mendapatkan nilai jelek. Perasaan takut disalahkan akan menjadikan anak sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal. Seperti kutipan Edwin Land di atas, apabila sifat yang berkembang adalah rasa takut gagal, maka sikap kreatif sulit untuk berkembang.[101]

---

[100]Ernawulan Syaodih, Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak**”,** dalam *file.upi.edu*, Diak ses 23 Juli 2016, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_ SYAO DIH/ PSIKO LOGI_ PERKEMBANGAN.pdf

[101]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 23.

Sayangnya orientasi pendidikan dalam pengembangan inisiatif dan kreativitas masih tertutup kabut. Yang menonjol, hampir seluruh masa sekolah anak-anak Indonesia dihabiskan untuk belajar yang orientasinya hanya untuk mendapatkan nilai bagus, sehingga rasa takut salah dan takut gagal menjadi *habit of the mind and heart,* atau tabiat yang akan mewarnai karakter bangsa. Karena takut gagal, maka takut mengambil inisiatif, takut mengambil risiko, takut berbeda, dan takut dikritik, sehingga lebih baik diam, tidak melakukan apa-apa. Karena tidak melakukan apa-apa, hanya ingin mencari aman saja, maka tidak aka nada perubahan. Karena tidak ada perubahan, maka sulit sebagai sebuah bangsa untuk maju. Maka, benar apa yang dikatakan oleh Altier, bahwa "hambatan terbesar untuk menjadi kreatif adalah ketakutan akan kegagalan.

Padahal mengambil inisiatif atau berikhtiar menurut agama adalah sangat dianjurkan. Misalnya ada sebuah hadis Rasulullah yang mengatakan "Apabila sebuah ijtihad salah, pahalanya satu, dan apabila berhasil, maka pahalanya dua". Artinya apabila tidak melakukan apa-apa, maka tidak mendapatkan pahala, artinya tidak akan membawa keberkahan.

Sikap takut inisiatif akan mewarnai segala segi kehidupan manusia. Adanya "pak turut", masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan yang kotor dan gersang, pejabat atau pemimpin yang takut mengambil keputusan, mencari pekerjaan yang memberikan rasa aman walaupun gaji kecil dan sebagainya. Hal ini dapat menjelaskan pula mengapa persentase usahawan kita begitu rendah, dan sekolah yang membuat manusia hanya jadi pekerjaan/karyawan, atau pegawai negeri seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya.

Berikut ini beberapa kutipan dari orang-orang yang terkenal super kreatif:

– Albert Einstein berkata *"A person who never made a mistake never tried anything new."* (Seorang yang tidak pernah melakukan kesalahan tidak pernah melakukan suatu yang baru)
– Thomas Watson (pendiri IBM), *"One route to success is to "double your failure rate"*. (Satu jalan menuju sukses adalah "gandakan tingkat kegagalan kamu")
– Scott Adams, *"Creativity is allowing yourself to make mistakes"* (Kreativitas adalah mengizinkan diri kamu untuk melakukan kesalahan).[102]

[102] Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif,......*, hlm. 23.

Orientasi belajar para siswa yang lebih mengejar nilai raport telah berakibat pada munculnya rasa takut untuk berinisiatif, karena takut salah atau gagal. Bahkan efek yang lain, mengutip pendapat Nugroho (2008), orientasi pelajar pada nilai bukan menggali ilmu dianggap menjadi salah satu penyebab merebaknya tindakan ”menyontek”. Abdullah Alhadza dalam Admin (2004) mengutip pendapat dari Bower (1964) yang mendefinisikan *cheating is manifestation of using illigitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure*, maksudnya: “menyontek” adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Pendapat Bower ini juga senada dengan Deighton (1971) yang menyatakan *cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods*, maksudnya: *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.[103]

Dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas ataupun *take home test.*

Abdullah Alhadza dalam Admin (2004) mengutip pendapat Smith yang menemukan bahwa keputusan moral (*moral decision*), motivasi untuk berprestasi dan ketakutan untuk gagal menjadi alasan yang signifikan seseorang untuk melakukan ”menyontek”.[104]

Alhadza pernah melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka kepada sekitar 60 orang mahasiswa di PPS UNJ. Dari hasil kuisioner tersebut didapatkan jawaban tentang beberapa alasan pelajar melakukan menyontek. *Pertama,* ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius. *Kedua,* terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membuku (buku sentris) sehingga memaksa peserta ujian harus menghapal kata demi kata dari buku teks. *Ketiga,* merasa dosen/guru

---

[103]Wangsajaya, “Menyontek: Penyebab dan Penanggulangannya”, dalam wangsajaya. Word press. com, Dipublikasikan 12 Juni 2012, https://wangsajaya.wordpress.com/ 2012/06/21/ menyon tek –penye bab-dan-penanggulangannya/

[104]Wangsajaya, “Menyontek: Penyebab dan Penanggulangannya”.....,*Ibid.*

kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai. *Keempat,* takut gagal. Yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal. *Kelima*, tidak percaya diri. Sebenarya yang bersangkutan sudah belajar teratur tetapi ada kekhawatiran akan lupa lalu akan menimbulkan kefatalan, sehingga perlu diantisipasi dengan membawa catatan kecil. *Keenam,* terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman yang duduk berdekatan. *Ketujuh,* merasa sudah sulit menghafal atau mengingat karena faktor usia, sementara soal yang dibuat penguji sangat menekankan kepada kemampuan mengingat. *Kedelapan,* mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal. *Kesembilan*, menganggap sistem penilaian tidak objektif, sehingga pendekatan pribadi kepada dosen/guru lebih efektif daripada belajar serius. *Kesepuluh,* penugasan guru/dosen yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa/mahasiswa terdesak sehingga terpaksa menempuh segala macam cara.[105]

Menurut Altier hal ini disebut *"right-answer syndrome"* (sindrom satu jawaban benar). Manusia sejak masuk sekolah otaknya sudah "terkunci" oleh sindrom ini, sehingga tidak terpikir untuk mencari berbagai alternatif jawaban lainnya. Sistem pendidikan seperti ini telah menciptakan manusia mekanik yang hanya dapat menghafal dan membeo jawaban yang benar saja, namun gagal menciptakan manusia yang dapat berpikir dan menemukan jawaban-jawaban baru. Padahal dalam kehidupan nyata, apalagi di masa depan, anak-anak kita akan menemukan permasalahan yang begitu kompleks yang memerlukan multi aspek jawaban untuk solusinya.[106]

Orientasi nilai juga akan membunuh rasa percaya diri anak. Hal yang menarik dikemukakan oleh Frank Smith, tentang kemarahan para guru di Texas dan di beberapa negara bagian lainnya, karena mereka akan dites kompetensinya dalam "membaca, menulis, dan berhitung". Mereka merasa kepercayaan dirinya betul-betul "diserang " oleh adanya tes-tes tersebut. Keadaan seperti inilah yang dialami anak-anak kita sepanjang kehidupan sekolahnya.

Selain itu dengan adanya orientasi nilai membuat siswa tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang menantang, dan cenderung memilih tugas yang mudah apabila diberikan pilihan. Karena dengan memilih tugas

---

[105]Wangsajaya, "Menyontek: Penyebab dan Penanggulangannya".....,*Ibid.*
[106]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hal. 25.

yang mudah, maka akan mudah bagi mereka untuk mendapatkan nilai bagus. Hal ini akan membentuk sikap yang tidak berani mengerjakan hal-hal yang menantang. Menurut Alfie Kohn, esensi belajar siswa akan direduksi menjadi hanya semata-mata ingin mendapatkan nilai bagus, daripada keinginan bereksplorasi secara intelektual. Selanjutnya sikap yang terbentuk adalah para siswa cenderung berpikir dangkal (LOTS), dan tidak kreatif. Banyak hasil studi yang menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa mendapat nilai tingkat kreativitasnya akan lebih rendah daripada siswa yang tidak mendapatkan nilai (hanya berupa komentar dari gurunya). Hal ini juga dapat menerangkan mengapa persentase manusia Indonesia yang berpikir *advanced* (paling tinggi menurut data TIMSS) hanya 1%.[107]

Lebih berbahaya lagi, orientasi nilai akan mendorong para siswa untuk bertindak tidak jujur, misalnya plagiarisme, dan menjiplak hasil karya orang lain. Perbuatan-perbuatan seperti itu adalah sangat tidak kreatif. Sebuah bangsa yang terbiasa melakukan plagiarisme dan menjiplak akan sulit menumbuhkan semangat berkreasi, karena hasil karyanya akan dengan mudah dijiplak atau dibajak orang lain.

Kebiasaan tidak jujur yang didukung lingkungan tak jujur di sekolah pun seperti menyontek juga menambah daftar alasan mengapa mahasiswa melakukan tindak plagiasi. Tindakan plagiat yang dilakukan oleh siswa ini tidak mencerminkan sikap kreatif dan terpelajar sebagai kaum intelektual. Maka dari itu, plagiarisme dapat berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia. Ketika seorang siswa tidak mempunyai ide untuk ditulis dan kurangnya kemampuan menulis, ini semakin membuka peluang plagiarisme. Kebiasaan copy-paste yang gampang menjadi alternatif instan sebagai solusi siswa dalam mengerjakan tugas.[108]

Oleh karena itu banyak negara-negara maju yang tidak memberikan nilai, terutama pada sekolah tingkat rendah. Hal ini didasari pertimbangan bahwa anak usia di bawah 14 adalah masih masa pembentukan inisiatif, motivasi, dan semangat berkarya. Swedia misalnya, tidak memberikan nilai angka sampai kelas 9 (hanya penilaian verbal), begitu pula di Finlandia siswa kelas rendah hanya diberikan penilaian secara verbal saja. Swedia dan Finlandia adalah negara-negara yang dianggap mempunyai sistem pendidikan terbaik di dunia. Negara-

[107]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 25.

[108]Gilang Ramadani Setiowati, "Penanaman Budaya Akademik Kampus Sebagai Upaya Pencegahan Plagiarisme Mahasiswa", dalam *www.kompasiana.com*, Dipublikasikan 01 Juli 2013, http://www.kompasiana.com/gilangramadani/penanaman-budaya-akademik-kampus-sebagai-upaya-pencegahan-plagia ris me -mahasiswa_5520b236a333113a4846cf6f

negara yang dianggap mempunyai sistem pendidikan terbaik di dunia, seperti Finlandia, Swedia, Hong Kong, Inggris, mempunyai sistem ujian sekolah dan bentuk ujiannya adalah esai, *problem-solving*, *reasoning*, yang memerlukan tingkat pemikiran tinggi.

Belajar dari itu, Indonesia sudah waktunya mengadakan perubahan sistem penilaian di sekolah, terutama untuk siswa di bawah 14 tahun, yaitu dengan menghilangkan ujian nasional dan memberikan sekolah untuk melakukan evaluasi sendiri terhadap murid-muridnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari *teaching to the test* seperti hafalan, *rote learning* dan *drilling*. Ketika Amerika Serikat memberlakukan lagi ujian nasional di bawah kebijakan *No Child Left Behind* tahun 2001, peringkat AS terus menurun dalam bidang sains dan matematika berdasarkan survei TIMMS dan PISA, yaitu dari peringkat 14 di antara negara-negara maju (tahun 2003), menjadi peringkat 21 (2006). Hal ini terjadi karena *teaching to the test* yang hanya melibatkan tingkat pemikiran rendah, menjadi semakin banyak dilakukan di AS. Sekolah berlomba-lomba mengejar nilai ujian nasional yang tinggi, apalagi pencapaian nilai ujian nasional menjadi salah satu kriteria penting bagi sekolah untuk mendapatkan dana dari federal AS.[109]

Menghindari pola materi pembelajaran yang parsial, menjadi materi yang saling terkait (*integrated learning*).

Pada umumnya materi pelajaran yang diberikan di sekolah, adalah yang bersifat *subject matter*, yaitu mata pelajaran yang terpisah dan tidak berhubungan dengan mata pelajaran lain. Para siswa tidak bisa melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan siswa tidak mengerti apa relevansinya dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak yang menurut David Orr adalah akar dari permasalahan yang ada. Dikatakan David:

> "Isu-isu terbesar saat ini pasti berakar dari kegagalan kita untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Kegagalan tersebut terjadi ketika kita terbiasa berpikir secara terkotak-kotak dan tidak diajarkan bagaimana untuk berpikir secara keseluruhan dalam melihat keterkaitan antarkotak-kotak tersebut, atau untuk mempertanyakan bagaimana suatu kotak (perspektif) dapat terkait dengan kotak-kotak lainnya."[110]

---

[109] Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 26.
[110] *Ibid*., hlm. 28.

Materi pembelajaran yang diberikan secara parsial dan abstrak ini, dapat menghambat kemampuan berpikir siswa yang HOTS (*higher order thinking skills*), yaitu berpikir konseptual (keterkaitan antar mata pelajaran serta keterkaitannya dengan kehidupan nyata), serta berpikir sintesis untuk memberikan solusi/pemecahan masalah. Padahal fakta yang ada dalam kehidupan nyata, semua fenomena saling kait mengait, seperti halnya jaring, di mana ketika satu mata jaring diangkat, mata-mata jaring lainnya juga akan ikut terangkat. Sedangkan di sekolah siswa hanya dilatih untuk mempelajari fenomena satu persatu saja, sehingga sulit bagi mereka untuk melihat gambaran utuh *"The big picture"* dari berbagai fenomena. Kesulitan untuk berpikir konseptual, akan membuat mereka tidak mampu bagaimana menjaring dan mengolah berbagai informasi yang ada menjadi suatu kerangka berpikir yang utuh, sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan sistemik.[111]

Padahal menurut Daniel Pink, abad ke-21 adalah sebuah masa yang unik yang disebut era konseptual (*conceptual era*), sebuah masa yang dianggap lebih maju dari era informasi, dan era Industri. Oleh karena itu, amatlah sulit bagi para siswa kita yang masih diberikan cara mengajar yang parsial seperti sekarang ini untuk hidup di masanya nanti yang keadaannya jauh lebih kompleks. Sebetulnya Nabi Muhammad Saw. sudah berkata *"Didiklah anak sesuai dengan zamannya". "Anak adalah milik zamannya, maka didiklah anak sesuai jamannya (Ahli Hikmah). "Ajarlah anak-anakmu, bukan dengan keadaan yang serupa denganmu. Didiklah dan persiapkan anak-anakmu untuk suatu zaman yang bukan zamanmu. Mereka akan hidup pada suatu zaman yang bukan zamanmu."*(Ali bin Abi Thalib RA)

Pola pengembangan materi pembelajaran yang bersifat parsial ini perlu diubah dengan menerapkan prinsip *integrated learning* (materi belajar yang sangat terkait) sehingga murid terbiasa berpikir konseptual dan holistik (menyeluruh). Dengan semakin banyaknya akses internet, di mana segala macam informasi dapat diperoleh dalam waktu hitungan detik (tidak perlu menghafal), maka anak perlu diajarkan untuk mencari informasi dari berbagai sudut pandang, mengolahnya, merangkainya menjadi kesatuan, dan memberikan kesimpulan atau solusi dari suatu permasalahan.

Atas pertimbangan ini, institusi pendidikan kita perlu menjadikan pengembangan konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) sebagai salah satu agenda utama bidang

[111]Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 27.

pendidikan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ini menurut taksonomi Bloom meliputi kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. HOTS meliputi berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Haladyna (1997) dan Bloom (1956) dalam King (2012) adalah memahami fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prosedur atau langkah-langkah serta melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh karena itu, memasukkan HOTS pada pembelajaran adalah sesuatu yang sangat lazim untuk perbaikan kualitas pendidikan berdasarkan standar.[112] Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat digambarkan sebagai berikut:
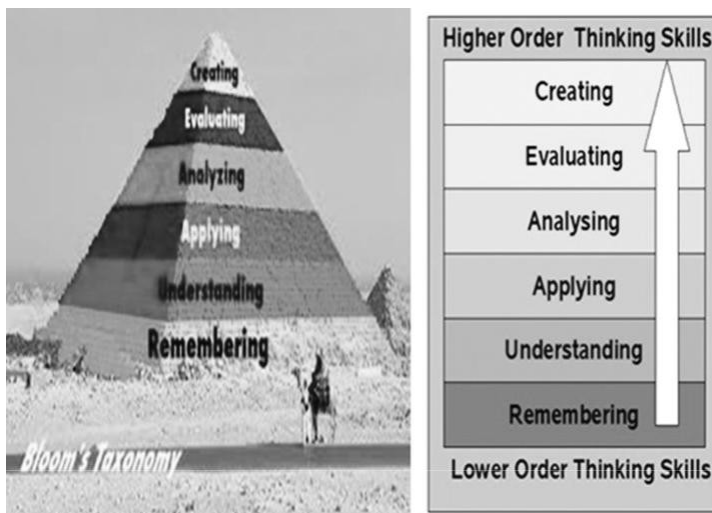
Gambar 3.6 Kemampuan berpikir tingkat tinggi

Pengembangan HOTS ini dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip *integrated learning* pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan mengaitkan berbagai aspek mata pelajaran di bawah payung "tema" (*thematic teaching*). Misalnya, saat belajar tema Hutan Tropis (kelas 3) siswa mendapat *project* untuk membuat buku panduan di hutan. Dengan *project* ini siswa mempelajari hutan tropis untuk sesuatu yang nyata, dan mengintegrasikan pelajaran sosial, sains dan Bahasa

[112]Sabar dan Maureen, "Pengembangan Modul untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran untuk Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan FIP-UNESA", *Artikel* dalam *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, (Surabaya: Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Unesa, 2014, Vol 2, No 2), hlm. 6.

Indonesia. Dengan belajar yang berbasis *project* ini, maka seluruh dimensi manusia bisa terlibat (seluruh panca indra, emosi, berpikir kreatif, bahkan aspek spiritualnya). Bayangkan ketika seorang murid belajar bagaimana proses berkembangnya telur kodok, kecebong, sampai kodok dewasa. Dengan hanya belajar kodok saja, para siswa bisa mengaitkan pelajaran IPA (Biologi), dengan IPS (lingkungan hidup), matematika (menghitung jumlah telur, proporsi telur bisa menjadi kecebong, sampai menjadi kodok), dan agama atau spiritualitas. Mereka akan kagum dengan fenomena alam ini, sehingga bisa menghargai betapa menakjubkannya ciptaan Tuhan ini.[113]

Menghindari lingkungan pengasuhan/belajar yang membuat siswa stres

Hal yang paling penting, namun jarang disadari oleh para pendidik, adalah perlunya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam setiap proses belajar mengajar. Bahkan menurut Gupta, faktor stres bisa menjadi satu-satunya faktor penting yang dapat menghambat proses belajar efektif.

Karena itu, pendidik dalam upaya menumbuhkan jiwa kreativitas siswa hanya dimungkinkan jika suasana proses mengajar di kelas menyenangkan. Pada konteks inilah, para pendidik dituntut menyajikan pembelajaran yang menyenangkan *(enjoyfull learning*). Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang mengasyikkan dan bermakna. Mengasyikkan berarti pelajaran tersebut dapat dinikmati oleh siswa dan tanpa adanya tekanan, sedangkan bermakna berarti pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Menurut Hatarina Catur (2008), pembelajaran menyenangkan atau *joyfull learning* adalah proses belajar mengajar yang mengedepankan kegembiraan dan kegairahan anak. Pembelajaran menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar, sehingga waktu curah perhatiannya *time on task* tinggi (Depdiknas, 2004).[114]

Pembelajaran menyenangkan adalah suatu pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, mengasyikkan, menjadikan siswa tertantang untuk lebih mendalami materi pelajaran, menumbuhkan kreativitas, sehingga siswa lebih semangat dalam belajar dan hasil belajarnya/prestasinya meningkat. Pembelajaran menyenangkan dapat

---

[113] Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 29.

[114] Yuni Istiani, “Pengaruh Model Pembelajaran *Joyfull Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX Di SMP Negeri I Punduh Pedada Kab. Pesawaran Tahun Ajaran 2013-2014”, *Skripsi*, (Lampung: FKIP Unila, 2014), hlm. 11.

tercipta jika pendidik menguasai berbagai metode pembelajaran dan meramunya sehingga menjadi metode pembelajaran yang variatif.[115]

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dimengerti mengingat sebuah pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa (Depdiknas, 2004).[116]

Sebaliknya, guru perlu menghindari proses pembelajaran yang kaku -murid lebih banyak menyimak, tanpa diskusi aktif-, beban pelajaran yang terlalu berat, rasa tertekan dan ketakutan siswa akan kegagalan, serta guru yang galak. Praktik ini semua melengkapi daftar *creative killers* yang perlu dihilangkan dalam proses pendidikan kita. Hal ini dikarenakan hakikat "sekolah" (*school)* dari akar katanya berasal dari bahasa Yunani, *Scholae,* yang artinya tempat bersenang-senang, bermain, dan santai. Dengan demikian, sekolah seharusnya dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan.[117]

Diakui, adanya tekanan hidup sehari-hari di era modern sering kali membuat pendidik kehilangan kesabaran kepada anak, sehingga akhirnya menjadi kurang cerdas dalam mengisi hati anak dengan kebajikan dan karakter yang baik. Pendidik cenderung menjadi pemarah, frustasi dan stres saat melihat "kenakalan" anak. Padahal, ada cara yang lebih baik dalam menolong anak dan salah satunya adalah cerita. Bercerita akan dapat menumbuhkan kedekatan antara pendidik dengan anak. Lama-kelamaan keterbukaan antara anak dengan pendidik pun terbina. Bila anak sudah terbiasa berbagi, kebiasaan berbagi itu akan terus berlanjut saat ia menginjak dewasa. Dalam hal berbagi masalah ataupun kesenangan-kesenangan lain.[118]

---

[115] Syamsu, "Contoh Pembelajaran Menyenangkan", dalam www.websitependidikan.com, Di publikasikan 25 Juni 2016, http://www.websitependidikan.com/2015/09/ contoh-pembelajaran-menye nangkan.html

[116] Yuni Istiani, "Pengaruh Model Pembelajaran *Joyfull Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa......., hlm. 11.

[117] Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 31.

[118] Eltin John, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita", *Artikel* dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Jakarta: BPK Penabur, Juni 2011, No.16/Tahun ke-10), hlm. 16.

Perasaan senang dan santai dapat membuat seseorang berpikir jernih, sehingga bisa lebih produktif, dan proses belajar menjadi lebih efektif bagi para siswa. Albert Einstein, ketika sedang menghadapi semua permasalahan, ia akan berjalan-jalan santai untuk beberapa menit, atau memainkan biolanya. Setelah itu ia mulai bekerja lagi dengan sebuah solusi untuk memecahkan permasalahannya.

Menurut Ibu Ratna Megawangi, hampir bisa dipastikan banyak sekali anak Indonesia yang mengalami stres yang berkaitan dengan masalah sekolah. Selain yang berhubungan dengan beban pelajaran yang terlalu berat, dan ketakutan akan gagal, sumber stres lain di sekolah adalah hubungan dengan kawan atau *peer-group*, banyaknya *bullying*, dan hubungan dengan para guru yang tidak dekat. Pengaruh orangtua yang terlalu menekan siswa untuk mendapatkan nilai bagus, memaksa anak untuk kerap belajar dan mengikuti les, juga dapat menambah daftar panjang sumber stres anak.[119]

[119] Ratna Megawangi et.all, *Mencetak Generasi Kreatif*,......, hlm. 32.

STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN

Krisis multidimensional yang mendera Indonesia saat ini bukanlah sembarang krisis yang bisa dihadapi secara tambal sulam. Krisis itu begitu luas cakupannya dan dalam penetrasinya menyerupai zaman *kalabendu* yang penuh prahara, pertikaian, kedunguan, serta kehancuran tata nilai dan keteladanan. Akutnya krisis yang kita hadapi mengisyaratkan bahwa untuk memulihkannya diperlukan lebih dari sekadar *politics as usual.* Kita memerlukan visi politik baru. Peribahasa mengatakan, *"where there is no vision, the people perish."* Visi ini perlu mempertimbangkan kenyataan bahwa krisis nasional ini berakar jauh pada penyakit spirit dan moralitas yang melanda jiwa bangsa. Suatu usaha *"national healing"* perlu dilakukan dengan membawa nilai-nilai spiritual dan etis ke dalam wacana publik. Dengan kata lain, kita memerlukan penguatan etika politik dan pertanggungjawaban moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Krisis ini terjadi karena pembangunan Indonesia dalam waktu yang panjang terlalu menekankan pada pembangunan materiil, dengan mengabaikan pembangunan mental karakter. Dengan pengabaian aspek mental-karakter ini, perkembangan kehidupan bangsa menyimpang dari trayek impian revolusi Indonesia. Pada peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956, Bung Karno menjelaskan tiga fase revolusi bangsa. Dua fase telah dilalui secara berhasil, dan satu fase lagi menghadang sebagai tantangan. Indonesia telah melewati taraf *"physical revolution"* (1945-1955) dan taraf *"survival"* (1950-1955). Lantas ia menegaskan, sekarang kita berada pada taraf *investment¸*yaitu menanamkan modal-modal dalam

arti yang seluas-luasnya: *investment of human skill, materiil investment,* dan *mental investment".*[1]

Investasi keterampilan dan materiil amat penting. Akan tetapi, yang paling penting adalah investasi mental. Investasi keterampilan dan materiil tidak bisa menjadi dasar persatuan dan kemakmuran bersama tanpa didasari investasi mental. Tanpa kekayaan mental, upaya-upaya pemupukan keterampilan dan materiil hanya akan melanggengkan perbudakan. Itulah sebabnya mengapa Bung Karno sangat menekankan program *"Nation and Character Building"*. Hingga taraf tertentu, usaha *Nation and Character Building* di masa Soekarno itu berhasil. Rakyat dari Sabang sampai Merauke mulai merasa terikat dalam suatu negara bangsa, dan merasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Kepercayaan diri bangsa ini juga meningkat berkat kepeloporan Indonesia dalam berbagai isu internasional. Rakyat berani menolak bantuan yang merendahkan bangsa sendiri dengan seruan *"Go to hell with your aid!"*

Pemerintah Orde Baru bangkit dengan kebijakan yang memprioritaskan investasi materiil *(material investment)*. Kebijakan investasi manusia *(human investment)* lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat kuantitatif dengan memprioritaskan pemacuan pendidikan dasar lewat apa yang dikenal sebagai "sekolah Inpres" (istruksi presiden). Investasi mental memang diberikan, tetapi bersifat permukaan. Penataran Pancasila digalakkan, tetapi miskin kreativitas; terlalu menekankan dimensi kognitif (hafalan), kurang menyentuh aspek afektif dan dorongan untuk bertindak. Akibatnya, di balik gebyar fisik modernitas kehidupan bangsa, mental bangsa tetap terbelakang.

Orde Reformasi hadir sebagai kulminasi dari paradoks antara kemajuan materiil dan keterbelakangan mental, dengan segala krisis yang menyertainya. Setelah 14 tahun reformasi tak kunjung mendekati janji-janji kesejahteraan, keadilan, kepastian hukum, serta pemerintahan yang baik dan mestinya timbul fajar budi kesadaran baru tentang perbudakan mental dan korupsi. Perbudakan mental merupakan pangkal terdalam yang membuat kekayaan bangsa ini terus dipersembahkan bagi seluas-luasnya kemakmuran asing, dan bahwa mental yang terkorup *(corrupted mind)* adalah akar tunjang dari merajalelanya praktik korupsi dan ketidak-jujuran lainnya.

Dalam perspektif sosial budaya dapat disaksikan masih maraknya perilaku tidak jujur, masih kurangnya disiplin, malas, bekerja "asal jadi," yang mengabaikan mutu dan hanya bersifat formalitas. Banyak orang tampil mendua, artinya apa yang ditampilkan tidak sesuai dengan pribadinya

---

[1]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2014, Cet.I), hlm. 44.

melainkan mengikuti arus atau gaya yang tidak dipahami makna hakikinya. Penetrasi budaya asing khususnya dari Barat sangat memengaruhi generasi muda. Erosi akibat kebudayaan asing banyak terjadi seperti maraknya pornografi dan pornoaksi dengan dalih kebebasan berekspresi yang sebenarnya tidak sesuai dengan pandangan hidup dan sistem nilai bangsa Indonesia, norma, dan etika ketimuran. Sistem nilai Indonesia yang religius semestinya merupakan dasar karakter dan etika yang memancarkan dalam berbagai karya termasuk karya seni, dan kehidupan sosial mesti dapat menyesuaikan dengan tata krama kemanusiaan yang berlaku bagi kebersamaan. Tanpa itu mustahil hidup bermasyarakat dapat harmoni.[2]

A. Urgensi Pendidikan Kejujuran

Kejujuran akhir-akhir ini dirasakan sebagai sesuatu yang langka. Karena itu, aspek moral yang perlu dibangun di sekolah adalah bagaimana anak-anak terbiasa dengan kejujuran. Kejujuran sebenarnya dilahirkan dari lingkungan rumah. Namun tidak salah juga menempatkan lingkungan sekolah sebagai salah satu target utama melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Kejujuran yang dikembangkan dan ditumbuhkan di sekolah adalah melalui *roles of play* yang disusun secara bersama oleh guru dan anak didik. Di perguruan tinggi, kejujuran juga dapat dimulai dengan memufakati kontrak perkuliahan, sistem belajar dan proses ujian dan penilaian. Menurut Juprimalino (2012), indikator kejujuran yang perlu dipupuk di kalangan siswa antara lain: berkata benar (tidak bohong), berbuat sesuai aturan (tidak curang), menepati janji yang diucapkan, bersedia menerima sesuatu atas dasar hak, menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya, berpihak pada kebenaran, menyampaikan pesan orang lain, dan satunya kata antara niat dengan perbuatan.

Penanaman dan penumbuhan sikap jujur dapat ditempuh melalui pemberian pendidikan karakter di sekolah. Meminjam rumusan Dharma Kesuma dkk. bahwa pendidikan karakter dalam konteks ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai kejujuran agar terwujud dalam perilaku anak, baik ketika anak-anak masih dalam proses bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan nilai-nilai kejujuran memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukan sebagai dogmatisasi nilai kepada peserta didik agar memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan

---

[2]A.M. Fatwa, "Peran Bangsa Indonesia dalam Percaturan Global', dalam *www. kompasiana.com*, Dipublikasi 09 Juli 2012, dan Diperbarui 25 Juni 2015, http://
Kompa siana.com/amfatwa/peran-bangsa-indonesia-dalam-percaturan-
global_55122ba2a33311f456ba8019

dalam perilaku keseharian. Namun pendidikan juga diarahkan pada proses pembiasaan, disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah.

Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Pendidikan karakter dalam proses ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan di sini bermakna pengoreksian perilaku secara pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang intimidatif. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif anak disesuaikan dengan perkembangan pola pikirnya. Anak-anak juga diberikan keteladanan di sekolah, rumah, serta dilakukan kegiatan pembiasaan berkata dan berperilaku jujur sesuai dengan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Ketiga, membangun koneksi secara harmoni dan bersama-sama antara keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab kolektivitas terhadap pendidikan karakter. Ini artinya proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dan guru di kelas dan sekolah, maka keberhasilan penanaman karakter akan sulit diwujudkan sesuai harapan. Mengapa demikian? Karena penguatan perilaku kejujuran membutuhkan proses pendidikan yang menyeluruh (holistik), bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan berimplikasi pada proses memengaruhi perilaku anak.[3]

Sejalan dengan ini, pendidikan karakter seyogianya menjadi komitmen bersama. Siapa pun diri kita asal orang dewasa perlu memiliki keterpanggilan jiwa untuk mendidik karakter anak-anak dan remaja. Jadilah kita pendidik karakter baik secara formal, informal maupun nonformal. Sebagai panduan kita dapat mengambil suatu pandangan tentang penciptaan karakter dari buku Stephen R. Covey, "taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter, petiklah nasib." Artinya untuk membangun karakter, tidak cukup dengan hanya membaca buku atau mengikuti pelatihan penuh selama satu minggu saja, namun dibutuhkan sebuah mekanisme pendidikan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.[4]

---

[3]Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

[4]Ary Ginanjar Agustian, *ESQ,* (Jakarta: ARGA Pubsling, 2010), hlm. 19

Proses pembentukan karakter peserta didik sangat membutuhkan adanya keteladanan yang menginspirasi dari para pendidik. Inspirasi bisa dibagikan lewat berbagai media dan cara mendidik karakter yang dilakukan. Namun, satu hal yang penting dimiliki oleh seorang pendidik yang hendak memberikan inspirasi adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan ini dikenal dengan istilah retorika. Iskandar (2010) menjelaskan konsep retorika adalah persuasi. Definisi persuasi adalah (1) tindakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan menggunakan kata-kata lisan/tertulis; (2) suatu usaha untuk menanamkan opini baru; dan (3) suatu usaha yang dilakukan secara sadar, untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku orang dengan transmisi pesan. Membentuk karakter memerlukan proses inspirasi. Proses memberi inspirasi adalah sebuah proses persuasi karena di dalamnya ada usaha untuk mengubah sikap, perilaku, opini. Seorang pendidik karakter tidak bisa tidak harus menguasai keterampilan retorika ini. Pada era modern retorika adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan berbicara. Dalam pengertian yang demikian seorang pendidik harus pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Efektivitas retorika ini berarti pendidik harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif, jelas supaya mudah dimengerti, singkat untuk menghemat waktu dan sebagai tanda kepintaran, dan efektif karena apa gunanya berbicara jika tidak membawa efek.[5]

Retorika sebagai seni untuk memengaruhi, menurut Aristoteles, masih membutuhkan tiga hal. *Pertama*, pendidik harus sanggup menunjukkan kepada peserta didik bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). *Kedua*, pendidik harus menyentuh perasaan hati peserta didik, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka (*pathos*). Para ahli retorika modern lalu menyebutnya imbauan emosional *(emotional appeals*). *Ketiga*, pendidik meyakinkan peserta didik dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Di sini pendidik mendekati peserta didik lewat otaknya (*logos*). Covey (2005) menjelaskan tentang *ethos*, *pathos*, dan *logos* tersebut dalam konteks memengaruhi melalui gambar berikut:

Gambar 4.1

[5]Simon M. Tampubolon, “Pendidik Karakter yang Memotivasi dan Menginspirasi”, dalam *Jurnal Humaniora*, (Jakarta: Universitas Binus, April 2014, Vol.5 No.1), hlm. 515.

Sebagai pendidik karakter, dimensi *ethos*, *pathos*, dan *logos* tersebut harus bekerja secara dinamis sebagai sebuah seni dalam pengajaran untuk membentuk karakter, melalui hidup dan pengajaran yang menginspirasi dan memotivasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran karakter terjadi hubungan sinergi antara *etos*, *pathos*, dan *logos* dengan murid, yang ditunjukkan oleh Hendricks (1988) melalui gambar berikut:[6]
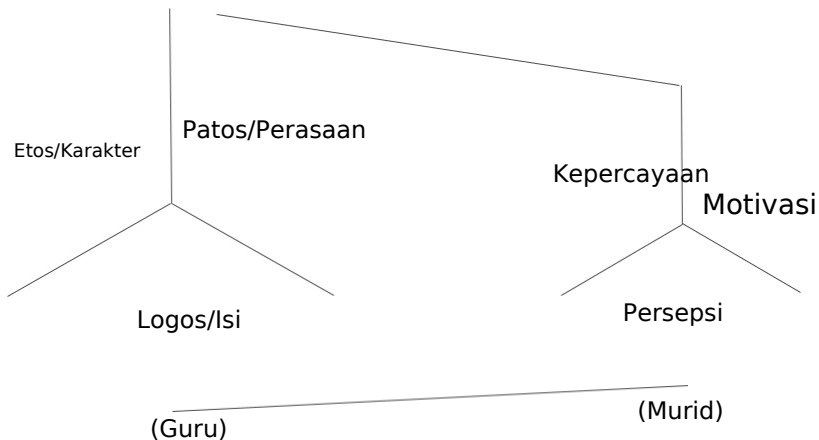
Gambar 4.2

Khusus dalam penanaman karakter kejujuran, komunitas sekolah terlebih dahulu perlu mengidentifikasi nilai-nilai inti sekolah dan jenis-jenis pekerjaan apa saja untuk mendidik dan meneguhkan nilai-nilai kejujuran dalam komunitas bersama dalam kehidupan siswa. Konsensus mesti dibangun ketika merumuskan visi tentang sifat-sifat karakter yang harus dipelihara. Sifat-sifat karakter jujur ini harus merembesi lingkungan belajar siswa, baik dalam kelas, jalan masuk, *gymnasium*, kafetaria, lapangan olahraga, dan tempat-tempat lainnya. Sifat-sifat karakter jujur merupakan bagian dari tatanan komunitas secara keseluruhan dan *stakeholder* pendidikan perlu menyusun model pendidikan karakter dari perilaku yang diharapkan.

Pada proses ini, ada lima langkah praktis yang perlu disadari dalam menumbuhkan kejujuran. *Pertama*, guru harus selalu menepati janji terhadap apa saja yang telah disepakati bersama anak didik. Kebiasaan menepati janji ini dipraktikkan misalnya ketika masuk kelas, serta mengembalikan bahan atau tugas yang sudah diperiksa kepada anak didik. *Kedua*, menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta berlangsungnya ujian. Mereka yang dinyatakan mengikuti peraturan akan diberikan *reward*, sementara terhadap siswa yang

---

[6] Simon M. Tampubolon, "Pendidik Karakter yang Memotivasi...... ", hlm. 516.

melanggar ketentuan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang telah dilakukan.

Ketiga, inisiatif membuat kantin sekolah jujur adalah salah satu kreasi menumbuhkan kejujuran. *Keempat*, memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta didik untuk menyelesaikan kerja secara mandiri, dan melaporkan hasil pekerjaan yang telah dilakukan. *Kelima*, mengoreksi kesalahan yang menyangkut tata cara penulisan, pengucapan, serta berkaitan dengan kejujuran antara lain: dalam mengutip, menyadur, dan melaporkan bahan bacaan.[7]

Alangkah baiknya, implementasi penanaman kejujuran bagi peserta didik di kelas langsung dibawa masuk ke kondisi realitas bangsa kita yang saat dinyatakan sebagai darurat korupsi. Sudah banyak upaya yang dilakukan serta diperkuat munculnya kelembagaan non-departemen yang bertugas memberantas korupsi ternyata belum bisa mengatasi dan membasmi praktik korupsi di berbagai lini kehidupan bangsa.

Dalam perjalanan waktu, praktik korupsi di Indonesia dapat dikategorikan sebagai sebuah fenomena sosial yang sistemik. Perilaku korupsi terbangun sebagai struktur dalam upaya menjernihkan pasar. Ini artinya korupsi terjadi untuk tujuan '*market clearence*', di mana si pelaku melakukan penyogokan akibat ingin menguasai dan mengambil untung dari transaksi tender yang diselenggarakan pemerintah. Lantaran takut menghadapi banyaknya persaingan, maka para koruptor berupaya menciptakan pasar monopolistik dengan cara menyuap aparat yang dianggap dapat punya wewenang memenangkan pihakmya. Keberadaan oknum aparatur pemerintah dalam hal ini adalah sebagai *agent*, yang secara prinsip mendapatkan keuntungan dari proses itu. Keuntungan ini diperoleh melalui pemberian suap dengan aneka ragamnya seperti *kick-off*¸atau *pre-payment*.[8]

Mengapa perilaku korupsi bisa menjadi budaya sehingga terbentuk sebuah pola? Bahkan digambarkan watak Bangsa Indonesia di mata dunia sebagai bangsa yang tidak jujur dan korup. Hal ini dibuktikan oleh indeks persepsi korupsi, Indonesia menduduki peringkat 107 dari 175 negara. Menurut lembaga anti korupsi Transparency International, yang berkantor pusat di Jerman itu, Indonesia hanya mencatatkan skor 34. Skalanya, dari nol (korupsi tinggi) hingga 100 (bersih dari korupsi). Indeks korupsi Indonesia jauh tertinggal dibanding negara tetangga, Malaysia. Negeri Melayu tersebut menduduki peringkat 50 dengan skor 52. Sementara itu, Filipina dan Sri Lanka

---

[7]Elfindri dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*, (Baduose Media, 2010, cet.I), hlm. 161.

[8]Elfindri dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*......, hlm. 23

menduduki peringkat 82 dengan skor 38. Selanjutnya, Singapura, berada di level ke-7 dengan 84 poin.[9]

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita teringat oleh sebuah teori yang diperkenalkan pada tahun 1980-an oleh James Glelck dalam bukunya *Chaos Theory: Making a New Science. Chaos Theory* memperkenalkan konsep yang terkenal bernama *"butterfly effect"*. Teori ini berbunyi: seekor kupu-kupu yang mengepakkan udara dengan sayapnya pada hari ini di Beijing, dapat menyebabkan tornado di New York tahun depan. Konsep itu mengajarkan kepada kita bahwa sekecil apa pun tindakan kita sekarang, akan mempunyai dampak besar di kemudian hari. Karena itu, kita perlu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan bertindak, karena kita tidak dapat memprediksi bagaimana dampak hebatnya di masa depan. Ide yang baik, perbuatan baik, pasti akan menghasilkan hal-hal yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, apa pun ide yang buruk, perbuatan buruk menghasilkan keburukan yang dahsyat di masa depan. Jika pejabat publik atau birokrat maupun politisi melakukan tindakan tidak bermoral, curang, intrik-intrik, memperkaya diri, suap menyuap serta menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan, maka dampak "ternadonya" adalah kerusakan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat.

Begitu pula sistem birokrasi yang koruptif seperti sekarang adalah hasil dari "kepakan sayap" ide buruk dari seorang pemimpin yang korup, yang berkuasa selama lebih dari 30 tahun, sehingga terbentuk sebuah pola (ciri khas) dari sistem birokrasi yang buruk, dan akhirnya seluruh bangsa terkena imbasnya yang cenderung berpola perilaku yang sama.

Dalam *chaos theory* terdapat *strange attractor* (daya penarik), yaitu magnet yang dapat menarik apa saja yang mempunyai kualitas yang sama. Hal itu dapat diilustrasikan dengan adanya sekerumunan burung dari berbagai jenis yang sedang memakan biji-bijian yang tersebar di atas tanah. Ada sebuah kejutan yang menyebabkan semua burung beterbangan. Sudah dapat dipastikan bahwa burung akan terbang bersama burung-burung lainnya yang sejenis, dan tidak pernah masuk dalam kelompok burung lainnya.[10]

Adanya *"strange attractor"* dalam sebuah sistem sosial akan menjadi daya tarik bagi mereka yang memang pada prinsipnya mempunyai kualitas yang sama dengan *"strange attractor"* itu. Semakin banyak orang yang tertarik dan berkumpul dalam kerumunan sistem itu, maka akan membentuk sebuah pola dengan ciri khas perilakunya. Mungkin saja yang menyebakan para politisi

---

[9]Sigit A. Nugroho, "Masuk Negara Korup Dunia, Indonesia Peringkat 107", *Berita* (Jakarta: Viva News, 7 Desember 2014 |), http://bisnis.news.viva.co.id/news/ read/566106-masuk-negara-korup-dunia-indonesia-peringkat-107

[10]Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter*........, hlm. 204.

berkumpul (gontok-gontokan dan bersuap ria) bersama adalah karena mereka mempunyai kualitas sama yang tertarik oleh “magnet” kekuasaan yang korup.[11]

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi, baik berasal dari dalam diri pelaku atau dari luar pelaku. Sebagaimana dikatakan Yamamah bahwa ketika perilaku materialistik dan konsumtif masyarakat serta sistem politik yang masih “mendewakan” materi maka dapat “memaksa” terjadinya permainan uang dan korupsi (Ansari Yamamah: 2009) “Dengan kondisi itu hampir dapat dipastikan seluruh pejabat kemudian `terpaksa korupsi kalau sudah menjabat”. Nur Syam (2000) memberikan pandangan bahwa penyebab seseorang melakukan korupsi adalah karena ketergodaannya akan dunia materi atau kekayaan yang tidak mampu ditahannya. Ketika dorongan untuk menjadi kaya tidak mampu ditahan sementara akses ke arah kekayaan bisa diperoleh melalui cara berkorupsi, maka jadilah seseorang akan melakukan korupsi. Dengan demikian, jika menggunakan sudut pandang penyebab korupsi seperti ini, maka salah satu penyebab korupsi adalah cara pandang terhadap kekayaan. Cara pandang terhadap kekayaan yang salah akan menyebabkan cara yang salah dalam mengakses kekayaan.[12]

Pandangan lain dikemukakan oleh Arifin yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya korupsi antara lain: (1) aspek perilaku individu (2) aspek organisasi, dan (3) aspek masyarakat tempat individu dan organisasi berada (Arifin: 2000). Terhadap aspek perilaku individu, Isa Wahyudi memberikan gambaran, sebab-sebab seseorang melakukan korupsi dapat berupa dorongan dari dalam dirinya, yang dapat pula dikatakan sebagai keinginan, niat, atau kesadaran untuk melakukan. Lebih jauh disebutkan sebab-sebab manusia terdorong untuk melakukan korupsi antara lain: (a) sifat tamak manusia, (b) moral yang kurang kuat menghadapi godaan, (c) gaya hidup konsumtif, (d) tidak mau (malas) bekerja keras (Isa Wahyudi: 2007). Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Erry Riyana Hardjapamekas (2008) menyebutkan tingginya kasus korupsi di negeri ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya: (1) Kurang keteladanan dan kepemimpinan elite bangsa, (2) Rendahnya gaji Pegawai Negeri Sipil, (3) Lemahnya komitmen dan konsistensi penegakan hukum dan peraturan perundangan, (4) Rendahnya integritas dan profesionalisme,
Mekanisme pengawasan internal di semua lembaga perbankan, keuangan, dan birokrasi belum mapan, (6) Kondisi lingkungan kerja, tugas jabatan, dan

---

[11]Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter*........, hlm. 206.

[12]Nanang T. Puspito et. all, *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian, 2011, Ce. I), hlm. 40.

lingkungan masyarakat, dan (7) Lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, moral dan etika.[13]

Secara umum faktor penyebab korupsi dapat terjadi karena faktor politik, hukum dan ekonomi, sebagaimana dalam buku berjudul *Peran Parlemen dalam Membasmi Korupsi* (ICW: 2000) yang mengidentifikasikan empat faktor penyebab korupsi yaitu faktor politik, faktor hukum, faktor ekonomi dan birokrasi serta faktor transnasional.

Menyikapi fenomena tersebut diperlukan suatu upaya yang holistik dalam pemberantasan korupsi baik dari segi aparat penegak hukum, kebijakan pengelolaan negara sampai ke pendidikan formal di sekolah. (Aditjondro, 2002) Beberapa negara telah melaksanakan pendidikan antikorupsi di sekolah dan telah menunjukkan hasil yang signifikan. Hongkong yang melaksanakan semenjak tahun 1974 dan menunjukkan hasil yang luar biasa. Jika tahun 1974 Hongkong adalah negara yang sangat korup dan korupsi dideskripsikan dengan kalimat *"from the womb to tomb",* maka saat ini Hongkong adalah salah satu negara di Asia dengan IPK yang sangat tinggi yaitu 8,3 dan menjadi negara terbersih ke-15 dari 158 negara di dunia (Harahap, 2009).[14]

Keberhasilan ini merupakan efek simultan dari upaya pemberantasan korupsi dari segala segi termasuk pendidikan anti korupsi yang dilaksanakan di sekolah secara formal. Jika dibandingkan dengan strategi pemberantasan korupsi lainnya pelaksanaan pendidikan anti korupsi di sekolah secara formal akan memberikan beberapa keuntungan kepada negara baik secara pragmatis maupun secara teoretis dan filosofis. *Pertama,* lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang sudah stabil. *Kedua*, tidak menambah budget pemerintah secara besar-besaran. *Ketiga*, dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, dan terakhir merupakan investasi bangsa dalam jangka panjang. Perlunya pendidikan antikorupsi sebenarnya sudah menjadi bagian dari pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22 dan No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam permendiknas tersebut dinyatakan bahwa pengembangan sikap dan perilaku antikorupsi merupakan bagian dari kurikulum bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).[15]

Fenomena yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tentang korupsi yang dilaksanakan dalam mata pelajaran PKn belum sesuai dengan

---

[13]Nanang T. Puspito et. all, *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi.....Ibid.*

[14]Maria Montessori, "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah", *Artikel, dalam Jurnal Ilmiah Politik Kenegaraan,* (Padang: UNP, 2012, Vol 11, No 1), hlm. 294.

[15]Maria Montessori, "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter....., *Ibid*.

sasaran yang dikehendaki, terutama menyangkut penanaman sikap dan perilaku antikorupsi pada siswa. Pembelajaran masih terkonsentrasi pada pembentukan kognisi melalui pemberian informasi secara verbal, tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan wawasan dan nalar akan dimensi moral dari korupsi. Lebih lanjut Aspin (2007) juga mengemukakan bahwa apa pun juga nilai yang ingin dimasukkan dalam pendidikan, maka pendidikan menyangkut moral adalah hal yang utama, karena itu merupakan bagian dari kewajiban untuk mempersiapkan generasi muda memasuki dunia yang menghendaki perilaku lebih baik dari yang pernah ada. Oleh karena itu, pendidikan yang memperkuat moralitas peserta didik haruslah ditangani oleh institusi pendidikan secara serius.

Upaya membekali karakter generasi muda agar terwujudnya budi pekerti yang baik, maka paling utama adalah pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Diyakini, apabila seseorang benar-benar taat menjalankan syariat agama yang dipeluknya, maka ia akan mempunyai budi pekerti yang baik. Tetapi, pengetahuan dan pemahaman tentang keagamaan ini, tidak cukup apabila hanya dipercayakan kepada pendidikan di sekolah-sekolah formal yang jumlah jam pelajarannya sangat terbatas serta kualitas akidah yang masih di bawah standar kebutuhan. Oleh karena itu, perlu tambahan-tambahan dalam mengisi kekurangan tersebut, yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, misalnya dalam kegiatan kesenian, kegiatan pendidikan nonformal di masjid, gereja, pura, dan kegiatan di sanggar-sanggar seni dan padepokan. Di setiap daerah pasti mempunyai kesenian tradisional yang diwariskan oleh para leluhurnya. Biasanya kesenian tradisional tidak hanya mempunyai muatan oleh seni, tetapi selalu dilengkapi dengan muatan-muatan spiritual yang mengandung nilai-nilai luhur. Misalnya seni tari, di Jawa ada *Tari Gambyong,* di Makassar ada *Tari Pakarena,* di Kalimantan ada Tarian *Giring-Giring.* Jenis-jenis tarian tradisional tersebut masing-masing mempunyai muatan nilai-nilai luhur yang dapat dikaji dari masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan olah seni tari tersebut materi yang diajarkan kepada anak-anak tidak hanya keluwesan tubuh, tetapi juga perlu diberikan pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat filosofis antara lain makna ataupun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam wujud kesenian tersebut, misalnya: kejujuran, kedisiplinan, persatuan dan kesatuan. Demikian pula untuk jenis kesenian lainnya seperti teater, dan lukis atau seni rupa.[16]

Proses pembelajaran seni teater tersebut, anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman tentang sifat dan karakter tokoh-tokoh yang diperankan dalam suatu adegan atau cerita. Dengan demikian, mereka akan paham betul mana

---

[16]Anwar Hafiz et.all, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2004, Edisi Revisi), hlm. 123.

sifat ataupun watak manusia yang baik dan bagaimana watak atau karakter yang buruk serta apa akibat yang akan dirasakannya. Demikian pula untuk kegiatan seni rupa, seorang guru lukis tidak hanya mengajarkan bagaimana menggambar yang baik, komposisi warna yang indah, tetapi saat mencontohkan figur atau objek lukisan para guru harus mampu memberikan apresiasi yang luas tentang objek tersebut. Sebagai contoh, apabila sedang memberikan cara-cara menggambar seekor binatang, maka tidak hanya bagaimana melukis dengan anatomi binatang yang benar, tetapi perlu dijelaskan pula tentang sifat ataupun watak dari binatang yang sedang digambar. Bilamana kita mengajarkan menggambar pemandangan, maka kita harus mampu bercerita tentang sistem lingkungan alam dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Gambaran, penjelasan, ilustrasi dan apresiasi yang terus-menerus kita berikan kepada anak-anak kita, lambat laun akan tertanam dalam otak di bawah sadar mereka. Gambaran tentang watak ataupun karakter manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya akan selalu teringat dan diingat, sehingga mereka paham betul mana perbuatan yang jahat dan mana perbuatan yang terpuji. Dengan pemahaman watak dan karakter itulah akhirnya anak-anak akan mampu memilah dan memilih sifat-sifat yang baik dan akan disenangi oleh banyak orang serta akan berusaha meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.[17]

Mendidik karakter jujur diakui sangat sulit apalagi pada era merajarelanya gaya hidup hedonistik, materialistik, konsumeristik dan pragmatis saat ini. Meskipun demikian pendidik dan lembaga pendidikan tetap dituntut untuk berusaha melakukannya. Apalagi setelah disadari manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk dididik menjadi jujur. Atas dasar ini, mendidik karakter kejujuran perlu didasarkan pada kondisi eksistensial manusia itu sendiri. Manusia sesungguhnya membawa tujuh kemampuan dasar yang secara nyata dapat dikembangkan menjadi kekuatan karakter positif atau baik dalam kehidupan.

Pertama, kemampuan “menyadari diri”. Kunci perbedaan manusia dengan hewan pada adanya kemampuan “menyadari diri” yang dimiliki oleh manusia. Berkat adanya kemampuan “menyadari diri” yang dimiliki oleh manusia, maka manusia menyadari bahwa dirinya (akunya) memiliki ciri khas atau karakteristik diri. Hal ini menyebabkan manusia dapat membedakan dirinya dengan aku-aku yang lain (dia, mereka) dan dengan non-aku (lingkungan fisik) di sekitarnya. Bahkan bukan hanya membedakan, lebih dari itu manusia dapat membuat jarak (distansi) dengan lingkungannya, baik yang berupa pribadi maupun nonpribadi/benda. Orang lain merupakan pribadi-pribadi di

[17] *Ibid.*

sekitar, adapun pohon, batu, cuaca dan sebagainya merupakan lingkungan nonpribadi.

Drijarkara menyebut kemampuan tersebut dengan istilah "meng-aku", yaitu kemampuan mengeksplorasi potensi-potensi yang ada pada aku, dan memahami potensi-potensi tersebut sebagai kekuatan yang dapat dikembangkan sehingga aku dapat berkembang ke arah kesempurnaan diri. Kenyataan seperti ini mempunyai implikasi pedagogis, yaitu keharusan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kemampuan meng-aku pada peserta didik. Dengan kata lain pendidikan diri sendiri yang oleh Langeveld disebut *self forming* perlu mendapat perhatian secara serius dari semua pendidik.

Kedua, kemampuan bereksistensi, yang ditandasi dengan keluar dari dirinya, dan dengan membuat jarak antara aku. Dengan dirinya sebagai objek, lalu melihat objek itu sebagai sesuatu, berarti manusia itu dapat menembus atau menerobos dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Kemampuan menerobos ini bukan saja dalam kaitannya dengan soal ruang, melainkan juga dengan waktu. Dengan demikian, manusia tidak terbelenggu oleh tempat atau ruang ini (di sini) dan waktu ini (sekarang), tetapi dapat menembus ke "sana" dan ke "masa depan" ataupun "masa lampau". Kemampuan menempatkan diri dan menerobos inilah yang disebut *kemampuan bereksistensi.* Adanya manusia bukan sekadar "ber-ada" seperti hewan di dalam kandang dan tumbuh-tumbuhan di dalam kebun, melainkan "meng-ada" di muka bumi.[18] Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik diajar agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi sesuatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan dari sesuatu, serta mengembangkan daya imajinasi kreatif sejak masa kanak-kanak.

Ketiga, kata hati *(consciousness*). *Consciousness is the quality or state of being aware of an external object or something within oneself. It has been defined as: subjectivity, awareness, the ability to experience or to feel, wakefulness, having a sense of selfhood, and the executive control system of the mind. Despite the difficulty in definition, many philosophers believe that there is a broadly shared underlying intuition about what consciousness is*.[19] Secara umum *consciousness* artinya adalah kesadaran adanya sesuatu di dalam diri ini, sesuatu yang *being*, sesuatu yang spiritual, dan mengetahui adanya hubungan antara diri ini dengan alam sekitarnya walaupun tidak bisa menjelaskan hubungannya seperti apa.

---

[18]Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012, Cet. II), hlm. 5

[19]Lambang MH, "Awakeness, Awareness, Consciousness dan Enlightenment", dalam *www. Lam bangmh.com*, Dipublikasikan 22 July 2012, http://www.lambangmh. com/2012/07/ awakeness-aware ness- conscious ness- dan.html

Kata hati sering disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, pelita hati, dan sebagainya. *Conscience* ialah "pengertian yang ikut serta" atau "pengertian yang mengikut perbuatan". Manusia memiliki pengertian yang menyertai tentang apa yang *akan*, yang *sedang,* dan yang *telah* dibuatnya, bahkan mengerti juga *akibatnya* (baik atau buruk) bagi manusia sebagai manusia. Dengan sebutan "pelita hati" atau "hati nurani" menunjukkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan pada diri manusia yang memberi penerangan tentang baik buruknya perbuatan sebagai manusia. Orang yang tidak memiliki pertimbangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang yang baik/benar dan yang buruk/salah ataupun kemampuan dalam mengambil keputusan tersebut hanya dari sudut pandang tertentu (sudut kepentingan diri), dikatakan bahwa hatinya tidak cukup tajam. Jadi, kriteria baik/benar dan buruk/salah harus dikaitkan dengan baik/benar dan buruk/ salah bagi *manusia sebagai manusia*. Orang yang memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu menganalisis dan mampu membedakan yang baik/benar dengan yang buruk/salah bagi manusia sebagai manusia disebut *tajam kata hatinya.* Dapat disimpulkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik/benar dan yang buruk/salah bagi manusia sebagai manusia. Dalam kaitannya dengan moral (perbuatan), kata hati merupakan "petunjuk bagi moral/ perbuatan". Usaha untuk mengubah kata hati yang tumpul menjadi kata hati yang tajam disebut pendidkan kata hati (*gewetan forming*). Realisasinya dapat ditempuh dengan melatih akal kecerdasan dan kepekaan emosi. Tujuannya agar orang memiliki keberanian moral (berbuat) yang didasari oleh kata hati yang tajam. Dari kata hati yang tajam ini akan melahirkan ucapan, hati dan perbuatan yang jujur dan konsisten.

Keempat, penilaian moral. Moral (yang sering disebut etika) adalah perbuatan itu sendiri. Di sini tampak bahwa masih ada jarak antara kata hati dengan moral. Artinya seseorang yang telah memiliki kata hati yang tajam belum otomatis perbuatannya merupakan realisasi dari kata hatinya. Untuk menjembatani jarak yang mengantarai keduanya masih ada aspek yang diperlukan yaitu *kemauan*. Bukankah banyak orang yang memiliki kecerdasan akal tetapi tidak cukup memiliki moral (keberanian berbuat). Itulah sebabnya maka pendidikan moral juga sering disebut pendidikan kemauan, yang oleh M.J. Langeveld dinamakan *De opvoedeling omzichelfswil.* Tentu saja yang dimaksud adalah kemauan yang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Dalam hal itu perlu diwaspadai karena banyak orang yang etiketnya tinggi (bersopan santun) padahal moralnya rendah, lihat penipu ulung. Pendidikan bermaksud menumbuhkembangkan etiket (kesopan santunan) dan etika (keberanian/kemauan bertindak) yang baik dan harus pada peserta didik.

Kelima, tanggung jawab. Kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawab, merupakan pertanda dari sifat orang yang bertanggung jawab. Wujud bertanggung jawab bermacam-macam. Ada tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penjelasan yang mendalam. Bertanggung jawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial. Bentuk tuntutannya berupa sanksi-sanksi sosial seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain. Bertanggung jawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntutan norma-norma agama, misalnya perasaan berdosa, dan terkutuk. Di sini tampak betapa eratnya hubungan antara kata hati, moral, dan tanggung jawab. Kata hati memberi pedoman, moral melakukan dan tanggung jawab merupakan kesediaan menerima konsekuensi dari perbuatan. Dari uraian ini menjadi jelas betapa pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.[20]

Keenam, rasa kebebasan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia arti dari kebebasan adalah *kemerdekaan atau keadaan bebas.* Dalam hal ini kebebasan berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu dan sebagainya, sehingga boleh bergerak berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa. Menurut teori filsafat pengertian kebebasan adalah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan lebih bermakna positif, dan ia ada sebagai konsekuensi dari adanya potensi manusia untuk dapat berpikir dan berkehendak. Sudah menjadi kodrat manusia untuk menjadi makhluk yang memiliki kebebasan, bebas untuk berpikir, berkehandak, dan berbuat. Aristotoles sendiri mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal budi (*homo rationale*) yang memiliki tiga jiwa (*anima*). *Pertama, anima avegatitiva* atau disebut roh vegetatif. Anima ini juga dimiliki tumbuh-tumbuhan, dengan fungsi untuk makan, tumbuh dan berkembang biak. *Kedua, anima sensitiva* yakni jiwa untuk merasa, sehingga manusia punya naluri, nafsu, mampu mengamati, bergerak dan bertindak. *Ketiga, anima intelektiva* yakni jiwa intelek. Jiwa ini tidak ada pada binatang dan tumbuh-tumbuhan. *Anima intelektiva* memungkinkan manusia untuk berpikir, berkehendak dan punya kesadaran.[21]

---

[20]Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan…….,* hlm. 8.

[21]Eka Riyana, "*Kebebasan dan Tanggung Jawab*", *Makalah* dalam www.scribd.com, Diakses 4 Agustus 2016, https://www.scribd.com/doc/66921521/Makalah-Kebebasan-Dan-Tanggung-Jawab

Dalam konteks ini dapat diambil contoh pemikiran Louis Leahy tentang kebebasan manusia. Louis Leahy berpendapat bahwa kebebasan merupakan salah satu karakter dasar manusia. Manusia adalah makhluk yang secara esensial berkehendak. Dalam perbuatan berkehendaknya kelakuan manusia hadir dalam dirinya dan menguasainya. Karena itu pada dasarnya manusia tidak dapat tidak berkehendak. Begitu esensial dan konkret unsur kebebasan bagi eksistensi atau adanya manusia di dunia, sehingga kebebasan dalam peziarahan hidup manusia menjadi suatu yang secara terus-menerus diperjuangkan. Di antara masalah yang menjadi bahan perdebatan sengit dari sejak dahulu hingga sekarang adalah masalah kebebasan atau kemerdekaan menyalurkan kehendak dan kemauan. Dalam hal ini kebebasan terkait erat dengan aspek moralitas. Banyak kalangan berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan yang akan dilakukannya sendiri.

Menurut Achmad Charis Zubair adalah kebebasan terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak tidak dibatasi oleh suatu paksaan dari atau keterikatan kepada orang lain. Paham tersebut disebut bebas negative, karena hanya dinyatakan bebas dari apa, tetapi tidak ditentukan bebas untuk apa. Seseorang disebut bebas jika memiliki tiga kondisi. *Pertama*, ia dapat menentukan sendiri tujuan-tujuan dan apa yang dilakukannya. *Kedua*, ia dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang ada baginya. *Ketiga*, ia tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilih sendiri, oleh kehendak orang lain, negara atau kekuasaan apa pun. Kebebasan meliputi segala macam perbuatan manusia, yaitu kegiatan yang disadari, disengaja dan dilakukan demi suatu tujuan yang selanjutnya disebut tindakan.[22]

Merdeka adalah rasa bebas atau tidak merasa terikat oleh sesuatu, tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya memang berlangsung dalam keterikatan. Artinya, bebas berbuat sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia. Orang hanya mungkin merasakan adanya kebebasan batin apabila ikatan-ikatan yang ada telah menyatu dengan dirinya, dan menjiwai segenap perbuatannya. Ikatan luar yang membelenggu telah berubah menjadi ikatan dalam yang menggerakkan. Merdeka tidak sama dengan berbuat bebas tanpa ikatan. Perbuatan bebas membabi buta tanpa memerhatikan petunjuk kata hati, sebenarnya hanya merupakan kebebasan semu. Sebab hanya kelihatannya bebas, tetapi sebenarnya justru tidak bebas, karena perbuatan seperti itu segera disusul dengan sanksi-sanksinya. Kebebasan demikian itu segera diburu oleh

---

[22]*Ibid.*

ikatan-ikatan yang berupa sanksi-sanksi yang justru mengundang kegelisahan. Karena itulah seorang pembunuh yang habis membunuh (perbuatan bebas tanpa ikatan) biasanya berupaya mati-matian menyembunyikan diri (rasa tidak merdeka). Di sini terlihat bahwa kemerdekaan berkaitan erat dengan kata hati dan moral. Implikasi pedagogisnya adalah sama dengan pendidikan moral yaitu mengusahakan agar peserta didik dibiasakan menginternalisasikan nilai-nilai, aturan-aturan ke dalam dirinya, sehingga dirasakan sebagai miliknya. Dengan demikian, aturan-aturan itu tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang merintangi gerak hidupnya. Dari sinilah akan lahir sikap yang konsisten, konsekuen, amanah, jujur dan tulus hati dalam membangun hubungan dengan sesama.

Ketujuh, kewajiban dan hak. Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul sebagai manifestasi dari manusia sebagai makhluk sosial. Yang satu *ada* hanya oleh karena adanya yang lain. Tak ada *hak* tanpa *kewajiban*. Jika seseorang mempunyai hak untuk menuntut sesuatu maka tentu ada pihak lain yang berkewajiban untuk memenuhi hak tersebut (yang pada saat itu belum dipenuhi). Sebaliknya kewajiban *ada* oleh karena ada pihak lain yang harus dipenuhi haknya. [23] Pada tahun 1983 *Inter Action Council (IAC)* dibentuk oleh Takeo Fukuda, dan Heimut Schmidt, yang sekarang beranggotakan lebih dari 30 mantan pemimpin dunia, termasuk Mikhail Gorbachev. IAC ini bertujuan untuk memperjuangkan konsep *Universal Declaration of Human Responsibilities* (Deklarasi Tanggung Jawab Manusia) agar diadopsi oleh lembaga PBB. Namun sampai sekarang konsep ini masih belum diterima, karena masih terus diperdebatkan di badan PBB. Ada kekhawatiran bahwa konsep kewajiban kalau diterapkan akan mengontrol atau membatasi seseorang untuk menuntut haknya.[24] Pada dasarnya, hak itu adalah sesuatu yang masih kosong. Artinya meskipun hak tentang sesuatu itu ada, belum tentu sesorang mengetahui (misalnya hak memperoleh perlindungan hukum). Meskipun sudah diketahui, belum tentu orang mau mempergunakannya (misalnya hak cuti tahunan). Namun terlepas dari persoalan apakah hak itu diketahui atau tidak, digunakan atau tidak, di balik itu tetap ada pihak yang berkewajiban untuk bersiap sedia memenuhinya.

Pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban bertalian erat dengan soal keadilan. Dalam hubungan ini mungkin dapat dikatakan bahwa keadilan terwujud bila hak sejalan dengan kewajiban. Karena pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban dibatasi oleh situasi dan kondisi, yang berarti tidak

---

[23] Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan……*, hlm. 9.

[24] Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter,* (Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2007, Cet. I), hlm. 65.

seluruh hak dapat terpenuhi dan tidak segenap kewajiban dapat sepenuhnya dilakukan, maka hak asasi manusia harus diartikan sebagai cita-cita, aspirasi-aspirasi atau harapan-harapan yang berfungsi untuk memberi arah pada segenap usaha menciptakan keadilan.

Secara filosofis, Weil menjelaskan bahwa konsep hak adalah terbatas dan tergantung kondisi, sehingga tidak abadi (eternal). Sesuatu yang tidak abadi pasti bukan berasal dari wilayah yang abadi. Sedangkan konsep tanggung jawab, adalah konsep, abadi tidak tergantung dari kondisi, maka pasti berasal dari Yang Abadi. Buktinya? Bayangkan kalau seseorang berada sendiri di hutan, maka konsep hak tidak berlaku dalam hal ini. Orang tersebut tidak bisa menuntut hak, karena tidak ada satu pun orang lain yang dapat memenuhi haknya. Sedangkan konsep tanggung jawab masih berlaku paling tidak ia harus bertanggung jawab kepada diri sendiri.[25]

Menurut Simone Weil, dalam bukunya *The Need for Roots*, manusia modern telah salah kaprah dengan konsep hak ini, mungkin termasuk John Lock yang lebih menekankan konsep hak dan kebebasan untuk mewujudkan masyarakat demokratis, tanpa melihat pentingnya aspek tanggung jawab. Hak dan kewajiban memang dua konsep yang bertolak belakang. Seorang yang bertanggung jawab akan selalu berpikir bagaimana memenuhi dan menghormati hak orang lain, menunaikan kewajiban baik sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat. Jadi, orang yang bertanggung jawab pasti tidak akan melanggar hak orang lain, dan perilakunya terlihat seperti abdi yang senantiasa mau berkorban dan melayani orang lain. Sedangkan orang yang selalu memikirkan haknya, adalah menuntut pihak lain untuk menghormati dan memenuhi tuntutannya. Belum tentu orang yang menuntut hak ini adalah orang yang bertanggung jawab, bahkan orang yang terlalu memikirkan kepentingan dirinya, akan cenderung egois dan tidak peduli dengan orang lain. Menuntut hak berasal dari wilayah ego manusia, sedangkan menjadi orang bertanggung jawab berasal dari wilayah *super conscious* (Ruh Illahiah). Oleh karena itu, kalau kita berhasil mendidik para individu untuk bertanggung jawab, maka sudah pasti semua hak orang lain terpenuhi. Tetapi kalau kita hanya bermuara pada penekanan HAM dan mendidik semua orang hanya bisa menuntut haknya, maka tidak mustahil kita akan mendapatkan kenyataan bahwa hak semua orang dilanggar karena tidak satu pun orang yang bertanggung jawab memenuhinya.[26]

---

[25]Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter.......*, hlm. 66.
[26]*Ibid*.

Bayangkan kalau semua orang tidak bertanggung jawab dan hanya bisa menunggu haknya dipenuhi. Kalau orangtua tidak bertanggung jawab akan mengakibatkan anak-anaknya terlantar, tidak terdidik dan tidak diajarkan moral. Kalau semua pemimpin pada semua tingkatan mulai dari tingkat keluarga, RT, RW, Kecamatan, sampai tingkat lembaga kenegaraan tidak bertanggung jawab dapat dipastikan negara kita akan menjadi berantakan. Semua pekerjaan akan terlantar dan semua orang kecewa. Akibat yang timbul adalah merebaknya rasa saling tidak percaya, kebencian, karena semua orang merasa haknya dirampas. Pasti yang ada adalah kekacuan *(disorder)*. Karena itu perlu penghayatan dan implementasi mekanisme hak dan kewajiban secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan menghayati kewajiban sebagai keniscayaan tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi bertumbuh melalui suatu proses. Usaha menumbuhkembangkan rasa wajib sehingga dihayati sebagai suatu keniscayaan dapat ditempuh melalui pendidikan disiplin. Jika ada orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan disiplin dan tanggung jawab belum sepantasnya diberikan kepada anak-anak sejak masih balita adalah keliru. Benih-benih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab seharusnya sudah mulai ditumbuhkembangkan sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam keranjang ayunan, melalui latihan kebiasaan *(habit forming)* khususnya mengenai hal-hal yang nantinya bersifat rutin dan dibutuhkan di dalam kehidupan.

Dapat digarisbawahi bahwa tujuh kemampuan dasar[27] di muka perlu dipupuk dan dididik pada lingkungan sekolah, keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat. Melalui upaya ini akan menumbuhkan *mindset*, persepsi dan *reasoning* yang matang tentang perlunya seseorang untuk selalu berkata jujur, berpikir jujur, bersikap dan berperilaku jujur di mana pun ia berada. Sebaliknya ia dapat menghindari sikap munafik, hipokrit, pembohong, oportunistik dan sikap-sikap negatif yang lain.

B. Pendekatan Pembelajaran Komprehensif

Diakui bahwa lemahnya penanaman nilai-nilai kejujuran peserta didik bersumber dari rendahnya kualitas pendidikan karakter yang kita berikan. Pendidikan yang kurang berkualitas tidak mampu menawarkan program dan strategi yang berdampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seseorang atau kolektif. Pendidikan yang tidak bermutu tidak mampu menawarkan upaya preventif untuk

---

[27]Tujuh kemampuan dasar itu terdiri atas: kemampuan menyadari diri, bereksistensi, kata hati *(consciousness)*, penilaian moral, tanggung jawab, rasa kebebasan, serta kewajiban dan hak.

mencegah degradasi moral dan karakter dalam masyarakat. Memang diakui, dampak pendidikan tidak akan segera dapat dirasakan, namun jika berhasil akan memiliki daya tahan yang cukup kuat dan berdampak jangka panjang.

Mengingat kondisi masa kini yang sangat berbeda dengan kondisi masa lalu maka perlu upaya-upaya inovasi atau pembaruan dalam pembelajaran karakter. Pendekatan pendidikan karakter jujur yang dahulu cukup efektif kemungkinan kurang cocok lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang diberikan dengan pendekatan indoktrinasi[28] sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian.

Meminjam pendapat Marsden, pendekatan indoktrinasi merupakan seperangkat teknik yang didesain untuk memperkenankan kekuatan atau gereja untuk mengubah seseorang atau kelompok dari beragam sudut pandang menjadi hanya satu sudut pandang tertentu. Mereka menawarkan kontrol sosial dan politik yang kuat. Prosedur ini telah diterapkan pada sistem sekolah dan pada masyarakat yang lebih luas. Indoktrinasi ini merupakan manifestasi perlawanan terhadap pandangan yang menekankan bahwa pendidikan perlu pengembangan otonom. Secara historis, pengajaran secara indoktrinasi menggunakan kontrol yang mencengkeram melalui *inculcation* yakni proses memengaruhi secara paksa atas pikiran dengan sering mengulang-ulang dan indoktrinasi berkaitan dengan materi atau sistem kepercayaan yang ditanamkan. Dalam kamus Oxford, indoktrinasi diartikan sebagai perintah pada satu pokok persoalan; pengajaran dan pengilhaman atau bujukan. Indoktrinasi menurut jurnal *Social Frontier* didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membentuk pikiran orang-orang dengan menjadikan mereka sasaran tipuannya dengan kekuasaan. Washburn mendefinisikan Indoktrinasi yakni sebagai suatu usaha memengaruhi siswa untuk menerima satu solusi untuk satu masalah atau satu pokok persoalan. John Dewey mendefinisikan indoktrinasi sebagai penggunaan cara yang sistematis yang memungkinkan untuk menanamkan pada siswa tentang satu set pandangan ekonomi dan politik dengan mengesampingkan hal lainnya. Secara historis metode indoktrinasi seperti itu secara jelas telah menjadikan pendidikan sebagai instrumen yang telah digunakan untuk menarik masuk apakah agama, kepentingan nasional, moral, atau lingkungan.[29]

---

[28]Baca Nasution, "Tantangan Sekolah Pada Abad ke-21", *Prosiding Seminar Nasional Politik Pendidikan Nasional dalam Tantangan,* (Yogyakarta: UNY, 5 Oktober 2013), hlm. 13.

[29]Baca Nasution, "Tantangan Sekolah Pada Abad ke-21...... ", *Ibid.*

Sebagai gantinya diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri atau otonom dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti terjadi pada kehidupan pada saat ini. Strategi tunggal sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain, diperlukan multi pendekatan atau pendekatan komprehensif.[30]

Pendekatan-pendekatan baru dan inovasi-inovasi yang telah diterapkan di Amerika seperti: perumusan tujuan behavorial (1960), *open education* (pendidikan di alam terbuka) dan klarifikasi nilai (1970), *back to basics*, berpikir kritis, serta belajar kooperatif (1980) dalam pandangan Kirschenbaum hanya menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan.

Bahkan, lemahnya misi pembentukan budaya dan karakter bangsa di sekolah-sekolah disebabkan karena program dan proses pendidikan masih bersifat patrialistik-fragmentaris, yang terlepas dari konteks lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Pendidikan karakter di sekolah dewasa ini cenderung dilakukan di dalam suatu ruang hampa *(vacuum tube)* yang bebas nilai. Hal ini bertentangan dengan prinsip yang harus dipahami dalam pendidikan bahwa karakter sangat terkait erat *(bounded)* dengan kehidupan. Tidak ada jaminan bahwa karakter jujur peserta didik dapat terbentuk walaupun dilakukan melalui mata pelajaran agama atau pendidikan moral sekalipun jika proses pembelajarannya bebas nilai dan hanya merupakan kumpulan dari penyampaian teori secara hafalan, verbalis, indoktrinatif dan dogmatis. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika hanya dibebankan pada mata pelajaran yang terpisah seperti PKN, Pendidikan Agama, atau Pendidikan Kepribadian, apalagi jika proses pembelajaran tidak berbeda dengan mata pelajaran akademik.[31]

Pendidikan karakter yang dilakukan secara terpisah-pisah melalui PKn atau pendidikan agama serta dengan menggunakan pendekatan yang sangat akademik dan teoretis terbukti kurang berhasil. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral baru sampai sebatas dipahami atau dimengerti secara intelektual-kognitif dan belum menjadi sikap yang menjadi bagian jiwanya yang kemudian terjelma dalam perilaku. Perbuatan dan perilaku

---

[30]Damiyati Zuchdi et.all, *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: MP Multi Presindo, 2013, Cet. 1), hlm. 7.

[31]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa*......, hlm. 73.

seseorang tidak lain adalah manifestasi konkret sikapnya terhadap nilai perbuatan dan perilakunya itu. Ranah sikap, afektif, yang berada di kedalaman jiwa sana yang oleh Agustian (2009) disebut sebagai *inner territory* akan menjadi motor penggerak atau sebaliknya penghalang terhadap suatu perbuatan, tergantung penilaian oleh sikap seseorang apakah perbuatan itu baik atau sebaliknya melanggar aturan. Ranah sikap yang mendorong seseorang untuk belajar, termasuk belajar nilai-nilai luhur, belajar untuk memahami, belajar untuk menerima, belajar untuk mencintai, dan akhirnya belajar untuk melakukannya. Jadi, faktor inilah sebenarnya yang memegang peran penting dalam kendali perilaku kehidupan.[32]

Karena itu, kegiatan pendidikan karakter yang akan datang perlu didesain dan dilaksanakan secara berbeda dengan proses pembelajaran seperti yang berlaku di sekolah-sekolah selama ini. Ke depan, pendidikan karakter di sekolah merupakan proses pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai kejujuran dan nilai-nilai kebaikan yang lain secara matang. Hasil belajar dari pendidikan karakter tidak sekadar pengetahuan hafalan yang diuji dan dinilai dengan skor nilai kuantitatif. Namun hasil belajar ini berisi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam dimensi karakter yang diuji dengan penilaian autentik (perpaduan kualitatif dan kuantitatif, serta penilaian proses dan produk).

Dengan multipendekatan tersebut, pendidikan karakter dibangun dari berbagai komponen kehidupan yang berlangsung di sekolah yang sengaja dirancang dan diciptakan sedemikian rupa agar dapat menumbuhkembangkan proses belajar berkelanjutan bagi peserta didik dalam bentuk olahpikir, olahkarsa, olahrasa, dan olahraga. Dengan multipendekatan ini, maka kemampuan berpikir dan nalar, rasa kebersamaan, tanggung jawab, daya cipta, dan karsa, disiplin, dan kebiasaan hidup sehat akan berkembang dengan sendirinya secara seimbang dan berkelanjutan.[33]

Solusi yang jitu terhadap permasalahan karakter bangsa akan dapat diperoleh ketika pendidikan itu bermutu tinggi. Pendidikan yang bermutu menawarkan program dan strategi yang memiliki dampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seseorang atau kolektif. Pendidikan yang bermutu menawarkan upaya preventif untuk mencegah degradasi moral dan karakter dalam masyarakat. Memang diakui, dampak pendidikan tidak akan segera dapat dirasakan, namun jika berhasil akan memiliki daya tahan yang cukup kuat dan berdampak jangka panjang.

---

[32]Burhan Nurgiyantoro, "Sastra Anak dan Pembentukan Karakter......, hlm. 37.

[33]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa*........ , hlm. 236.

Berdasarkan pertimbangan ini, disarankan penggunaan pendekatan pembelajaran komprehensif, yang diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah karakter secara lebih tuntas. Pendekatan karakter secara komprehensif ini memiiiki empat ciri. *Pertama*, isi pendidikan nilai/karakter harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai karakter yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum.

Kedua, metode pendidikan nilai/karakter juga harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup lainnya. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan masyarakat.

Ketiga, pendidikan nilai/karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam ekstrakurikuler, dalam bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai ini misalnya, kegiatan belajar kelompok, penggunaan bahan bacaan dan topik tulisan mengenai “kebaikan”, penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral, pemberian teladan “tidak merokok”,”tidak korup”, dan sebagainya.

Keempat, pendidikan nilai/karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orangtua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan. Semua pihak perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai memengaruhi karakter generasi muda (Kirschenbaum, 1995).[34]

Hal ini sejalan dengan pendapat Phillips (2000) yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, (1) rumah tangga dan keluarga, (2) sekolah, dan (3) lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi. Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Philips (2000), keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk

---

[34]Damiyati Zuchdi et.all, *Model Pendidikan Karakter*........, hlm. 8-9.

kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Keluarga merupakan basis dari bangsa, dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan bangsa itu sendiri. Keluarga yang baik memiliki empat ciri. *Pertama*, keluarga yang memiliki semangat (motivasi) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi, saling asah dan asuh. *Ketiga*, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak serakah dalam usaha mendapatkannya, sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. *Keempat*, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya, dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*).[35]

Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tatapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhsuburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Masyarakat, lingkungan masyarakat juga sangat memengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat memengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, memengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Sistem nilai yang dianutnya, memengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Selanjutnya lingkungan masyarakat mengemban tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.[36]

---

[35]E. Dewi Yuliana, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa”, dalam *Udayana Mengabdi*, (Denpasar: LPPM Universitas Udayana, Tahun 2010, Volume 9 Nomor 2), hlm. 95.

[36]E. Dewi Yuliana, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna...., hlm. 96.

Menurut Maman Rahman, penanaman nilai-nilai kejujuran perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat. Pendidik dalam hal ini dapat memilih salah satu ataupun mengombinasikan dua pendekatan dari delapan pendekatan dalam menanamkan karakter jujur. Kedelapan pendekatan yang dapat dipilih ini adalah: (1) *evocation,* (2) *inculcation,* (3) *moral reasoning,*
value clarification, (4) *value analysis,* (5) *moral awareness,* (6) *commitment approach* dan (7) *union approach.*[37] *Pertama*, *evocation* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. *Kedua*, *inculcation* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. *Ketiga*, *moral reasoning* adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. *Keempat*, *value clarification* adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. *Kelima*, *value analysis* adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. *Keenam*, *moral awareness* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. *Ketujuh*, *commitment approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. *Kedelapan*, *union approach* adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.

Hampir senada, menurut W. Huitt yang dikutip Fakhrudin (2010), pendekatan dalam penanaman karakter terdiri atas: *inculcation, moral development, analysis, klarifikasi nilai dan action learning*. *Pertama*, *inculcation* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tertentu kepada siswa serta mengubah nilai-nilai dari para siswa yang mereka refleksikan sebagai nilai tertentu yang diharapkan. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini di antaranya *modelling*, penguatan positif atau negatif, alternatif permainan, game dan simulasi, serta *role playing*.

Kedua, *moral development* adalah pendekatan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya, akan tetapi untuk membantu perubahan dalam tahap-tahap penalaran moral siswa. Metode yang dapat digunakan, di antaranya episode dilema moral dengan diskusi kelompok kecil.

---

[37]Maman Rachman, “Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* (Jakarta, Balitbang Depdiknas, Maret 2001, No. 028), hlm. 5.

Mengacu kepada tingkatan dan tahapan perkembangan moral di atas, maka Kohlberg menunjukkan cara untuk meningkatkan tingkatan dan tahapan perkembangan moral seseorang dengan diskusi dilema moral.[38] Diskusi dilema moral adalah diskusi dengan memanfaatkan bahan diskusi yang berupa cerita-cerita, atau isu-isu yang sangat dilematis (rumit), peserta diskusi/peserta didik diminta untuk menanggapi isu yang dilematis tersebut. Dengan mencermati tanggapan peserta didik tersebut seorang guru/pendidik dapat menempatkan posisi pandangan peserta didik tersebut ke dalam tingkatan/tahapan perkembangan moral. Kemudian siswa dilibatkan pada diskusi berikutnya untuk pencapaian tingkat/tahapan perkembangan moral yang lebih tinggi. Dalam satu kelompok diskusi dilema moral, sangat dimungkinkan peserta diskusi mempunyai pandangan-pandangan yang menggambarkan tingkat/ tahapan perkembangan yang bervariasi. Bisa saja tingkat perkembangan moral peserta diskusi berbeda-beda. Ada yang tinggi, ada pula yang rendah tingkat perkembangan moralnya. Untuk meningkatkan tingkat perkembangan moral peserta diskusi yang masih rendah tingkat perkembangan moralnya, maka, peserta diskusi yang tingkat perkembangan moralnya rendah dilukir/ digabungkan dengan peserta diskusi yang tingkat perkembangan moralnya sudah mencapai tingkatan yang lebih tinggi, tujuannya adalah agar tingkat perkembangan moralnya masih rendah dapat terangkat/ditingkatkan ke arah tingkatan/ tahapan yang lebih tinggi.

Sebagaimana dicontohkan oleh Kohlberg, teks cerita berikut ini adalah contoh bahan untuk diskusi dilema moral. Di Eropa, ada seorang wanita yang mendekati ajalnya karena mengidap kanker. Para dokter berpendapat, hanya ada satu macam obat yang mungkin dapat menyelamatkannya. Obat itu sejenis Radium yang ditemukan oleh seorang Apoteker di kota itu belum lama berselang. Biaya pembuatan obat itu sangat mahal, dan apoteker itu melipatgandakan harga obat itu sampai mencapai 10 kali lipat dari biaya pembuatannya. Satu butir obat yang dibuat dengan biaya 200 dolar dijual 2.000 dolar. Hein suami seorang wanita yang sakit itu tidak punya uang yang cukup. Setelah pinjam ke sana ke mari ia hanya dapat mengumpulkan uang pinjaman 1.000 dolar yang hanya mendapat ½ butir obat. Hein mengatakan kepada Apoteker bahwa istrinya hampir meninggal, dan memintanya agar harga obat diturunkan, atau, kalau boleh dibayar kemudian. Apoteker itu berkata, “jangan begitu, saya sudah menemukan obat itu dan saya ingin juga memperoleh keuntungan dari penemuan saya itu”. Heins menjadi putus

---

[38]Tutjun, “Strategi Peningkatan Tahap Perkembangan Moral”, dalam dokumen.tips/, Dipu blikasikan 15 Juli 2015, http://dokumen.tips/documents/strategi-peningkatan-tahap-an-moral. html

harapan, dan kemudian menggedor toko obat itu dan mencuri obat itu untuk istrinya. Beberapa pertanyaan yang dapat ditanyakan kepada peserta didik adalah:

Haruskan Heins mencuri obat itu, mengapa?

Manakah yang lebih buruk, membiarkan seseorang meninggal atau mencuri, mengapa?

Apa arti nilai hidup bagi manusia menurutmu?

Apakah ada alasan yang kuat bagi seorang suami untuk mencuri jika tidak mencintai istrinya?

Apakah mencuri untuk orang lain sama benarnya dengan mencuri dengan orang lain?

Jika Heins tertangkap, haruskah Dia dipenjarakan?

Apabila Ia diadili, apakah hakim harus menjatuhkan hukuman kepadanya, mengapa?

Apa tanggung jawab hakim dalam masyarakat dalam hal ini?[39]

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti dicontohkan di atas, maka tingkat perkembangan moral peserta didik dapat dideteksi, kemudian, diarahkan melalui diskusi yang lain dalam rangka meningkatkan tingkat perkembangan moralnya.

Pembelajaran karakter dengan teknik dilema moral juga dijelaskan Thomas Lickona melalui penerapan dialog pada proyek pembelajaran "inkubasi anak ayam". Lickona memaparkan bahwa sebagai bagian dari proyek pembelajaran "inkubasi anak ayam", Ibu William mengusulkan kepada para siswanya untuk memecah satu telur tiap minggu agar dapat memonitor pekembangan embriorik. Hari itu, setelah pelajaran berjalan cukup lama, Nathiel yang berusia 7 tahun secara diam-diam berkata pada gurunya: "Bu William, Aku sudah memikirkan hal itu sejak lama—terlalu kejam kalau kita memecahkan satu telur dan membunuh anak ayam yang berada di dalamnya!". ibu William mendengarkan tanpa berkomentar dan mengatakan dia akan mengajukan persoalan ini dalam diskusi kelas.

Ketika Ibu William membahas persoalan tersebut dalam diskusi kelas, ada beberapa anak menyepakati bahwa kata-kata Nat memang pantas dipertimbangkan. Tetapi banyak anak yang berkata mereka sangat ingin melihat embrio. Nat menjawab bahwa hanya sekadar keingin-tahuan saja bukan menjadi alasan pembenaran untuk membunuh anak ayam. "Bagaimana

---

[39]Tutjun, "Strategi Peningkatan Tahap Perkembangan Moral.......*Ibid.*

perasaanmu, “katanya”, “kalau ada yang membuka kantung tidurmu saat kau sedang tumbuh karena mereka ingin melihat seperti apa wujudmu? Lagi pula, di perpustakaan pasti ada gambar-gambar embrio anak ayam, yang tentunya bisa menjadi cara yang lebih baik untuk mengetahui seperti apa rupa mereka, katanya.

Sebagian anak menjawab mereka ingin melihat anak ayam yang sesungguhnya. Apakah ia hidup?, tanya seorang anak. “Tidak, sampai ia menetas,” jawab anak yang lain. “Sekarang pun ia hidup” dan dia seekor ayam!”, bantah anak yang lain.

Ibu William meminta anak-anak merenungkan masalah ini selama satu malam. Keesokan harinya, sebagian besar anggota kelas merasa bahwa keberatan Nat harus dihormati. Mereka memutuskan untuk tidak memecah telur-telur tersebut.

Sebenarnya, terdapat cukup banyak potensi pembelajaran moral. Semua kehidupan, bahkan kehidupan sebuah embrio sekalipun, harus dianggap sebagai hal serius. Bahwa sekadar ingin melakukan sesuatu tidak bisa dijadikan alasan yang cukup untuk mengerjakannya. Bahkan ketidaksetujuan yang beralasan, meski dilontarkan oleh hanya satu orang anggota kelompok layak didengar semua anggota kelompok lainnya. Bahwa keputusan moral penting tidak boleh dibuat dengan terburu-buru; dan jika mungkin, sebuah konflik harus diselesaikan dengan cara yang sedapat mungkin memenuhi kebutuhan semua pihak. Akhirnya disepakati, anak-anak di kelas akhirnya mencari embrio-embrio anak ayam di perpustakaan. Pembelajaran seperti ini dapat dilakukan karena Ibu William meluangkan waktu untuk membantu anak-anak memikirkan dan menangani dilema moral yang berasal dari kehidupan nyata.[40]

Teknik dilema moral ini dapat diterapkan dengan mengangkat isu-isu sosial yang sedang hangat di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, isu *money politics* yang marak ketika pilkada berlangsung, penimbunan beras, bensin, gula, ataupun pupuk yang sering kali terjadi secara musiman. Ataupun praktik nyontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi, praktik menyuap untuk memperoleh promosi jabatan ataupun keringanan hukuman dan sejenisnya. Diharapkan, dengan mengangkat isu-isu aktual ini secara moral dilema di kelas, guru akan membimbing anak didik berkesimpulan bahwa praktik ketidakjujuran pasti akan berujung pada kehancuran dan kehinaan, sehingga perlu dihindari.

---

[40]Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terjemah Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013, Cet. I), hlm. 294-295.

Ketiga, analisis nilai adalah pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa menggunakan pikiran logis dan penelitian ilmiah untuk memutuskan masalah dan pertanyaan nilai, membantu siswa menggunakan pikiran rasional, proses-proses analitis dalam menghubungkan dan mengonseptualisasikan nilai mereka, serta membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai, dan pola-pola perilaku. Metode ini digunakan dalam diskusi rasional yang terstruktur yang menuntut aplikasi rasio sama sebagai pembuktian, pengujian prinsip-prinsip, penganalisisan kasus-kasus analog dan riset, serta debat.

Model analisis nilai dilakukan melalui pengungkapan nilai dengan media: reportasi/liputan, analisis sebuah tulisan (teks), dan analisis Cerita yang tidak selesai. Model analisis nilai dilakukan dengan tiga langkah. *Pertama,* tentukan target nilai yang dikaji dalam pembelajaran. *Kedua*, siapkan media pembelajaran dalam bentuk, liputan misalnya: gambar, foto, cerita, teks, kliping Koran, atau cerita yang dipotong (cerita tidak selesai). *Ketiga,* proses pembelajaran dilaksanakan lima langkah. *Pertama,* pasang media, monitor raut wajah peserta didik. *Kedua,* identifikasi liputan peserta didik jangan dikomentari dulu. *Ketiga,* analisis/klarifikasi masalah. *Keempat*, penyimpulan. *Kelima,* tindak lanjut.[41]

Contoh model analisis nilai dilaksanakan dengan Teks cerita dengan judul “Aksi Remaja di Malam Tahun Baru”. Sekelompok remaja yang menamakan dirinya The MEKAS (Menak Kampung Sadis) sepakat merayakan dan menyambut tahun baru secara bersama. Mereka merencanakan merayakan dengan berkeliling kota dengan menggunakan kendaraan mobil dan motor sambil membunyikan genderang, terompet, dan bunyi-bunyian lain. Ada kesepakatan bahwa aksi akan dimulai pukul 22.00. Sesuai waktu yang ditentukan, tidak kurang dari 15 mobil dan puluhan motor secara berderet 4 dan melakukan gerakan zigzag melalui jalan raya kota tersebut. Makin malam mereka semakin merajalela dan mulai kejar mengejar sesama mereka dengan kecepatan tinggi sambil sorak sorai dibarengi dengan berbagai bunyi-bunyian. Para petugas kepolisian berulangkali memberi peringatan dan melarangnya. Namun mereka menjawabnya dengan bunyi klakson dan sorak sorai. Mereka tetap melanjutkan aksinya …….., dan seterusnya. Peserta
didik diminta untuk melanjutkan alur cerita ini ….. sebanyak kalimat yang
bias dibuat oleh siswa.[42]

---

[41]Tutjun, “Strategi Peningkatan Tahap Perkembangan Moral.......*Ibid.*
[42]*Ibid.*

Setelah itu, peserta didik diminta menanggapi setiap alur cerita dengan penilaian diri (baik atau buruk, misalnya). Lanjutan cerita yang ditulis oleh peserta didik dapat dimanfaatkan untuk mengungkap nilai-nilai apa yang termuat dalam cerita lanjutan yang ditulis oleh peserta didik tersebut. Pendidik dapat membawa siswa ke arah nilai-nilai yang diidealkan.

Keempat, value clarification technique (VCT) adalah merupakan teknik pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.[43]

Value clarification technique (VCT) adalah pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi sadar dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki, yang juga dimiliki oleh orang lain, membantu siswa mengkomunikasikan secara terbuka dan jujur dengan orang lain tentang nilai-nilai mereka, dan membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola berikutnya. Secara singkat, pengertian *value clarification technique (VCT)* adalah teknik pengungkapan nilai. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini, antara lain *role playing games*, simulasi dan diskusi kelompok kecil.[44]

Melalui VCT peserta didik dibina kesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis rasional melalui pengujian kebenaran, kebaikan, kelayakan, keadilan, dan ketepatannya. Di muka sudah dipaparkan bahwa pendidikan karakter, pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai-nilai yang akan menentukan karakter seseorang. Dalam karangka untuk mengarahkan pada pencapaian nilai nilai/tingkatan perkembangan moral yang lebih tinggi, maka nilai-nilai yang sudah ada pada diri peserta didik untuk diungkap, dengan terungkapnya niliai-nilai yang ada pada diri peserta didik, maka seorang pendidik karakter perlu mengetahui nilai-nilai yang ada pada peserta didik dengan cara mengungkap dan membawanya ke arah tingkatan nilai-nilai/ perkembangan moral yang lebih tinggi.[45]

---

[43]Fairizah Haris dan Ganes Gunansyah, “Penerapan Model Pembelajaran VCT *(Value Clarification Technique)* Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Artikel* dalam *Jurnal* PGSD, (Surabaya: PGSD Unesa, 2013, Volume 01 Nomor 020, hlm. 2.

[44]Efta Shufiyati, “Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: FIS Unesa, 2013), hlm. 23.

[45]Tutjun, “Strategi Peningkatan Tahap Perkembangan Moral.......*Ibid.*

Ada beberapa asumsi yang dikemukakan oleh Djahiri (1985) dalam penggunaan VCT. *Pertama,* kemampuan peserta didik dalam hal mengidentifikasi nilai, mengklarifikasi diri, menilai, dan mengambil keputusan moral perlu ditingkatkan. *Kedua,* VCT akan berhasil jika ada kesediaan dan keterbukaan baik bagi peserta didik maupun pendidik. *Ketiga,* hati, emosi, pikiran, minat, dan kemauan peserta didik harus terundang dan telibat dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. *Keempat,* VCT menuntut guru untuk menyadari dalam pencapaian target nilai.

VCT menjadi teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik ketika menghadapi suatu persoalan nilai melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Metode *VCT* dapat memotivasi kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan menganalisis atau mengomentari suatu masalah, proses pembelajaran lebih menarik dan tampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa memberikan komentar terhadap individu atau kelompok. Dalam hal ini pembelajaran *VCT* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.[46]

Menurut Djahiri (1985), sintaks (langkah-langkah) pembelajaran karakter dengan teknik VCT ada enam. *Pertama*, penentuan stimulus yang bersifat dilematik. *Kedua*, penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan, atau meminta bantuan siswa untuk memeragakan, yang melahirkan kegiatan yang meliputi: pengungkapan masalah, identifikasi fakta yang dimuat stimulus, menentukan kesamaan pengertian yang perlu, menentukan masalah utama yang akan dipecahkan VCT. *Ketiga,* penentuan posisi/pilihan/pendapat melalui: penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klasifikasi atas pilihan tersebut. *Keempat*, menguji alasan, mencakup kegiatan: meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, pemantapan argumentasi melalui: mempertentangkan argumen demi argumen, penerapan kejadian secara analogis, mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut, mengkaji kemungkinan dari kenyataan. *Kelima,* penyimpulan dan pengarahan, melalui: kesimpulan para siswa/kelompok/kelas, penyimpulan dan pengarahan guru. *Keenam,* tindak lanjutan (*follow up*), berupa: kegiatan perbaikan atau pengayaan, kegiatan ekstra/latihan/uji coba penerapan.[47]

---

[46]Itoh dan Sabri, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Pokok Materi Menghargai dan Menghormati Keputusan Bersama Melalui Metode *Value Clarificatiaon Technique"*, Artikel dalam *Jurnal Primary,* (Semarang: Pascasarjana Unnes, Juli-Desember 2014, *Volume 06 No. 02*), hlm. 278.

[47]Fairizah Haris dan Ganes Gunansyah, "Penerapan Model Pembelajaran VCT......, hlm. 2.

Djahiri (1985) mengidentifikasi model-model pembelajaran VCT menjadi: model percontohan; (2) model analisis nilai; (3) VCT dengan menggunakan daftar matrik; (4) VCT dengan klarifikasi nilai dengan kartu keyakinan; (5) VCT dengan teknik wawancara; (6) VCT dengan teknik Yurisprudensial; (7) VCT dengan teknik inkuiri dengan pertanyaan acak.

VCT dengan model percontohan dilaksanakan dengan sejumlah langkah. *Pertama*, menciptakan situasi dengan contoh keadaan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan pokok bahasan. *Kedua*, pengalaman belajar dengan urutan:

Lontarkan situasi melalui pembacaan oleh guru.

Berikan kesempatan kepada peserta didik berdialog sendiri atau dengan sesama.

Lakukan dialog terbimbing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan guru secara individu, kemudian kelompok, dan disusul klasikal.

Menentukan argumen dan klarifikasi pendirian, dengan pertanyaan yang bersifat individual, kelompok, dan klasikal.

Pembahasan/pembuktian argumen dengan mengembangkan target nilai.

Penyimpulan.

VCT dengan model percontohan dapat dilaksanakan dengan cerita sebuah keadaan yang dapat diklarifikasi. Diceritakan, sebuah Truk bermuatan pasir tadi malam melaju dengan cepat di sebuah jalan desa daerah Depok. Di jalan tersebut, kebetulan sedang dilaksanakan kenduri besar di rumah Haji Sanusi. Sebuah orkes melayu kesenangan penduduk sedang hangat membawakan lagu Dangdut kesenangan masyarakat umum. Penonton melimpah ruah dari segala penjuru daerah sekitar, memadati halaman dan jalan desa itu. Tiba-tiba, tanpa diketahui penonton, truk yang sarat bermuatan pasir itu dengan penerangan kecil, melaju dengan kencang.

Sejumlah penonton masih ada yang sempat menyelamatkan diri, namun sejumlah besar lainnya tidak sempat lagi mengelakkan diri. Tanpa ampun, di antara para penonton tertabrak, terseret, dan tergilas Truk Maut itu. Truk itu terus melaju, bahkan mempercepat larinya, karena Sang Sopir ketakutan. Truk itu baru berhenti di sebuah perkampungan di daerah Cibinong sekitar 10 km dari tempat kejadian. Sopir dan kernetnya segera melarikan diri. Setelah diteliti, kurban Truk Maut itu mencapai: 10 orang mati seketika, 12 orang luka berat dan ringan, dan seorang wanita yang sedang hamil terseret truk sampai tempat pemberhentiannya, tentunya wanita ini sudah mati dan berkeping-keping.

Pertanyaan guru: guru dapat menanyakan tentang:

Kesan emosi siswa.

Masalah apa yang dimuat dalam cerita itu.

Siapa pelakunya, apa kesalahan dan ketidaklayakannya?

Hal apa saja yang dilanggar?

Angkatlah objektivitas berpikir peserta didik: bahwa dari pihak pembuat dosa (sopir dan kernet pelaku) ada juga aspek baiknya agar peserta didik belajar fair).

Buat pertanyaan analogi atau personifikasi: misalnya, kamu Udin menyatakan bahwa Sopir itu biadab dan harus dihukum berat. Nah, seandainya yang menjadi sopir itu ayahmu sendiri, bagaimana pendapat dan perasaanmu? Pertanyaan ini akan menetralisir sentimen dan mengembalikan nilai kemanusiaan secara wajar.[48]

Penggunaan VCT harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjebak ke dalam pemikiran relativisme. Thomas Lickona mengingatkan bahwa v*alues clarification* (klarifikasi nilai) menyebar setiap segi kehidupan, menggambarkan semangat masa pada tahun 1960-an, dan di dalam masyarakat yang semakin pluralistik menawarkan pada sekolah cara untuk membicarakan nilai sambil tetap mempertahankan netralitas. Dalam manifesto klarifikasi nilai yang berani, *Values and Teaching* (1966, 1978), para penulisnya mengusulkan untuk menggantikan “cara mengajar nilai secara tradisioanal, seperti memberikan contoh yang baik, menggunakan seni dan sastra, agama, dan mendengarkan hati nurani, dengan cara fokus pada proses. Langkah pertama dari tujuh langkah menghargai proses yang direkomendasikan para penulis tersebut adalah “memilih dengan bebas”. Langkah berikutnya adalah memilih dari beberapa alternatif, memilih dengan pemikiran matang, menghargai dan menghormati, menguatkan, melaksanakan pilihan, dan mengulang pilihan yang didasarkan pada nilai yang diyakini. Begitu kuat komitmen para penulis tersebut pada pilihan bebas sehingga mereka bahkan mendesak para guru untuk membantu anak-anak menemukan nilai mereka sendiri jika mereka memilih untuk melakukannya.

Banyak orangtua yang sangat terkejut begitu mengetahui bahwa pendidikan nilai semacam ini yang akan diajarkan pada anak-anak di sekolah. Dalam sebuah jurnal akademis *The Public Interest,* Martin Eger menyampaikan sebuah studi kasus terperinci yang dilakukan pada dua buah kota di bagian utara New York di mana para orangtua mengajukan protes terhadap klarifikasi nilai ketika mereka mengetahui bahwa pelajaran ini diterapkan dalam sistem sekolah. Eger menulis:

---

[48]Tutjun, “Strategi Peningkatan Tahap Perkembangan Moral.......” *Ibid.*

"Orang-orang ini, baik tua maupun muda, sampai sekarang berpikir bahwa menjadi insinyur atau petani adalah pilihan mereka—benar-benar merupakan keputusan "bebas" dan pribadi. Tetapi mereka tidak pernah menyetujui bahwa berbuat curang atau jujur juga merupakan pilihan. Dan sepertinya inilah yang dikatakan sekolah. Seorang ibu menulis: "Jika saya mengajari anak saya bahwa berbuat curang adalah hal salah, sedangkan VC *(value clarification)* mengajari anak-anak bahwa tidak ada jawaban benar atau salah, yang ada hanyalah pilihan bebas, ini jelas akan mengecewakan keluarga." Hal ini bukan hanya mengecewakan keluarga tetapi juga seluruh masyarakat manusia. Seperti yang telah kita lihat, keyakinan yang kita miliki bersama terhadap nilai-nilai wajib seperti kejujuran adalah lem yang merekatkan masyarakat.

Pemikiran yang terdapat dalam klarifikasi nilai, hingga kini masih ada bersama kita dalam bentuk-bentuk ungkapan relativistik, yaitu: tidak ada jawaban benar atau salah. Dalam metodologi klarifikasi nilai dasar ("Anda harus memutuskan mana yang menurut mu benar") masih sering kita dengar, meski sudah tidak sering disebut dengan nama ini lagi karena banyaknya kontroversi yang melingkupinya. Bahkan, guru-guru tidak mendukung teori relativistik pun sering kali tertarik pada ragam kegiatan kelasnya yang sangat banyak. Kegiatan-kegiatan ini bisa membuat siswa terlibat dan berbicara; tetapi bagi para pendidik moral pertanyaan yang perlu digarisbawahi adalah: pelajaran moral apakah yang akan diterima siswa dari kegiatan ini?[49]

Kelima, action learning. Istilah *action learning* sering kali digunakan untuk menjelaskan berbagai variasi kegiatan training interaktif. Konsep ini sebenarnya sudah berumur 60 tahun lebih tetapi dinilai masih relevan dengan kondisi saat ini. *Action learning* bermula pada 1912, seorang anggota Badan Penyelidik Inggris, yang melakukan investigasi atas tenggelamnya kapal penumpang raksasa Titanic, yang menemukan bahwa ternyata para insinyur Titanic sama sekali tidak memedulikan masalah keamanan kapal raksasa itu pada saat kapal itu dibangun. Ia kemudian menceritakan temuan itu kepada anaknya, Reg Evans, yang kemudian bekerja sebagai pakar fisika di Cavendish Laboratory. Sang anak kemudian mengubah cara berinteraksi para peneliti saat bekerja. Mereka bekerja dengan cara interaktif dan saling bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, memecahkan masalah secara kolaborasi. Hasilnya, laboratorium ini berhasil menemukan inovasi-inovasi baru di bidang fisika teknik.[50]

---

[49]Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terjem. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013, Cet. I) hlm. 302-304.

[50]Mu'adz Arisandi Ardi, "Apa itu *Action Learning*?", *Artikel* dalam *moezt-moezt.blogspot.co.id*, Diakses 3 Agustus 2016, http://moezt-moezt.blogspot.co.id/2009/07/apa-itu-action-learning.html

Pada 1945, saat Reg Revans bekerja sebagai Direktur Pendidikan dan Pelatihan Badan Pertambangan Batubara Nasional Kerajaan Inggris, dia menggunakan pengalamannya untuk membentuk tim kecil yang beranggotakan 4-5 manajer untuk memecahkan masalah yang dihadapi organisasi ini. Tim itu secara periodik melakukan konsultasi antar-anggota tim. Tim ini berhasil memecahkan banyak masalah melalui proses saling memberikan konsultasi. Kemudian Revans memberikan label proses ini sebagai *action learning* yang digunakan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kapasitas manusia di berbagai organisasi. Bagaimanapun juga, *action learning* masih diabaikan oleh para pelatih dan konsultan sampai 1970-an. Ketika banyak industri semakin menjamur di berbagai negara di dunia, *action learning* dihidupkan kembali dan menjadi alat manajemen yang ampuh.

Metode ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Peserta didik secara aktif berupaya menemukan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui sederetan pengalaman belajar yang lampau. Keterangan-keterangan yang harus dipelajari peserta didik tidak disajikan dalam bentuk final, peserta didik diwajibkan melakukan aktivitas mental sebelum keterangan yang dipelajari itu dapat dipahami. *Action learning* merupakan pendekatan yang bertujuan memberi peluang kepada siswa agar bertindak secara personal ataupun sosial berdasarkan nilai-nilai mereka, mendorong siswa agar memandang diri mereka sendiri sebagai makhluk yang otonom interaktif dalam hubungan sosial personal, sekaligus sebagai anggota suatu sistem sosial. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode yang digunakan untuk analisis dan klarifikasi nilai, keterampilan praktis dalam pengorganisasian kelompok dan hubungan antar pribadi.

Kombinasi *doing* dan *thinking* pada kegiatan *action learning* menghasilkan beberapa manfaat yang unik yaitu *ownership, creativity, communication, personal growth* dan *application.* Strategi ini tersusun atas 4 (empat) hal penting yakni *learning, planing, acting, dan reflecting*. Keempat hal ini akan memberi kesempatan pada siswa untuk memperoleh makna dan keterampilan relevan dari lingkungan. Melalui strategi ini siswa juga diberi kesempatan yang cukup banyak untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Serrat (2008) menyatakan bahwa beberapa kelebihan dari *action learning* adalah meningkatnya pemahaman dan kemampuan individu untuk mengidentifikasi permasalahan, mengembangkan kepercayaan diri, membantu teman, berkomunikasi dan berhubungan lebih efektif. Belajar kelas penuh dan belajar kolaboratif dapat diperkaya dengan aktivitas belajar mandiri. Ketika para siswa belajar atas

kemauan sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya (Silberman, 2007). Penerapan *action learning* dapat menginternalisasikan karakter (peduli, cerdas, mandiri, tanggung jawab).[51]

Pendekatan komprehensif ini secara operasional diwujudkan melalui reformasi atau perbaikan secara menyeluruh dan mendasar terhadap kurikulum sekolah, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, serta sistem insentifnya. Proses pembelajaran melalui mata pelajaran PKn perlu diubah secara mendasar dari proses akademik menjadi proses pemahaman dan internalisasi nilai yang dilaksanakan melalui penerapan dalam berbagai bentuk kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Setiap sekolah didorong untuk menyukseskan program pembentukan karakter dan akhlak mulia dalam suatu proses yang sistemik dan berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari pendekatan instruksional (proses pembelajaran), pendekatan struktural (manajemen sekolah), dan pendekatan struktural (kehidupan sekolah) dalam waktu yang bersamaan. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

Pendekatan pembelajaran, yang dilaksanakan dengan mengembangkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Untuk pendidikan agama dan PKn fokus utama dilakukan melalui strategi pendidikan nilai untuk memperoleh dampak langsung pembelajaran *(instructional effect)* serta dampak tidak langsungnya *(indirect effect)*. Untuk mata pelajaran lain yang misi utamanya di luar pengembangan nilai, wajib mengembangkan kegiatan yang memiliki dampak tidak langsung terhadap tumbuh kembangnya nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Pendekatan struktural, yang dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen sekolah dengan menerapkan sistem insentif seperti kenaikan kelas bagi peserta didik yang berperilaku positif. Diterapkan pula sistem disinsentif seperti tidak naik kelas atau tidak lulus bagi mereka yang berperilaku menyimpang.

Pendekatan kultural, yang dilakukan melalui upaya mendorong sekolah untuk mengelola infrastruktur, prasarana fisik sekolah, dan suasana kehidupan atau pergaulan sekolah yang memungkinkan terciptanya iklim

---

[51]Irfana Fauziah, Meti Indrowati dan Joko Ariyanto, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* terhadap Internalisasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Biologi”, *Artikel* dalam Prosiding Seminar Biologi, (*Surakarta:* Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret, Volume 10, No. 1, 2013), hlm. 2.

dan suasana kehidupan keseharian yang kondusif untuk mendorong tumbuh kembangnya keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Pendekatan pembudayaan, yang dilakukan melalui proses pembudayaan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai program sekolah yang dirancang untuk menumbuhkembangkan nilai dan perilaku moral dan karakter terpuji, seperti upacara hari besar, kegiatan sosial, perlombaan, mengerjakan proyek bersama, OSIS, kerja kelompok, dan sejenisnya.

Pengembangan diri, yang dilakukan melalui program rutin sekolah yang khusus diciptakan untuk membentuk kemampuan siswa bekerja kelompok melalui kegiatan: meneliti, mengkaji, menganalisis, merumuskan kesimpulan, serta mempresentasikan solusi yang dapat diambil terhadap permasalahan kebijakan publik yang sedang dikaji dalam suatu forum.

Pendekatan pendidikan keluarga, yang dilaksanakan melalui upaya sistematis dalam pembentukan karakter siswa oleh sekolah dengan menciptakan proses penguatan dari orangtua serta tokoh-tokh masyarakat terhadap perilaku keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia agar menjadi kebiasaan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat.[52] Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan. Persyaratan *credentials* yang dihakkan oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan.[53]

C. Pendidikan Kejujuran dengan Bercerita

George W. Burns dalam bukunya *101 Kisah Yang Memberdayakan: Penggunaan Metafora sebagai Media Penyembuhan* (Roswitha, 2009) mengemukakan bahwa anak-anak di Nepal tidak dihukum secara fisik karena para ibu tidak suka melihat anak-anaknya murung atau menangis. Sebaliknya, mereka mengontrol perilaku anak dengan cerita. Usaha mereka melalui cerita itu membawa hasil. Karena ternyata sebuah cerita dapat memiliki kekuatan yang dahsyat. Seperti dikutip Roswita, Burns menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan sebagai berikut: menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, memberi

---

[52] Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa*......., hlm. 234.

[53] Abdul Kadir et.all, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, Cet. II), hlm. 161.

inspirasi, memunculkan perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran-tubuh, dan menyembuhkan.[54]

Dalam bercerita dengan visi penanaman karakter jujur diintroduksikan ke dalam kelas dan kehidupan publik melalui penyajian cerita yang membawa pesan keteladanan dan kepahlawanan. Siswa dan masyarakat memeriksa sifat-sifat karakter yang menjelma dalam diri teladan dan pahlawan itu. Nilai-nilai keteladanan dan kepahlawanan ini tidaklah diajarkan (*taught)* secara kognitif dalam rumus "pilihan ganda", tetapi ditangkap (*caught)* lewat penghayatan emotif. Dalam hal ini, pendidikan sejarah dan medium kesusastraan dengan karya-karya agungnya bisa memberikan wahana yang tepat bagi pendidikan karakter.[55]

Fungsi sastra sebenarnya lebih condong ke *to move* (menggerakkan emosi, sikap) daripada *to teach* (mengajarkan, menjelaskan), lebih condong ke ranah afektif daripada kognitif. Fungsi *to move* dapat diperluas dalam pengertian bersedia menerima, memahami, mengingini, mencintai, meneladani dan akhirnya dapat menyatu dengan kejiwaannya yang terefleksi dalam sikap dan perilaku keseharian. Fungsi *to teach*, di pihak, lebih condong berurusan dengan ranah intelektual kognitif. Namun, sayangnya pembelajaran sastra tidak jarang justru bermuara ke ranah ini, misalnya lewat hafalan-hafalan atau analisis yang keliru. Misalnya, anak-anak diminta sekadar untuk mengidentifikasi kehadiran unsur karakter dan moral dalam sebuah cerita tanpa adanya "tindak lanjut" yang menyangkut dampak afektif.[56]

Secara tersirat, dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Sastra anak khususnya yang berupa cerita (fiksi, dongeng, fabel, biografi, sejarah) menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Anak dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca (anak, juga pembaca umumnya) dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Pembaca masuk ke dunia cerita dan merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Pembaca bukan lagi

---

[54]Eltin John, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita", *Artikel* dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Jakarta: BPK Penabur, Juni 2011, No.16/Tahun ke-10), hlm. 16.

[55]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa.........,* hlm. 27.

[56]Burhan Nurgiyantoro, "Sastra Anak dan Pembentukan Karakter......, hlm. 38.

sebagai seseorang yang berdiri di luar data (baca berita), melainkan menjadi data itu sendiri (Darma, 1992). Baik secara pikir maupun emosi, kognitif maupun afektif, pembaca ikut terbawa arus cerita sehingga baik penderitaan maupun kebahagiaan tokoh yang diempatinya seolah-olah menjadi penderitaan dan kebahagiaan dirinya pula. Lewat sastra daya imajinasi dan rasa estetis dapat dikembangkan. Membelajarkan anak tentang kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, mau mengakui kesalahan, religius, dan lain-lain dalam pandangan ini akan lebih efektif jika disampaikan lewat cerita dengan tokoh yang berkarakter daripada disampaikan secara langsung dan vulgar. Lewat cara pertama akan terbentuk pengertian, pemahaman, dan kemudian terjadilah proses internalisasi dalam diri anak. Anak ingin bersikap dan berperilaku sebagaimana halnya tokoh cerita yang menjadi heronya. Pada usia anak keinginan untuk selalu menirukan segala sesuatu yang dikagumi masih amat besar, dan hal ini potensial dimanfaatkan untuk pembelajaran karakter. Sebaliknya, lewat cara kedua akan lebih bersifat kognitif, diketahui dan dipahami, tetapi tidak diamalkan dalam perilaku hidup keseharian.[57]

Dalam mendidik karakter jujur kepada peserta didik dapat mempertimbangkan penggunaan metode *biblioterapi*. Metode *biblioterapi* dapat digunakan dalam pendidikan karakter karena dapat mendekatkan anak pada buku dan menjadikannya terbiasa membaca. Para ahli *biblioterapi* mengidentifikasi fungsi *biblioterapi* sebagai suatu pembentukan kehidupan individu melalui penumbuhan kesadaran. Oleh sebab itu, *biblioterapi* bisa diterapkan sebagai salah satu teknik bimbingan pengembangan perilaku moral karena penggunaan *biblioterapi* membawa kegunaan sampingan *nurturent effect* yakni diperolehnya pengetahuan tentang materi bacaan, timbul sikap kritis, dan menambah wawasan pembaca melalui penumbuhan kesadaran khususnya moral. Hal ini penting agar individu dapat menyesuaikan diri dengan standar sosial serta ideal yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat dan diinternalisasi dalam kehidupan.[58]

Berpijak pada pendapat Ready (2002), cerita dalam biblioterapi dapat memberikan dampak yang efektif karena biblioterapi dapat didesain memiliki konten cerita yang spesifik, tingkat atau kadar yang sesuai karakteristik subjek, diberikan oleh guru/*role model* yang dihormati siswa, cerita yang diberikan memiliki kesan drama (berkesan), serta memiliki kandungan nilai belajar yang

---

[57]Burhan Nurgiyantoro, "Sastra Anak dan Pembentukan Karakter......, hlm. 35.

[58]Noviana Dewi, "Pengaruh Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral Terhadap Karakter Tanggung Jawab Pada Mahasiswa Aak Nasional Surakarta", *Naskah Publikasi,* (Surakarta: Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 15.

tinggi sehingga mampu menjadi salah satu bentuk intervensi psikologis yang memiliki kekuatan mengubah.[59]

Menurut Maich dan Kean (2004) suatu intervensi psikologis dengan metode biblioterapi menjadi bernilai karena pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat berpengaruh secara positif di dalam pikiran tidak sadar individu bahkan meskipun pikiran tidak sadar tersebut sedang tidak aktif dalam memproses informasi (pesan moral). Sehingga kesan yang dihasilkan akan terekam dalam waktu yang relatif lama. Kedua pendapat sebelumnya mengenai biblioterapi ini juga diperkuat oleh Sweeney (2008) yang mengemukakan bahwa hasil penelitian terhadap penggunaan cerita untuk mengajarkan karakter menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep karakter baru apabila memenuhi syarat. Setelah diberikan suatu cerita bermuatan nilai karakter tertentu kemudian guru mengajak diskusi dan *sharing* secara efektif sehingga siswa mampu memahami dan mengambil hikmah dari cerita yang diberikan, sebelum cerita diberikan terlebih dahulu dibuat modul yang berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ide-ide dari cerita yang diberikan, kemampuan guru memilih cerita yang bernilai sebagai pendektan dalam pengajaran, dan kemampuan guru memilih cerita yang dapat masuk ke semua kalangan jika siswanya berasal dari latar belakang yang heterogen.[60]

Penggunaan cerita dalam mendidik kejujuran diterapkan pada sejumlah negara. Di Inggris, puisi-puisi Shakespeare menjadi bacaan wajib sejak sekolah dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan kebudayaan masyarakat tersebut. Di Swedia, aneka spanduk dibentangkan di hari raya berisi kutipan dari karya-karya kesusastraan. Di Prancis, sastrawan-sastrawan agung menghuni *pantheon;* jejak-jejak singgahnya di beberapa tempat diberi tanda khusus.

Pengaruh kesusastraan terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap memengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, bahkan mengubah dunia. Kisah *Rosie the Riveter,* yang melukiskan sepak terjang seorang pekerja pabrik kerah biru menjadi pengungkit bagi *Women's Liberation Movement.* Kisah Siegfried, kesatria pahlawan legendaris dari nasionalisme Teutonik, bertanggung jawab menghantarkan Jerman pada dua Perang Dunia. Kisah Barbie, boneka molek menjadi *role model* bagi jutaan gadis cilik, dengan memberikan standar gaya dan kecantikan (Lazar, et.al, 2006). Belum lagi kalau bicara pengaruh yang

---

[59]Noviana Dewi, "Pengaruh Metode Biblioterapi Dan Diskusi Dilema Moral........, *Ibid*.
[60]*Ibid*., hlm. 16.

ditimbulkan oleh karya-karya Homer, Goethe, hingga Ronggo Warsito, yang memberi dampak yang luas bagi *lifeword* masyarakatnya masing-masing.[61]

Penanaman karakter jujur kepada anak didik dilaksanakan secara bertahap sesuai tahapan perkembangan moral. Pendidik perlu mendorong siswa untuk melakukan refleksi moral dengan menggunakan fitur-fitur cerita yang mengandung pesan edukasi nilai-nilai karakter. Berapa cerita ini antara lain:

The Honest Boy and the Thief (Pencuri dan Anak yang Jujur}[62]

> Guru meminta mengeluarkan buku *McGuffey Reader* dan membuka halaman cerita *The Honest Boy and the Thief* (pencuri dan anak yang jujur). Diceritakan, Charles adalah seorang anak yang jujur, tetapi tetangganya, Jack Pilfer, adalah seorang pencuri. Charles tidak akan pernah mengambil apa pun yang bukan miliknya; tetapi Jack mengambil apa pun yang bisa diambilnya. Pagi-pagi sekali di musim panas, dalam perjalanannya berangkat ke sekolah, Charles bertemu dengan seorang pria di depan sebuah penginapan yang membawa jeruk-jeruk untuk dijual. Pria ini ingin berhenti untuk sarapan di penginapan itu, dan bertanya kepada Charles apakah dia bersedia mengawasi kuda-kudanya sementara dia masuk ke penginapan itu.
>
> Tetapi sebelumnya dia sudah bertanya kepada pemilik penginapan itu, apakah Charles itu anak yang jujur, karena dia tidak akan mempercayakan jeruk-jeruknya jika Charles bukan anak yang jujur. Iya, kata pemilik penginapan, saya sudah mengenal Charles sejak dia kecil, dan tidak pernah mendengar kabar Charles berbohong atau mencuri.
>
> Penjual ini lalu menyerahkan tali kekang kudanya ke tangan Charles dan masuk ke penginapan unutk makan pagi. Tak lama Jack Pilfer lewat di jalan itu, dan melihat Charles sedang memegang tali kekang kuda. Dia bertanya pada Charles kuda siapa yang sedang dipegangnya itu, dan apa yang ada di dalam keranjang-keranjang di atas punggung kuda. Charles memberitahu Jack bahwa pemilik kuda sedang berada di penginapan, dan bahwa yang ada dalam keranjang-keranjang tersebut adalah jeruk.
>
> Ketika mengetahui keranjang-keranjang itu berisi jeruk, Jack memutuskan mengambil satu buah jeruk, dia mendekati keranjang itu, merogohkan tangannya dan mengambil jeruk yang paling besar, lalu memain-mainkannya.

---

[61]Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa……..*, hlm. 28.

[62]Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Lita S.................. , hlm. 299-301.

Charles berkata pada Jack, kau tidak boleh mencuri jeruk-jeruk ini kalau aku sedang menjaganya, dan kau harus mengembalikan jeruk itu ke keranjang. Tidak mau, kata Jack, karena aku yang terhebat. Aku bisa berbuat semauku. Tapi Charles tidak takut padanya, dan merampas jeruk yang ada di tangannya, lalu melemparkannya kembali ke dalam keranjang.

Jack lalu berusaha bergerak ke keranjang yang ada di sisi lain dan mengambil satu jeruk dari situ; tapi karena dia melangkah terlalu dekat dengan tumit kuda, dia menerima tendangan keras yang membuatnya jatuh tergeletak di tanah.

Teriakannya segera membuat orang-orang yang ada di penginapan ke luar, dan ketika mereka tahu apa yang sudah terjadi, mereka bilang kalau Jack memang pantas menerimanya; dan penjual jeruk itu mengambil topi Charles lalu mengisinya penuh dengan jeruk, sambil berkata karena dia sudah begitu setia menjaganya, dia harus menerima semua ini atas kejujurannya.[63]

Setelah membaca cerita itu, guru mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut bersama anak-anak untuk menambah pemahaman mereka terhadap pelajaran moral yang ingin diajarkan:

Apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut?

Siapakah anak yang jujur?

Anak seperti apa Jack Pilfer itu?

Karakter apakah yang dimiliki Charles menurut pemilik penginapan?

Bagaimana seseorang bisa memiliki reputasi yang baik?

Apa keuntungan memiliki karakter yang baik?[64]

Tentu saja, Anda tidak perlu menggunakan kartu skor untuk mengetahui siapa yang baik dan jahat dalam cerita *McGuffey Reader*. *The Honest Boy and the Thief* dirancang untuk mengajarkan pekerti moral sederhana—kejujuran, kebaikan hati, kesetiaan, keberanian—dengan cara yang sederhana dan mudah diingat. Melakukan perbuatan yang sesuai dengan contoh ideal ini adalah benar; dan perbuatan yang berlawanan adalah salah.

Pesan berikutnya yang terdapat dalam kisah ini adalah bahwa ada balasan bagi setiap kebajikan. Dalam kehidupan mereka kelak, barangkali

[63]Thomas Lickona, *Educating for Character*, translated by Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013, Cet. I) hlm. 299-301.

[64]*Ibid.*

anak-anak akan belajar bahwa kejahatan itu kadang-kadang akan dibalas (setidaknya dalam jangka pendek) dan perbuatan benar pun ada harganya (cara hidup Jack Pilfers dapat dijadikan contoh).

Dialog Uang Seratus Ribu dan Seribu

Guru dalam mengajarkan karakter kejujuran dapat meminjam pengalaman dan cerita-cerita kehidupan dari orang-orang berperilaku tidak jujur atau korupsi yang umumnya tragis, dan tidak berguna. Sebuah pengalaman yang berharga ini dapat dipinjam dalam pembelajaran anti korupsi yaitu ketika salah seorang siswa yang diajar memilih menjadi uang recehan. Alasannya, dia tidak mau jadi uang kertas Rp. 100 ribu karena "najis disentuh koruptor". Dia meyakini bahwa uang kertas 100 ribuan dapat dipastikan ada di dalam dompet para koruptor. Dia memilih jadi uang receh agar sering disentuh orang miskin, masuk kotak amal di masjid-masjid, dan berfungsi ganda karena selain untuk alat tukar juga dijadikan alat kerokan bagi orang-orang miskin yang tak sanggup membayar dokter, apalagi beli obat yang harganya terus naik dan tak terjangkau si miskin. Gagasan anak didik saya itu ternyata dapat dijadikan teks bacaan bagi banyak pelajaran dalam konteks pendidikan karakter, baik untuk bidang studi IPS, Bahasa Indonesia, Agama, PKn, Ekonomi, Pendidikan Agama, maupun Sosiologi. Berikut ini adalah teks cerita percakapan antara uang Rp 1.000 dan Rp.100 ribu.

Uang Rp. 1.000 dan Rp.100 ribu sama-sama terbuat dari kertas, dicetak, dan diedarkan oleh dan dari Bank Indonesia. Pada saat bersamaan mereka keluar dan berpisah dari bank dan beredar di masyarakat. Empat bulan kemudian mereka bertemu lagi secara tidak sengaja di dalam dompet seorang pemuda.

Kemudian di antara kedua uang tersebut terjadilah percakapan. Uang Rp. 100 ribu bertanya kepada uang Rp. 1.000. "Kenapa badan kamu begitu lusuh, kotor, dan bau amis?" dijawablah oleh uang Rp. 1.000, "Karena begitu aku keluar dari bank langsung berada di tangan orang-orang kecil, dari tukang becak, tukang sayur, penjual ikan, dan di tangan pengemis". Lalu Rp. 1.000 bertanya balik kepada Rp. 100 ribu, "Kenapa kamu kelihatan begitu baru, rapi, dan masih bersih?" uang Rp. 100 ribu pun menjawab, "Karena begitu aku keluar dari bank, langsung disambut perempuan cantik atau laki-laki tampan dan beredarnya pun di restoran mahal, mal, dan hotel berbintang, serta keberadaanku selalu dijaga dan jarang keluar dompet".

Lalu uang Rp. 1.000 bertanya lagi, “Pernahkah engkau mampir di tempat ibadah?” uang Rp.100 ribu pun menjawab, “Belum pernah.” uang Rp. 1.000 pun berkata lagi, “Ketahuilah, kawan. Sekalipun keberadaanku seperti ini adanya, setiap Jum’at aku selalu mampir di masjid-masjid, dan di tangan anak-anak yatim, bahkan aku selalu bersyukur kepada Tuhan. Aku dipandang manusia bukan karena sebuah nilai tapi karena manfaat...”Akhirnya menangislah uang Rp. 100 ribu, karena merasa besar, hebat, tinggi tapi tidak begitu besar bermanfaat selama ini.[65]

(3) Kisah Saribin dan Sunan Kuning

Guru dapat juga mengajarkan pelajaran anti korupsi melalui kisah Saribin dan Sunan Kuning. Diceritakan bahwa dahulu sekali, di suatu tempat di Kadipaten Semarang, hidup seorang petani dan peternak bernama Saribin. Selain bertani, Mbah Saribin dikenal memiliki ilmu agama yang linuwih. Dia mendirikan pesantren yang memiliki puluhan santri. Kehidupan di pesantren Mbah Saribin sangat menyenangkan. Para pemuda dan pemudi datang untuk mengaji. Mereka tinggal di sebuah pondok bambu beratap ijuk. Mereka mangaji sebelum dan setelah Subuh. Siang hari mereka menggembala kerbau milik sang Kyai. Jelang Ashar mereka baru ke pondok lagi untuk ngaji. Meski menempati tempat sederhana, pesantren Mbah Saribin terkenal hingga ke luar kota. Kabar adanya pesantren itu akhirnya didengar saudagar kaya dari Lasem, Rembang bernama Siek Sing Kang. Dia perempuan keturunan Cina yang sukses berjualan kain. Suatu ketika Siek Sing Kang datang ke pesantren dengan membawa sebutir permata. “Kyai, aku sumbangkan permata ini untukmu. Semoga bisa kau gunakan untuk membangun pesantren,” kata perempuan dermawan itu.

“Tidak perlu repot. Kami terbiasa hidup sederhana,” jawab Mbah Saribin, sungkan.”Tidak apa-apa. Harta ku masih cukup banyak. Tidak elok kalau semua aku nikmati sendiri.” “Baiklah. Semoga amal baik Nyi Sanak dibalas oleh Tuhan,” jawab Mbah Saribin lagi. Setelah Siek Sing Kang pergi Mbah Saribin duduk termenung di padepokannya. Ia memandang sebutir permata yang baru diterimanya. Ia berpikir ke mana harus menjual benda berharga itu. Karena lebih banyak mengelola pesantren, Mbah Saribin jarang menemukan tempat penjualan permata. Akhirnya Mbah Saribin memutuskan untuk menyimpannya lebih dahulu. Hari berlalu, minggu berganti, dan bulan menjelang.

---

[65]Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif,* (Jakarta: Esensi, divisi Erlangga, 2012, Cet.I) hlm. 45-46.

Anak laki-laki Mbah Saribin berencana menikah. Tentu saja sebagai keluarga mempelai laki-laki Mbah Saribin perlu banyak biaya. Selain untuk seserahan, biaya diperlukan untuk mas kawin. Ia memutuskan untuk menjual beberapa ekor kerbaunya. Toh, dia punya puluhan kerbau yang biasa digembalakan santrinya. Sayangnya, menjual kerbau dalam jumlah banyak tidak mudah. Bahkan di pasar sekali pun umumnya orang hanya membeli satu atau dua ekor.

Saat itulah Mbah Saribin teringat pernah menyimpan permata pemberian Siek Sing Kang. Ia memutuskan menjual permata itu. Mbah Saribin berencana akan menggantinya dengan beberapa ekor kerbau, setelah pernikahan anaknya selesai.

Namun kadang-kadang manusia tak bisa mengelak dari lupa. Beberapa bulan setelah pernikahan anaknya selesai, Mbah Saribin tak mengganti permata yang dijualnya. Padahal, permata itu untuk disumbangkan untuk kemakmuran pesantren.

Suatu malam, hujan turun deras. Mbah Saribin dan para santri tidur amat nyenyak setelah mengaji hingga tengah malam. Saat mereka bangun, puluhan kerbau di kandang Mbah Saribin raib. “Kyai, semua kerbau kita tidak ada. Kami tidak tahu kemana perginya!” kata seorang santri, sambil lari tergopoh-gopoh. Mbah Saribin pun segera menuju kandang. Ia menyaksikan kandangnya kosong. Puluhan kerbau yang dipeliharanya bertahun-tahun lenyap. Anehnya, tidak ada jejak kemana kerbau berlari. “Maafkan kami, kyai. Semalam kami tertidur terlalu pulas,” kata santri itu lagi. “Bukan salah kamu, Le (tole: anak—Bahasa Jawa). Nanti siang kita cari bersama-sama,” jawab Mbah Saribin.

Ketika siang mulai beranjak dan hari telah terang, Mbah Saribin pergi bersama santrinya. Mereka menyisir kebun-kebun di dekat pesantren. Namun, hingga hari kembali petang, kerbau-kerbau itu tidak ditemukan. Ketika bertanya pada warga sekitar, tidak ada warga yang mengaku melihatnya. Pencarian kerbau pun berlangsung selama beberapa minggu. Para santri mulai kebingungan, kemana harus mencari kerbau-kerbau itu. Tak mau menyerah, Mbah Saribin akhirnya mencari sendiri. Ia pergi ke sebuah hutan selama beberapa hari. Tidak terasa, perjalanan Mbah Saribin sampai ke perbukitan kembar yang dikenal dengan nama Widoro Kandang dan Widoro Kayangan. Pepohonan di kedua perbukitan tersebut tumbuh subur sehingga udara terasa sejuk.

Saribin melepas lelah dengan duduk di bawah sebatang pohon. Ia pun tertidur karena kelelahan. Dalam tidurnya Saribin bermimpi didatangi

seorang lelaki tua. Kakek itu berambut dan berjenggot putih serta berpakaian serba putih. “Saribin, apa yang kamu cari sampai kamu pergi jauh-jauh ke sini?” tanya lelaki tua tersebut. “Saya mencari kerbau saya yang hilang, Mbah. Sudah beberapa hari cari tapi belum ketemu,”jawab Saribin. Mendengar jawaban Saribin, lelaki tua itu mendekat lalu berkata, “Mestinya kau tidak mencari sampai ke sini. Kerbau itu tak pergi kemana-mana.” Saribin bingung. “Apa yang Mbah maksudkan?” tanyanya. “Ingatlah. Peliharalah rezeki orang lain, maka Tuhan akan memelihara rezeki-rezekimu,” kata lelaki tua itu. Mbah Saribin terbangun. Ia mengusap wajahnya yang tampak kelelahan. Sembari memandang jauh, ia coba menerka-nerka makna pesan lelaku tua yang dijumpainya dalam mimpi itu.

“Peliharalah rezeki orang lain, maka Tuhan akan memelihara rezekimu”, gumamnya mengingat-ingat. Saat itulah ia teringat tentang permata pemberian Siek Sing Kang, perempuan kaya yang dulu menitipkan kepadanya untuk membangun pesantren. Namun Mbah Saribin justru menggunakannya untuk membiayai pernikahan anaknya. “Duh Gusti, ampuni kekhilafan hamba,” desahnya. Tak lama kemudian Mbah Saribin pulang. Ia menghabiskan seluruh uangnya untuk membangun pesantren. Pondok bambu ia perkuat dengan kayu. Atap ijuk yang bocor ia tambal. Halaman pesantren ia hias dengan aneka tanaman. Para santri bergotong-royong membantu hingga pondok menjadi sangat indah dan nyaman. Para santri semakin giat belajar.

Merasa utangnya telah terbayar, Mbah Saribin merasa lebih tenang. Ia sadar kekayaan tidaklah memberikan ketenangan hidup. Karena itu, ia berencana kembali ke bukit. Di sana ia ingin bertapa, mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. “Ada apa, le, sampai kamu ke sini lagi?” tanya lelaki tua pernah menemui Saribin beberapa hari sebelumnya. Kini mereka juga kembali bertemu dalam mimpi. “Saya sengaja ke sini untuk bertapa. Saya ingin lebih dekat kepada Tuhan,” jawabnya. “Ya, kau boleh bertapa. Tetapi ada sesuatu yang ingin aku kembalikan pada kamu.” Ujar si kakek. “Apa itu, Mbah?” “Lihatlah, inilah kerbau-kerbaumu,” katanya sambil menunjuk ke suatu arah. Saribin terkejut dan terbangun. Dia hampir tak percaya dengan apa yang disaksikannya. Seluruh kerbau miliknya ada di depan matanya sekarang. Kerbau-kerbau itu terikat pada sebuah pohon yang mengeluarkan aroma harum. Maka, digiringlah kerbau-kerbau miliknya kembali pulang ke kandang.

Ia menyerahkan kerbau-kerbau itu kepada para santri. Niatnya untuk bertapa telah bulat. Ia memilih ke bukit lagi untuk mendekatkan

diri kepada Tuhan. “Kalau kau memang ingin bertapa di sini, aku hanya ingin titip satu hal,” pesan lelaki tua itu. “Apa itu, Mbah?” tanya Saribin penasaran. “Tempat yang kau gunakan untuk bertapa ini dulu pernah aku gunakan berdiskusi dengan dua sunan yang terkenal di Pulau Jawa. Mereka adalah Kanjeng Sunan Kali atau Mangkurat Mas dan Kanjeng Sunan Ambarawa atau Syekh Maulana Maghribi Kendil Wesi,” katanya.

Saribin mendengarkan dengan cermat. “Pesan saya, rawatlah tempat ini baik-baik. Mudah-mudahan Allah akan memberi kemudahan kepada engkau dan anak keturunanmu.”

Begitu selesai kalimat itu, hilang pulalah sosok lelaki tua itu. Mbah Saribin baru tahu, lelaki tua yang mengajaknya bicara adalah Sunan Kuning, salah seorang sunan yang berjasa menyebarkan Islam di tanah Jawa. Sejak saat itu, Saribin semakin mantap bertapa. Ia merawat tempat tersebut dengan baik. Ia membuatkan pelindung berupa rumah kecil.

Ketika kabar bahwa petilasan Sunan Kuning ditemukan, banyak warga berkunjung. Mereka berziarah. Pada hari-hari tertentu, khususnya malam Jum’at kliwon, banyak penduduk sekitar yang datang berziarah ke tempat itu. Saribin kemudian dikenal sebagai juru kunci petilasan tersebut. Sampai sekarang, petilasan itu masih ada. Tempat itu kini lebih dikenal dengan Sunan Kuning dan terletak di Wilayah Kecamatan Semarang Barat, Kelurahan Kalibanteng Kulon, kurang lebih satu setengah kilometer dari Bandara Ahmad Yani (Rahmat Petuguran).[66]

Penanaman nilai-nilai kejujuran di kelas juga dapat menggunakan cerita atau kisah “kebohongan penggembala kambing”. Pada zaman dahulu, konon ada seorang penggembala kambing. Karena begitu bosannya dia menggembala kambing, pada suatu hari dia berteriak,”ada serigala, ada serigala...”. kontan saja penduduk di sekitar situ keluar dengan berbagai perangkat senjata untuk menolong si penggembala kambing mengusir serigala. Tetapi apa yang didapatkan mereka? Si penggembala kambing tertawa terpingkal-pingkal, “horeee, tertipu,........”
katanya. Dan para penduduk pun kembali ke rumah masing-masing dengan rasa kesal. Seminggu berlalu tanpa ada kejadian apa-apa, si pengembala kambing bosan dan berbuat hal yang sama. Masih ada yang tertipu, tetapi sudah ada yang kapok. Pada minggu ketiga, si pengembala kambing berteriak minta tolong ada serigala, tetapi para penduduk sudah tidak mempercayainya lagi. Walaupun memang pada saat itu ada

[66]Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif……..,* hlm. 60-64.

serigala dan teriakan penggembala semakin menjadi-jadi, para penduduk sudah tidak mau lagi dibohongi. Jadilah si pengembala pun celaka oleh perilakunya sendiri.[67]

Untuk menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan, ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung pendidikan kejujuran.

Di lingkungan masyarakat, sudah seyogianyalah para pemimpin memberikan keteladanan nyata soal perilaku kejujuran. Kejujuran dalam menjalankan program pemerintahan, misalnya, adalah akar dari harmoni dalam masyarakat. Demikian karena dengan kejujuran, orang akan saling percaya. Maka, apabila para pemimpin masyarakat sudah tidak lagi dapat dipercaya, bagaimana pula masyarakat pada umumnya, dan bagaimana pula jika generasi muda kita pun meniru generasi tuanya yang tak bisa dipercaya?.[68]

D. Mencegah Berbohong

Sebagai upaya memperkokoh penanaman sikap jujur kepada siswa adalah memberantas budaya bohong. Salah satu penyebab orang menjadi pembohong jika dilacak secara psikologis berakar dari cara orangtua memperlakukan anak ketika masih kecil. Kebanyakan orangtua selalu memarahi mereka sejak kecil apabila melakukan kesalahan. Ini menyebabkan anak takut pada orangtuanya. Anak akan memilih lebih baik berkelit atau berbohong ketika melakukan kesalahan daripada dimarahi oleh orangtuanya. Akibatnya berbohong menjadi mudah, dan akhirnya anak terbiasa membuat cerita bohong untuk menutupi kesalahannya. Kemampuan membuat cerita yang ‘canggih’ ini didukung oleh adanya *“white matter”*(substansi/zat yang terlihat berwarna putih dalam otak ketika di *scanning*). *White matter* berupa serat-serat akson yang dapat menghubungkan satu sel otak dengan sel-sel otak lainnya, sehingga mampu merekayasa cerita.

Dua orang peneliti dari University of Southern California, Yaling Yang dan Adriane Raine, telah melakukan penelitian untuk membandingkan otak para pembohong dan otak orang normal. Mereka melakukan *scan* otak dengan menggunakan *“Magnetic Resonance Imaging”* (MRI). Otak para pembohong memiliki *“white matter”* 22% lebih banyak daripada otak yang bukan pembohong, dan memiliki lebih sedikit *“gray matter”* dibandingkan

---

[67]Mohamad Mustahir, *Nilai Karakter,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11-15

[68]*Ibid.,….,* hlm. 17.

otak orang-orang normal. Semakin banyak *"white matter"* semakin banyak pula koneksi di bagian prefrontal otak, sehingga umumnya pembohong yang ulung mampu menciptakan bualan-bualan yang meyakinkan. Para pembohong ini biasanya "pintar berbicara". Sedangkan pada orang normal, *"gray matter"* atau sel-sel otak yang dihubungkan oleh *"white matter"*akan mengontrol dorongan untuk berbohong.

Saat orang normal mengambil keputusan yang berhubungan dengan moral, bagian otak yang akan banyak terlibat adalah prefrontal. Namun pada pembohong, dengan berkurangnya *"grey matter"* mereka sebanyak 14% maka kepedulian mereka terhadap isu-isu moral, seperti pentingnya kejujuran, pun menjadi berkurang.

Pola asuh yang ramah otak adalah seluruh aktivitas orangtua dengan anak yang dapat meningkatkan proses kelekatan emosi *(attachment/bonding)*. Secara garis besar, pola asuh yang ramah otak akan tercermin dari lingkungan pengasuhan yang dapat memberikan rasa aman dan cinta. Menurut Rohner, pola asuh ramah otak adalah pola pengasuhan yang membuat anak merasa diterima dan disayang oleh orangtua atau lingkungan. Interaksi antara orangtua dan anak dalam pola asuh ramah otak ini terdiri dari dua jenis. *Pertama, i*nteraksi fisik, dengan mencium, memeluk, mengelus kepala anak (terutama ketika anak masih bayi atau balita), kontak mata, dan senyuman. *Kedua,* interaksi verbal dengan memberikan kata-kata pujian dan doa, memanggil dengan kata-kata lembut, mendisiplinkan tanpa kekerasan (dengan nasihat dan penjelasan, dialog) mengajarkan empati agar anak bisa merasakan perasaan orang lain. Dapat dicontohkan dengan ungkapan: "*Tanaman juga punya perasaan, kalau diinjak nati sakit, kasihan, "Kasihan anak kucing tersebut akan menangis mencari ibunya apabila kamu membawanya ke rumah",* dan sebagainya.[69]

---

[69]Ratna Megawangi dkk, *Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak),* (Jakarta: Indonesia Heritage, 2015, Cet. 4), hlm. 31-32

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, "Model *"Mind Mapping"* sebagai Implementasi Konsep Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK B Usia 5-6 Tahun", *Makalah* dalam *adnan9450.files.wordpress.com, Diakses 24 Juli 2016,* https:// adnan9450.files. wordpress.com/ 2014/02/mind-map-fix.docx

Agustian, Ary, Ginanjar, *ESQ,* Jakarta: ARGA Publishing, 2010.

____________*Spiritual Company Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampium Bisnis Dunia,* Jakarta: ARGA Pubsling, 2010.

Ali, Febrialdi, Rusli, Umar, "Siswa Indonesia Peringkat 64 Dari 65 Negara,Tapi Paling Bahagia di Dunia", dalam www.kompasiana.com 06 Desember 2013, http:// www. kompasiana.com/www.febrialdiali.blogspot.com/ siswa-indonesia-pe ring kat-64-dari-65-negara-tapi-paling-bahagia-di-dunia 552b89 306ea834 85098 b4595

Ahmad, Mufakir, "12 Ciri-ciri Orang Kreatif, Coba Cek, Apakah Anda Termasuk?", dalam www.teknik hi dup.com, Diakses 23 Juli 2016, http:// www.teknik hidup. com/ pro duktivitas/ciri-ciri-orang-kreatif

Alaydroes, Fahmy, " Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi", dalam *Pendidikan-umat.blogspot.com,* Diakses Dipublikasi Januari 2008, http:// pendidikan-umat.blogspot.com/2008/01/strategi-pendidikan-islam-dalam.html

Amay, "Mind Map", dalam amayani.blogspot.co.id, Diakses 24 Juli 2016, http:// amayani.blogspot. co.id/p/pojok-ilmu.html

Amir, Yasraf, Piliang, “Transformasi Budaya Sains dan Teknologi: Membangun Daya Kreativitas”, dalam *Jurnal Sosioteknologi*, Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Disain - Institut Teknologi Bandung, Agustus 2014, Volume 13, Nomor 2.

Angkita, Richa, Mulyawisdawati, “Pengembangan Sumber Daya Insani Berbasis Islami Berdasarkan Keseimbangan IQ, EQ, SQ dan AQ”, dalam *Rasail, Jurnal Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Prodi Perbankan Syari’ah STEBI Al-Muhsin Yogyakarta, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2015.

Asri, Budiningsih, C., “ Moral Dilemma Model And Contemplation With Cooperative Learning Strategy”, *Artikel* dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY, Vol. 12, No. 1, Th. 2009.

Azwar, Aswin, “Pengaruh Media Massa Terhadap Sikap Masyarakat”, dalam *Konsep blac kbook.Blogspot.co.Id*, Diakses 7 Juli 2016, Http:// Konsepblackbook. Blog spot.co.Id/ 2012/10/Pengaruh-Media-Massa-Terhadap-Sikap.Html

Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Aswandi, “Apakah Adversity Quotient Itu? “, dalam *belantara-kata.blogspot.co.id*, Dipu blikasikan 29 Oktober 2011, http://belantara-kata.blogspot.co.id/ 2011/ 10/apa kah-adversity-quotient-itu.html

Bahri, Syamsul, “Kepribadian Sehat Dan Tidak Sehat”, dalam *atibilombok.blogspot.co.id*, Diakses 9 Juli 2016, hlm. http: //ati bi lombok.blogspot.co.id/2014/06/makalah-kepribadian-sehat-dan-tidak.html

Baswedan, Anies, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, Jakarta: Kemendikbud, 13 Juli 2015.

Budimanta, Arif, “Gerakan Nasional Revolusi Mental”, *Paparan* Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI dalam hari pers nasional.com, Diakses 7 Juli 2016, www.haripersnasional.com/ Gerakan-Nasional-Revolusi-Mental.ppt

Carolina, Sylvia, M.Y. Murtisari, “Menjadikan Living Values sebagai Bagian dari Kebiasaan Hidup Anak-anak” dalam *Proceeding Seminar Nasional*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005, Cet. I.

Cungkring, “Pembahasan Teori Pembelajaran David Ausubel”, dalam www. blogger. com, Dipublikasika 13 Oktober 2011, https://www.blogger. com/ profile/ 081 6232 570 28 43796863

Damayanti, Ida dan Mintohari, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar”, *Artikel* dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru SD*, Surabaya: Jurusan S! PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya, Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014.

Deden, “Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ekonomi”, *Prosiding* dalam Seminar Nasinal, 9 Mei 2015.

Dewi, Noviana, “Pengaruh Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral Terhadap Karakter Tanggung Jawab Pada Mahasiswa Anak Nasional Surakarta”, *Naskah Publikasi*, Surakarta: Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Dwiyanti, Retno, “Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)”, Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, Surakarta: Ums, 2013, https://Publikasiilmiah. Ums.Ac.Id/ Bitstream/ Handle/11617/ 3982/ A13.Pdf? Sequ ence=1

Elfindri dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*, Baduose Media, 2010, cet.I.

Elhamidy, Ridho Islami, “Pengaruh Kebudayaan Terhadap Pendidikan”, dalam *ridho-insight.blogspot.co.id*, Dipublikasikan pada Selasa, 07 Juni 2011, http://ridho-insight.blogspot.co.id /2011/ 06/pengaruh-kebudayaan-terhadap-pendidikan. html

Ernawati, Nur, “Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Makalah*, Yogyakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pgri Yogyakarta, 2012.

F.A.W, Syukri dan Wagiran, *Pendidikan Holistik*, *Upaya Memantapkan Implementasi Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi* dalam *Proceeding Seminar Nasional*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005, Cet. I.

Al-Falihin, “Qira’ah, Tartil, dan Tilawah = Membaca?“, dalam www.facebook. com/ notes, Dipubli kasi 23 Oktober 2013, https://www.facebook.com/ notes/al-falihin/qiraah-tartil-dan-tilawah-membaca/10 1533 20506 205136/

Gracia, Eirene, “Adversity Quotient dan Paul G. Stoltz”, dalam coretan phi losophia.blogspot.co.id, Diakses 16 Juli 2016, http://coretan philo so phia.blog spot.co.id/2015/04/adversity-quotient-dan-paul-g-stoltz.htm

Gemasari, Irine, “Adversity quotient”, dalam *personalityirine.wordpress.com*, Dipublikasikan 22 December, https://person alityirine. wordpress.com/

Gultom, Syawal, *Modul Pelatihan Kurikulum* 2013, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014.

Gutama, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (PAUD)", diakses dari *perpustakaan. kemdiknas. go.id*, 4 Februari 2014, http://perpustakaan. Kem diknas.go.id/ down load/ Pendidikan%20 Karakter% 20pada%20 PAUD. pdf

Hasanah, Abidah, " Ibnu Miskawaih: Pemikirannya Tentang Etika Dan Pendidikan", Diposkan 25 Juni 2011, http://fai-unisma-malang.blogspot. com/2009/01/ibnu-miskawaih-pemikirannya-tentang.html

Hasanah, Umi, Ma'rufah, "Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda", *Artikel* dalam *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah Candi*, (Surakarta: FKIP UNS, Vol. 4, 2012).

Harimury, "Puisi Pendidikan Anak: "*Children Learn What They Live*" dan Terjemahan Indonesianya", dalam *indonesian-english.com/blog/puisi-pendidikan-anak*, Dipublikasikan 1 Februari 2012, http://indonesian-english.com/blog/puisi-pendidikan-anak

Haritrang, "The New Hr Generations Are Coming " *Developing Strategic & Specific Her Programs That Synergize The X, Y & Z People In The Workplace"*, dalam www. haritrang.co.id¸Diakses 16 Juli 2016, haritrang.co.id/wp-content/uploads/ 2015/ 11 /HRSE-2016.pdf

Henry, Samuel, *Cara Praktis Menjadi Kreatif dalam 14 Hari* (E-Book), Yogyakarta: 2011.

Huda, M. Syamsul, "Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam Di Mi Al Muthmainah Bulak Surabaya", *Skripsi*¸ (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Surabaya, 2013).

Immawan, M, Zidni, *Sekolah Alam Sebuah Alternatif* dalam *Proceeding Seminar Nasional*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005, Cet. I.

Istiani, Yuni, I "Pengaruh Model Pembelajaran *Joyfull Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX Di SMP Negeri Punduh Pedada Kab. Pesawaran Tahun Ajaran 2013-2014", *Skripsi*, (Lampung: FKIP Unila, 2014).

Izzaucon, "Makalah Kreativitas Dengan Kecerdasan Majemuk" dalam *izzaucon. blog. uns.ac.id*, Diakses 5 Juli 2016, http://izzaucon. blog.uns.ac.id/ 2011/04/ maka lah-kreativitas-dengan-kecerdasan-majemuk.html

Izzaty, Rita, Eka, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak", dalam *staff.uny.ac.id*, Diakses 6 Februari 2015, http://staff.uny. ac.id/sites/ default/ files/lain-lain/dr-rita-eka-izzaty-spsi-msi/Pen tingnya%20Pendidikan.pdf

Jalaludin, “Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter”, *Artikel* dalam *Jurnal* Penelitian Pendidikan, Bandung: UPI, Vol.13 No. 2 Oktober 2012.

Jaya, Aris, Ahmad dan Siswoyo Haryono, *MotiMorphosis*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2012, Cet. I).

John, Eltin, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas melalui Cerita”, *Artikel* dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, Jakarta: BPK Penabur, Juni 2011, No.16/Tahun ke-10.

Junanah, “Pendidikan Anak Usia Dini serta Implementasinya dalam Pendidikan Formal dan informal”, dalam e*l-Tarbawi,* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, No. I. Vol. 4, 2011), hlm. 54. http://download.portal garuda. org/ arti cle.php? article= 88 06 &val=579&title=Pendidikan%20 Anak% 20Usia%20 Dini%20Serta%20Implementasinya%20dalam%20 Pendidikan%20 For mal%20dan% 20 Informal

Kaharu,Wahab, Abdul “Pengaruh Pengembangan Keterampilan Berpikir Divergen Pada Soal Open Ended Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa (Suatu Penelitian yang Menggunakan Soal Open Ended pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Suwawa Tahun Pelajaran 2012-2013) “, *Skripsi*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2013), (http://eprints.ung. ac.id/ 2641/5/ 2013-1-84202- 41140 9012-bab2-01082 013125703.pdf

Kamsul, Khotijah, “Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca”, dalam *e-dokumen.kemenag.go.id*, Diakses 9 Juli 2016, http://e-dokumen. kemenag. go.id/ files/G4pKDLun133812 3 296.pdf

Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Khan, Hayatie, “Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama”, dalam *chisehayatie. blog spot.co.id*, Dipublikasikan 5 April 2013, http://chisehayatie. blogspot. co.id/ 2013/ 04/lembaga-pendidikan-dan-lembaga-agama.html

Krisfida, Ribut, “Pengaruh Metode Dongeng Interaktif untuk Meningkatkan *Moral Judgement* Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, dalam jurnal-online.um.ac.i,d (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, Diakses 16 Juli 2016, jurnal-online.um.ac.id/.../artikel/artikel8A99B 1285E 3D 83 CF 42521 7096

Kristiyani, Titik, *Menghayati Makna Khidupan melalui Pembelajaran di Kelas* dalam *Proceeding Seminar Nasional*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005, Cet. I).

Kusumah, Wijaya, “Kegagalan adalah Sukses Tertunda”, *Artikel* dalam *wijaya labs. wordpress.com*, Dipublikasikan 15 Juni 2008, https://wijayalabs. wordpress.com/ 2008/ 06/15/ kegagalan-adalah-sukses-tertunda/

Latief, Yudi, “Revitalisasi Pancasila di Tengah Dua Fundamentalisme”, dalam *Dignitas* (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), Tahun 2011, Volume VII No. 2).

Lickona, Thomas, *Educating for Character*, Terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013, Cet. I).

Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKIS, 2005, Cet.I).

Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif,* (Jakarta: Esensi, divisi Erlangga, 2012, Cet.I) hlm.45-46.

Maniz, Nurul, “Berapakah berat air dalam gelas ini?” dalam nurulmaniz banget. blogspot.co.id, Dipublikasikan 10 November 2014, http:// nurulmanizbanget. Blog spot.co.id/2014/11/berapakah-berat-air-dalam-gelas-ini.html

Melati, Risang, *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud yang Disukai Anak-Anak* Yogyakarta: Araska, 2012.

Megawangi, Ratna, *Menyemai Pendidikan Karakter,* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, November 2012, Cet. 2.

____________*Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa,* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015, Cet.II.

____________*Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan,* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2010, Cet. IV.

____________*Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak?* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011.

____________*Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009.

____________*Semua Berakar pada Karakter,* Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2007, Cet. I.

____________ dkk, *Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak),* Jakarta: Indonesia Heritage, 2015, Cet. 4.

____________et.all, *Mencetak Generasi Kreatif,* Jakarta: Indonesia Heritage Faundation, 2011, Cet. Ke-2.

____________dkk, *Pendidikan Holistik,* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2013.

MH, Lambang, "Awakeness, Awareness, Consciousness dan Enlightenment", dalam *www. Lam bangmh.com*, Dipublikasikan 22 July 2012, http://www. lambang mh. com /2012/07/awakeness-aware ness- conscious ness- dan. html

Miftah, Y, "Pengaruh Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa", dalam *repository. uksw. edu*, Diakses 8 Juli 2016, http://repository.uksw.edu/ bitstream/123456789/ 617/2/ T1 292007020 BAB%20I.pdf

Minsih, "Pengembangan Kecerdasan Majemuk Pada Implementasi Kurikulum 2013", dalam Prosiding Seminar Nasional Refleksi dan Realisasi Kurikulum 2013, Yogyakarta: Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Moeslichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Muhtadi, Ali, "Pengembangan Sikap dan Perilaku Siswa yang Bermoral Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah", dalam *staff.uny.ac.id*, Diakses 21 Juli 2016, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/Pengemb%20 sikap%20dan%20 perilaku%20bermoral%20di%20sekolah-Majalah%20 Ilmiah%20Pembelaja ran-Mei-2011.pdf

Mulyana, Deddy, *Kata Pengantar Buku Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. XI.

Muliadinur, "Belajar Bermakna David Ausubel", dalam http://dunia-mulyadi. Blog spot. co.id, 21 Juli 2016, http://dunia-mulyadi.blogspot. co.id/2015/ 03/ bela jar-bermak na-david-ausubel.html

Munifah, "Membingkai Holistic Education dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi", *Artikel* dalam *Jurnal Didaktika Religia*, Kediri; Pascasarjana STAIN Kediri, Volume 3, No. 2 Tahun 2015.

Mustahir, Mohamad, *Nilai Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Lisa, Warda, "Teori Kepribadian Allport", dalam *wardalisa.staff.gunadarma.ac.id*, Dipu blikasikan 2005 dan Diakses 9 Juli 2016, hlm. 3-5. http://wardalisa. staff. Guna darma.ac.id/Downloads/folder/0.3

An-Naf, Julissar, "Mengenali Permasalahan Plagiarisme: Tantangan Bagi Perguruan Tinggi, Dosen Dan Mahasiswa", Dalam Ulissarwritting. Blogspot.Co.Id, Dipu blikasikan 29 Agustus 2007, Http://Julissar writting. Blogspot.Co.Id/2007/ 08/ Mengenali-Permasalahan-Plagiarisme.Html

Nuh, Muhammad, *Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pengembangan Kurikulum 2013*, Semarang: Kemendikbud, Juni 2013.

Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Bengkulu: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI) Provinsi Bengkulu Bekerjasama Dengan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP PAUDNI) Regional I Bandung, 2013.

Nuramalina Prihatiny, "Pengertian Media Massa" dalam www.kompasiana.com, Dipublikasikan 11 Januari 201, 1 http://www.kompasiana.com/nur.amalina22/ pengertian-media-massa 550069dfa333115c73510b26

Paisal dan Susi Anggraini. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan Pada LBPP LIA-Lia Palembang", *Artikel* dalam *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis,* Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya, Edisi Ke-IV, November 2010.

Pangestu, Wulan, et.all, "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perilaku Sosial Manusia", *Makalah,* Jember: Universitas Jember, 2 Maret 2014.

Patmonodeo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Permana, Dody, "Peran dan fungsi orangtua dalam keluarga terhadap anak", dalam dodypp.blogspot.co.id, Diakses 7 Juli 2016, http://dodypp.blogspot.co.id/ 2010/ 09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html

Pujiyanto, Eko, "Kajian Kritis Artikel Ilmiah", *Makalah* dalam eko.staff.uns.ac.id, (Surakarta: Prodi Teknik Industri - Universitas Sebelas Maret), Diakses 23 Juli 2016, http://eko.staff.uns.ac.id/ files/2014/09/ Materi-ke-4-TTKI-2015.pdf

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatit Paud,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, Cet. 2.

Putri, Dianingtyas, Murtanti, "Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali", *Artikel Jurnal* Journal Commonucation Spectrum, Volume 2, No. 1, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie Februari-Juli 2012.

Rahman, Abdur, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja", *Artikel* dalam Jurnal Nadwa, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Uin Walisongo, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012).

Ramli, "Kreativitas Anak Dapat Dilihat dari Berbagai Indikator" dalam *ram limpd. blogspot.co.id*, Dipublikasikan 30 September 2010, http://ramlimpd.blogspot. co. id/2010/09/kreativitas-anak-dapat-dilihat-dari.html

Riyana, Eka, "*Kebebasan Dan Tanggung Jawab", Makalah* dalam www.scribd.com, Diakses 4 Agustus 2016, https://www.scribd.com/doc/66921521/Makalah-Kebeba san-Dan-Tanggung-Jawab

Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyara kat dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* Jakarta: Kecana, Prenadamedia Group, 2004, Cet. 2.

Rosyadi, Rahmat, A, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Konsep dan Praktik Paud Islam, (Jakarta: Rajawali, 2013, Cet. I.

Rukima, "Kajian Sastera Daerah", Dipublikasi 05 Juni 2012,, http:// murnihabaru. Blog spot.co.id/ 2012/06/pengertian-pengalaman-pengalaman-adalah.html

Rukiyati, "Pendidikan Moral", *Bahan Ajar* dalam *staff.uny.ac.id*, Diakses 16 Juli 2016, http:// staff.uny.ac.id/dosen/ dr-rukiyati-mhum

Sabar dan Maureen, "Pengembangan Modul untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Untuk Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan FIP-UNESA", *Artikel* dalam *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, (Surabaya: Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Unesa, 2014, | Vol 2, No 2).

Sabri, Alisuf, M, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Sari, Karmila, "Kecerdasan Adversity Quotient (AQ)", dalam *miela-berbagiilmu. Blog spot.co.id*, Dipublikasikan 5 Maret 2012, http://miela-berbagiilmu. blogspot. co.id/ 2012/03/ kecerdasn-adversity-quotient-aq.html

Sentika, Rachmat, "Gerakan Nasional Revolusi Mental: Menguatkan Keteladanan Penye lenggara Negara dan Partisipasi MasyarakatUntukIndonesia Sehat", Makalah disajikan di Jakarta pada RAKORPOP KEMENKES JAKARTA, 01-12-2015.

Setiawan, Yuli, "Pedoman Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental", dalam *psmk.kemdikbud.go.id,* Selasa, 22 Maret 2016, http://psmk.kemdikbud. go.id/ konten/ 1431/pedoman-umum-gerakan-nasional-revolusi-mental-pdf

Setyawan, Imam, " Peran Keterampilan Belajar Kontekstual dan Kemampuan Empati Terhadap Adversity Intelligence Pada Mahasiswa", *Artikel* dalam *Jurnal Psikologi,* Semarang: Undip< April 2011, *Vol. 9, No.1*.

Setiowati, Ramadani, Gilang, "Penanaman Budaya Akademik Kampus Sebagai Upaya Pen cegahan Plagiarisme Mahasiswa", dalam www.kompasiana. com, Dipub likasikan 01 Juli 2013, http://www. kom pasiana.com/ gilangramadani/ penana man-buda ya-akademik-kampus-sebagai-upaya-pencega han-plagiarisme–maha siswa 552 0b236a333113a4846cf6f

Shintaviana, Fransisca Vivi, "Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi

Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta” *Skripsi*, Diakses 20 Oktober 2015,hlm.18. http://e-journal. uajy. ac.id/ 5780/ 2/KOM 104111.pdf

Solin, Mutsyuhito, “Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa”, dalam *digilib.unimed.ac.id*, (Medan: Universitas Medan), Diakses 7 8 Juli 2016, http://digilib.unimed.ac.id/ 478/ 1/Fulltext.pdf

Sudrajat, Akhmad, “Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan”, dalam *akh madsudrajat.wordpress.com*, Dipublikasikan 5 Oktober 2012 https:// akh mad sudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terha dap–pendidikan/

Sulistyo, Gunadi, H., “ Ujian Nasional (UN): Harapan, Tantangan dan Peluang”, *Artikel* dalam *Wacana* (Jakarta; UI, VOL. 9 NO. 1, APRI).

Sumardi, Ayui, dkk, “Tujuan membaca, fungsi membaca, dan manfaat membaca”, dalam dwicahyadiwibowo.blogspot.co.id, Dipublikasikan Kamis, 03 April 2014 http://dwi cahyadiwibowo. Blog spot. co.id/2014/04/ tujuan-membaca-fungsi-mem baca-dan. html

Suryana, Izoers, dalam izoersuryana.blogspot.co.id, Diakses 7 Juli 2016, “http:// izoer suryana. blogspot.co.id/2009/09/bab-i-pendahuluan-definisi-kompe tensi.html

Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. 2.

Suryadi, Ace, dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2014, Cet.I.

Syamsu, “Contoh Pembelajaran Menyenangkan”, dalam www. websitependidikan. com, Di publikasikan 25 Juni 2016, http://www. websitependidikan. com/ 2015/ 09/contoh-pembelajaran-menye nang kan.html

Syaodih, Ernawulan, Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak”, dalam *file. upi.edu*, Diakses 23 Juli 2016, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PGTK/ 1965100 119 98022-ERNAWULAN SYAODIH/ PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.pdf

Syukur, Muhammad, “Teori Interaksionis Simbolik dari George Herbert Mead”, dalam *muhammadsyukur10.blogspot.co.id*, Dipublikasian pada tanggal 26 November 2009, http://muhammadsyukur10. blogspot.co.id/2009/11/ george-herbert-mead. html

Tien, Yoseph, “Generasi ‘X, Y, Z’ Dan Smart Parenting”, dalam www. facebook.com, Dipu blika si kan pada 1 April 2015, https://www.

facebook.com/notes/bung-joss/generasi-x-y-z-dan-smart-parenting/559814437492307/

Tilaar, H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012, Cet. II).

Ulwia, Rina, "4 Tokoh Dunia yang Gemar Membaca", dalam *aquariusnote.com*, Dipu blikasikan July 24, 2014, http://aquariusnote.com/4-tokoh-terkemuka-di-dunia-yang-gemar-membaca/

Umar, Nasaruddin, "Isyarat-Isyarat IQ, EQ dan SQ Dalam Al-Qur'an", dalam *www.repu blika.co.id*, dipublikasikan 5 februari 2009 http://www.republika.co.id/ berita/ ensiklopedia-islam/tasauf/09/02/05/29676-isyarat-isyarat-iq-eq-dan-sq-dalam-al-qur-an

U.S, Supardi, "Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika", *Artikel* Dalam *Jurnal Formatif*, (Jakarta: Kopertis 3, 2012), hlm. 255. Http:// Portal. Kopertis 3.Or.Id/Bitstream/ 123456789/ 1598/1/9.%20supardi% 20248-262.Pdf

Utami, Evi Trisni Budi, "Konsep Dan Hakikat Pendidikan", dalam miraclous99.blog spot.co.id, Dipublikasikan 6 Juni 2013, http:// miraclous99.blogspot.co.id/ 2013/ 06/konsep-dan-hakikat-pendidikan.ht ml

Wahono, Romi Satria, "10 Resep Sukses Bangsa Jepang", dalam *romisatria waho no.net*, Dipublikasikan 13 Juni 2007, http://romisatriawahono.net/2007/06/ 13/10-RESEP-SUKSES-BANGSA-JEPANG/

Warda, Lisa, "Teori Kepribadian Allport", dalam *wardalisa.staff.gunadarma.ac.id*, Diakses 9 Juli 2016,. http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/ Downloads/ folder /0.3

Widihastuti, "Mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (Hots) dan Sikap Positif Mahasiswa Melalui Penerapan *Assessment For Learning* (Afl) Berbasis Hots dalam Pembelajaran di Kelas (Sebuah Pemikiran Menyambut Penerapan Kurikulum 2013 di Perguruan Tinggi)", *Makalah Seminar Nasional*, (Yogyakarta: PTBB FT UNY, 2013),

Wijayanti, Nana dan Kusrini, "Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas X3", *Artikel* dalam *Jurnal MATHEdunesa* (Surabaya: Jurusan Matematika Unesa, 2013, Vol 3, No 2).

Wiradhany, Wisnu, "Pentingnya Familiaritas: Studi Mengenai Bagaimana *Multitasking* Dapat Dilakukan dan Dipelajari", *Tesis*, Yogyakarta: Program

Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.

Wuryandani, Wuri, “Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme untuk Anak Usia Dini” dalam *staff.uny.ac.id/sites*, Diakses 7 Juli 2016, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ penelitian/dr-wuri-wuryandani-spd-mpd/membangun-karakter-bangsa-melalui-penanaman-nilai-nasionalisme-un tuk-anak-usia-dini.pdf

Wahdah, Kun Fatindah Febriani, “Gambaran Kreativitas Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara”, *Skripsi*, Medan: Fakultas Psikologi Usu, 2008/2009), hlm. 1-2. Http://Repository. Usu. Ac.Id/ Handle /123456789/19802

Wangsajaya, “Menyontek: Penyebab dan Penanggulangannya”, dalam wangsajaya. Word press. com, Dipublikasikan 12 Juni 2012, https:// wangsaja ya.word press. com/ 2012/06/21/ menyontek –penyebab-dan-penanggulangannya/

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenada, 2014, Cet. I.

X’Stralen, Achoe, “Peran AQ (*Adversity Quotient*) dan Self Esteem Dalam Perkembangan Profesi” dalam *4c01313.blogspot.co.id*, Diakses 1 Juli 2016, http:// 4c01313.blogspot.co.id/2015/ 03/peran-aq-adversity-quotient-dan-self. Ht ml

Zuchdi, Damiyati, et.all, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: MP Multi Presindo, 2013, Cet.I.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. Zubaedi, M.Pd., M.Ag., dilahirkan di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 8 Maret 1969 dari pasangan Sahuri (alm) dan Siti Ma'onah. Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Cengkalsewu Sukolilo Pati (1975-1982), SMPN Kayen Pati (1982-1985), PGAN Lasem Rembang (1985-1988) dan S 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1988-1993). Penulis mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nailun Najah Lasem Rembang (1985-1988). Karier pendidikan terus berlanjut dengan meraih Gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang *Community Development* pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2003) dan Gelar Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Saat ini ia tercatat sebagai Dosen STAIN Bengkulu. Disela-sela kesibukan akademisnya, penulis yang beristerikan Endang Kartikowati, S.Ag dan dikaruniai dua orang anak (Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy), masih aktif mengisi artikel di sejumlah media massa.

Semasa menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, ia banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, di antaranya sebagai Pimpinan Umum Surat Kabar Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Amanat (1991-1992), Wakil Ketua Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) IAIN Walisongo Semarang (1991) serta staf redaksi Jurnal Edukasi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1992). Setelah Hijrah ke Yogyakarta untuk mengambil S 2 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, penulis aktif

sebagai Wakil Sekretaris Kelompok Studi LESISKA Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Bangsa)* (Buku, 2005), *Islam dan Benturan Peradaban* (Buku, 2006), *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Buku, 2007), *Wacana Pembangunan Alternatif, Kajian Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Buku, 2007), *Filsafat Barat* (Buku, 2007), Desain Pendidikan Karakter (Buku, 2011) dan Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam (Buku, 2012). Selain itu, penulis menulis karya artikel antara lain: *Memperkokoh Dimensi Pendidikan Budi Pekerti" dalam Mencapai Perkembangan Manusia yang Utuh Melalui Pendidikan Emansipatoris* (Proceeding, 2005), "Telaah konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan" dalam Jurnal *Hermenia*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Volume III, No. 1, Januari-Juni 2004, "Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Studi Sejarah Pemikiran Pasca Tahun 1970)" dimuat dalam Jurnal *Madania* STAIN Bengkulu, Volume II, No. 2, April 1999, "Memotret Keterlibatan BPPM Pesantren Maslakul Huda Kajen dalam Aksi Pengembangan Masyarakat", dalam Jurnal *Aplikasia,* PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume V, No. 1, Juni 2004, dan *Pesantren Based Community Development Movement A Case Study of BPPM Pesantren Maslakul Huda Kajen*, dalam Jurnal *International Journal of Pesantren Studies,* Volume 3, Number 1, 2008.

Sementara beberapa artikel yang pernah dipublikasikan oleh mas media antara lain: *Pornografi dan Pengingkaran Kebebasan Pers*, dimuat Harian Suara Merdeka pada tanggal 21 Juli 1999, *Hikmah dibalik Islah NU dan Muhammadiyah*, dimuat Majalah Rindang pada Februari 2002 dan *Objektivitas Menyikapi Terorisme*, dimuat Harian Suara Merdeka pada tanggal April 2002. Di samping juga menulis artikel *Kriminalitas dan Sistem Penanggulangannya,* dimuat Suara Merdeka pada tanggal 18 Januari 2002, *Indonesia dalam Status Bahaya Psikotropika*, dimuat Suara Merdeka pada tanggal 26 Juni 2003, *Mencari Solusi Pro Kontra RUU Sisdiknas*, dimuat Suara Merdeka pada tanggal 12 Mei 2003, *Dampak Negarif diBalik Jalur Khusus*, dimuat Suara Merdeka pada tanggal 21 Juli 2003, *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila*, dimuat suara merdeka pada tanggal 31 Mei 2003, dan *Pendidikan Akhlak dari Pelajaran Non Agama*, dimuat Suara Merdeka 13 Agustus 2003.

STRATEGI TAKTIS PENDIDIKAN KARAKTER

(Untuk PAUD dan Sekolah)

Kemajuan suatu bangsa tergantung kepada seberapa kuat karakter positif dimiliki oleh bangsa tersebut. Kita dapat mengonfirmasi tesis ini bahwa negara-negara yang umumnya dikategorikan maju terlebih dahulu telah berhasil membuktikan diri sebagai bangsa yang berkarakter kuat. Jepang menjadi bangsa maju berkat karakter etos membaca, kerja keras, dan menghargai proses. Korea Selatan meraih keberhasilan berkat karakter kerja keras dan kemandiriannya. Awalnya Korea Selatan masih negara berkembang. Keinginannya untuk menyaingi perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai oleh negara tetangganya, Jepang, dibuktikan dengan bekerja keras melebihi Bangsa Jepang. Masyarakat Korea Selatan rata-rata bekerja selama 2.124 jam per tahun, 354 jam lebih lama dari rata-rata yang ditetapkan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu 1.770 jam per tahun.

Bercermin dari sini, Bangsa Indonesia perlu belajar dari proses bagaimana negara-negara ini dalam memperoleh kemajuan. Jalan utama adalah dengan memperkuat karakter yang berkontribusi dalam mendorong kemajuan bangsa dalam berbagai bidang. Karena itu, hadirny buku ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan dalam memperdalam jenis-jenis karakter yang dianggap variabel pendorong bagi kemajuan bangsa, strategi dan tips pembelajaran karakter serta program-program pembelajaran karakter yang lebih aplikatif bagi anak-anak usia dini maupun sekolah.

Isi buku ini membahas: urgensi pendidikan karakter pada anak usia dini; strategi penanaman nilai-nilai utama dalam kehidupan (*living values*) pada masyarakat global; pengembangan karakter etos membaca, rasa percaya diri, semangat kreativitas, kecerdasan majemuk, karakter kejujuran; pengembangan karakter berbasis perpaduan IQ, EQ, SQ, dan AQ; dan strategi pendidikan karakter dengan pembiasaan, membangun komunitas moral dalam kelas dan bercerita (mendongeng).

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
ISBN 978-602-425-107-9